

**Dr. H. Abd. Kadir**

# **VISI SPIRITUAL DALAM ISLAM**

**Pengembangan Implementatif Kepribadian Muslim**



# **VISI SPIRITUAL DALAM ISLAM**

---

**Pengembangan Implementatif Kepribadian Muslim**

---

**Dr. H. Abd. Kadir**

---

**Visi Spiritual dalam Islam**  
**Pengembangan Implementatif Kepribadian Muslim**

14,8 x 21 cm, viii + 402 hlm.  
ISBN: -

Penulis: Dr. H. Abd. Kadir  
Layout dan Cover: A. Mahfudz N.  
Cetakan: Februari 2016

Gambar dalam cover diambil dari <http://www.muslimahcorner.com>

Hak Cipta © 2016 ada pada Penulis.

# KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur yang sangat mendalam kepada Allah SWT, akhirnya Buku “Visi Spiritual dalam Islam Pengembangan Implementatif Kepribadian Muslim” telah selesai. Secara teknis banyak orang terlibat dalam penulisan buku ini dari mulai perencanaan, persiapan sampai hasil yang berupa naskah sebagaimana telah sampai ke haribaan para pembaca. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih pada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini tanpa bisa penulis sebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis bahwa buku ini memberikan kontribusi bagi usaha pengembangan kepribadian muslim agar tumbuh sebagaimana diharapkan dan paling tidak menjadi wacana diskusi bagi pihak-pihak pemerhati tentang kepribadian dan keislaman. Bilamana kesederhanaan buku ini masih kurang konprehensif dan banyak kekurangan maka harapan penulis adalah saran dan kritik perbaikan dari para pembaca.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berharap bahwa hasil buku ini dicatat sebagai amal pengabdian yang mendapatkan ridla-Nya. Amin

Surabaya, 29 Januari 2016

**Penulis**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Sistem Transliterasi Indonesia-‘Arab .....	viii

## **BAB I MAKNA PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN MUSLIM .....**

<b>1</b>
----------

A. Signifikansi Pengalaman Spiritual dalam Pengembangan Kepribadian .....	1
B. Aspek spiritual .....	6
C. Pengembangan Diri .....	20
D. Kepribadian Musim .....	25

## **BAB II DIMENSI SPIRITUAL PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN .....**

<b>43</b>
-----------

A. Makna Pendidikan Islam .....	43
B. Pembebasan Aspek Spiritual .....	58
C. Sisi-sisi Pendidikan Islam .....	67
D. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Aspek Spiritual .....	74

E. Transformasi Pengalaman Spiritual .....	84
F. Eliminasi Pengalaman Empirik dan Rasional dari Pengalaman Spiritual .....	88
G. Sinergitas Pengalaman Spiritual dengan Pengalaman dan Pengetahuan Lainnya .....	95
H. Integrasi Pengetahuan dan Pengalaman Empirik dan Rasional dengan Pengalaman Spiritual .....	105
I. Pengembangan Wawasan Empirik dan Rasional .....	115
J. Ketinggian Pengetahuan dan Pengalaman Aspek Spiritual .....	121
L. Artikulasi Bahasa Pengalaman Spiritual .....	134

**BAB III IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN DIRI  
DALAM MEMPEROLEH PENGALAMAN  
SPIRITUAL ..... 155**

A. Apresiasi Peribadatan dalam Perjalanan Spiritual .....	155
B. Berjuang untuk Mendapatkan Pengalaman Spiritual .....	164
C. Disiplin Diri dalam Olah Batin .....	172
D. Investigasi terhadap Realitas Diri .....	208
E. Pengenalan terhadap Realitas Diri .....	216
F. Pelenyapan Diri (Fana') .....	222

G. Ḥubb/ Cinta .....	230
H. Validitas Pengalaman Spiritual .....	244

#### **BAB IV IMPLIKASI PENGALAMAN SPIRITUAL ... 257**

A. Pencerahan Hati .....	257
B. Mempertajam Sensitivitas Citarasa Hati (Dzawq) .....	266
C. Panetrasi Pengalaman Spiritual terhadap Keluhuran Akhlak .....	270
D. Manifestasi Keimanan yang Monoteistik ....	273
E. Mencapai Kenikmatan dan Kebahagiaan Tertinggi .....	285
F. Keseimbangan Aspek Kepribadian .....	294
G. Mengakselerasikan Kehidupan Duniawi dan Ukhrawi .....	308
H. Meningkatkan Integritas Kepribadian .....	311
I. Lepas Landas Mencari Akses ke Alam Spiritual .....	319
J. Menyingkap Tabir (Kasyf) dan Membongkar Dinding Pemisah .....	322
K. Cermin Diri .....	328
L. Menggapai dan Mencerap Cahaya .....	333
M. Mengenal Realitas Tertinggi .....	343
N. Menyaksikan Sendiri .....	352

O. Pengalaman Spiritual sebagai Hikmah dan Raḥmah .....	356
--	-----

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>361</b>
----------------------------	------------

Daftar Pustaka .....	373
----------------------	-----

Curriculum Vitae

## SISTEM TRANSLITERASI 'ARAB-INDONESIA

### I. Konsonan Tunggal

Huruf 'Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf 'Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif	-	ذ	dzāl	dz	ك	kāf	k
أ	alif fathah	a	ر	ra'	r	ل	lām	l
إ	alif kasrah	i	ز	zāy	z	م	mīm	m
أ	alif dlamamah	u	س	sīn	s	ن	nūn	n
ب	ba'	b	ش	syīn	sy	و	wawu	w
ت	ta'	t	ص	shād	sh	ه	ha'	h
ث	tsa'	ts	ض	dlād	dl	ء	hamzah fathah	
ج	jīm	j	ظ	dha'	dh	ع	hamzah kasrah	
ح	ḥa'	ḥ	ع	'ain	,	ء	hamzah dlamamah	
خ	kha'	kh	غ	ghain	gh	ي	ya'	y
د	dāl	d	ف	fa'	f			
			ق	qaf	q			

### 2. Vokal

#### a. Vokal Pendek

a =                      i =                      u =

#### b. Vokal Panjang

a panjang ditulis dengan ā, i panjang ditulis dengan ī, u panjang ditulis dengan ū

# BAB I

---

## MAKNA PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN MUSLIM

### A. Signifikansi Pengalaman Spiritual dalam Pengembangan Kepribadian

Pengembangan kepribadian sebagai salah satu usaha untuk mengoptimal semua potensi yang ada pada diri seseorang melalui berbagai latihan dan pendidikan. Pemikiran pendidikan Islam -sebagai sarana pengembangan diri- oleh para ahlinya serta implementasinya lebih banyak menonjolkan sifat materialnya dan menganggap pendidikan sebagai peristiwa kultural dengan rumusan-rumusan bersifat eksternal –datang dari luar pribadi seorang murid,- aksidental, eksis secara mandiri. Bahkan format pendidikan Islam yang telah dirumuskan sedemikian rupa belum sepenuhnya direalisasikan. Para ahli itu cenderung berhenti pada segmen-segmen yang lebih khusus yang dapat dicapai secara terpenggal-penggal dalam langkah tertentu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abd. Rahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qurān*, Penerj.: H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 133.

Selama ini proses pendidikan Islam bergerak dari interaksi antara murid, guru, materi dan lingkungannya<sup>2</sup> sehingga lebih mengutamakan pengalaman empirik, pengetahuan rasional, dan perilaku etis yang diperoleh oleh seorang murid dari persepsi inderawi dan penalaran rasional terhadap objek terpisah dan temporal. Bila seorang murid disebut sebagai subjek atau objek konotasinya lebih cenderung sebagai subjek terhadap, atau objek oleh dunia eksternalnya yang berdiri secara saling eksklusif. Teori-teori pendidikan tidak memberikan peluang secara memadai pada murid untuk melihat dirinya sebagai subjek dan objek; yang dalam hubungan terletak nilai-nilai pendidikan.

Konseptualisasi maupun operasionalisasinya lebih banyak menekankan pada pengembangan fisik dan penalaran dan mengorbankan intuisi. Agar pendidikan Islam dapat menjalankan fungsinya yang lebih komprehensif dengan mengupayakan pemberian pengetahuan dan pengalaman “keagamaan” sebagai sesuatu yang dikehendaki oleh murid<sup>3</sup> maka pendidikan Islam seharusnya memproyeksikan produk -mendekati pribadi Nabi Muḥammad sebagai model; seperti dikehendaki oleh al-Attas, Abdurrahman Shaleh, Sayyid

---

<sup>2</sup> Francis de Vesta dan George G. Tompson, *Educational Psychology, Instructional and Behavior Change*, (New York: Meredith Corporation, 1970), hlm. 70.

<sup>3</sup> Nelson B. Henry, (ed.), *Modern Philosophies and Education*, (Chicago: NSSE, 1955), hlm. 343.

Quthb;- yang penuh dan pengalaman empirik, pengetahuan rasional, perilaku etis, dan pengalaman spiritual.

Pengetahuan dan pengalaman spiritual yang bersifat immanen, -karena berada dalam diri murid dan dari dirinya- perlu mendapatkan perhatian agar murid mendapatkan pengalaman langsung yang bersandar pada aktivitas spiritual bahkan sampai pada pengetahuan dan pengalaman supranatural, yaitu “pengalaman atau pengetahuan secara performatif dan langsung tanpa perantara representasi mental atau simbolisme kebahasaan apapun”<sup>4</sup> Dengan memperhatikan potensialitas seorang murid yang mampu membangun hubungan dengan dirinya dan mengambil pendidikan dari hubungan itu maka pendidikan Islam tidak semata berorientasi pada aspek fisik dan intelektual tetapi juga pada aspek spiritual; sebagai satu kesatuan yang integral dari pribadi seorang murid. Penyerapan dan perenungan seorang murid terhadap dirinya sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan disamping pengetahuan dan pengalamannya dari dunia supranatural sebenarnya memuat nilai-nilai pendidikan.

Barangkali tidak diragukan lagi bahwa sebagian orang memerlukan orientasi yang segar tentang keberagaman terutama yang berhubungan dengan keimanan; dengan cara membangunkan dan membangkitkan

---

<sup>4</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri*, penterj.: Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 18.

aspek spiritualnya. Hal semacam ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengalaman keberagaman yang bukan semata dari domein psikomotorik maupun kognitif, atau amal dan niat, melainkan juga dari penghayatan yang paling dalam melalui aspek spiritualnya. Banyak orang secara terang-terangan mengakui perlunya nilai spiritual karena betapa keringnya kehidupan jika tidak disertai nuansa nilai spiritual. Hilangnya cita rasa itu berarti lenyapnya kebahagiaan, dan barangkali menekan kecerdasan batin; dan lebih-lebih lagi mungkin berbahaya bagi perkembangan moralitas karena hal itu bisa melemahkan aspek terpenting dalam struktur kepribadian. Bahkan kekeringan spiritual sulit disirami dan ditumbuhkan tanpa memperbaiki dan membuka akses ke alam spiritual. Seperti disinyalir banyak orang hilangnya kekayaan ruhaniyah menyebabkan kurangnya apresiasi tentang manusia dan kemanusiaan. Berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi materi pendidikan aspek fisik dan psikis tidak saling mengenal dan cenderung mengeksploitasi murid menuju kehidupan material secara berlebihan. Perubahan orientasi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia banyak yang membingungkan dan tidak jelas bahkan mengaburkan konsepsi tentang manusia. Dengan berkeping-kepingnya ilmu yang dikuasai seseorang -karena ia terpinggirkan bersamaan spesialisasinya- apabila tanpa ada kendali dan tali pengikat yang kuat memungkinkan kian jauhnya seorang murid dari ke-

arifan, mereduksi kesatuan pandangannya dengan alam semesta, dan hanya akan mendatangkan ketidakharmonian antara satu sama lain. Salah satu penyebabnya ditengarai karena seorang murid hanya mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang terpecah-pecah (*fragmented knowledge and experience*) sesuai dengan bidang dan sektor tempat ia berada. Dari pengalaman dan pengetahuan yang tidak utuh ini tidak bisa diharapkan suatu apapun kecuali seseorang yang kehilangan orientasi masa depan bahkan masa kini. Untuk mendatangkan kearifan dalam melihat hakikat alam semesta sebagai suatu kesatuan yang integral dan sebagai cermin kemahakuasaan dan kemahaesaan Tuhan diperlukan pendidikan yang mengarah dan berasal dari segala sumber yang ada. Latihan dan pendidikan yang hanya melingkar pada orbit fisik dan rasional tak pernah menyentuh hakikat yang sebenarnya tentang manusia dan kemanusiaan serta segala yang berhubungan dengannya.

Latihan dan pendidikan yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual bekerja secara sistemik dan sinergik. Intensitas pendidikan Islam yang hanya ditujukan pada salah satu aspek akan menyebabkan keadaan berat sebelah yang mengandung resiko pada keutuhan hidup; kecuali ada usaha harmonisasi antara aspek-aspek pribadi murid itu dalam formulasi yang tepat sehingga pendidikan Islam perlu diformulasikan sedemikian rupa, dalam rangka membentuk pribadi murid yang harmonis. Agar pendidikan Islam dapat

menghasilkan pribadi muslim yang seimbang maka mempertimbangkan latihan dan pendidikan aspek spiritual menjadi hal yang tak kalah penting dan tak perlu dikesampingkan.

Studi ini mencoba mengungkap konsep dan operasionalisasi pendidikan Islam yang integral dengan fokus pada aspek spiritual –yang sebenarnya tidak merupakan bagian terpisah dari aspek yang lain- dalam hubungannya dengan diri seorang murid. Implikasi dan signifikansinya adalah menentukan standar minimal pendidikan Islam yang tidak hanya memberikan pengetahuan dan pengalaman empirik sensual, dan logis semata.

## B. Aspek Spiritual<sup>5</sup>

Aspek spiritual dalam kajian ini merujuk pada bagian dalam pandangan dualisme manusia. Kawasan semantik kata ini meliputi beberapa term yang berbeda

---

<sup>5</sup> Secara etimologis spiritual berarti jiwa, sesuatu yang immaterial, supra material. Hornby, AS., *Oxford Advancer Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University, 1983), hlm. 831. Makna etimologis semacam ini meliputi atau mengandung term *al-rūḥ* (الروح)/spirit, soul), *al-nafs* (النفوس) /mind, soul, psyche, spirit), *al-qalb* (القلب)/mind, soul, spirit) dan *al-'aql* (العقل)/reason, insight, mind, intellect, intelegence. Hans Wehr, *a Dictionary of Modern Written Arabic*, London: McDonald, 1960), hlm. 365, 630, 784, dan 986. *Al-'aql* masuk dalam makna spirit atas padanan kata dari istilah *al-nafs* yang diberikan oleh para filosof. Penggunaan arti spiritual bisa terjadi tumpang tindih atau bergeser dari makna yang satu ke makna yang lain sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, karena ia mewakili banyak term.

walaupun kadang-kadang mengacu pada makna yang sama. Dalam pandangan al-Ghazālī, aspek spiritual diwakili oleh term *al-ruh* (الروح/ruh) *al-qalb* (القلب/hati), *al-nafs* (النفس/jiwa), dan *al-'aql* (العقل/akal) dan semuanya merupakan sinonim (الالفاظ المترادفات).<sup>6</sup> Dua term pertama sering dipergunakan dalam wacana sufisme dan lainnya dalam filsafat.

Aspek spiritual sebagai *lathīfat rabbāniyāt* (اللطيفات الربانيات/kelembutan Tuhan) adalah esensi manusia dan merupakan aspek immaterial, terpisah dari fisik dan mempunyai potensi untuk mengetahui dan mengalami, serta sebagai subjek penerima informasi dari dalam

---

<sup>6</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Ma'ārij al-Quds fi Madārij Ma'rifah al-Nafs*, (Kair: Maktabah al-Jundī, 1970), hlm. 19; *Misykāt al-Anwār*, (Kairo: Dār al-Qudsiyah, 1969), hlm. 43; dan Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 6; Syed Muḥammad Nuqaib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, penterj.: Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 38; dan Ibn 'Arabī mempergunakan 22 term untuk masalah ini. E. A. 'Afīfī, *Filsafat Mistis Ibn 'Arabī*, penterj.: Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), hlm. 100. Nama-nama itu antara lain, *al-Haqīqah al-Muḥammadiyah* (Hakikat Kemuḥam-madan atau the Reality of Muḥammad), *Haqīqah al-Haqāiq* (Esensi dari Hakikat/The Reality of Reality), *Ruh Muḥammad* (the Spirit of Muḥammad), *al-'Aql al-Awwal* ((Akal Pertama/the First Intellect), *al-'Arasy* (the Trone) *al-Rūh al-A'dham* (Ruh Agung/the Most Might Spirit), *al-Qalam al-A'lā* (Pena yang Tertinggi/the Most Exalted), *al-Khalīfah* (the Vicegerent), *al-Insān al-Kāmil* (Maunsia Sempurna/the Perfect Man), *'Azl al-'Ālam* (the Origin of Universe), *Adam al-Ḥaqīqī* (Adam yang Hakiki/the Real Adam) *al-Barzakh* (Perantara/the Intermediary) *Falaq al-Hayāh* (the Sphere of Life) *al-Haqq al-Makhlūq bih* (the Real who is the Instrument of Creation), *al-Hayūla* (the Prime Matter) *al-Rūh* (the Spirit) *al-Quthb* (Pusat/the Pole), *'Abd al-Jamī'* (the Servant of the Embracing).

maupun dari luar dirinya. Keberadaannya mengambil tempat –sekedar membedakan dengan aspek fisik yang mengambil ruang dan waktu- di ‘*ālam al barzakh* ( العالم البرزخ /alam perantara)<sup>7</sup> atau di ‘*ālam al-amr* (العالم الامر /alam perintah)<sup>8</sup> atau ‘*ālam al- awwal* (العالم الاول /alam pertama).<sup>9</sup> Wawasan tentang bentuk spiritual manusia menggambarkan keberadaan Tuhan karena sifat manusia merupakan pantulan sifat-sifat Tuhan- tidak terpisah, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu serta terbebas dari kategori jumlah dan kualitas, bentuk, warna, ukuran dan lain sebagainya sehingga kadang-kadang sulit untuk membentuk konsepsi tentang esensi ini.<sup>10</sup>

Dalam wacana filsafat prepatetik Tuhan sebagai *Wājib al-Wujūd* ( واجب الوجود /wajib adanya atau wujud-Nya sebagai suatu keharusan), yaitu wujud yang harus ada dan tidak boleh tidak; serta dzat dan wujudnya

---

<sup>7</sup> Murtadlā Muthahharī dan SMH al-Thabāthabāī, *Menapak Jalan Spiritual*, penterj.: Nasrullah, (Bandung: Hidayat, 1995), hlm. 77.

<sup>8</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Misykāt al-Anwār*,...hlm. 43., ‘Ālam al-amr adalah realitas di luar jangkauan indera dan imajinasi, tanpa tempat, arah dan ruang. Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazālī*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 68-69. Hal ini berdasar pada ayat al-Qur ān al-Isrā’/17: 17: (يسئلونك عن الروح قل الروح من امر ربي) Katakanlah: Ruh itu sebagian dari urusan Tuhan (alam al-amr).

<sup>9</sup> E.A. ‘Afīfī, *Filsafat Mistis Ibn ‘Arabī*, hlm. 71.

<sup>10</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Kimya’ al-Sa’adah*, (Bīrūt: Maktabah al-Sa’diyah, [tt]), hlm. 25.

adalah identik. Emanasi<sup>11</sup> dari Tuhan sebagai *al-wujūd al-awwal* (الوجود الاول) /wujud pertama) -sebagai akibat berpikrinya Tuhan tentang diri-Nya sendiri- memani-festasikan *al-wujūd al-tsānī* (الوجود الثاني) atau *al-'aql al-awwal* (العقل الاول). Sebagai emanasi dari Tuhan, ia menyanggah sifat *wājib al-wujūd*<sup>12</sup> –sesuatu yang tidak boleh tidak harus ada- tetapi bila dipandang dari ha-kikat dirinya ia bersifat *mumkīn al-wujūd* (الممكن الوجود) /wujud mumkin), yaitu suatu wujud yang tidak mempunyai alasan secara esensial, karena wujudnya sama kemungkinannya dengan tidak wujudnya.<sup>13</sup>

Ketika *al-'aql* ini berpikir tentang Tuhan timbullah emanasi kedua yang berupa *al-wujūd al-tsālits* (الوجود الثالث) /wujud ketiga) atau *al-'aql al-tsānī* (العقل الثاني) /akal kedua); dan ketika ia berpikir tentang dirinya sebagai *al-mumkīn al-wujūd* maka timbullah *al-samā' al-ulā'* (السماء الاولى) /langit pertama). Dan ketika berfikir tentang dirinya sebagai *wājib al-wujūd* dan sebagai emanasi dari

<sup>11</sup> Ibn Sinā mengartikan *emanasi* (الفيض) adalah sesuatu yang dengannya sebuah eksistensi dilahirkan dari yang lain, dan bergantung pada eksistensi lain tanpa perantaraan materi, instrumen, ataupun waktu. Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhūri....*, hlm. 177.

<sup>12</sup> *Wājib al-wujūd* dibagi menjadi: *wājib al-wujūd li dzātih* (الواجب الوجود لذاته) /wajib adanya karena dzatnya sendiri), dan *wājib al-wujūd bi al-ghayr* (الواجب الوجود بالغير) /wajib adanya karena pihak lain). Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin 'Alī al-Husaynī Al-Ḥanafī al-Jurjānī, *al-Ta'rifāt*, (Bīrūt: Dār al-Kutub, [tt]), hlm. 244.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 28-35.

Tuhan timbullah jiwa semesta.<sup>14</sup> Dengan proses yang sama, *al-'aql al-tsānī* itu beremanasi dan menimbulkan *'aql-'aql* lain sehingga sampai pada *al-'aql al-'āsyir* العقل العاشر/akal kesepuluh). Di bawah *al-'aql* ini, –sebagai pengatur dunia- muncul jiwa dan materi pertama sebagai unsur alam.<sup>15</sup> Dalam jiwa itu terdapat potensi berpikir yang diperankan oleh *al-'aql* yang secara gradual dari *al 'Aql Hayūlanī* (العقل الهيولاني)/akal material), *al-'Aql bi al-Fi'l* (العقل بالفعل /akal aktual), sampai pada *al-'Aql al-Mustafād* (العقل المستفاد /akal perolehan).<sup>16</sup> Dalam

---

<sup>14</sup> Iqbal Abd. Rouf Saimima, “Sekitar Filsafat Jiwa dan Manusia dari Ibnu Sina,” dalam Dawam Rahardjo, (ed), *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafetti Press, 1987), hlm. 62. ان المحدث قد ثبت حدوثه وافقاره اليمحدث احدثه لامكانه لنفسه فوجوده من غيره ولا بد ان يكون المستند اليه واجب لذاته غنيا في وجوده بنفسه غير مفترق وهو الذي اعطى الوجود بذاته لهذا الحديث (الحديث واجب الوجود ولكن الوجود واجب الوجود وجوبه بغيره لانفسه Sudah menjadi kenyataan bahwa makhluk adalah dijadikan dan ia berhajat kepada al-Khaliq yang menjadikannya, karena ia hanya mempunyai sifat mungkin (mungkin ada, mungkin tidak ada), dan dengan demikian wujudnya bergantung pada yang lain. Dan sesuatu yang lain tempat ia bersandar ini haruslah sesuatu yang pada esensinya mempunyai wujud yang bersifat wajib, berdiri sendiri dan tidak berhajat kepada yang lain dalam wujudnya. Bahkan ialah dalam esensinya memberikan wujud pada yang dijadikan. Dengan demikian yang dijadikan mempunyai sifat wajib tetapi sifat wajib ini bergantung pada sesuatu yang lain, dan tidak pada dirinya sendiri. ( Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, ...*; hlm. 94-95.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam,...*, hlm. 27-38; Fazlurrahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, (New York: University State Press, 1973), hlm. 195, Hosen Nasr, *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines*, (New York: State University, 1993), hlm. 193.

<sup>16</sup> Jiwa manusia mempunyai dua daya:

1. *Daya praktis*, yaitu jiwa yang ada hubungannya dengan badan

pandangan al-Fārabī, *al 'Aql Hayūlanī* sama dengan jiwa manusia pada tingkat permulaan, yaitu sebagai daya yang terdapat dalam badan sehingga tidak bersifat immaterial. Ibn Sinā dan Mullā Sadrā memandang lain bahwa jiwa manusia bersifat spiritual dan dapat eksis secara mandiri dan terpisah dari badan.

Dalam proses yang hampir sama seperti di atas, al-Suhrawardī memandang bahwa posisi tertinggi dari rentetan cahaya adalah Cahaya segala Cahaya. Dengan proses pencerahan Cahaya segala Cahaya itu memnifestasikan cahaya pertama –disebut juga dengan

- 
2. *Daya teoritis*, mempunyai tiga tingkatan:
  3. *Material Intellect*, yaitu akal yang mempunyai potensi untuk berpikir dan belum dilatih.
  4. *Intellectus in Habitu*, yaitu akal yang mulai dilatih berpikir tentang hal-hal yang abstrak.
  5. *Actual Intellect*, yaitu akal yang telah dapat berpikir secara abstrak.
  6. *Acquired Intellect*, yaitu akal yang telah sanggup memikirkan hal-hal yang abstrak dengan tidak memerlukan daya upaya. Dan akal ini sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dari *Akal Aktif* (malaikat); Periksa Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, ...*, hlm. 37; karena akal terakhir ini dapat membangun hubungan dengan malakitat dan di dalamnya telah terdapat bentuk-bentuk segala yang ada sejak *azalī*. Hubungan itu dapat dimisalkan hubungan antara matahari dan mata; ia dapat melihat karena ada sinar matahari. Bachtiar Efendi, “Antara Ruh dan Jasad: “Pandangan ar Raniri, tentang Insan Kamil,” dalam Dawam Rahardjo, (ed), ...; hlm. 96. *Akal Mustafād* yang mendapat limpahan cahaya dari *Akal Aktif* memungkinkan ia dapat menerima cahaya, wahyu atau ilham, sehingga ia dapat menangkap arti-arti dan bentuk-bentuk dari *Akal Aktif*. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, ...*, hlm. 39.

Cahaya Abstrak atau *al-Nūr al-Aqrab* (النور الاقرب /Cahaya lebih dekat)- jumlahnya satu dan tidak semurni sumbernya sehingga padanya terdapat sisi kegelapan. Kegelapan ini menimbulkan bayangan pertama – (البرزخ) *ismus*<sup>17</sup> tertinggi- dan ketika ia memahami keku-rangannya muncullah cahaya kedua yang menerima pencerahan dari Cahaya segala Cahaya dan cahaya pertama karena semua cahaya bersifat tembus. Dengan proses yang sama seperti di atas timbullah cahaya-cahaya dan *ismus-ismus* yang lain dalam rentetan yang tidak terbatas. Manusia secara material berasal dari *ismus* itu yang mendapatkan pancaran cahaya dari cahaya-cahaya di atasnya. Pancaran cahaya itu merupakan aspek spiritual manusia.

Dalam wacana sufisme bahwa penciptaan pertama adalah *Nūr Muḥammad* (cahaya Muḥammad) atau sering disebut dengan *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyah* (الحقيقة المحمدية/hakikat kemuḥammadan), *ruh Muḥammad*, atau *al-‘aql al-awwal*,<sup>18</sup> karena ia identik dengan akal pertama.<sup>19</sup> Sebelum Tuhan menciptakan makhluk Dia melihat dirinya sendiri (تجلي الحق لنفسه). Dalam kesendiriannya terjadi dialog antara Tuhan dengan diri-Nya sendiri yang di dalamnya tidak terdapat kata-kata

---

<sup>17</sup>*Al-barzakh* (البرزخ), secara etimologis berarti sepetak tanah yang dikitari air atau galangan, Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, Penerj.: Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 200), hlm. 129.

<sup>18</sup> Shahabuddin, *Nur Muḥammad*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 58.

<sup>19</sup> EA. ‘Afīfī, *Filsafat Mistis Ibn ‘Arabī*, hlm. 110.

ataupun huruf. Allah melihat kemuliaan dan ketinggian dzat-Nya dan Diapun cinta pada dirinya sendiri, yaitu cinta yang tidak dapat disifatkan karena cinta inilah yang menjadi sebab wujud bagi yang banyak. Karena cinta yang mendalam dari Dzat Yang Mahaesa untuk dikenal dan menjadi kenyataan maka Tuhan mewahyukan dirinya dalam bentuk dunia fenomena. Cinta abadinya untuk memandangi kecantikan dan kesempurnaan diri-Nya dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk untuk diketahui oleh diri-Nya sendiri di dalam dan melalui diri-Nya sendiri.<sup>20</sup> Ia mengeluarkan dari tiada (العدم) bentuk copy dari diri-Nya (صورة من نفسه) yang mempunyai segala sifat dan nama-Nya.<sup>21</sup>

Hakikat kemuhhammadan adalah dzat ketuhanan dalam bentuk *tanāzulnya* (التنازل /penurunan) yang pertama kali dan menjadi sumber *tanazul-tanazul* berikutnya. Dia adalah tempat *tajalli*<sup>22</sup> (التجلى / penampakan diri)

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 119.

<sup>21</sup> Shahabuddin, *Nur Muhammad ...*; hlm. 65.

<sup>22</sup> Penampakan diri Tuhan yang bersifat absolut. Dalam kesendirian-Nya Dia ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, sehingga diciptakanlah alam ini sebagai cermin bagi diri-Nya. Atau Dia berkehendak untuk diketahui maka Dia menampakkannya dalam bentuk *tajalli*. Prosesnya terjadi bahwa Dzat-Nya bertajalli dalam tiga martabat melalui sifat dan asma-Nya.

1. *Martabat Ahadiyah*, ketika Dzat-Nya yang mtlak lagi *mujarrad* tidak bernama dan tidak bersifat sehingga tidak dapat difahami dan dihayalkan. Ia dalam keadaan murni. Dia tidak dapat dikomunikasikan dan tidak dapat diketahui.

Tuhan yang paling sempurna dan ia adalah 'ilmu *alilāhī* (العلم الإلهي/pengetahuan Tuhan) yang meliputi semua hakikat ketuhanan.<sup>23</sup> Nūr Muḥammad merupakan wadah tajallī –penampakan Tuhan- karena tidak bertabir (*unveiling*), penampakan lahir (*revelation*), atau pencerahan (*illumination*)<sup>24</sup> yang paling sempurna.<sup>25</sup> Tak satupun yang mengatasinya kecuali esensi Yang Absolut.<sup>26</sup>

Cahaya Muḥammad ini bersifat *azaḥī* (الازلي/ada tanpa permulaan), karena ia merupakan pancaran cahaya-Nya.<sup>27</sup> Keazaliannya mendahului *al-'adam* (العدم

---

2. *Martabat Wahidiyah*, yaitu *ta'ayyun al awwal* (التعین الاول/penampakan pertama). Pada martabat ini Dzat yang Mujarard itu bertajalli melalui sifat dan nama-Nya, sehingga Dzat itu dinamakan Allah dan nama-nama baik lainnya (الاسماء الحسنی/nama-nama yang baik), walaupun demikian Dzat dan nama itu identik. Di dalam diri-Nya mengandung berbagai bentuk potensial hakikat alam.

3. *Martabat tajallī syuhūdī* (التجلي الشهودی) atau *fiydl al-muqaddas* (الفيض المقدس/limpahan suci) atau *ta'ayyun al-tsanī* (التعین الثاني/penampakan peringkat kedua). Tajallī ini dalam bentuk kenyataan empirik. Melalui fiman-Nya *kun* (كن/jadilah) maka terciptalah *a'yan al-tsābitah* (الاعیان الثابتة/kenyataan empirik yang secara aktual menjelma dalam berbagai citra alam empirik. Alam sebagai wadah *tajallī*-Nya merupakan bentuk yang tiada akhir, laksana *al-'aradl* (العرض/aksident) dan *al-jawhar* (الجوهر/subtansi). *Ensiklopedi Islam*, Jilid VII (Jakarta: Ichityar Baru, 2001), hlm. 124.

<sup>23</sup> Shahabuddin, *Nur Muhammad ...*, hlm. 77.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

<sup>26</sup> EA. 'Afīfī, *Filsafat Mistis Ibn 'Arabī*,..., hlm. 110.

<sup>27</sup> Mushtafā Kamāl, *al-Shilah bain al-Tashawuf wa al-Tasyayyu'*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, [tt]), hlm. 450-451

/ketiadaan), karena ia muncul pertama kali dan keberadaannya mendahului semua makhluk sehingga menjadi wajar bilamana posisinya disebut sangat dekat dengan Tuhan dan sebagai *wasīlah* (الوصيلة /penghubung) Tuhan yang pertama kali.<sup>28</sup> Nūr Muḥammad adalah ciptaan Tuhan yang pertama dari cahaya-Nya yang menjadi sumber makhluk, sebagai perantara antara hamba dengan-Nya.<sup>29</sup> Ia sebagai sebab dari semua penciptaan, ruh suci, dan aktivitas penciptaan dari Tuhan.<sup>30</sup> Nūr Muḥammad sebagai awal atau permulaan ruh dan sebagai sumber akal pikiran<sup>31</sup> dan segala sesuatu tercipta darinya.<sup>32</sup> Dia adalah *intermedier* (البرزخ /barzakh) antara Tuhan dengan fenomena, suatu untaian antara yang abadi dengan yang temporal, yang wajib dengan yang kontingen, serta yang riil dengan yang fenomenal, yang aktif dengan yang pasif.<sup>33</sup> Satu pihak ia berhadapan dengan Tuhan dan pihak yang lain ia berhadapan dengan makhluk.<sup>34</sup> *Nūr Muḥammad*

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>30</sup> EA. 'Aḥīfī, *Filsafat Mistis Ibn 'Arabī, ...,* hlm. 110-111.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>32</sup> Shahabuddin, *Nur Muhammad ...*; hlm. 77.

<sup>33</sup> EA. 'Aḥīfī, *Filsafat Mistis Ibn 'Arabī, ...,* hlm. 110.

<sup>34</sup> Hari Zamharir, 'Insan Kamil: Citra Sufistik al-Jillī tentang Manusia', dalam Dawam Rahardjo, (ed), ..., hal. 111.

merupakan prinsip aktif dari pengetahuan kudus, esoterik,<sup>35</sup> atau menjadi sumber ilmu dan *'irfān*.<sup>36</sup>

Tuhan sebagai pencipta dunia tidak memerintah langsung karena Dia bersifat transenden mutlak. Fungsi ini diperankan oleh ciptaan yang mewakili arketip Muḥammad yang penciptaannya sesuai dengan bayangan Tuhan dan dianggap sebagai daya kosmik tempat bergantung tata susunan dan pemeliharaan alam semesta.<sup>37</sup> Ia sebagai *axis* (القطب/pusat) tempat segala sesuatu mengitarinya dari mula hingga akhir.<sup>38</sup> Penampakan Tuhan secara esensial itu dikhususkan pada Muḥammad dan bukan lainnya.<sup>39</sup>

Alam berada dalam hubungannya yang paling dekat dengan Tuhan dan diketahui melalui dirinya, yakni alam adalah kesadaran Tuhan, merupakan substansi dari pengetahuan (*the knowledge*) dan yang mengetahui (*the knower*), yang diketahui (*the known*) dan pengetahuan adalah satu.<sup>40</sup>

*Al-nafs* (النفس) adalah substansi spiritual yang berdiri sendiri dan berasal dari alam ketuhanan sehingga ia mampu mengenal dirinya sendiri dan ia tahu bahwa

---

<sup>35</sup> EA. 'Afīfī, *Filsafat Mistis Ibn 'Arabī*,..., hlm. 104.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 100.

<sup>37</sup>Shahabuddin, *Nur Muhamad*, .., hlm. 47.

<sup>38</sup> Hari Zamharir, *Insan Kamil*:..., hlm. 111.

<sup>39</sup> Shahabuddin, *Nur Muhamad*, .. hlm., 58.

<sup>40</sup> EA. 'Afīfī, *Filsafat Mistis Ibn 'Arabī*,..., hlm. 103.

dirinya tahu.<sup>41</sup> Seperti itu pula pandangan Ibn Mas-kawaih tentang *al-nafs*, walaupun Ibn Rusyd melihatnya sebagai aktivitas dan pengetahuan rasional.<sup>42</sup> *Al-nafs* ini terdiri dari dua substansi *al-qalb* dan *al-rūḥ*.<sup>43</sup>

*Al-qalb* (القلب/hati) adalah *lathīfah al-rabbānīyah* لطيفة الربانية (kelembutan Tuhan)<sup>44</sup> bertindak sebagai instrumen pencerapan pengertian ruhaniah<sup>45</sup> guna mendapat pengalaman dan pengetahuan esoterik dan sebagai pusat pewahyuan. Ia dapat menjadi tempat *ma'rifat* (المعرفة/mengenal) kepada Allah<sup>46</sup> karena memang dipersiapkan untuk memandangi keindahan *Ilahi*.<sup>47</sup> Hati dianggap sebagai batas dan tempat pikiran yang sangat

---

<sup>41</sup> Ibrahim Madkūr, *Fī Falsafah al-Islāmiyah*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, [tt]), hlm. 151-166.

<sup>42</sup> 'Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensivitas Hermeneutika al-Qur ān*, Pener. Adib al-Arief, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm. 184.

<sup>43</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Kīmīyah al-Sa'ādah, ...*; [tt], 110.

<sup>44</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazālī...*, hlm. 87-99.

<sup>45</sup> Syed Muḥammad Nuqāib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam,.....*, hlm. 38.

<sup>46</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Kīmīyah al-Sa'ādah, ...*, hlm. 114; dan *Misykāt al-Anwār, ...*, hlm. 124; serta Abū al-Qāsīm al-Qusyayrī, *Risalah al-Qusyayriyah fī 'Ilm al-Tashawwuf*, (Bīrūt: Dār al-Khair, [tt], hlm. 48.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 116.

rahasia dan murni dan merupakan dasar paling dalam dari sifat pengetahuan.<sup>48</sup>

*Al-ruh* dalam pandangan Suhrāwardī sama dengan *al-'aql al-mustafād*, (العقل المستفاد/akal perolehan) sebagai prinsip rasional dan sebagai mode universal, berupa substansi kemalaikatan<sup>49</sup> dan sebagai hakikat manusia<sup>50</sup> dengan menyandang fungsi mencari pengetahuan sejati. Ia dipersiapkan untuk mencintai Allah<sup>51</sup> dan menerima cahaya dari-Nya. Cahaya itu dapat memancar ke seluruh bagian manusia bagaikan pelita dalam kamar, tanpa meninggalkan tempatnya tetapi sinarnya menebar ke seluruh penjuru ruangan sehingga ia merupakan kelengkapan pengetahuan yang tertinggi, dan bertanggung jawab terhadap cahaya penglihatan murni.<sup>52</sup>

*Al-'Aql* sebagaimana juga *al-qalb* merupakan substansi tunggal yang tak dapat dibagi dan sebagai alat pencerapan pengertian ruhaniyah dan merupakan substansi spiritual yang dapat memahami dan membe-

---

<sup>48</sup> Arief Mudatsir, 'Makhluk Pencari Kebenaran', dalam Dawam Rahardjo, (ed), ....., hlm. 84.

<sup>49</sup> Ibrahim Madkūr, *Fī Falsafah....*, hlm. 20. dan 'Aisyah Abdurrahman, *Manusia...*; hlm. 185-1986.

<sup>50</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Kīmīya' al-Sa'ādah*, ...; hlm. 109

<sup>51</sup> *Ibid*; dan Abū al-Qāsim al-Qusyayrī, *Risalah...*; hlm. 21.

<sup>52</sup> Arief Mudatsir, 'Makhluk Pencari Kebenaran' ....., hlm. 84.

dakan kebenaran dan kepalsuan;<sup>53</sup> dan atau merupakan bagian yang merasakan pengetahuan.<sup>54</sup> Walaupun terpisah dari materi (tubuh) ia memerlukan materi untuk pergerakannya.<sup>55</sup> *Al-'aql* yang merupakan cahaya Ilahi ini mempunyai kemampuan untuk menyerap makna yang tidak dapat ditangkap oleh indera maupun pikiran.<sup>56</sup> Term-term yang dibedakan secara definitif ini seringkali dipergunakan dalam makna yang sama.<sup>57</sup>

Wujud manusia sangat ditentukan oleh wujud spiritualnya yang mempunyai hubungan dengan *akal aktif* (malaikat).<sup>58</sup> Dengan demikian aspek ini memegang peran penting dalam kehidupan manusia sehingga untuk mengetahui wujud manusia dalam hubungannya dengan latihan dan pendidikan tidak semata dilihat dari aspek meterialnya tetapi juga dari aspek spiritualnya.

---

<sup>53</sup> Syed Muḥammad al-Nuqaib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*,.....hlm. 38.

<sup>54</sup> Arief Mudatsir, 'Makhluk Pencari Kebenaran' ..., hlm. 84.

<sup>55</sup> Hosen Nasr, *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines, ...*, hlm. 200.

<sup>56</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Cinta dan Bahagia*, penterj. Abdullah bin Nuh, (Jakarta: Tinta Mas, 1992), hlm 8.

<sup>57</sup> Syed Muḥammad Nuqaib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*...,hlm 38..

<sup>58</sup> John Tullill Walbridge, *The Philosophy of Quthb al-Dīn al-Sirazī: a Study in Integration of Islamic Philosophy* (Boston: Harvard University, 1983), 89; dan Fazlurrahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*..., hlm. 87.

### C. Pengembangan Diri

Pengembangan diri secara efektif dapat melalui latihan dan pendidikan. Latihan dan pendidikan dalam arti sempit sama dengan persekolahan.<sup>59</sup> Pendidikan secara formal merupakan aktivitas dari unsur murid dan guru yang berhubungan secara interaktif menuju suatu tujuan dengan cara yang baik dalam konteks yang positif.<sup>60</sup> Dengan demikian pengembangan diri/ latihan dan pendidikan memerlukan keterlibatan unsur-unsur itu secara sistemik. Aktivitas yang menyerupai latihan dan pendidikan secara kualitatif maupun kuantitatif adalah pengajaran apabila yang terakhir ini tidak mempertimbangkan keberadaan dan keharmonisan perkembangan unsur-unsur kepribadian seorang murid, atau peranan kepribadiannya tidak diperhatikan secara seksama sehingga aktivitas yang dijalankan hanya untuk meraih sesuatu tujuan spesifik. Dalam latihan dan pendidikan tujuan spesifik hanya sebagai alat (*means*) untuk mencapai tujuan (*ends*). Tujuan (*ends*) ini bisa menjadi alat baru bagi tujuan lebih tinggi.

Dalam kutub ekstrimnya pengajaran hanya merupakan pemindahan pengetahuan dan keterampilan dari guru kepada murid tanpa dikaitkan dengan tujuan yang ideal dan konteks yang dikehendaki. Apabila

---

<sup>59</sup> Ruper C. Lodge, *Philosophy of Education*, (New York: Harper and Brother, 1974), hlm. 23.

<sup>60</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 2-5.

pendidikan dan pengajaran ditempatkan pada posisi yang bersebrangan maka pengajaran hanya sebagai salah satu aspek latihan dan pendidikan. Hanya perbedaan ini akan semakin kabur bilamana masing-masing posisi bergeser untuk saling mendekati sehingga perbedaannya bukan perbedaan kategorik melainkan bersifat nuansif. Secara luas pendidikan dapat diartikan semua pengalaman hidup<sup>61</sup> maka pendidikan merupakan segala sesuatu yang menyertai dan melingkupi murid. Karena itu, kehidupan manusia (murid) dapat dikatakan sebagai produk latihan dan pendidikan.<sup>62</sup>

Pendidikan Islam secara terminologis diwakili oleh term *al-tarbiyah* (التربية), *al-ta'līm* (التعليم) dan *al-ta'dīb* (التأديب). Term-term itu sering dipergunakan secara bergantian dengan makna pendidikan Islam. Raghīb al-Isfahānī mengartikan *tarbiyah* -dianggap berasal dari akar kata yang sama dengan kata *rabb* (رب /memelihara atau membesarkan),<sup>63</sup> adalah memelihara sedikit demi sedikit hingga sempurna.<sup>64</sup> Di samping itu Hasan Langgulung dapat menerima term *ta'līm* (التعليم) -- berasal dari kata '*alima* (علم /mengetahui)<sup>65</sup> berarti

---

<sup>61</sup> Ruper C. Lodge, *Philosophy...*, hlm. 2-5.

<sup>62</sup> Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norm in Kant and Ghazālī*, (Ankara: Kutlu Dogu'a, 1993), hlm. 112.

<sup>63</sup> Hans Wehr, *a Dictionary .....*, hlm. 320.

<sup>64</sup> Raghīb al-Ishfāhānī, *Mu'jam al-Mufradāt al-Qur ān*, (Bīrūt: Dār al-Fikr [tt]), hlm. 40.

<sup>65</sup> Hans Wehr, *a Dictionary .....*, hlm. 10.

mengetahui hakikat sesuatu-<sup>66</sup> dalam arti pendidikan. Dasarnya mengacu pada surah al-Baqarah/2 ayat 31, tentang penciptaan *khalifah*.<sup>67</sup> Akan tetapi Nuqaib al-Attas tidak menerima sepenuhnya term tersebut di atas dan lebih cenderung mempergunakan term *al-ta'dīb* (التأديب/pendidikan) berasal dari kata *aduba* (ادب/ mendidik)<sup>68</sup> dengan arti “pengenalan dan pengetahuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam keteraturan penciptaan sedemikian rupa sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengetahuan tempat Tuhan yang tepat dalam tata wujud dan ke-priadaannya”<sup>69</sup> Makna ini menyiratkan pendidikan Islam sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman empirik sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan pengenalan terhadap *al-Khaliq*. Ali Ashraf mengartikan pendidikan Islam adalah “aktivitas manusia mewujudkan sifat Tuhan dalam dirinya dengan melatih sensibilitasnya sedemikian rupa sehingga

---

<sup>66</sup> *Ibid*,

<sup>67</sup> وعلم ادم الاسماء كماها ثم قالوا سبحانك لا علم لنا الا ما علمتنا انك انت العليم الحكيم (البقرة: 31-32) Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama dan dibawalah nama-nama itu kepada malaikat. Mereka berkata: Mahasuci Engkau, tak adalah pengetahuan kami melinkan apa-apa yang Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (al-Baqarah/2: 31-32).

<sup>68</sup> Hans Wehr, *a Dictionary* ....., hlm. 10.

<sup>69</sup> Syed Muhammad Nuqaib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, ....., hlm. 8.

prilakunya diatur oleh nilai-nilai etika Islam".<sup>70</sup> Dalam definisi ini terkandung makna peningkatan pengetahuan, mempertajam perasaan dan menambah keterampilan disamping membangun kemampuan berkomunikasi dengan *al-Khāliq* (pencipta). Dengan demikian pendidikan Islam adalah aktivitas murid yang berhubungan secara interaktif dengan konteksnya baik eksternal maupun internal, material maupun spiritual.

Kehidupan seorang murid dengan segala aktivitasnya sangat berhubungan erat dengan aspek spiritualnya maka aspek ini dapat mengalami proses pendidikan baik secara potensial maupun aktual yang diperankan oleh akal-akal atau cahaya-cahaya. Akal ini dapat berhubungan dengan akal yang lebih tinggi untuk mencapai wujud baru karena dalam tataran wujud ini akal-akal itu saling inklusif.<sup>71</sup> Pergerakan menuju wujud ini bersifat kumulatif dan tidak saling menegasikan. Pada akhirnya akal manusia itu bersatu dengan *akal aktif* atau paling tidak dapat dipengaruhinya.<sup>72</sup> Dalam pandangan Ibn Bajah dan Ibn Thufail bahwa manusia dapat berhubungan dengan akal ini atau da-

---

<sup>70</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, penterj.: Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 23.

<sup>71</sup> Fazlurrahman, *The Philosophy of Mulla Sadra, ...*; hlm. 232, dan M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*. (Delhi: Law Price Publisher, 1995), hlm. 939-957.

<sup>72</sup> Hosen Nasr, *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines, .....*, hlm. 201.

pat berhubungan dengan Tuhan melalui pengembangan potensinya.<sup>73</sup>

Sebagai akibat bahwa alam supranatural itu berbeda dari alam material<sup>74</sup> maka pengetahuan dan pengalaman dari alam ini hanya bisa dicapai dengan aspek spiritual. Oleh karena itu dalam kehidupannya seorang murid tidak semata dapat menerima pengetahuan dan pengalaman empirik dan logis semata tetapi juga penghayatan dan pengalaman *ghaybiyat* melalui aspek spiritualnya. Bagi al-Suhrawardī pengetahuan dan pengalaman itu harus mendatangkan kepastian (*yaqīn*) dan bersifat apokaliptik (penyingkapan) dalam rangka mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang esensi objeknya diketahui melalui *musyāhadah*, dan atau melalui hubungan subjek dan objek secara langsung. Hal ini terjadi karena wujud yang lebih atas mendominasi dan menyinari wujud di bawahnya. Ketika wujud spiritual seorang murid menjadi subordinasi wujud di atasnya, dan murid terbebas dari kerangka kesadaran fisik maka ia menjadi jiwa abstrak yang sanggup menerima pengetahuan yang tidak terbatas<sup>75</sup> karena terbukanya hijab (الحجاب/tabir).<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Ibrahīm Madkūr, *Fī Falsafah al-Islāmiyah*, ..., hlm. 54-55.

<sup>74</sup> Mehdi Hai'ri Yazdi, *Ilmu Hudhūri...*, hlm. 45.

<sup>75</sup> Hossein Ziai, *Filsafat Iluminasi*, Penerj.: Afif Muhammad dan Munir, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1988), hlm. 99.

<sup>76</sup> Ibrahīm Madkūr, *Fī Falsafah al-Islāmiyah*, ..., hlm. 58.

## D. Kepribadian Muslim

Kepribadian dapat berarti: wujud, kualitas, sifat, identitas, watak, keadaan, realitas yang berhubungan dengan seseorang secara khusus dan berasal dari Tuhan<sup>77</sup> pada masing-masing orang. Atau dapat diartikan dengan karakter seseorang secara menyeluruh, berupa keadaan jasmani yang terintegrasi dengan kecenderungan tingkah laku.<sup>78</sup> Kadang-kadang dapat diartikan pula dengan keseluruhan *psycho-physical-individuality*.<sup>79</sup> Disamping itu terdapat term-term yang hampir serupa dengan kepribadian, seperti :

1. *Individuality* (perseorangan), adalah wujud yang berdiri sendiri yang mempunyai sifat otonom, unik, khusus pada tiap-tiap orang sebagai susunan yang kompleks yang terdiri dari kebiasaan, pikiran, ekspresi, sikap, sifat, dan minat, serta pandangan hidupnya sehingga menjadikan orang itu berbeda dengan yang lain.
2. *Character* (watak), adalah keseluruhan atau beberapa fase sifat khusus yang tampak pada perwujudan fisik yang telah terbentuk secara alamiah sesuai dengan disposisi atau struktur tubuh.

---

<sup>77</sup> William Little, dkk., *The Shorter Oxford English Dictionary*, (Oxford: Oxford University, 1960 ), hlm. 1469.

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> Irwanto, dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 223 dan Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 159.

3. *Mentality* (mentalitas), adalah kemampuan intelektual atau kegiatan organisme terintegrasi.
4. *Identity* (ciri-ciri khas), adalah sifat kedirian sebagai satu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.<sup>80</sup>

Kepribadian pada dasarnya totalitas seluruh aspek manusia dan kemanusiaan yang terintegrasi antara aspek substansial yang berupa aspek fisik, psikis, dan spiritual yang relatif tetap dengan aspek instrumental/ aksidental yang berupa tingkah laku, pemahaman, penghayatan dan sikap yang relatif berubah. Kolaborasi secara konsisten antara berbagai aspek ini menentukan kualitas dan realitas seseorang sebagai substansi yang mengandung tindakan secara potensial maupun aktual.

Aspek instrumental yang berupa potensialitas tindakan merentang dari aspek fisik sampai aspek spiritual sehingga pemaknaan terhadap kepribadian menimbulkan citra yang bermacam-macam. Sebagian orang lebih menekankan pada aspek substansialnya yang ada secara alamiah tetapi yang lain menekankan pada aspek instrumentalnya yang timbul sebagai respon terhadap rangsang dan penyesuaian dirinya terhadap berbagai tuntutan dan harapannya. Hal ini

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 224.

menghasilkan perilaku, pemahaman dan penghayatan sebagai hasil interaksi secara terus menerus antara variabel pribadi dan lingkungannya.

Antara kepribadian dan lingkungannya membangun hubungan interaktif dalam situasi dan kondisi yang saling memengaruhi. Antar aspek fisik, psikis dan spiritual yang terorganisir erat secara bersama-sama memanifestasikan pola perilaku dalam menyesuaikan dengan lingkungannya melalui proses belajar dan penyesuaian diri. Sedangkan pola-pola tindakan pribadi memengaruhi pula pola-pola lingkungannya. Maka kepribadian serupa dengan organisasi dinamis sistem-sistem jasmani dan ruhani yang menentukan penyesuaiannya yang unik dan khusus terhadap lingkungannya,<sup>81</sup> seperti mempertahankan hidup dan memperkembangkan keseluruhan kebiasaan yang integral.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> *Ibid*

<sup>82</sup> Bandingkan dengan pengertian ego dalam psikoanalisis Sigmund Freud atau makna khudi dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Dalam terminologi Freud *ego* (das Ich) sebagai salah satu sistem kehidupan psikis disamping *id* (das Id) dan *super ego* (das Uber Ich). *Id* adalah lapisan fisikis paling dasar, di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan yang berupa seksualitas, agresivitas, dan keinginan-keinginan yang diresepsi. Hidup janin sebelum lahir dan bayi yang baru lahir terdiri dari *Id* saja, dan ia menjadi dasar bagi pembentukan psikis. *Id* sendiri adalah aspek biologis, dan atau memuat unsur-unsur biologis yang dibawa sejak lahir, termasuk instink-instink, serta merupakan sistem yang asli dalam kepribadiannya. Dari aspek inilah muncul aspek yang lain, yaitu *ego* dan *super ego*. *Id* dikuasai oleh sifat kesenangan semata. Dengan prinsip ini, pada awal hidup psikis mempunyai kecenderungan untuk memperoleh kesenangan (kenikmatan) sebanyak

mungkin, dan menghindari penderitaan. Penderitaan berhubungan dengan bertambahnya kuantitas ketegangan, dan kesenangan bertalian dengan berkurangnya kuantitas ketegangan. Prinsip ini dapat dianggap sebagai prinsip *konstansi* (keteguhan), yaitu hidup psikis yang berkecenderungan mempertahankan kuantitas ketegangan psikis serendah mungkin, atau sedapat mungkin pada taraf stabil. Konstansi atau stabilitas itu dihasilkan oleh pelepasan energi psikis di satu pihak, dan di pihak lain dengan menghindari bertam-bahnya ketegangan. *Id* juga merupakan kenyataan psikis yang sebenar-benarnya, karena merupakan dunia batin dan dunia subjektif dan tidak berhubungan dengan dunia objektif. Di samping itu *Id* juga merupakan persediaan energi psikis yang mengge-rakkan ego dan super *ego*. Energi psikis dalam *Id* dapat meningkat karena adanya perangsang dari luar maupun dari dalam. Apabila energi itu meningkat akan menimbulkan ketegangan-ketegangan, sehingga menimbulkan pengalaman yang tidak enak yang harus dihilangkan, atau mereduksi energi itu untuk menghilangkan rasa penderitaan. Dengan demikian aspek fungsional *Id* adalah menghindarkan diri penderitaan dan mengejar kenikmatan. Caranya adalah dengan a). mengadakan reflek-reflek dan reaksi otomatis, seperti besin, berkedip, berteriak, atau b). mengadakan proses reaksi primer seperti orang lapar membayangkan makanan.

*Das Ich* (*ego*) sebagai perantara antara *Id* dan dunia luar. Ich mempunyai tiga sifat: sadar, prasadar dan tidak sadar. Kegiatan sadar misalnya, mengambil bentuk pencerapan/tanggapan lahiriyah dan proses-proses intelektual. Kegiatan prasadar adalah ingatan, termasuk juga sesuatu yang dilupakan tetapi dapat diingat kembali tanpa perantaraan psikoanalisa. Prasadar dan kesadaran membentuk sistem yang disebut dengan *ego*. Kegiatan tidak sadar adalah mekanisme-mekanisme pertahanan *ego* terhadap sesuatu yang terkena represi. Tugas *Ich* adalah mempertahankan seseorang terhadap penyuaiaannya dengan dunia sekeliling, disamping untuk memecahkan pertentangan antara kenyataan dan keinginan-keinginan yang tidak sesuai.

*Das Uber Ich* (*superego*) adalah instansi psikis yang dibentuk melalui jalan internalisasi nilai-nilai dari luar, dengan diolah sedemikian rupa, sehingga akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subjek itu sendiri. *Uber Ich* dianggap sebagai dasar hati nurani dan moral,

yang menyatakan diri sebagai oposisi terhadap ego, seperti rasa bersalah, rasa menyesal. Proses batin ini berlangsung karena peranan besar proses *Oedipus Complex*. Situasi ini kemudian diatasi, sehingga pada akhirnya *Uber Ich* dapat disebut sebagai moralitas. K. Bertens, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, (Jakarta: Gramdeia, 1987), hlm. xxii, dan Ali Mudlafir, *Kamus Istilah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 151.

Bagi Iqbal khudi -kemudian ia menterjemahkannya menjadi ego- adalah substansi jiwa yang sederhana, tidak terbagi-bagi, kekal (tidak dipengaruhi oleh perjalanan waktu), berbeda dengan keadaan-keadaan mental. Namun demikian ia tidak sama persis dengan *al-ruh* dalam terminologi yang diajukan oleh para sufis maupun filosof (muslim) baik dari kalangan مشائية (*prepatetik*) maupun dari kalangan الاشرافية (pencerahan). Perbedaan yang nyata antara Iqbal dengan mereka adalah bahwa Iqbal tidak memberikan penjelasan yang memadai tentang asal-usul *khudi* sebagaimana dijelaskan secara rinci oleh para filosof maupun shufis.

Karakteristiknya yang sangat penting adalah sifat privasinya yang esensial, seperti persaaan benci, cinta, pertimbangan dan keputusan seseorang tidak mungkin dapat dibagi atau dipindahkan kepada pihak lain. Ia menjembatani dan menghubungkan pikiran-pikiran sebagai satu kesatuan dari masa lampau dan masa kini, mengingat masa lampau, merasakan masa kini dan mengestimasi masa depan.

*Khudi* bukan sekedar pengalaman biasa tetapi pengalaman batin yang sedang bekerja, sehingga dapat diapresiasi dalam tindakan, kemauannya mempersepsi, dan membuat pertimbangan. Kehidupannya semacam tegangan yang disebabkan oleh invasinya terhadap lingkungannya dan sebaliknya. Ia selalu hadir dalam arena yang saling mendominasi antara dirinya dan lingkungannya, berfungsi sebagai energi penunjuk tetapi ia ikut dibentuk dan didisiplinkan oleh pengalamannya itu. Ia dan lingkungannya saling mempengaruhi, sehingga ia dapat mengarahkan lingkungannya sesuai dengan persepsi dan kemauannya tetapi dari pengalamannya ia mendapatkan pengaruh yang ikut membentuk dan mendisiplinkannya. Oleh karena itu ia bukan subjek pasif yang sekedar menerima pengaruh dari lingkungannya tetapi ia sebagai subjek yang ikut aktif menentukan lingkungannya sebagaimana ia juga turut ditentukan oleh lingku-

ngannya. Dari arena itu ia mendapatkan pengalaman yang dapat membentuknya. *Khudi* hidup dalam lingkungan yang kompleks, dan ia tidak bisa memelihara kehidupannya dalam lingkungan itu tanpa mengubahnya menjadi suatu sistem yang bisa memberikan jaminan kepadanya. Kehidupan *khudi* dalam hubungannya dengan lingkungannya sangatlah bergantung kepadanya, selama ia berinisiatif mengubahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat kepadanya maka ia akan mendapatkan jaminan hidup. Sebaliknya bila menyerah kepada kehendak lingkungannya maka ia tidak akan mendapatkan jaminan hidup. Dan hanya dengan cara demikian ia dapat menguasai lingkungannya untuk selanjutnya menjadi bebas dan merdeka. Dengan demikian pemikiran Iqbal tentang *khudi* ini tidak sekedar potensi-potensi jiwa yang ada pada seseorang sejak ia lahir tetapi potensi untuk mengapresiasi pengalaman yang tidak didapat dari lingkungannya, seperti pengalaman spiritual/batin (*inner experience*) yang hanya bisa dicapai dengan penciptaan sifat-sifat *Ilahiyah* dalam diri seseorang. Ketika seseorang tertarik pada kekuatan yang ada di sekelilingnya, ia sanggup membentuk semua itu tetapi bila hanya menjadi penghalang maka iapun sanggup menciptakan dunia lain dalam hati sanubarinya tempat ia memperoleh sumber-sumber kenikmatan serta inspirasi yang tiada terhingga. Dalam wujudnya yang paling dalam, tak ada yang lebih bertenaga, lebih memberikan inspirasi dan lebih indah daripada *khudi*.

Memang menurut kodratnya *khudi* merupakan usaha menuju kesatuan yang lebih padat, efektif, seimbang dan unik. *Khudi* sebagai subjek yang aktif menurut kodrat esensialnya adalah bersifat memimpin ketika mendapatkan energi langsung dari Tuhan. Sedangkan jasmani (materi) adalah sebenarnya kelompok *khudi* yang berderajat rendah. Hanya saja dengan koordinasi tertentu dan dengan berbagai penggabungan dan interaksi akan memunculkan atau menaikkannya ke derajat yang lebih tinggi. Bilamana ia mencapai derajat tertentu maka Tuhan akan membuka rahasianya, menunjukkan kunci untuk menuju ke hakikat sebenarnya. Muculnya *khudi* dari realitas lebih rendah tidak mengurangi derajat kehormatannya, karena yang lebih penting adalah bukan sebab asalnya tetapi kesanggupan dan kemampuannya melepaskan diri untuk mencapai titik akhir pemunculannya. Tuhanlah yang menyebabkan pemunculannya seperti itu karena Ia bersifat immanen. Kalau seseorang tidak mengambil

---

inisitif, tidak mengembangkan kekayaan batinnya, kalau ia berhenti merasakan desakan batinnya untuk hidup lebih maju, dan kemudian ruhnya mengeras seperti batu maka dia merosot ke derajat benda mati. Untuk *khudi* berlaku keadaan lebih satu ruang, karena ia tidak terikat dengan ruang, dan keberlangsungan waktu baginya dihubung-bungkan dengan masa kini dan masa datang, karena keterbatasannya hanya dianggap sebagai ketidaksempurnaan. Sedangkan untuk jasmani hanya berlaku satu ruang, dan keberlangsungan waktu fisik dibentangkan dalam ruang sebagai fakta yang terjadi kini.

Seseorang sebagai tempat *khudi* mencapai kesempurnaan relatif menempati tempat yang sejati di dalam tenaga kreativitas Tuhan, sehingga mempunyai tingkat realitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan benda-benda di sekelilingnya. Dari semua ciptaan Tuhan, dialah yang mampu secara sadar ikut serta dalam kehidupan kreatif penciptanya. Dengan berkah kekuatan dari Tuhan, ia merubah sesuatu yang ada menjadi apa yang seharusnya; dengan cara merubah lingkungannya tempat ia beramal dan berbuat dalam kehidupan yang tak pernah berakhir itu, supaya dunia menjadi lebih baik, sebagai akibat perkembangan individualitas adalah suatu proses kreatif yang di dalamnya manusia harus mengambil peran aktif, terus menerus beraksi dan bereaksi dengan penuh tujuan terhadap lingkungannya.

Sudah menjadi nasib manusia turut ambil bagian dalam cita-cita yang lebih dalam dari alam sekitarnya dan untuk turut menentukan tujuannya sendiri dengan menyesuaikan diri dengan kekuatan alam, dan dengan menempa seluruh kekuatannya untuk kepentingan tujuan dan maksudnya. Dalam perubahan yang begitu cepat Tuhan menjadi mitra kerjanya. Manusia dilukiskan sebagai penerus ciptaan Tuhan yang membuat dunia yang belum sempurna menjadi sempurna. *Khudi* ikut menghayati kehidupan dan kemerdekaan Tuhan. Dan Tuhan membiarkan munculnya *khudi* atas prakarsanya sendiri, walaupun yang demikian membatasi kemerdekaan dan kemauan bebas-Nya. Ia telah tumbuh dalam pertumbuhan yang penuh dalam kedamaian yang sempurna dan mencapai titik tertinggi dengan tidak terpengaruh dengan apapun. Puncak perkembangannya bilamana ia sanggup memelihara penguasaan diri sepenuhnya. Pencapaian itu sebagai cita-cita manusia yang sempurna, yaitu mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Sifat-sifat

luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak nabawi. Sang mukmin menjadi penentu nasibnya sendiri secara bebas, merdeka menurut kodratnya, dan secara bertahap mencapai kesempurnaan.

Sungguhpun terdapat immanensi Tuhan dalam diri manusia tetapi keduanya masih tetap berbeda dengan analisis logisnya adalah bahwa *khudi* haruslah berbeda dengan Tuhan meskipun tidak harus terpisah. Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang di dalamnya dilenyapkan (*fana'*). Pengalaman spiritual atau kesadaran mistik bagi Iqbal itu bersifat langsung, dan tidak berbeda dengan pengalaman-pengalaman lainnya sebagai sumber pengetahuan dan menjadi subjek penafsiran pengetahuan tentang Tuhan. Walaupun demikian pengalaman itu sulitlah untuk diuraikan dalam bahasa manusia biasa. Suasana mistik saat terjadinya berasosiasi secara intim dengan Tuhan.

Dengan cara ini ia menolak teori Descartes yang menganggap antara jasmani dan jiwa berdiri sendiri dan saling independen, menurut Iqbal keterpisahan jasmani dan jiwa akan menyebabkan jiwa hanya sebagai pengamat yang pasif terhadap jasmani karena tidak saling mempengaruhi. Operasionalisasi pikiran terhadap realitas di luarnya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Banyak orang yang beranggapan bahwa objek yang dipikirkan berdiri sendiri terlepas dari dan berada di luar subjeknya. Walaupun demikian adalah kesulitan tersendiri untuk menentukan kapan dan dimana interaksi antara jasmani dan *khudi* itu terjadi, dan siapakah di antara keduanya yang mengambil prakarsa terlebih dahulu, sehingga timbul anggapan bahwa jiwa sebagai alat jasmani (badan) untuk maksud-maksud fa'ali atau bahkan sebaliknya. Iqbal lebih tegas dan bersikukuh bahwa bersatunya jasmani dan khudi dengan mengambil contoh, apabila seseorang mengambil suatu benda di suatu tempat maka tindakan demikian tidak bisa dipisahkan secara tegas antara peranan jasmani dan *khudi*. Dengan cara tertentu keduanya membangun suatu sistem satu kesatuan tindakan. Jasmani dan khudi merupakan suatu sistem peristiwa dan tindakan. Statemen ini tidak menghapuskan perbedaan antara jasmani dan *khudi*, karena perbedaan itu terletak pada karakteristiknya yang spontan sedangkan tindakan jasmani adalah akumulasi tindakan atau kebiasaan dari khudi. Disamping itu di dalam sebuah tubuh dapat

Orientasi tindakan seseorang bisa bersifat progresif maupun regresif dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan keadaan yang diharapkan.<sup>83</sup> Bersifat progresif bilamana ia memerlukan pe-

---

ditemukan fenomena-fenomena yang secara sepintas dapat ditafsirkan sebagai mekanisme fisik tetapi di balik itu ada fenomena-fenomena lain, yaitu sifat memelihara dan memproduksi, yang tidak pernah ditemukan dalam organisme seseorang. Jadi kehidupan manusia adalah satu yang unik, yang tidak cukup dianalisis dengan konsep mekanisme seperti tersebut di atas. Dalam evolusi kehidupan manusia pada mulanya yang mental dikuasai oleh yang fisik, sementara yang mental tumbuh dengan penuh kekuatannya cenderung untuk menguasai yang fisik dan pada akhirnya ia sampai mencapai kebebasan sepenuhnya. Tindakan seseorang untuk mengambil suatu keputusan ditengarai sebagai konflik berbagai motif dan bukan pembawaan keturunan untuk berbuat atau tidak. Seperti dinyatakan sebelumnya bahwa *khudi* dan lingkungannya saling mempengaruhi maka berbagai kekuatan dari luar saling bertarung seperti *gladiator*, dan tenaga yang terkuatlah sebagai penyebab dari tindakan yang diambil oleh *khudi* maka tindakan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu bukan *resultansi* dari motif-motif yang bersaing (konflik berbagai motif) sebagaimana ditengarai banyak orang *Khudi* bukanlah anugerah alam, ia dibentuk melalui usaha dan kerja keras yang terus menerus dengan disiplin yang tidak kenal lelah dan dengan keteguhan watak. Bahkan kehidupan alam semesta berkembang dari kekuatannya, karena itu kehidupan mestilah diukur dari kekuatan ini. Sedangkan sifat yang kedua ditunjukkan bahwa *khudi* dibentuk oleh pengalamannya sendiri dan arus kausalitas mengalir ke dalamnya dari alam dan sebaliknya dari *khudi* ke alam. Dalam kehidupan di dunia ini *khudi* mempunyai kesempatan untuk melaksanakan kegiatannya dalam bentuk tindakan-tindakan mempertahankan eksistensinya atau sebaliknya. Tindakan-tindakan itulah yang menyebabkan *khudi* menjadi hancur atau bahkan sebaliknya. Pengalaman seperti itu menjadi alat pendisiplinannya untuk kelanjutan karirnya. Mohammad Iqbal, *The Reconstruction Of Islamic Thought In Islam*, (London: Humprey Milford, 1934).

<sup>83</sup> F. Patty, *Ilmu Jiwa Umum*, (Malang: IKIP, [tt]), hlm. 125.

nyesuaian diri ke dalam keadaan yang perlu dicapai untuk kemajuannya tetapi bisa bersifat regresif bilamana ia perlu menahan diri dalam semua tindakan dan perbuatannya.<sup>84</sup> Tindakannya ditentukan oleh pengalaman yang disadari, dan kesadarannya merupakan sebab tingkah laku yang berpengaruh terhadap pribadinya sehingga sesuatu yang dicapainya menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi berbagai aspek kepribadian.

Seringkali aspek substansial disifati dengan aspek instrumentalnya maka kepribadian dianggap sebagai sesuatu yang mengejauwanti dari aspek substansialnya, berupa perilaku, pemahaman dan penghayatan. Atau berkat aspek instrumentalnya menyebabkan aspek substansial disifati dengan aspek instrumentalnya. Namun demikian gejala-gejala yang mengejauwanti itu tidak boleh tidak harus dikembalikan atau diasalkan kepada aspek substansialnya karena aspek instrumental tak terwujud tanpa aspek substansialnya.

Aspek substansial mempunyai potensi tindakan dan hanya teraktualisasi saat seorang merespon sesuatu rangsang. Maka kepribadian tak dapat dipisahkan antara yang substansial dan instrumental; dan kolaborasi keduanya merepresentasikan seseorang sebagai pribadi. Wujud masing-masing aspek substansial maupun instrumental secara mandiri tidak pernah mere-

---

<sup>84</sup> *Ibid.*

presentasikan pribadi dengan hanya menyebut fisik, psikis, atau prilakunya secara terpisah. Oleh karena kepribadian sebagai manifestasi dan representasi dari seluruh aspek manusia dan kemanusiaan<sup>85</sup> berwujud sebagai integrasi dan kebulatan yang utuh dari aspek jasmani, ruhani, dan tindakannya yang tak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Manifestasi kepribadian dapat dilihat kenyataan biologis, psikologis, dan realitas sosialnya.<sup>86</sup>

Pada tataran fisik, kepribadian terwujud dalam bentuk dan struktur tubuh dan susunan berbagai organisme -elemen fisika dan kimianya-, mempunyai pengaruh pada tindakannya. Naluri sebagai bagian dari aspek biologis punya pengaruh untuk mengatur kebutuhan primer, seperti: makan, minum, dan kebutuhan seks. Semua itu bersumber pada kebutuhan jasmaniah demi terwujudnya tindakan lahiriyah.<sup>87</sup>

Sedang pada tataran psikis kepribadian itu meliputi unsur-unsur: ingatan, fantasi, berpikir, intelegensi, perasaan, kemauan, dan semua unsur psikologis lainnya. Walaupun aspek-aspek itu dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Korelasi fungsionalnya semata berdasar pada fungsi-fungsi fisikologis dan psikologisnya. Aspek-aspek fisikologis yang dapat diuraikan satu

---

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 120, dan Irwanto, dkk, *Psikologi Umum,....*, hlm. 224.

<sup>87</sup> F. Patty, *Ilmu Jiwa ...*; hlm. 123.

persatu seacara terpisah dalam biologi maupun aspek psikis dalam psikologi tetapi dalam fungsi kepribadian berlaku secara integral dan simultan. Struktur psikis secara substansial relatif bersifat tetap tetapi gejala-gejalanya bersifat dinamis dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. Setiap pribadi yang berkembang dari masa bayi sampai meninggal dunia menggunakan kapasitas fisik dan psikisnya secara aktif. Dan melalui seluruh perkembangan hidup itulah perubahan-perubahannya berlangsung, walaupun sebagian-nya relatif tetap.<sup>88</sup>

Dalam tataran spiritual, kepribadian mewujudkan dalam bentuk theistis, yaitu kepercayaan atau penguasaan terhadap adanya Tuhan serta kesadaran dan pengalaman keagamaan lainnya. Eksistensi dan kemampuan ruhaniah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dan terintegrasi dengan aspek-aspek yang lain. Bahkan pandangan yang ekstrim menyatakan bahwa aspek ini merupakan esensi manusia dan hanya dengan aspek ini keberadaan manusia diakui. Implikasi pengertian ini bahwa kepribadian mengandung perilaku motorik, pemahaman terhadap objek yang bersifat kognitif, penghayatan terhadap nilai-nilai yang bersifat afektif, dan pengalaman esoterik yang bersifat *ineffability* dan *noetic*.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Irwanto, dkk, *Psikologi Umum,....*, hlm. 225.

<sup>89</sup> *Noetic* secara etimologis berarti bersifat kognitif tetapi lebih dekat kepada perasaan, sedangkan dalam makna istilahnya adalah

Dalam tataran sosial bahwa bentuk fisik dan psikis menentukan berbagai macam arah tindakan,<sup>90</sup> yaitu unsur-unsurnya yang bersifat integratif menentukan tindakannya. Maka kepribadian merupakan susunan yang terintegrasi dari ciri-ciri umum seseorang sebagaimana dinyatakan dalam corak khasnya secara tegas.<sup>91</sup> Unsur-unsur fisik dan psikis dan persekutuan keduanya memberikan pola hidup, penghayatan, pemahaman dan perilaku sehingga memungkinkan seseorang berbuat efektif dan berpengaruh kepada dirinya sendiri maupun pada pihak lain.<sup>92</sup> Keyakinan mengenai kemampuan diri: status diri dalam keluarga dan masyarakat, serta status sosial berdasarkan keturunan dan historis<sup>93</sup> turut pula menentukan tindakan dan peran dalam masyarakat.

Dengan demikian aspek-aspek yang terintegrasi-kan ke dalamnya meliputi aspek fisik, psikis -dalam arti luas-, spiritual beserta tindakan masing-masing. Diantara rentangan substansial jasmani dan ruhani terdapat unsur lain yang secara nuansif berafiliasi dengan

---

pengetahuan yang a). merupakan konsekwensi dari daya-daya kognitif, b). merupakan kandungan bawaan daya kognitif, dan biasanya merujuk pada pengetahuan yang tidak tergantung pad penginderaan. Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhūri...*; hlm. 21.

<sup>90</sup>F. Patty, *Ilmu Jiwa ...*; hlm. 124.

<sup>91</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama...*, hlm. 162.

<sup>92</sup>*Ibid.*

<sup>93</sup>*Ibid.*, hlm. 160.

salah satu kutub dari dua kutub ekstrim tersebut. Berlandaskan pada dasar-dasar pemikiran seperti ini maka pemaknaan kepribadian menjadi bermacam-macam sebagai akibat luasnya bidang-bidang yang berhubungan dengannya. Sebagian orang lebih menekankan pada aspek tindakan yang timbul karena bentuk dan struktur fisik sesuai dengan komposisi elemen-elemen dasar fisika dan kimianya sedangkan yang lain lebih menekankan pada tindakan yang timbul sebagai akibat integrasi berbagai elemen-elemen fisikis, psikis dan spiritualnya. Komposisi dan dominasi berbagai elemen-elemen ini mempengaruhi terhadap tindakan seseorang yang bersifat fisikis maupun psikis. Di pihak lain ada yang lebih menekan bahwa tindakan seseorang baik secara fisik, psikis maupun spiritual sebagai akibat dari pengaruh aspek spiritualnya. Bentangan dari aspek fisik sampai spiritual dan tindakannya – dengan orientasinya yang bermacam-macam sebagai tindakan yang kompleks- melahirkan beberapa pengertian kepribadian.

Oleh karena itu definisi kepribadian dapat tampil dalam berbagai macam :

1. Kepribadian adalah jumlah dari keseluruhan biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan, dan naluri-naluri individu dan disposisi-disposisi (kecondongan) yang berasal dari pengalaman.

2. Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem-sistem fisik dan psikis (*psycho-physical*) yang menentukan penyesuaianya yang unik terhadap lingkungannya.<sup>94</sup>
3. Kepribadian adalah pola-pola reaksi yang dibuat seseorang pada rangsang lingkungannya, baik ber-sumber dari individu maupun masyarakat.<sup>95</sup>
4. Kepribadian adalah organisasi dinamis sistem psiko-fisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian unik pada lingkungannya.<sup>96</sup>
5. Kepribadian adalah sistem terorganisasi keseluruhan fungsional atau kesatuan kebiasaan disposisi-disposisi dan sistem-sistem yang memberi corak kepada tiap-tiap individu dalam kelompok yang membedakannya dengan individu yang lain dalam kelompok tersebut.<sup>97</sup>

Pribadi tumbuh dari faktor keturunan yang dikembangkan melalui proses belajar dan pengaruh lingkungan. Ciri-ciri fisik maupun psikis –integritas pola-pola dan minat-minat yang memberikan kecende-

---

<sup>94</sup> F. Patty, *Ilmu Jiwa ...*; hlm. 126.

<sup>95</sup> *Ibid.* 167.

<sup>96</sup> Irwanto, dkk, *Psikologi Umum,...*, hlm. 230.

<sup>97</sup> *Ibid.*

rungan pada tingkah laku,<sup>98</sup> pengalaman yang dihayati, nilai moral yang menjadi bagian dari diri seseorang, pengalaman unik yang hanya dialami secara khusus, merupakan pembentuk kepribadian. Kepribadian tidak mengejewartah sebagai unsur-unsur yang terpisah dari seluruh aspeknya. Kepribadian mengandung unsur-unsur yang banyak dan tersusun secara hirarkis dari unsur yang berfungsi tinggi ke yang berfungsi rendah.<sup>99</sup> Kepribadian merupakan totalitas yang ada dalam diri. Dengan demikian kepribadian mengejewartah dalam berfungsi-nya seluruh organisme yang meliputi seluruh aspek yang secara verbal terpisah-pisah seperti: perawakan jasmani, sifat psikis, intelek, inteligensi, watak, motif, emosi, minat, kemauan, kemampuan, kesan-kesan, keyakinan hidup.

Manifestasi prilaku atau tindakan seseorang tak selalu disadari dan penyebabnya tak selalu dapat dikendalikan,<sup>100</sup> disamping itu prilaku tak selamanya mencerminkan keadaan yang sebenarnya bahkan dalam keadaan tertentu bisa terjadi tindakan yang disesuaikan dengan ketentuan budaya. Oleh karenanya seseorang kadang harus menyembunyikan perasaan dan prilakunya.<sup>101</sup> Tetapi prilaku sebagai pengejewartahan kepribadian merupakan hasil lengkap dari proses

---

<sup>98</sup> F. Patty, *Ilmu Jiwa ...*; hlm. 125.

<sup>99</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama, ....*, hlm. 167.

<sup>100</sup> Irwanto, dkk, *Psikologi Umum,....*, hlm. 226.

<sup>101</sup> *Ibid.*

perkembangan keseluruhan yang telah dilalui oleh individu sehingga kepribadian merupakan perwujudan suatu proses integritas fungsional yang kompleks yang terus berlangsung di dalam antar hubungan aktivitas dan aspek-aspek yang berjenis-jenis dalam kodrat seseorang.

Dorongannya untuk berubah, dan kecenderungan untuk mewujudkan setiap potensi yang ada, memungkinkan setiap orang berusaha mengembangkan diri semaksimal mungkin, sehingga tiap tingkat perkembangannya mencapai tujuan tertentu. Namun untuk mengembangkan dirinya secara bebas memerlukan satu kesatuan tindakan yang kompleks. Setiap perkembangan melalui proses yang kompleks, dan tiap perkembangan didahului oleh perkembangan sebelumnya maka perkembangan kepribadian sebagai akumulasi dari tahap-tahap perkembangan yang dilalui. Secara kultural pembentukan kepribadian dapat dimulai dengan pengenalan dan penanaman nilai supaya menjadi pedoman dan pegangan hidup yang kemudian dapat terlihat dalam pola tingkah laku dan sikap individu maupun kelompok. Nilai itu memberikan warna pada pandangan hidup, sikap, tingkah laku, pemahaman, dan penghayatannya tetapi tidak berpengaruh terhadap diri substansial yang bersifat natural.

Hubungan seseorang dengan Tuhan, manusia, dan alam sebagai perwujudan bangunan hubungan antara aspek fisik, psikis, dan aspek spiritualnya yang konsis-

tens,<sup>102</sup> -seperti terdapat pada gejala-gejala yang menampakan diri dalam cara-cara seseorang melakukan aktivitas- sehingga memungkinkan seseorang mendekati kesempurnaan ideal yang ada pada Tuhan<sup>103</sup> Internalisasi sifat-sifat ketuhanan dalam kepribadian seseorang sebagai internalisasi nilai-nilai keagamaan. Sesuatu yang ingin dicapai dalam agama Islam dalam pembentukan kepribadian pemeluknya adalah totalitas seluruh unsur manusia yang berupa sikap, pemahaman dan prilaku yang disadarkan kepada nilai-nilai Islam yang bersandar pada al-Qur ān dan al-Sunnah sebagai sumber dan dasar ajaran Islam. Manusia religious adalah seseorang yang sikap, pemahaman dan tindakannya secara tetap dibimbing kearah mencari pengalaman-pengalaman dari nilai-nilai tertinggi yang bersifat mutlak. Inilah kebahagiaan tertinggi yang bisa dicapai seseorang. Maka kepribadaian muslim adalah kualitas seluruh prilaku seseorang yang mengintegrasikan seluruh aspeknya. Dengan demikian pribadi muslim adalah pribadi sikap, pemahaman, pemikiran, penghayatan, dan prilakunya didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. []

---

<sup>102</sup> *Ibid.* hlm. 229.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 129.

## **BAB 2**

---

# **DIMENSI SPIRITUAL PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN**

### **A. Makna Pendidikan Islam**

Pendidikan adalah aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan potensi seseorang secara penuh dan utuh sehingga ia dapat tumbuh sebagai makhluk yang berkembang fisik, nalar, dan spiritualnya dalam rangka menghasilkan kesejahteraan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan umat manusia seluruhnya. Menghidupkan dimensi spiritual dan keilahian memerlukan pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan pandangan seseorang terhadap segala sesuatu melalui esensinya. Konsep demikian turut menyertakan pemenuhan kebutuhan nilai transenden yang dianggap belum cukup diperhatikan oleh banyak orang. Tanpa nilai-nilai spiritual seseorang tidak akan mampu melaksanakan tugasnya memenuhi segala kebutuhannya. Ketika persepsi dan apresiasi tentang Tuhan tidak lagi mendapatkan tempat dalam kehidupannya maka perilaku dan sikapnya terpinggirkan dari pusatnya sehingga menyebabkan keterikatan

dan ketertarikan terhadap yang Maha mutlak secara pelan-pelan tetapi pasti akan menghilang. Bila hal demikian dibiarkan maka krisis manusia dan kemanusiaan akan terjadi; dan sebagai akibatnya adalah tergesernya apresiasi terhadap Tuhan dan ketuhanan.

Ada kewajiban moral bagi setiap orang untuk melatih dan mendidik diri sendiri dan pihak lain dengan penuh keterbukaan terhadap semua pengetahuan dan pengalaman demi tumbuhnya sikap, pemahaman, dan prilakunya dalam menentukan semua kondisi yang berhubungan dengan manusia, kemanusiaan dan kemasyarakatan dalam semua aspek kehidupannya. Disamping itu harus disadari oleh semua orang bahwa kehidupan manusia dan kebudayaan serta peradabannya sebagian besar merupakan dunia penuh misteri bagi penglihatan fisik dan nalar tetapi suatu realitas bagi visi spiritual; bahkan penuh makna dalam hubungannya dengan moralitas, pengetahuan, dan pengalaman hidup yang esensial. Setiap orang perlu mendalami pengalaman hidup yang esensial serta saling berbagi dan menyampaikannya kepada pihak lain sesuatu yang didapat dari luar jangkauan kemampuan fisik dan psikisnya. Ketika seseorang tidak berdaya menghadapi misteri lingkungannya tentunya mengandungi dorongan untuk mencari sesuatu yang lain yang tidak terdapat dalam lingkungan materialnya.

Pendidikan Islam mengarah kepada usaha mengaktualkan potensi-potensi jasmani dan ruhani agar ber-

manfaat pada diri seseorang dan lingkungannya yang bersifat sosial, material dan spiritual. Kecenderungan pendidikan Islam yang hanya transformasi nilai-nilai keagamaan dan budaya ke dalam diri seseorang untuk mencapai satu segmen keagamaan dan kebudayaan, dan kurang mampu untuk mencapai pemahaman dan penghayatan secara total. Akibatnya ia masuk dalam suatu tatanan sistem yang menyebabkan ia kurang mengerti fungsi dan perannya dalam suatu totalitas karena kehidupannya terstruktur dan tersegmentasi dalam suatu jaringan kehidupan yang setiap orang hanya berada pada suatu sektor yang terbatas kemungkinan gerakannya. Pendidikan Islam yang demikian hanya mampu menyesuaikan atau mengembangkan diri dengan kecenderungan yang sangat kondisional, temporal, dan berjangka pendek.<sup>1</sup>

Struktur kepribadian seseorang memiliki aspek jasmani dan ruhani yang bisa dikembangkan untuk menyerap pengetahuan dan pengalaman dari alam sekitarnya dan dari alam supranatural. Seharusnya pendidikan dapat mengakses semua pandangan yang material dan spiritual sesuai dengan kapasitasnya; dengan berorientasi pada optimalisasi semua potensi yang terkandung dalam dirinya. Sudah seharusnya seseorang dilihat dari keterbukaannya terhadap alam infrahuman dan alam suprahuman karena ia adalah

---

<sup>1</sup> Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 43.

ukuran untuk segala-galanya (mikrokosmos) dan sebagai titik pangkal, pusat pemikiran, dan pewahyuan. Ia harus diberikan akses dan tempat menuju Tuhannya supaya dapat menunjukkan citra dirinya sebagai manusia. Menuju citra manusia yang sejati memerlukan pendidikan. Pendidikan harus dapat menyelamatkan seseorang dari berbagai kekuatan yang menimbulkan dehumanisasi dengan menuntunnya ke arah perkembangan dan pertumbuhan kepribadian yang terpadu dan seimbang; serta harus memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi setiap individu untuk mengimplementasikan berbagai kemampuannya untuk memahami dirinya sendiri, lingkungan serta Tuhannya dalam rangka melindungi dan memelihara perkembangan aspek jasmani dan ruhaninya. Pemahaman dan penemuan terhadap sifat-sifat kepribadian –oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan- untuk menentukan arah dan posisi perkembangan seseorang - dengan cara investigasi dan introspeksi terhadap dirinya sehingga dapat mengenali kemampuan-kemampuan dan kelemahan-kelemahan- merupakan sesuatu yang perlu dilakukan. Tetapi yang pasti bahwa kepentingan aspek spiritual tidak harus dikurbankan untuk kepentingan lainnya karena aspek material tidaklah lebih penting dan lebih esensial dibandingkan aspek spiritual. Mengurbankan aspek spiritual untuk kepentingan aspek material adalah suatu tindakan yang tidak bijaksana dan harus dihindari. Siapapun orangnya tidak mungkin mengurbankan kehidupan akhirat untuk

kepentingan dunia kecuali orang yang tidak beriman. Bahkan dari orang yang mempunyai komitmen terhadap pengalaman spiritual menunjukkan bahwa pengembangan dirinya dilakukan dengan belajar berbagai pengetahuan untuk kemajuan aspek spiritualnya. Namun aspek material tidak harus dikesampingkan dalam menempuh karir kehidupan di dunia ini tetapi seseorang harus dapat memajukan kemampuan aspek fisik, psikis, dan spiritualnya serta memenuhi kepentingannya secara wajar dengan mensinergikan semua aspek-aspeknya.

Pendidikan tidak hanya dapat diperoleh melalui aspek fisik dan psikis; dan hanya ditujukan pembentukan keterampilan, kecerdasan nalar dan keluhuran sikap tetapi pendidikan mengandung maksud untuk mempertajam pengetahuan dan pengalaman spiritual sehingga seseorang mampu memahami kondisi di dalam dan di luar dirinya, pentingnya kondisi itu bagi dirinya dan memahami pengetahuannya dan pengalaman terhadap kondisi itu sehingga ia sanggup mempengaruhi akibat yang sesuai dengan keinginan dan tujuan hidupnya.<sup>2</sup>

Faktor pengalaman spiritual -yang datangnya tidak dapat dikalkulasi secara inderawi dan nalar- dapat memengaruhi keperibadian seseorang dan memberikan kontribusi yang luas terhadap pengetahuan dan

---

<sup>2</sup> Issa Othman, *Manusia Menurut al Ghazālī*, (Jakarta: Pustaka Shufi, 1981), hlm. 225.

pengalaman yang bersifat empirik dan rasional; dan implikasinya menunjukkan perubahan positif pada sikap, pemahaman dan perbuatan. Bilamana pembentukan kepribadian seseorang dalam kalkulasi teori dibentuk oleh bakat dan pengaruh lingkungan maka pengaruh yang datang dari pengalaman spiritual dapat memberikan warna tersendiri terhadap kepribadian seseorang.

Pendidikan secara spiritual merujuk pada pengenalan pada Tuhan supaya Dia melimpahkan karunia-Nya supaya tindakan dan perbuatan seseorang bermanfaat pada kehidupan material maupun spiritual baik untuk kepentingan saat ini dan di sini maupun untuk kepentingan saat nanti di sana. Sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan material hanya dapat dipenuhi oleh aspek jasmaniah sedangkan kebutuhan spiritual dapat dipenuhi oleh aspek spiritualnya maka mengaktualkan fungsi-fungsi jasmani maupun ruhani menjadi keharusan bagi seseorang yang menginginkan pengembangan pribadi yang optimal dan maksimal dalam keseimbangan dan kesempurnaan.<sup>3</sup>

Proses perkembangan dan kesempurnaan seseorang tidak semata dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya tetapi juga oleh faktor non fisik –bersifat spiritual– sehingga pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman hidup. Dengan demikian pendidikan adalah kehi-

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

dupan itu sendiri dengan tujuan sebagaimana telah direncanakan dan ditetapkan. Pendidikan Islam tidak terbatas pada limitasi teks-teks formal keagamaan dan menyerah kepada kehidupan duniawi semata tetapi sebagian bersifat keruhanian. Akibatnya pendidikan Islam adalah bersifat keruhanian dan kejasmanian.

Prioritas pendidikan Islam berorientasi pada individu -dimensi lahir maupun batin- karena seseorang (*mikrokosmos*), miniatur *makrokosmos* dan penghuni dalam dirinya sendiri. Maka masalah pendidikan erat kaitannya dengan nilai-nilai kuantitatif yang bersifat empirik dan rasional dan nilai-nilai kualitatif yang berupa nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam Islam tidak ada penjelasan secara rinci bagaimana seseorang melakukan perjalanan spiritualnya sebagai upaya pengembangan diri maka menjadi tuntutan setiap orang untuk mengapresiasi pengalaman itu sesuai dengan kebebasan dan kemampuan individualnya.

Pendidikan Islam dalam tataran spiritualnya –secara sederhana- dapat dikatakan sebagai hidayah Tuhan yang menjadi sumber segala pengetahuan dan pengalaman yang bersifat fisik sampai spiritual. Keberhasilannya tidak ditentukan dari proses *ikhtiyariyah* (usaha) manusia semata tetapi lebih merupakan perolehan karunia dari Tuhan yang berupa *ilham* (bagi manusia biasa) atau wahyu (bagi para nabi). Sikap ketergantungan yang amat sangat tinggi dan penyerahan secara total kepada-Nya dalam perolehan pengala-

man spiritual menyebabkan pada titik puncak perjalanannya ia harus bersikap menyerah pada kehendak-Nya. Walaupun pada awal perjalanannya -sebagai persiapannya menerima pengalaman spiritual- ia harus berusaha secara sungguh-sungguh mencari jalan yang memungkinkan tercapainya pengalaman itu dan berakhir dengan kehampaan total tentang identitas dirinya. Saat dan posisi yang tepat yang dapat mengantarkan seseorang mencapai tujuannya dianggap sebagai bersamaan dengan dengan karunia-Nya.<sup>4</sup>

Walaupun demikian para pendidik dalam mengekspos dan mengeksplorasi pentingnya persiapan kehidupan spiritual seyogyanya tidak mengabaikan kepentingan kehidupan duniawi sebagai tempat ia berangkat, tempat ia hidup dan tempat menjalani karir kehidupannya karena pendidikan Islam berhubungan

---

<sup>4</sup> Dalam teologi Asy'ariyah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun dan oleh apapun, karena Tuhan yang menentukan segalanya. Sesuatu yang dicapai seseorang melalui usahanya adalah sekedar karunia-Nya. Periksa Harun Nasution, *Teologi. Islam*, (Jakarta: UI Press, 1989), hlm. 28. Dari pemikiran tentang Tuhan bahwa sebenarnya segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya, namun seseorang tidak mengetahui semua kehendak-Nya sehingga dari sisi pemikirannya, ia harus berusaha dan melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuannya. Dalam pendakian spiritual kesadaran tentang usaha harus ditinggalkan, lenyap dan menyerah pada kehendak-Nya. Dengan demikian yang ada hanya Tuhan dan seseorang sekedar menanti karunia-Nya. Seseorang harus mengikuti keinginan dan iradah Tuhan. Simuh, "Islam dan Masyarakat Modern", dalam H.M. Amin Syukur, (ed), *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 12.

dengan Tuhan, manusia dan alam. Seorang guru –baik sebagai pihak lain terhadap seseorang atau sebagai pendidik dirinya sendiri- harus mempunyai kemampuan membimbing, mengarahkan dan menggerakkan seseorang untuk selalu dapat berada dalam segala situasi yang baik dan kondusif dalam mencapai segala tujuannya. Paling tidak guru harus mempunyai kemampuan mengembangkan bakat seseorang dan semua kemampuan lainnya serta mengarahkannya kepada kebaikan. Seseorang guru harus tahu bagaimana menggunakan pengetahuan untuk kemajuan spiritual, penalaran dan fisiknya karena orang itu adalah makhluk yang bercorak samawi disamping masih terkait dengan aspek duniawi.<sup>5</sup> Corak keperibadiannya harus dibentuk sesuai dengan tututan kedua alam itu baik melalui petunjuk wahyu maupun penalaran dan pengamatan objektif. Keberadaan aspek jasmaniah menjadi instrumen bagi pendakian aspek spiritual sebelum aspek ini mencapai kesempurnaan dan menjadi kuat dan mantap dalam menapaki pendakiannya. Dengan demikian pendidikan Islam tidak harus didekati dari sisi aspek empirik dan rasional tetapi pendekatan dari aspek yang lain yang bersifat filosofis dan sufis tetap diperlukan; sebab pendidikan Islam itu tidak saja dituntut untuk memperhatikan perkembangan fisik tetapi juga perkembangan ruhaniyah sesuai dengan

---

<sup>5</sup> Dalam terminologi sufistik dikenal dengan istilah unsur *ketuhanan* (لاهوت) dan unsur *kemanusiaan* (ناسوت). Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 93.

nilai-nilai yang menjadi yang dianutnya dan menjadi tujuannya.

Kurikulumnya harus menjadi sarana bagi pengembangan fisik, penalaran, dan spiritual; sedangkan metodologi pengajarannya yang bersifat spiritual lebih merupakan rambu-rambu bagi seseorang supaya ia menapaki sendiri pendakiannya tanpa bantuan siapa-pun dan apapun. Tidak seorangpun yang dapat membantu dalam perjalanannya dan tidak seorangpun yang dapat menuntun sampai pada tempat tujuannya. Semua kegiatannya dilakukan secara sendiri dan mandiri dalam keheningan tanpa apapun dan siapapun. Seringkali seseorang berhadapan dengan kesegaran pemikiran material dan khayalan spiritual namun dalam perjalanan spiritual terjadi transformasi dari kesadaran terhadap sesuatu yang bersifat material ke kesadaran dengan ketajaman pandangan spiritual.

Dengan tidak melibatkan diri dalam kontroversi antara pemisahan dan penyatuan seseorang dengan Tuhan<sup>6</sup> namun yang pasti bahwa mungkin terjadi

---

<sup>6</sup> Dalam ungkapan pengalaman spiritual (*syathaḥāṭ*) seringkali ditemukan ungkapan yang menyatakan kesatuan antara seseorang dengan Tuhan yang menyatu secara integral sehingga tidak terdapat perbedaan antara keduanya. Yang satu dengan yang lain memanggil dengan panggilan yang sama *Yā Ana* (wahai saya), seperti dinyatakan oleh Nicholson, the eternal and the phenomenal are two complementary aspect of the One, each of which is necessary to the other. The creatures are the external manifestation of the creator. Al-Ḥallāj dalam syair-syairnya menyatakan: Ruh-Mu bercampur dengan ruhku sebagaimana bercampurnya anggur dengan air murni. Bila ia

menyentuhku maka ia menyentuhku juga, ketahuilah segala sesuatu menyentuhmu dan menyentuhku. Di syair-syair yang lain ia menyatakan “Aku adalah dia yang kucinta dan Dia yang kucinta adalah aku. Kami adalah dua jiwa yang bersatu badan, Bila kau melihatku kau melihat padamu juga. Dan jika kau melihatnya, kau melihat kita berdua. Komarudin Hidayat, “Upaya Pembebasan Manusia, Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Hosen Nashr”, dalam Dawam Rahardjo, (ed), *Insan Kamil, Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta, Grafiti Press, 1987200). Dalam menanggapi pernyataan ini Harun Nasution mengungkapkan, bahwa Tuhan adalah esensi dan substansi, sedangkan manusia sebagai *ardl* (accident). Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, ...*, hlm. 94. Alasan Harun demikian didasarkan pada pandangan Ibn ‘Arabī yang menyatakan sudah menjadi kenyataan bahwa makhluk itu diciptakan dan ia berhajat kepada pencipta yang menciptakannya, karena makhluk hanya mempunyai sifat mungkin dan dengan demikian wujudnya bergantung pada yang lain. Sudah seharusnya sesuatu yang lain itu bersifat *Wājib al-Wujūd* (wajib adanya), yang secara esensial berdiri sendiri dan tidak membutuhkan kepada yang lain dalam wujudnya. Dialah pada esensinya memberikan wujud pada yang diciptakannya. Dengan demikian yang diciptakan mempunyai sifat *wajib al-wujūd*, tetapi sifat wajib itu bergantung pada yang lain, dan bukan karena dirinya sendiri (*Ibid.*, hal 94). Khan Shib Khaya Khan menafsirkan ungkapan-ungkapan itu dengan “Bila zat itu dibandingkan dengan sebuah samudera, maka yang wajib ada (*Wājib al Wujūd*) merupakan aspek darinya tempat ia tampak tenang dan damai. Dan yang mungkin ada (*al-mumkin al-wujūd*) adalah merupakan gelombang dan ombak Dan sifat merupakan gerakan ombak dan gelombang. Ketika keduanya tidak tampak lautan tinggal sendiri untuk selamanya, tanpa pengurangan dan penambahan. Komarudin Hidayat, Upaya Pembebasan Manusia, “Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Hosen Nashr,” dalam Dawam Raharjo, ...; hlm 202. Dalam tamsil seperti itu mengandung makna tentang perbedaan substansi antara Tuhan dan manusia atau antara *al-Khāliq* dan *al-makhlūq*, yang satu diibaratkan dengan samudera yang tenang, sedangkan yang lain diibaratkan dengan gelombang dan ombak. Sedangkan sifat Tuhan diibaratkan dengan gerakan gelombang atau ombak. (*Ibid*). Itulah sebabnya Tuhan di satu pihak menyebut dirinya dengan Aku ketika Ia

komunikasi antara keduanya secara intens dalam bentuk tertentu. Hal itu merupakan pengetahuan dan pengalaman yang bisa dicapai dan membawa implikasi terhadap aspek fisik, penalaran, dan spiritual.

Dalam rihlah perjalanannya seseorang kadangkala menemukan ekstase –kenikmatan yang luar biasa dan tiada taranya- dan disertai dengan perolehan pengetahuan yang luar biasa pula tentang ayat-ayat kebesarannya-Nya (tanda-tanda kebesaran-Nya) karena ia mengetahui rahasia Tuhan sebagai akibat kedekatannya dengan-Nya. Semakin ia dekat dengan-Nya semakin banyak pengetahuan yang diperolehnya. Pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari-Nya adalah hasil pendidikan yang dicapai oleh aspek spiritualnya. Dengan bersandar pada asumsi seperti di atas maka

---

dalam kesendirian dan tidak terjangkau oleh manusia. Dan menunjuk Dirinya sebagai Dia ketika Dia melihat aktualisasi kehendak dan kekuasaannya. Dan ketika Dia memandang aspek kolektifnya Dia menanggil Dirinya dengan Kami. (*Ibid.*). Dalam istilah Quraish Shihab penggunaan kata kami bilamana Tuhan merujuk pada pihak lain yang menyertainya. Dalam tanggapan seperti ini tidak mungkin Tuhan berada dalam kesatuan dengan manusia yang bersifat terbatas. Dalam tamsil yang diberikan oleh Junaid: “Cangkir tidak akan bisa menampung segala air yang di laut Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, ...*; hlm. 77. Walaupun manusia menjadi cermin Tuhan, tetapi dalam kapasitasnya ia jauh dari Tuhan, seperti tidak menyatunya nelayan dengan lautan karena percikan ombak yang sebenarnya bukan realitas lautannya sehingga pengalaman spiritual bukan merupakan pemenuhan aksidental melainkan pemenuhan eksistensial.

sebutan Tuhan adalah Maha Mendidik (مربي) menjadi sangat relevan.

Pengetahuan dan pengalaman seseorang selalu memberikan sesuatu yang baru baginya walaupun tidak terjadi pada aspek fisik dan nalarnya. Pengalaman spiritual sangat berarti dalam memberikan kontribusi wawasan dan keimanan kepada Tuhan. Bagi seseorang yang telah sampai pada tingkat tertinggi dari pengalaman itu ia bisa mengetahui sesuatu yang bersifat empirik dan nalar berkat cahaya pengetahuan yang dilimpahkan kepadanya. Dengan cahaya yang diperoleh melalui aspek spiritualnya memungkinkan ia mengetahui sesuatu di bawahnya dengan segala rahasianya karena dengan cahaya pengalaman itu menyebabkan segala sesuatu terbuka bagi dirinya. Sesuatu yang dicapai dari pengalaman spiritual memberikan kontribusi terhadap pencerahan aspek keperibadiannya secara menyeluruh sehingga ia dapat merasakan keterpaduan antara berbagai aspek keperibadiannya. Bahkan pencerahan yang didapat dari cahaya spiritual menyebabkan ia tahu pula tentang derajat dan kedudukan cahaya itu.<sup>7</sup>

Ketika seseorang mengalami *al-kasyf* (الكشف/ keterbukaan) sebagai karunia Tuhan kepadanya maka semuanya menjadi tampak; dan hal itu menunjukkan atau menggambarkan terjadinya hubungan seseorang

---

<sup>7</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al Ghazālī, *Misykāt al-Anwār*, (Kairo: Dār al Fahm, 1964), hlm. 60.

dengan alam ketuhanan yang menjadi sumber pengetahuan. Orang yang mendapatkan akses memperoleh pengetahuan dan pengalaman spiritual menyebabkan pengetahuan dan pengalamannya secara kumulatif datang dan berasal dari berbagai aspek keperibadiannya. Dengan akumulasi seperti itu menjadikan pengetahuan dan pengalaman itu semakin komprehensif. Seperti banyak dikatakan orang –menurut logika matematik- bahwa keseluruhan lebih bermakna dari bagian maka keseluruhan pengalaman material dan spiritual adalah lebih bermakna dari sekedar pengalaman dari domein-domein tertentu. Pengetahuan dan pengalaman yang didapat dengan jalan belajar mendapatkan validitasnya dari pencerahan hatinya ketika memperoleh pengalaman dengan jalan ilham dan *mukāsyafah*. Apa yang dilakukan seseorang ketika menghadapi persoalan duniawi sebagian wacananya diatasi dengan cara mengaktualisasikan aspek spiritualnya sedemikian rupa untuk mendapatkan informasi dari alam ketuhanan; akibatnya ia dapat mengatasinya secara lembut. Oleh karena itu kondisi seseorang yang dapat menerima perubahan dan perkembangan sesuai dengan pengaruh yang diterimanya dari dunia material maupun spiritual lebih berarti dari sekedar seseorang yang hanya berkembang dari dan ke satu arah saja.

Adakalanya seseorang mendapatkannya tahap demi tahap dari tangga paling bawah dalam jarak dan tempo yang sangat lama tetapi di antaranya mendapat-

kannya dengan cara yang cepat tanpa banyak memerlukan usaha atas dasar kebaikan atau karunia-Nya. Apabila aspek spritual telah menjadi aktual maka seseorang semakin mendekati kesempurnaan karena ia dapat berfungsi sebagai pengontrol aspek jasmani.

Pada tatanan konsep bahwa pengalaman spritual mungkin bisa ditransfer dan ditransformasikan melalui pendidikan fisik dan psikis -sebatas bagian-bagian yang dapat diwacanakan-, dengan cara dilatih dengan latihan-latihan yang dapat menyentuh bagian-bagian aspek fisik dan psikisnya secara keras, jiwanya disucikan dari nafsu jahatnya, kemudian ia berserah diri kepada Tuhan memungkinkan pengalaman spritual didapatkan. Walaupun hal demikian tidak seorangpun yang dapat menjamin bahwa dengan cara itu semata dapat mencapai tujuan akhirnya.

Ketika seseorang sudah tidak merasakan ada yang mawjud melainkan Allah –karena Tuhan berada di luar penginderaan dan nalarnya dan setelah mencapai pendakian sempurna- maka dengan sendirinya ia akan mencapai kepekaan spritual yang membimbing terjadinya penyaksian atau *mukāsyafah*. Bagi seseorang yang berdiam dalam dirinya sifat ketuhanan karena sebab pengalaman spritualnya ia akan memanifestasikan sikap-sikap dan perbuatan yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan. Bila pengalaman itu dianggap sebagai pemberian-Nya berarti ia mendapatkan pendidikan – pengetahuan dan pengalaman- sebagaimana diterima-

kan kepada para *awliyā'* (الاولياء) /wali-wali) yang mendapatkan tuntunan langsung dari-Nya. Karunia semacam itu berguna dalam kehidupannya di dunia dan akhirat, material dan spiritual.

## B. Pembebasan Aspek Spiritual

Pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan guna mengembangkan individu secara penuh dan utuh agar tumbuh sebagai makhluk yang mempunyai kekuatan fisik, kecerdasan nalar, keluhuran budi dan kedalaman spiritual dalam lingkungan individu, keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pendidikan yang dibatasi pada aspek fisik dan psikis hanya bersifat pemenuhan kebutuhan temporal, eksternal dan aksidental. Pendidikan harus menyediakan jalan bagi pertumbuhan seseorang dalam segala aspeknya -fisik, nalar, spiritual, baik secara individual maupun kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Pendidikan seharusnya menimbulkan perubahan yang seimbang dan dinamis pada kepribadian melalui latihan, pembinaan, dan pengembangan sehingga mampu menempatkan seseorang memegang posisi sentral dalam tiap perubahan yang terjadi; dan mampu mengendalikan dan mengarahkan perubahan itu. Peran setiap orang dalam kehidupan itu sangat penting karena kehidupan itu tidak mempunyai arah; dan manusialah yang menentukan arahnya. Seseorang harus melakukan usaha untuk menentukan tujuan dan

arah yang akan dicapainya. Secara natural seseorang menjalani kodratnya dengan melakukan transformasi dari bentuk satu kehidupan kepada kehidupan lainnya melalui usahanya. Pendidikan hanya berfungsi bila-mana seseorang mampu mengadakan perubahan dan transformasi menuju tujuan yang ditetapkan. Sedang perubahan yang dialami seseorang secara natural atau *sunnah Allah fī khalqih* (سنة الله فى خلقه/ketetapan Allah terhadap makhluknya) -seperti usianya semakin tua-tidak pernah disebut dengan pendidikan. Dengan demikian pendidikan hanya bergerak pada aspek-aspek yang mungkin diarahkan melalui usahanya<sup>8</sup> karena

---

<sup>8</sup> Dalam teori teleologi bahwa suatu proses terkandung suatu kegiatan yang bertujuan secara bebas dan bukan secara kebetulan. Rangkaian peristiwa, pertumbuhan organisme, evolusi manusia dan sejarahnya sebagai pengungkapan dari gerak yang bertujuan, tertarik pada tujuan, seolah-olah sudah ditentukan atau direncanakan dan dihubungkan dengan suatu tujuan yang ingin dicapai. Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Teori dan Aliran*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), hlm. 257. Demikian pula dengan teori *Pantarhei* bahwa segala sesuatu mengalir pada tujuan dan tidak ada yang lestari. Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), hlm. 76. Bagian yang tidak berubah dari dunia ini adalah perubahannya, dan segala sesuatu mengalir dan tidak satupun yang tetap. *The Encyclopedia Americana*, Jilid III, (USA: Grollier Incorporated, 1984), hlm. 115. Segala sesuatu terus bergerak secara abadi sehingga menyebabkan perubahan tiada henti, bagaikan air sungai yang mengalir terus maka tiada setetes airpun yang melewati alur yang pernah dilaluinya untuk kedua kalinya. Dengan demikian maka tidak satupun yang benar-benar berada kecuali menjadi. Harun Hadiwijono, *Pengantar Filsafat Barat*, Jilid I, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 21-22. Namun demikian manusia tidak pernah tahu secara hakiki tujuan akhir dari proses sejarahnya secara alamiah. Ia mempunyai kemampuan untuk menentukan sejarahnya dengan berbuat dan bertindak dinamis, dan tidak pasif menunggu apa yang akan terjadi pada dirinya.

seseorang terbuka untuk segala kemungkinan; dan hampir sebagian besar tidak ada kodrat-kodrat yang tidak bisa diubah.<sup>9</sup>

---

Disamping itu menetapkan tujuan dan hasil yang akan dicapai merupakan suatu perubahan, dan orang yang mempunyai suatu tujuan berarti ia ingin berubah. Lebih-lebih dalam perspektif pendidikan spiritual tidak semua orang terkontrol mencapai puncak pengalamannya, maka harus ada usaha-usaha yang harus dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu. Penetapan tujuan berarti penentuan metode yang dipilih dan langkah-langkah yang akan dijalani. Dengan demikian tidak ada yang lestari dalam pendidikan; dan semuanya bergerak menuju tujuan. Sudah menjadi nasib manusia turut ambil bagian dalam cita-cita yang lebih dalam dari alam sekitarnya dan untuk turut menentukan tujuannya sendiri dengan menyesuaikan diri dengan kekuatan alam, dan dengan menempa seluruh kekuatannya untuk kepentingan tujuan dan maksudnya. Dalam perubahan yang begitu cepat Tuhan menjadi mitra kerjanya. Manusia dilukiskan sebagai penerus ciptaan Tuhan yang membuat dunia yang belum sempurna menjadi sempurna. *Khudi* ikut menghayati kehidupan dan kemerdekaan Tuhan. Dan Tuhan membiarkan munculnya *khudi* atas prakarsanya sendiri, walaupun yang demikian membatasi kemerdekaan dan kemauan bebas-Nya. Ia telah tumbuh dalam pertumbuhan yang penuh dalam kedamaian yang sempurna dan mencapai titik tertinggi dengan tidak terpengaruh dengan apapun. Puncak perkembangannya bilamana ia sanggup memelihara penguasaan diri sepenuhnya. Pencapaian itu sebagai cita-cita manusia yang sempurna, yaitu mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak nabawi. Sang mukmin menjadi penentu nasibnya sendiri secara bebas, merdeka menurut kodratnya, dan secara bertahap mencapai kesempurnaan. Mohammad Iqbal, *The Reconstruction Of Islamic Thought In Islam*, (London: Humprey Milford, 1934).

<sup>9</sup> Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam, Suatu Pendekatan Tematis*, Penterj.: Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, (Bandung: Mizan, 2002),

Pendidikan Islam tidak sekedar berupa nilai dan doktrin agama tetapi berbagai kondisi yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan itu sendiri, seperti kegiatan, perbuatan, sikap penghayatan dan lain sebagainya. Pendidikan Islam tidak harus berorientasi pada pencapaian tujuan yang hanya mampu mengantarkan seseorang menyesuaikan diri dengan kecenderungan yang sangat berorientasi materialistik tetapi suatu saat Pendidikan Islam harus mampu membebaskan seseorang dari kebutuhan sesaat untuk menuju kepada pengetahuan dan pengalaman yang lain; dalam rangka mencapai pengenalan terhadap sumber segala yang ada. Proses perolehan pengalaman dan pengetahuan yang menuju pada pembebasan aspek spritual itu sulit untuk dideteksi dan dinilai secara empirik dan nalar namun dapat membawa seseorang untuk mengenal Tuhan sampai mendapat kenikmatan dan kebahagiaan. Kualitas kenikmatan dan kebahagiaan dicapai sesuai dengan tingkat pengalaman yang dicapainya.

Pengalaman spritual hanya merupakan pengalaman pribadi yang tidak dapat ditransfer dan ditransformasikan pada pihak lain. Kondisi kepribadian seseorang yang mengalaminya merupakan suatu kondisi dari suatu akibat dari pengalaman spritual maka setiap orang dituntut untuk mengalaminya sendiri.

---

hlm. 67, dan Mahmud Aqqad, *al-Insan Fi al-Qur ān*, (Bīrūt: Dār al-Kuttāb al-'Arabī, 1969), hlm. 12.

Pendidikan semacam ini harus berorientasi pada individu bukan pada suatu kelompok masyarakat atau bangsa apalagi negara.

Pengalaman spiritual adalah pengalaman subjektif yang hanya disaksikan oleh orang yang mengalaminya. Berbeda dengan pengetahuan dan pengalaman empirik dan rasional yang bisa dibuktikan secara verifikatif dan diuji konsistensi dan koherensinya. Seperti kepercayaan terhadap berita ghaib yang disampaikan nabi atas validitasnya didasarkan keterpercayaan nabi sebagai subjek yang menerimanya. Begitu pula eksternalisasi pengalaman spiritual dalam bentuk wacana validitasnya sangat bergantung kepada keterandalan subjeknya. Pengalaman spiritual –yang didapat oleh orang yang bersih hatinya- memberikan pandangan yang jelas terhadap objek yang dilihatnya dan mendatangkan keyakinan yang mantap tanpa keraguan sedikitpun bahwa pengalaman itu berasal dari Tuhan. Sedangkan orang yang kurang bersih hatinya kadang-kadang dihindangi keraguan bahwa pengalaman itu sebagai pengalaman yang benar atau hanya sebagai *illusi* atau *halusinasi* belaka. Lebih-lebih orang yang hatinya kotor tidak pernah mendapatkan pengalaman itu. Maka kebersihan hati menentukan tingkat kualitas pengalamannya. Apabila hati sudah suci dari noda maka hati itu merefleksikan kebenaran sebagai akibat pandangannya terhindar dari angan-angan, kesalahan, atau kehendak mencari keuntungan pribadi (*profit seeking*). Dalam keadaan hati bersih itu ia akan mampu

mempergunakan kesadaran hati (heart-consciousness) yang secara potensial sudah ada dalam dirinya.<sup>10</sup>

Kadang-kadang pengalaman spiritual itu dapat dirasakan oleh seseorang secara jelas walaupun kadang-kadang masih buram. Orang yang dapat melihat dengan jelas pengalaman spiritualnya seperti orang melihat sesuatu objek dari dekat di tempat yang terang benderang di luar ruangan; sedangkan orang yang melihat pengalaman spiritualnya masih buram seperti orang melihat sesuatu objek di dalam ruangan di waktu remang-remang sehingga tidak dapat diketahui secara jelas detail-detailnya.<sup>11</sup>

Pengalaman spiritual adalah sesuatu akan hadir kepadanya walaupun kadang-kadang tanpa mencarinya karena pengalaman dan pengetahuan yang diterimanya bersifat intim dan langsung tanpa perantara. Jika Tuhan ingin memperlihatkan sesuatu yang indah kepada seseorang Dia mengangkat *hijab* (الحجاب/tabir) dan memberinya ilham yang serupa dengan cahaya yang jatuh di atas hati yang murni, bersih dan lembut. Dalam keadaan seperti ini tersingkaplah beberapa rahasia yang tersembunyi di dalam kekuasaan-Nya berikutnya. Tuhan akan memberitahukan sesuatu kepadanya menurut kehendak-Nya sehingga ia men-

---

<sup>10</sup> H.M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 125.

<sup>11</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al Ghazālī, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III, (Bīrūt: Dār al-Fikr, 1980), hlm. 15.

jadi pandai. Kepandaian seseorang yang sebenarnya hanya bisa didapat dengan pengalaman seperti ini. Pengalaman seperti ini kadang-kadang diterminologi-kan dengan *'ilm al-ladunnī* (علم اللدني/secara harfiah pengetahuan dari Tuhan). Dan apabila seseorang tidak dapat mencapai tingkat tersebut ia tidak dapat menjadi pandai karena kepandaian itu merupakan pemberian dari-Nya.<sup>12</sup> Orang yang telah diberi kepandaian sungguh telah diberi kebajikan yang berlipat ganda.

Kemampuan untuk mengetahui dan mengalami melalui aspek spiritual ini bergantung pada kejernihan aspek spiritualnya. Aspek spiritual mempunyai kesia-pan menerima ilham, *isyraq* (الاشراق /pencerahan), atau *ilmu ladunni* jika tercipta kejernihan melalui renungan batin, perjuangan jiwa dan *riyāḍlah* spiritual. Dengan upaya seperti itu memungkinkan aspek spiritual menerima pengetahuan segala realitas sampai akhirnya sese-

---

<sup>12</sup> Sesuai dengan firman-Nya: (البقرة: ) ومن يؤتي الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا (البقرة: 269) Barang siapa diberi hikmah, maka ia mendapatkan kebaikan yang banyak (al-Baqarah/2: 269). Dalam pandangan al Syaibani bahwa hikmah itu kebijaksanaan, sedangkan filsafat diartikan mencintai kebijaksanaan dan kadang-kadang diterjemahkan pula dengan mencintai *hikmah* atau sebagai proses untuk mencapai hikmah. *Hikmah* sendiri adalah kematangan pandangan dan pikiran-pikiran yang jauh yang tidak dapat dicapai oleh pengetahuan saja, tetapi mengetahui pelaksanaan pengetahuan dan melaksanakannya. Guru harus mempunyai *hikmah* yaitu sanggup menimbulkan bakat seseorang dan mengarahkannya kepada kebaikan sehingga pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap orang untuk untuk mendidik dirinya sendiri dan masyarakatnya. 'Umar Muḥammad al-Tūmī al-Syaybānī, *Falsafah al-Tarbiyah*, (Mesir: Dār al- Ma'ārif, [tt]), hlm. 40.

orang mengakui bahwa di balik alam natural terdapat alam spritual yang penuh dengan realitas ghaybiyat (ghaib).

Pendidikan yang bersumber pada pandangan hidup dan tujuan tertentu sudah seharusnya mengelaborasi pandangan kosmologi yang menempatkan pengalaman spritual sebagai bagiannya supaya mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari objek empirik, rasional, dan spritual. Mengapresiasi pendidikan yang bersifat spritual menjadi penting karena sesuatu yang bersifat spritual hanya dapat ditanggapi dan diketahui secara spritual pula. Dengan pengalaman ini memungkinkan seseorang dapat memilah-milah dan memilih pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dengan tingkat situasi dan kondisi yang diperlukan.

Untuk mencapai pengalaman ini diperlukan kekuatan dan kebebasan aspek spritual supaya dapat melihat realitas secara utuh. Potensialitas untuk mendapatkan pengalaman spritual sudah ada pada setiap orang. Potensi dapat dikembangkan untuk berperan memperoleh pengetahuan dan pengalaman spritual yang dapat dipergunakan pada saat-saat diperlukan. Kebebasan mutlak aspek spritual dari kepentingan jasmani memanglah tidak mungkin selama integrasi jasmani dan ruhani masih tetap berlangsung. Meminimalisir pengaruh-pengaruh aspek jasmaniah terhadap aspek spritual untuk mengembangkan potensinya menjadi suatu aktualitas adalah suatu kemungkinan.

Agar aspek ini dapat menyelami sumber-sumbernya yang terdalam ia harus mengembangkan kesanggupan untuk mengisolir sumber-sumber yang tidak mempunyai dukungan positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan aspek spiritual.

Pengenalan terhadap realitas hakiki memang mungkin dicapai oleh seseorang dengan memupuk kecenderungan pada pengenalan terhadap Tuhan. Kecenderungan seperti itu berbeda dengan kemauan yang didorong oleh nafsu rendah. Dengan melalui tahapan-tahapan penginderaan, penalaran, kemudian seseorang bebas dari kesadaran fenomenal maka aspek spiritualnya mempunyai kemampuan murni untuk menangkap cahaya keilahian dan menuntunnya pada pengenalan dan pemahaman pada moralitas yang tinggi. Dengan disiplin diri sedemikian rupa semakin bersih dan semakin jernih penglihatannya maka ia dapat mencapai suatu perolehan sebagaimana kesan yang pernah diperoleh oleh *awliya'*. Pada tingkat kesempurnaannya ia mampu bertindak, berpikir dan bersikap sebagai gambaran hasil bentukan yang harmoni di bawah komando spiritualnya. Dan pada tingkat yang paling tinggi ia mampu mengenal Tuhan dari dekat. Kondisi seperti ini yang dapat mengantarkan seseorang mengenal segala kenyataan yang ada –jasmaniah dan ruhaniah- melalui pengalaman spiritualnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual memegang kendali dalam perolehan pengalaman dan pengetahuan; dan aspek yang lain hanya menjadi instrumen untuk

tujuan yang mulia ini. Hanya saja pengalaman dan pengetahuan aspek ini tentang alam fenomenal dan pemikiran rasional bukan tangkapan terhadap aspek eksternalnya melainkan aspek internalnya atau esensinya. Dengan pengalaman dan pengetahuan terhadap esensinya maka seseorang dapat mengetahui pula sesuatu yang dapat diindera dan dinalar.

Dengan jalan introspeksi dan mengobjektivikasi pengalaman spiritualnya seseorang mampu mengkomunikasikannya dalam dirinya sendiri atau pada pihak lain melalui bahasa yang ia kuasai. Tetapi pengalaman spiritual yang diobjektivikasi bukan lagi dalam bentuk substansinya kecuali hanya pengetahuan dalam bentuk wacananya. Seperti yang terjadi pada para nabi dan para wali yang dapat mengetahui hakikat sesuatu tanpa usaha dan jerih payah tetapi melalui *mukāsyafah* yang sangat singkat<sup>13</sup> kemudian disampaikan kepada pihak lain dalam komunikasi yang bisa dimengerti oleh mereka bersama.

### C. Sisi-sisi Pendidikan Islam

Bilamana dapat diterima karena memang sulit untuk menolak bahwa seseorang secara fisik tidak ubahnya seperti binatang. Pendidikan yang ditujukan kepadanya berupa pembentukan dan pengembangan fungsi

---

<sup>13</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al Ghazālī, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, juz III, ...., hlm. 18.

si-fungsi fisik agar dapat bekerja –dipergunakan- secara optimal dan maksimal dengan memelihara dan merawatnya secara baik. Pendidikan semacam ini lebih menekankan pada segi kuantitatif dari segi kualitatifnya dengan penguasaan berbagai macam keterampilan motorik.

Struktur kehidupan seseorang secara individual maupun kolektif telah dibentuk dengan pendidikan yang selama ini –dalam praktik- didominasi pada pendidikan eksternal yang berhubungan dengan pembentukan dan pengembangan fisik dan psikis. Pendidikan semacam ini lebih cenderung untuk tidak banyak berusaha mengaktualkan fungsi-fungsi spiritual sehingga aspek ini terbengkalai kecuali pada beberapa individu yang masih mempunyai kepedulian.

Seseorang mungkin mengetahui sesuatu dari dunia eksternal bahkan sebelum ia mengadakan investigasi dan mengetahui keadaan pribadi dan pikirannya sendiri. Maka menjadi relevan anggapan orang bahwa pendidikan yang bersifat material adalah menempati posisi lebih depan dan disajikan terlebih dahulu sebelum yang lain. Namun demikian pendidikan terhadap aspek fisik disusun sebagai tangga bagi pendakian pendidikan yang lebih tinggi yaitu untuk pengembangan aspek kognitif rasional; selanjutnya kedua-duanya menjadi tangga bagi perolehan pengalaman spiritual. Lebih-lebih pengamatan empirik dapat menjadi sumber inspirasi dan tanda –isyarat, *i'tibar*

serta ayat- untuk menolong nalar supaya dapat berpikir tentang berbagai macam fenomena kebenaran.

Pendidikan harus tetap bergerak dinamis melakukan suatu kegiatan dari yang paling mudah dicapai kepada yang lebih berat dan lebih sulit diketahui dan dialami. Dalam prosesnya bisa dimulai dari yang terendah menuju kepada yang tertinggi sesuai dengan fase perkembangan seseorang. Dalam hubungannya dengan pengalaman spiritual pendidikan harus mencoba melakukan sesuatu yang dianggap lebih dekat kepada pemahaman empirik dari isue problematik sampai kepada pemahaman dan penghayatan terhadap hilangnya –kehampaan- identitas personal dan masuk dalam wilayah absolut. Pada awalnya seseorang lebih menonjolkan peran fisik, kemudian nalar dan terakhir spiritual. Seperti terlihat pula dalam usaha mencapai pengalaman spiritual, *mujāhadah* (berusaha dengan sungguh) sebagai rentetan usaha mencapai pengalaman itu tidak pernah lepas dari peran fisik dan nalar.

Berdasar tesis ini banyak para ahli pendidikan yang memulai pengajarannya dengan hal-hal yang bersifat fisik dan empirik kemudian meningkat ke metafisik yang memerlukan kecanggihan nalar. Dalam kondisi seperti ini pendidikan yang bersifat eksternal dan aksidental tidak harus merupakan terminal akhir. Dalam proses perjalanan panjangnya pendidikan perlu dikaitkan dengan yang lebih substansial dan menyentuh bagian dalam diri seseorang bersifat esoterik. De-

ngan cara pandang demikian maka karir pendidikan tak mengalami pembatasan pada suatu atau beberapa aspek melainkan untuk semua aspek kepribadiannya.

Dalam pendidikan yang hanya berorientasi eksternal dan formal maka ketajaman visi spiritual tak mendapat tempat yang wajar dan perhatian yang memadai karena seseorang hanya dipandang dari segi fisik dan psikis semata. Pendidikan yang seperti ini hanya membebaskan seseorang dari kebutuhan sesaat dan bisa mengarah pada *dehumanisasi*. Selama ini, tidak banyak orang yang memerhatikan aspek spiritualnya karena kontribusinya terhadap kehidupan fisik dan psikis dianggap kurang memadai. Namun efeknya tampak nyata bahwa pendidikan yang menafikan aspek spiritualnya tak mungkin dapat melahirkan nilai-nilai pendidikan yang terpancar dari aspek esoteriknya dan memuat dimensi penghayatan keilahian secara mendalam. Seperti moralitas yang menjadi dasar dan ujung tombak semua prilaku dan perbuatan seseorang hendaknya didasarkan kepada pengalaman spiritual yang dengan pengalaman itu akan dicapai pula kemajuan material. Oleh karena itu rasa ingin tahu sebagai *fitrah* seseorang termasuk pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan tidak harus dibatasi pada pengetahuan dan atau pengenalan inderawi maupun penalaran.

Sesungguhnya dunia adalah ladang akhirat<sup>14</sup> dan sebagai tempat seseorang mengimplementasikan ajaran agama. Tujuan agama tidak bisa dicapai kecuali dengan perantaraan dunia tetapi dunia bukanlah tempat pemberhentian terkahir. Selama orientasi hidup dan kehidupan hanya berorientasi dan terfokus pada kehidupan dunia maka pengembangan spritual dianggap tidak penting; dan demikian sebaliknya. Namun suatu kenyataan bahwa diantara banyak orang ada yang menganggap dunia hanya sebagai tabir terhadap kehidupan akhirat supaya ia dapat menghindarkan diri dari kealpaan terhadap tujuan akhir, sedangkan yang lainnya berpandangan sebaliknya. Apabila klaim tentang kehidupan material benar dan sebenar klaim kehidupan spritual maka pendidikan yang berorein-tasi pada kehidupan spritual harus menjadi kenyataan di samping pendidikan material. Pandangan semacam ini akan melahirkan usaha dan proses pendidikan untuk membentuk dan mempengaruhi sikap dan perbuatan seseorang dari dua arah untuk semua aspeknya..

Peningkatan peran spritual dalam kehidupan tentunya dimulai dari masing-masing individu dengan memberikan arah dan corak, yaitu sikap, pemahaman,

---

<sup>14</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al - Dīn*, juz I, ...; hlm. 19; dan Murtadlā Muthahhari dan SMH al-Thabāthabāī, *Menapak Jalan Spritual*, penterj.: Nasrullah, (Bandung: Hidayat, 1995), hlm. 66.

dan perilaku yang selalu berorientasi pada aspek spiritual. Kehidupan spiritual mempunyai implikasi secara luas terhadap seluruh kehidupan seseorang. Untuk mendapatkannya diperlukan sikap, pemahaman, dan perilaku yang dapat mengadaptasi dan mengadopsi kondisi yang berdasarkan nilai etik yang baik karena tanpa demikian akan mengganggu perjalanan spiritualnya. Tetapi dengan pengalaman spiritual maka nilai etik yang mengejala dalam kehidupan seseorang dengan sikap dan perilaku yang tidak wajar akan tereduksi; bahkan dapat dieliminasi dengan peningkatan proses peran spiritualitasnya. Dengan pengembangan aspek spiritual maka agama sebagai sumber ajaran moral dan nilai tidak dijadikan *legitimasi* terhadap pemahaman dan perilakunya untuk melakukan perbuatan yang merugikan banyak pihak. Kecintaan terhadap Tuhan berimplikasi kecintaan terhadap semua makhluk-Nya sehingga ia dapat menjunjung tinggi nilai ketuhanan, kemanusiaan, keadilan dan kesejahteraan bersama atas dasar egalitarianisme, kebersamaan, dan sikap saling menghormati. Selanjutnya bahwa setidaknya transfer dan transformasi pembentukan fisik dan pengetahuan kognitif yang didasarkan dan berorientasi pada pendidikan yang diperoleh dari pengalaman spiritual dapat membentuk sikap dan perilaku sedemikian rupa; kemantapan pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya dari aspek fisik dan psikis disamping secara spiritual. Ia telah berhubungan dengan sesuatu ide dasar tentang semua realitas sehingga ia dapat men-

junjung tinggi nilai ketuhanan, kemanusiaan, keadilan dan kesejahteraan bersama atas dasar egalitarianisme, kebersamaan, dan sikap saling menghormati.

Di pihak lain bahwa keimanan pada Tuhan sebagai prioritas dalam pendidikan Islam yang dibahas dalam tataran empirik dan logis harus mendapatkan pengesahan dari pengalaman spiritual. Pendidikan keimanan yang dibahas dalam perspektif pengetahuan inderawi dan nalar sifat deskriptifnya sama dengan objek empiris maupun rasional. Namun bila hal ini harus dialami sendiri maka substansi objek itu berbeda dengan objek empirik dan rasional. Keimanan yang substansial tak akan pernah mengalami erosi dan abrasi bila didasarkan pada pengalaman spiritual (المشاهدة/penyaksian dan المشاهدة pengenalan pada Tuhan).

Pengenalan terhadap Tuhan tidak akan pernah mampu dijamah makhluknya dengan hanya mengandalkan kemampuan penginderaan dan penalaran semata karena alam semesta lenyap ketika ia mendaki menuju bentuk ketiadaan ekstensial dan berakhir dengan *ma'rifah*. Namun ilmu yang dicapai oleh penginderaan maupun penalaran adalah peta bagi perjalanan *ma'rifah*; sedangkan *ma'rifah* adalah realitas yang tergambarkan dalam peta itu sendiri sehingga *ma'rifah* merupakan pengejawantahan seluruh potensi kemanusiaan yang bersifat lahiriyah dan ruhaniyah secara akumulatif.

Pada suatu pihak pendidikan spiritual yang telah mencapai hasilnya dapat memberikan kenyamanan psikis karena tiada beban yang ditanggung kecuali dioreintasikan dan pasrah pada Tuhan yang menjadi pembimbing hidupnya. Akibatnya pendidikan spiritual menjadi jalan untuk mengurangi tingkat kejahatan secara maksimal karena kepasrahannya kepada Tuhan dibangun di atas landasan tanpa kejahatan. Maka aspek jasmaniah maupun ruhaniyah saling membangun hubungan yang saling menguntungkan dan saling mempertajam perolehannya.

#### **D. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Aspek Spiritual**

Pendidikan bukan merupakan penjinakan (*domestication*) dan pengekangan terhadap potensi yang seharusnya dikembangkan. Perkembangan segenap potensi yang ada pada seseorang memerlukan arah dan sasaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan pendidikan sebagai arah atau sasaran telah ditetapkan dalam program dan perencanaannya; bahkan selalu dinilai setiap mencapai tahapan-tahapan dalam prosesnya; dan merupakan hasil ketika pendidikan selesai dilaksanakan. Dengan demikian tujuan itu merupakan sasaran dan hasil dari proses pendidikan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah meningkatkan kualitas individu baik fisik, psikis maupun spi-

ritualnya dalam bingkai norma yang diakui kebenarannya. Tujuan hidup dan kehidupan -termasuk di dalamnya tujuan pendidikan- haruslah menanamkan pengetahuan dan pengalaman yang baik dan fungsional dalam meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan yang lebih baik. Untuk maksud ini seseorang mungkin harus tahu bagaimana menggunakan pengetahuan untuk kemajuan hidup dan kehidupan baik material maupun spiritualnya. Arti penting tujuan seperti ini dapat dilihat dari konsep dan praktik pendidikan Islam yang berusaha untuk mencapai dan meningkatkan kesadaran dan pengalaman "keagamaan" yang lebih memberikan makna terhadap hidup dan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pada tataran operasionalnya dapat ditunjukkan adanya usaha-usaha pengenalan masalah ketuhanan di berbagai tingkat pendidikan walaupun hasilnya kadang-kadang *verbalisme*. Seluruh pengalaman keagamaan sebenarnya lebih memberikan makna terhadap kehidupan seorang dibandingkan sekedar pengetahuan kognitif sehingga seorang perlu diproyeksikan pada tujuan seperti ini. Tujuan yang bersifat material sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir.<sup>15</sup> Oleh karena itu tujuan spritual harus mendapatkan prioritas karena manusia adalah makhluk spritual.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muḥammad Fād̄lil al Jamāli, *Konsep Pendidikan dalam al- Qur ān*, pentj. Djudi al Falasani, (Solo: Ramadlani, 1993), hlm. 14.

<sup>16</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Penerj.: Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 4.

Proses memperoleh tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan, perkembangan dan pertumbuhan potensi manusia paling dasar agar ia tumbuh dan berkembang sesuai tujuan yang dikehendaki. Tujuan pendidikan pada aspek spiritual seharusnya dapat mempertemukan diri pribadi dengan Tuhannya agar tercipta jalinan kuat seseorang dengan penciptanya. Kondisi ini akan melahirkan, mewujudkan dan memafestasikan sifat Tuhan dalam dirinya.

Tujuan pendidikan Islam mengharapkan agar yang diperoleh seseorang tidak semata aksidental dan supervisial melainkan juga bersifat substansial dan esensial. Tujuan yang bersifat material diperoleh melalui persepsi inderawi dan penalaran (الارشاد الجسماني) /*al-irsyād al-jasmānī*) dan yang spiritual kedua diperoleh melalui petunjuk spiritual (الارشاد الروحاني) /*al-irsyād al-rūḥānī*).<sup>17</sup> Dengan cara ini seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan pengalaman formal tetapi juga pengetahuan dan pengalaman yang bersifat *badīhī* (البدیهی/terbukti dengan sendirinya) sebagai pertolongan dan anugerah Tuhan kepadanya tanpa batasan waktu. Untuk mencapai hal seperti ini maka pendidikan Islam harus mengarahkan pandangannya pada aktivitas spi-

---

<sup>17</sup> John Tullitt Walbridge, *The Philosophy of Quthb al Dīn al Sirazī: a Study in Integration of Islamic Philosophy* (Boston: Harvard University, 1983), hlm. 70; dan Hossein Ziai, *Filsafat Iluminasi*, Penerj.: Afif Muhammad dan Munir, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1988), hlm. 127.

ritual yang dapat menghubungkan dirinya dengan alam ketuhanan.

Seseorang yang tidak memperhatikan dan mempedulikan sama sekali pendidikan spiritualnya –berhubungan dengan kehidupan ukhrawi yang lebih panjang dan lebih baik-, berarti ia telah mengesampingkan janji-janji-Nya dalam ayat-ayat suci-Nya<sup>18</sup> dan berarti ia telah menelantarkan sesuatu –pengalaman spiritual- yang mungkin bisa dicapai. Terbengkalainya prestasi spiritual berarti hilangnya kesempatan memperoleh kehidupan yang lebih baik atau setidaknya ia terdorong untuk tidak mempercayai berita-berita orang-orang yang pernah mengalaminya (العارف / 'ārif) dan berita yang dibawa oleh nabi-Nya karena tidak membawa bukti secara empirik atau sulit diterima nalar secara sederhana.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه احدا (الكهف: 110) (Barangsiapa menginginkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia berbuat baik dan tidak menyekutukan Tuhannya dalam penyembahannya). (al-Isrā' /17: 110).

<sup>19</sup> Nalar atau akal dengan kemampuan terbatas, dan hanya mengetahui hal-hal partikular. *Al-'Aql Juz 7* (العقل الجزئ / akal partikular) diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan kehidupan material sebagai pengontrol dan untuk menaklukkan nafsu ammarah supaya tidak liar dan dapat terkendali. Walaupun demikian ia tidak dapat digunakan untuk mencapai kebenaran, karena kebenaran selalu berkaitan dengan universalitas, dan hanya diperoleh dengan secara intuitif melalui *al-'Aql al-Kullī* (العقل الكلي / akal universal). Dalam keadaan bersih seseorang dapat mempergunakan akal universal atau kesadaran hati (*heart-consciousness*) yang secara potensial sudah ada dalam dirinya. H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.

Bila pandangan idealisme dapat disetujui bahwa esensi seseorang adalah aspek spiritualnya; sedang aspek yang lain adalah manifestasi darinya maka fokus utama setiap pembicaraan tentang manusia tak boleh meninggalkan aspek ini. Wujud jasmaniah dan ruhaniyahnya selalu dalam hubungan interaktif dan aspek spiritual merupakan potensi yang mengatur dan mengarahkannya secara keseluruhan ke satu tujuan sehingga aspek yang berbeda –jasmani dan ruha–ni merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Prestasi-prestasi pengalaman spiritual tidak kalah pentingnya dengan prestasi yang bisa dicapai oleh

---

27 ; dan *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 125, serta H.M. Amin Syukur dan H.M. Amin Syukur, Masyharudin, *Intelektualisame Tasawuf*, (Semarang: Lembkota, 2002), hlm. 90. Bagi al-Kindī wujud *partikularitas* dan *universalitas* terletak pada objeknya, dengan membagi benda pada *al-juz iyah* (الجزئية/partikular). dan *al-kulliyah* (الكلية/universal). Kesesuaian akal dengan macam-macam benda itu yang mungkin seseorang mencapai kebenaran. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, ....*, 16. Hal tersebut di atas dapat dibandingkan dengan pandangan al-Ghazālī yang melihat hati mempunyai dua pintu yang menghadap alam ghaib dengan potensi untuk menerima informasi *ghaybiyat*; dan menghadap *‘alām syahādah* (العالم الشهادة /alam dunia) dengan potensi untuk mendapatkan pengalaman empirik. Atau mempunyai dua penginderaan yang mengarah ke alam bentuk dan mengarah pada dunia materi. Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazālī, *Kimiya’ al-Sa’ādah*, (Kairo: Dār al-Fahm, 1964), hlm. 123. Jiwa atau akal memiliki dua bentuk, yaitu bentuk yang berorientasi kepada prinsip-prinsip yang luhur dan. bentuk yang berorientasi pada badan, walaupun sudah barang tentu bentuk ini tidak menerima pengaruh dari badan. Muḥammad ‘Utmān Najāfī, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, Penterj.: Gazi Saloom, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 168.

pengalaman empirik maupun pengetahuan nalar. Jauhnya pemahaman seseorang dari epistemologi pengetahuan spiritual dapat dituduh sebagai faktor kegagalannya untuk menerima pengalaman spiritual sebagai suatu kenyataan yang benar-benar ada. Bila prestasi fisik dan nalar dapat dikembangkan dan ditumbuhkan maka prestasi spiritual dapat dikembangkan sebagai ikhtiyar seseorang; dan selebihnya bergantung pada karunia Tuhan. Pandangan terhadap pengalaman spiritual dari seorang arif relatif introvert (tertutup) dan benar-benar bersifat subjektif. Selama tidak ada pihak yang menaruh perhatian untuk merumuskannya sebagai bagian pendidikan Islam maka pengalaman itu hanya akan dinikmati oleh orang-orang tertentu saja.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak semua orang dapat menerima pengalaman yang datang dari Tuhan semata itu melalui pendidikan dari luar (aksidental dan bersifat formal) namun demikian pendidikan dari luar memegang peranan penting dalam menyiapkan dan mengarahkan pada pengalaman itu. Dengan analisis seperti di atas mengindikasikan adanya sumbangan pendidikan dari luar terhadap perolehan pengalaman spiritual. Walau demikian harus diakui pula bahwa pada sebagian orang pengalaman itu diterimanya tidak melalui pendidikan yang terencana dengan baik sebagaimana dipersepsikan selama ini.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah bersifat spiritual, yaitu pengenalan terhadap Tuhan atau dengan kata lain bahwa *ma'rifah*. Tujuan ini menempati tempat teratas sebagai upaya perwujudan pengenalan kepada-Nya pada tingkat individual; sedangkan tujuan material tunduk pada tujuan ini. Dengan demikian pendidikan Islam bertujuan utama keruhanian sedangkan tujuan yang lain bersifat sekunder. Bila tujuan spiritual itu diletakkan pada tujuan akhir maka tujuan yang lain bersifat sementara atau perantara untuk memberi akses jalan menuju tujuan akhir. Tujuan ilmu (yang empirik maupun yang rasional) adalah mengantarkan untuk mengenal Tuhan atau paling tidak mencari jalan yang bisa menyampaikan kepada-Nya. Dari berbagai macam tujuan itu dapat dibangun satu sinergi yang saling menopang. Pengetahuan dan pengenalan tentang Tuhan sebagai tujuan primer merupakan kewajiban semua orang. Pendidikan tidak harus berhenti pada capaian suatu tujuan melainkan setiap capaian suatu tujuan (*ends*) dijadikan sebagai pijakan (*means*) untuk mencapai tujuan lebih lanjut. Setiap orang yang diperintah mendekat pada Tuhan dan beribadah secara formal tidak berhenti pada formalitasnya saja tetapi ada sesuatu yang sangat mendalam dari ibadah itu, yaitu membersihkan jiwa sesuai dengan tuntutan premordialnya.

Aspek-aspek keperibadian itu tidak harus dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan karena yang satu mempunyai keterkaitan dan saling ber-

interaksi dengan yang lain. Dalam hal ini tujuan pendidikan Islam merupakan akumulasi dari pengetahuan dan pengalaman yang bersifat jasmani dan ruhani. Lebih jauh bahwa pengetahuan dan pengalaman spiritual dapat diimplementasikan dalam dunia fenomenal sehingga terdapat timbal balik yang bersifat sirkuler antara aspek spiritual dan aspek jasmani. Semua kehidupan dan perbuatan termasuk yang material akan dipertanggungjawabkan secara spiritual<sup>20</sup> dalam arti mempunyai dampak-dampak terhadap aspek spiritual. Bila demikian pendidikan Islam seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan totalitas seseorang dalam segala aspeknya. Maka model pendidikan Islam mempunyai tujuannya yang dapat menimbulkan perubahan dinamis tetapi seimbang dalam kepribadian melalui latihan spiritual, nalar, dan fisik. Tugas-tugas pendidikan seperti itu mengarahkan pada realisasi tujuan keagamaan, seperti pelaksanaan ibadah yang inetnsif, tampilan akhlak yang luhur, penghayatan *aqidah* yang mendalam sampai mencapai mencapai *ma'rifah* sehingga Tuhan bukan hanya sebagai dzat yang dipanggil dari jauh dalam do'a dan ibadah dan

---

<sup>20</sup> Dalam pandangan Ibn Sinā, aspek ruhani manusia secara *eskatologis* akan mempertanggung jawabkan segala perbuatannya, sedangkan menurut al-Ghazālī perbuatan manusia dipertanggung jawabkan secara jasmani dan ruhani. Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazālī, *al-Munqidz min al-Dlalāl*, (Bīrut: Maktabah al-Sa'biyah, [tt]), hlm. 51; *Tahāfut al-Falāsifah*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1966), hlm. 282-306; dan Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam....*, hlm. 43.

seorang pemanggil tidak mengetahui secara langsung respon terhadap panggilannya. Dalam *ma'rifah* Tuhan tidak dikenal dalam nama dan sebutan melainkan *ma'rifah* yang menuntunnya untuk do'a, ibadah, dan keimanannya. Oleh karena itu, *taqarrub* (التقرب / pendekatan) kepada-Nya untuk kemudian menciptakan kondisi bergantung sepenuhnya kepada-Nya agar supaya mengenal-Nya merupakan hal yang sangat diharapkan terjadi. Sedangkan keinginan dan tujuan yang lain hanya sebagai penunjang terhadap keinginan dan tujuan yang utama itu.

Tujuan pendidikan Islam dalam dimensi spiritualnya diperoleh melalui kebergantungan pada Tuhan secara total untuk mengenal-Nya. Seorang yang telah mencapai hasil pendidikan seperti itu adalah seorang *muwahhid* (الموحد / *monotheis*) sejati dalam tujuannya. Namun tujuan seperti itu harus diimbangi dengan tujuan dimensi fisik dan psikalnya. Dengan tujuan semacam ini tersirat makna ingin menyelamatkan seseorang dari cengkeraman kekuatan negatif dan destruktif yang menimbulkan *dehumanisasi* dengan menuntunnya ke arah pemenuhan diri melalui perkembangan kepribadiannya yang terpadu dan seimbang. Secara sederhana rumusan tujuan pendidikan itu adalah beramal untuk akhirat sehingga menemui Tuhannya dan juga tidak melupakan untuk memenuhi hak-hak-Nya yang diwajibkan dan tidak melupakan dirinya sendirinya dan lingkungan sosial dan material. Tujuan yang pertama untuk kehidupan ukhrawi dan

yang kedua untuk kehidupan duniawi. Suatu tujuan yang ideal tetapi juga sangat pragmatis. Tujuan seperti itu mengarah pada keseimbangan perkembangan personalitas melalui latihan jasmani dan ruhani sehingga pertumbuhan seseorang meliputi semua aspek kepribadiannya, seperti: spiritual, nalar, fisik.

Proses pendidikan secara esensial adalah menuju pada pencapaian tujuan yang bersifat ruhani sebagai esensi setiap orang supaya ia dapat mengenali dan mengakui posisinya dalam hubungan dengan Tuhan serta membuatnya bertindak sesuai dengan pengenalan dan pengalaman yang didapatkan dari hubungan itu. Tiada satupun di dunia yang dapat menyelamatkan seseorang kecuali di hatinya bersemayam seberkas cahaya dari Tuhan yang selalu menjaga dan membimbing dirinya. Peningkatan peran spiritual akan dapat memecahkan masalah hasil latihan dan pendidikan spiritual dapat memberikan arah dan rambu-rambu yang benar terhadap semua kemampuan kepribadian yang dapat dikembangkan. Tujuan pendidikan yang tidak menyentuh aspek ini justeru menjerumuskan seseorang pada kekeringan dan kehampaan batin.

Tujuan keduniaan dan keakhiratan dapat dilaksanakan secara harmoni apabila sistem latihan, pendidikan dan tujuan yang hendak dicapai dapat dilaksanakan secara proporsional. Frase-frase bahasa model di atas sebagai ungkapan bahwa pendidikan Islam mengarah pada peningkatan kualitas fisik psikis tetapi tidak

melupakan aspek spiritualnya karena sampai saat tidak ada halangan untuk menyelaraskan antara kepentingan tiap aspek kepribadian.

Usaha mencapai tujuan skunder yang bersifat fisik tidak harus menyebabkan seseorang kehilangan orientasi spiritualnya; dan tujuan primer dapat menjadikan tujuan sekunder -yang fisik dan nalar- sebagai tangga menuju tujuan akhir, yaitu mengenalkan seseorang terhadap penciptanya melalui berbagai macam ibadah, *mujāhadah* (المجاهدة)/berjuang dengan sungguh-sungguh) dan *muraqabah* (المراقبة/ merasa dalam pengawasan Allah).

Siapun yang tidak melengkapi potensi dan kekuatan fisik dan nalarnya dengan kemampuan spiritual maka ia tidak akan pernah mencapai pengalaman spiritual dan tersinari melalui pancaran cahaya-Nya.

## E. Transformasi Pengalaman Spiritual

Wacana yang berhubungan dengan pengalaman spiritual sudah berkembang sejak lama bahkan ada sebelum zaman Islam. Banyak agama mengklaim adanya unsur pengalaman itu dalam praktik asketiknya. Klaim-klaim semacam itu menjadi wajar sebagai legitimasi dan pengakuan adanya pendekatan kesadaran lain terhadap realitas yang absolut.

Tujuan akhir agama Islam adalah menunjukkan kepada seorang muslim adanya pandangan tentang

realitas spritual. Gambaran religius seperti itu menjadi benar karena ternyata memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan seseorang serta memberikan pengetahuan dan pengalaman yang meyakinkan. Para pencari pengalaman spritual tidak melakukan spekulasi atau berpikir dalam menatap kebenaran hakiki tetapi mencairkan wujud batiniyahnya dengan membersihkan prilakunya dari kotoran dan menyucikan hatinya supaya menjadi substansi yang bersih dan suci dan dapat mendaki ke alam spritual.<sup>21</sup>

Pencarian pengetahuan dan pengalaman yang hakiki tidak semata didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman empirik dan rasional saja tetapi juga melalui pengalaman langsung yang dapat dicapai oleh aspek spritualnya. Pengetahuan yang dicarinya adalah yang bertumpu pada pengalaman spritual, yaitu pengalaman yang didapat dan berangkat dari dualisme antara subjek dan objek dan mempraanggapkan bahwa subjek mengenal dirinya sekaligus mengenal yang lain kemudian berlanjut sampai hilangnya masing-masing subjek dan objek itu dalam pikiran dan perasaannya.<sup>22</sup> Diri yang berupa fisik tidak hadir dalam kesadarannya kecuali setelah secara perlahan-lahan diri spritual kembali ke dalam diri fisik maka ia berada dalam kesadarannya semula. Pengalaman spritual bukanlah k-

---

<sup>21</sup> Hosen Nasr, *Islamic Studies*, (Bīrūt: Du Liban, 1967), hlm.20.

<sup>22</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudluri*, penterj.: Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 1994). hlm. 18.

ejadian fenomenal tetapi didapat ketika seseorang berusaha mempertajam daya *dzawqnya* (الذوق /cita rasa hati)) dengan menjauhkan hidup kemewahan dan memusatkan perhatian dan usaha pada penyucian hati demi kejernihannya supaya mengkilap seperti cermin yang dapat menampung segala bayangan yang terpan-tul ke dalamnya dan dapat menerima cahaya yang dipancarkan oleh Tuhan. Ketika itu Tuhan akan memberinya cahaya ke dalam hatinya. Seseorang mengenal Tuhan melalui pantulan bayangan-Nya dalam cermin yang tidak lain adalah hatinya sendiri. Dirinya bagaikan gelas pengetahuan laksana lampu maka dirinya secara totalitas tersinari cahaya pengetahuan sampai menembus secara transparan ke luar dirinya sehingga segala perbuatannya baik lahir maupun batin diterangi cahaya. Dengan cahaya itu hakikat kebenaran dan kesesatan dan rahasianya menjadi jelas terbaca dan terbuka karena sucinya hati dari kotoran.<sup>23</sup> Pengalaman yang bersifat subjektif ini benar-benar milik pribadi walaupun sulit dikomunikasi dengan pihak lain. Pengetahuan dan pengalaman itu bersifat bisu tetapi mendalam dan tidak bersandar pada penginderaan dan penalaran. Kesan-kesan yang diterima oleh aspek spiritual dari yang terluar sampai yang terdalam merupakan kesan yang sudah tersaring dan bebas dari aspek

---

<sup>23</sup> Ibrahim Hilāl, *al-Tashawwuf al-Islamī bain al-Dīn wa al-Falsafah*, (Kairo: Dār al-Nahdlah al-‘Arabī, 1969), hlm. 63.

fenomenal.<sup>24</sup> Pengalaman itu bukan persoalan yang berhubungan dengan berbagai wacana keilmuan yang referensinya bersifat penginderaan maupun penalaran melainkan pengalaman *esoterik* yang kemudian wacananya dijelaskan bahkan dirumuskan secara sistematik oleh ilmu pengetahuan maupun filsafat. Atas dasar keterikatan seorang kepada dunia fenomenal yang menyebabkan pengalaman spiritual harus diungkapkan dengan bahasa yang mengindikasikan multiplisitas 'keakuan' dan 'kediaan' supaya lebih dapat difahami.

Dengan merenungi pengalaman spiritualnya secara nalar seseorang dapat memberikan kesaksian kebenaran pengetahuan dan pengalaman lainnya walaupun tidak harus mengkonversi pengalamannya itu menjadi penglihatan empirik dan persepsi nalar. Walaupun pengalaman spiritual itu tidak sama dengan pengetahuan ilmu dan filsafat tetapi ia dapat memberikan kesaksian –justifikasi- terhadap kebenaran ilmu dan filsafat. Dengan mempergunakan berbagai sarana yang mungkin untuk menyuguhkan kebenaran pengalaman spiritual melalui telaah garis-garis besarnya, prinsip-prinsipnya, problem-problem dan konsekwensinya secara nalar maka pengalaman spiritual dapat diterima sebagai pengetahuan yang lebih umum.

Pandangan tentang dunia fenomenal melalui pengalaman dan pengetahuan aspek ini bukan merupakan

---

<sup>24</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al Ghazālī, *Kīmīya' al-Sa'ādah*, ...; hlm. 32.

tangkapan terhadap aspek eksoteriknya melainkan aspek esoteriknya maka pengalaman spiritual yang diinterpretasikan secara representasional dengan penurunan bahasa dan analisis logis adalah bagaikan garis luar lingkaran yang jari-jarinya akan bertemu dengan titik pusat lingkaran itu. Pernyataan dan ungkapan yang didapat dari pengalaman spiritual itu adalah representasi untuk membicarakan sesuatu yang dialami; bukan yang dipikirkan atau ingin dikatakan.

Seseorang yang memperoleh pengalaman spiritual cenderung tenggelam dan kehilangan orientasi kehidupan duniawi dalam jangka waktu tertentu dengan menunjukkan perilaku yang tidak seperti biasanya dan kurang dapat mengaitkan pengalamannya dengan kehidupan sehari-hari secara wajar. Hal ini terjadi karena kesan yang diterima dari pengalaman itu demikian dalam walaupun akhirnya ia dapat hidup kembali secara normal bersamaan dengan menipisnya kesan-kesan yang pernah mempengaruhinya sehingga ia dapat menyampaikan pengalamannya dengan bahasa yang ia kuasai.

## **F. Eliminasi Pengalaman Empirik dan Rasional dari Pengalaman Spiritual**

Pengetahuan pada dasarnya adalah keterbukaan terhadap kenyataan yang tampak pada penginderaan,

penalaran dan pandangan spritual.<sup>25</sup> Seperti diyakini oleh banyak orang bahwa pengetahuan terdiri subjek, objek dan tindak mengetahui. Terjadinya tindak pengetahuan dilandasi oleh kesadaran subjek terhadap suatu objek. Disamping itu terdapat pengetahuan esensial dan tidak memerlukan pemisahan antara subjek dan objek.

Walaupun perlu dipertimbangkan pula bahwa masing-masing alat pencerapan itu mempunyai spesifikasi tersendiri yang tidak bisa dijustifikasi oleh pencerapan yang lain. Pengetahuan yang diperoleh melalui tanggapan inderawi semata beserta perangkat-perangkatnya tidak mampu mengantarkan pengenalan terhadap sesuatu yang bersifat abstrak dan non fisik. Kemampuan inderawi sebatas pengenalan dan tanggapan terhadap sesuatu yang bersifat fisik dan material. Objek yang tidak dapat ditanggap oleh indera tidaklah dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak ada; dan akan

---

<sup>25</sup> Sesuai dengan tingkatan penerimanya, kesadaran untuk mencerap pengetahuan terdiri dari:

- a. Kesadaran inderawi, yang menghasilkan pengetahuan dalam pengalaman yang empirik sensual.
- b. Kesadaran rasional yang menghasilkan pengetahuan yang eksak dan logis
- c. Kesadaran spritual yang menghasilkan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda dengan keduanya. Secara epistemologis mengetahui dengan jalan emanasi wujud awal ke dalam diri seseorang. Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu...;*, hlm. 210.

menjadi ada bilamana didekati dengan cara dan dari aspek pencerapan yang lain.

Pengetahuan inderawi berhubungan dengan aspek lahir; dan diperoleh dari rangsang dan respon. Persepsi inderawi seperti peta buta yang masih memerlukan petunjuk ke arah mana sesuatu mesti ditelusuri tetapi juga merupakan lapangan lepas landas bagi pengetahuan yang lain. Disamping itu terdapat kekuatan nalar yang betul-betul sangat luas dan dapat mengetahui objek abstrak tetapi sebatas dapat dipikirkan secara logis. Pengetahuan nalar dicirikan dengan hubungan antara subjek dan objek yang bersifat korespondensial.<sup>26</sup>

Indera bagaikan lima pintu yang terbuka terhadap dunia fenomenal tetapi nalar dapat mencermati secara logis obyek-obyek rasional. Seperti pengetahuan *ta-shawwur* (التصور/*konsepsional*) diperoleh melalui konsepsi dan definisi.<sup>27</sup> Sesuatu menjadi jelas bagi penalaran ketika definisi yang dirumuskan mudah terfahami dan mudah dimengerti. Disamping itu terdapat pengetahuan *tashdīq* (التصديق/*konfirmasi*) diperoleh dengan *inferensi*. Pengetahuan seperti ini biasanya ditarik

---

<sup>26</sup> Pengetahuan korespondensi adalah pengetahuan yang didasarkan pada pengenalan seorang akan dirinya sendiri sebagai subjek yang berkorespondensi dengan dunia eksternal yang terdapat di luar dirinya. Sebelum berhubungan dengan objek eksternal ia mengetahui dirinya dan pada saat ia mengetahui sesuatu objek eksternal bahwa ia sedang mengetahui tentang dirinya sebagai subjek yang mengetahui.

<sup>27</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu...*; hlm. 80

berdasarkan premis-premis sebagaimana terdapat dalam *sillogisme*.

Dengan asumsi bahwa jangkauan yang paling jauh yang bisa dicapai oleh indera dan nalar pasti bukanlah Tuhan maka penginderaan maupun penalaran tidak menyentuh realitas pengetahuan yang sebenarnya. Penalaran sesungguhnya tidak dapat menegaskan sesuatu yang bersifat spiritual tetapi penalaran itu menerkanerka dan bersifat spekulatif.<sup>28</sup> Penalaran dapat menegaskan dimensi transenden tentang eksistensi tetapi penalaran tidak dapat mengenal hal-hal yang lebih dekat pada penalaran itu sendiri, seperti penalaran hanya dapat mengetahui adanya Tuhan dan tidak dapat mengenal-Nya. Bagaimanapun kemampuan nalar tak dapat menjangkau masalah ketuhanan yang metafisik karena keberadaannya jauh lebih tinggi dari pada penalaran. Tetapi apabila seseorang telah terbebaskan dari arah yang serba fenomenal dan rasional kemudian ia masuk dalam wilayah yang absolut ia akan menemukan sesuatu yang berbeda dengan yang pernah dicapai oleh penginderaan maupun penalaran.

Pengenalan tentang Tuhan berada di luar penginderaan dan pengetahuan kognitif karena Tuhan berada di atas jangkauan nalar, pengertian, pemahaman, dan pengetahuan maka untuk mengenal-Nya tidak cukup dengan hanya bertumpu pada penginderaan dan

---

<sup>28</sup> Mir Valiudin, *Tasawuf dalam al-Qur ān*, penterj.: Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 97

penalaran. Di balik indera dan nalar ada kondisi-kondisi lain yang berupa keajaiban-keajaiban yang tak terjangkau oleh indera maupun nalar kecuali aspek spiritual. Mengenal kebesaran-Nya jauh melampaui kemampuan pemahaman seseorang dan hanya mungkin diketahui melalui aspek spiritualnya ketika ia mendapatkan pancaran cahaya yang menerangi segala sesuatu sehingga yang sebelumnya samar menjadi jelas.

Sesuatu yang bisa dicapai oleh berbagai tingkatan aspek pencerapan seseorang itu –indera, nalar maupun spiritual itu hanya valid pada levelnya saja tetapi yang lebih tinggi memayungi yang lebih rendah, seperti pengetahuan yang dicapai aspek spritual dapat memberikan justifikasi dan penilaian terhadap pengetahuan nalar dan inderawi, begitu juga pengetahuan rasional terhadap pengetahuan inderawi.

Daya persepsi dan daya memahami yang ditopang oleh pengalaman spiritual itu jauh melampaui kemampuan dan jangkauan indera dan pikiran biasa. Pengalaman empirik mengelaborasi objeknya melalui penginderaan, penalaran melalui daya pikir, dan pengalaman spiritual berpartisipasi dalam kejadian itu sendiri. Kepastian yang diperoleh dari pengalaman itu bukan bersifat argumentatif yang tersusun rapi maupun logis melainkan bersandar pada cahaya *Ilahi*. Argumen seperti ini cukup mengesampingkan alasan positif apapun bagi kemungkinan pengalaman spiritual dalam keadaan subtansialnya menjadi pengetahuan

representasional empirik yang dibahas pada sebuah rujukan empirik.<sup>29</sup>

Mengetahui yang asal sangat penting karena mempunyai arti mengetahui hakikat segala yang ada. Selama ini -sebagai contoh- penelusuran terhadap sumber primer dapat meningkatkan atau mendorong terhadap validitas data inderawi maupun penalaran maka penelusuran terhadap sumber atau asal-usul segala pengetahuan dan pengalaman menjadi penting untuk mengetahui hakikat semua pengetahuan dan pengalaman tentang wujud murni sebagai asal dalam hubungannya dengan semua wujud partikular. Pada akhirnya semua wujud berasal dan kembali kepadanya dan mengakui wujud dan keesaannya sehingga seseorang menyembah Tuhan bukan dalam bentuk nama yang diucapkan tetapi sebagai dzat yang ia cintai dan ia yakini akibatnya hatinya menjadi tenteram di bawah lindungan-Nya. Demikian pula tujuan semua pengetahuan dan pengalaman akan kembali kepadanya. karena semua wujud yang menjadi objek pengetahuan dan pengalaman berasal dari yang bersifat spiritual kemudian yang material. Persepsi yang berseberangan dengan tesis tersebut di atas justeru akan menyebabkan seseorang hanya menekuni bidang penginderaan dan penalaran dan melepaskan diri dari yang lebih pokok. Pengetahuan penalaran tidak boleh berjalan sendiri tanpa berorientasi dan berkonsultasi

---

<sup>29</sup> Hosen Nasr, *Islamic Studies, ...*; hlm. 164

dengan wahyu *Ilahi* yang termanifestasikan dalam syariat agama. Mempelajari pengetahuan yang bersumber pada penginderaan dan penalaran belum dapat mengantarkan seseorang sampai ke ambang pintu kebenaran yang hakiki dan hanya rahmat-Nya yang membimbing seseorang untuk mendapatkannya. Untuk itu diperlukan penglihatan yang melampaui pemahaman penalaran untuk memahami tingkatan yang lebih tinggi. Semua ilmu datang dari Tuhan hanya instrumen yang dipergunakan untuk menerimanya dan cara datangnya berbeda-beda serta diterima oleh daya yang tidak sama baik dari aspek fisikal ataupun spiritualnya. Kemampuan dan kapasitas aspek spiritual dapat menanggapi sesuatu yang ghaib bagi indera maupun penalaran dari tingkat yang paling tinggi sampai ke tingkat yang paling rendah; bahkan dapat mendeteksi dan menjustifikasi hal yang sebenarnya berhubungan dengan aspek jasmani maupun penalaran.<sup>30</sup> Bahkan pengetahuan *al 'ilm al-dlarūrī* (العلم الضروري/aksiomatis) yang bersifat rasionalpun didasarkan kepada cahaya yang dilimpahkan Tuhan kepada seseorang.<sup>31</sup> Seperti dinyatakan dalam wacana filosofis bahwa aspek spiritual sebagai

---

<sup>30</sup> Dari aspek sumbernya disebut dengan (حصول معنا او صورة الشيء للنفسى) (tercapainya makna atau bentuk sesuatu pada diri seseorang), sedangkan dari segi penerimanya disebut dengan (وصول فى النفس الى معنى الشيء) (sampainya seseorang pada makna sesuatu). Muḥammad Nuqāib Alatas, *Konsep Pendidikan Islam*, penterj.: Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 38.

<sup>31</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al Ghazālī*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.47.

substansi yang wujudnya tunggal dan mempunyai sifat mungkin secara penuh terpisah dari materi maka substansi tunggal ini menerima bentuk dari wujud lain dan seseorang menerima sesuatu yang dapat dinalar melalui iluminasi dari *Akal Aktif*.<sup>32</sup>

## G. Sinergitas Pengalaman Spiritual dengan Pengalaman dan Pengetahuan Lainnya

Pengetahuan dan pengalaman empirik pada satu pihak merupakan hal yang penting dan tidak dapat dikesampingkan untuk memperoleh perkembangan kepribadian yang optimal tetapi di lain pihak merupakan persiapan menuju pengalaman yang lebih inten mengenai suatu realitas. Nilai suatu pengetahuan dan pengalaman tergantung pada artinya bagi upaya pendekatan dan pengenalan pada realitas tertinggi. Seseorang seharusnya mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan mendisiplinkan diri untuk membebaskannya dari hambatan-hambatan selubung yang menutupi pandangannya agar ia memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari berbagai dimensi kepribadiannya. Apabila aspek spritual bebas dari kesadaran fenomenal ia mempunyai kemampuan untuk menangkap cahaya keilahian yang akan menuntunnya pada mo-

---

<sup>32</sup> Perolehan ilmu pengetahuan bergantung pada metafisika dan intuisi intelektual. Hosen Nasr, *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines*, (New York: State University, 1993), hlm. 193.

realitas yang baik dan pengetahuan yang luas. Pentingnya pengetahuan empirik melalui fakta inderawi dan penalaran logis melalui nalar sebagai langkah awal untuk menangkap pesan-pesan yang berisi identitas, persoalan-persoalan, dan objek-objek spiritual; disamping itu sebagai persiapan untuk memahami tingkatan pengalaman yang lebih tinggi.

Potensi masing-masing aspek keperibadian itu adalah perlengkapan-perengkapan yang menempati level tertentu; dan dengan caranya masing-masing mereka dapat menemukan akses menuju pengalaman dan pengetahuan yang terendah sampai yang tertinggi. Dunia eksternal sebagai dunia aspek jasmani adalah dunia yang dapat mengantarkan pada pengalaman dan pengetahuan pada empirik. Apa yang dicapai oleh indera dapat berfungsi sebagai bayangan dan peta tentang sifat yang berada di luar jangkauannya sehingga dapat dijadikan pijakan informasi tentang wilayah di luarnya. Begitu pula pengetahuan rasional dapat memberikan arah yang logis bagi pencapaian pengalaman spiritual. Oleh karena itu setiap jenis pengalaman dan pengetahuan memberikan petunjuk yang berguna untuk mencapai pengetahuan tertinggi. Di dalam semua kondisi yang dapat melibatkan seseorang untuk menciptakan situasi yang dapat menuju pada pendakian spiritual maka tingkat pemahamannya terhadap semua realitas merupakan suatu kondisi yang amat penting dari total semua kondisi.

Seseorang biasanya berangkat dari fakta empirik dan atau pemahaman rasional untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman karena fakta-fakta itu berada dalam lingkungan terdekatnya bagi aspek jasmaniyahnya. Kondisi lingkungan empirik dan rasional harus diciptakan sebagai kondisi yang mendorong perolehan pengalaman spiritual. Semua pengalaman yang dicapai oleh seseorang merupakan akumulasi dari pengalaman sebelumnya disamping itu dapat dinyatakan pula bahwa frekuensi terjadinya pengalaman spiritual lebih memudahkan untuk mencapainya pada kesempatan berikutnya.

Berbagai ilmu yang dihasilkan oleh penginderaan dan penalaran mempunyai banyak kelemahan namun demikian ia masih memberikan akses untuk dapat menerima kebenaran dalam wilayahnya dan shahih pada levelnya. Pengalaman empirik tidak selamanya tidak memberikan manfaat walaupun belum mampu memberikan keyakinan yang pasti. Keberadaan ilmu baik yang didapat melalui observasi penginderaan maupun nalar membantu untuk melengkapi aspek pengetahuan tentang sesuatu. Orang yang menolak pengetahuan empirik sensual secara mutlak karena sekedar melihat kelemahan-kelemahan dan validitasnya yang rendah berarti ia mengingkari kehidupannya di dunia ini yang bersifat empirik.<sup>33</sup> Namun pengalaman lain yang di-

---

<sup>33</sup> Pembelaan terhadap agamapun tidak boleh dengan cara mengingkari terhadap pengetahuan empirik dan rasional. Orang yang beranggapan

capai oleh orang yang dekat kepada Tuhan dan men-capai *musyāhadah* dan *mukāsyafah* adalah orang yang telah menempuh jalan untuk menfungsikan semua aspek kepribadiannya untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

Pengetahuan dan pengalaman di alam dunia pada dasarnya hanya bisa dicapai melalui usaha dan dengan cara hidup di dalamnya; demikian pula pengalaman

---

bahwa pengetahuan ini tidak ada hubungannya dengan agama sehingga ia tidak mengakui kebenaran tentang gerhana matahari atau bulan, karena semata disampaikan oleh golongan empirisme adalah mengandung bahaya yang tidak kecil. Tatkala hal demikian didengar oleh orang yang mengerti betul tentang hukum dan gejala alam, dan diperkuat dengan dalil yang pasti dan tidak dapat diragukan lagi, maka ia bisa menarik kesimpulan bahwa agama dibangun atas kebodohan semata dan mengingkari terhadap pengetahuan yang secara empiris sudah pasti. Maka ia semakin sulit untuk menerima dakwah Islam –yang mengandung pemberitahuan tentang pengetahuan spiritual yang tak dapat disanggah keshahihannya- dan bahkan semakin kuat untuk tetap berdiri pada pendiriannya. Golongan *mutakallimin* telah tergerak motivasinya untuk membela *al-Sunnah* dengan argumentasi yang logis dan indah sehingga dapat menyingkap kesimpang-siuran *ahli bid'ah* yang perbuatannya sudah banyak menyimpang dari ajaran *al-Sunnah*. Mereka membela akidah yang benar-benar diterima secara asli dari Nabi Muḥammad, dan memperbaiki bagian-bagian yang telah dirusak oleh *ahli bid'ah*. Ketika ilmu ini mengalami kemajuan yang pesat dan banyak orang menaruh simpati kepadanya, ia melangkah lebih jauh untuk mengadakan pembahasan berbagai elemen hukum. Walaupun ilmu yang rasional ini tidak bisa memberikan kejelasan dan penerangan jalan yang meyakinkan, namun al Ghazālī dapat menerima kepastian pengetahuan yang rasional ini sebagai pengetahuan yang kredibel berkat cahaya Tuhan yang tercampak ke dalam hati. Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al Ghazālī, *al-Munqidz min al-Dlalāl, ...*, hlm. 13-27.

dan pengetahuan spiritual hanya bisa dilalui bila aspek spiritual hidup dan berada di dalamnya. Pada suatu sisi aspek spiritual harus hidup di '*alam al-amr* (alam perintah) tetapi pada sisi yang lain -untuk memenuhi hasrat ingin tahunya- ia harus menjelajah alam dunia melalui instrumen jasmaninya. Untuk kembali ke alamnya sendiri setelah menjelajah dunia fenomenal (*al-khalq*) ia harus melepaskannya.

Pengetahuan yang tidak dicapai dengan indera dan penalaran dapat dicapai melalui wahyu dan ilham, yaitu sesuatu yang ditancapkan ke dalam hati. Dengan demikian rasa ingin tahu sebagai fitrah seseorang termasuk pengenalan terhadap Tuhan tidak harus dibatasi pada pengetahuan dan atau pengenalan inderawi maupun penalaran. Ketika aspek spiritual memunculkan pengalamannya dalam dunia fenomenal ia dapat menjadikan pengalaman dan pengetahuan di alam dunia ini sebagai petunjuk dalam memberikan analog-analog pengalaman yang didapat dari alam yang pernah disinggahnya. Beberapa objek spiritual yang dapat ditanggapi oleh indera maupun nalar dalam wacana filosofis sebenarnya telah melalui beberapa eksistensi, yaitu mulai dari munculnya objek tersebut pada tingkat spiritual sebagai cerminan kehendak-Nya, kemudian mewujudkan ke taraf yang lebih rendah sebagai sesuatu yang muncul di '*alam al-amr*, selanjutnya objek-objek tersebut menjadi nyata dan dapat ditanggapi oleh penalaran atau indera. Oleh sebab segala wujud berasal dari kehendak-Nya yang tertampung dalam '*alam al-*

*amr* maka wujud makhluk itu pada dasarnya dari sumber yang satu. Ketika seseorang kembali dari relasi dirinya ke dunia fenomenal –ketika mengadakan representasi pengetahuan dan pengalamannya secara *introvertif*-, maka yang tampak dalam tatanan pengetahuannya adalah pancaran pengetahuan yang berasal alam lain. Pengalaman spiritual masuk dalam tatanan fenomenal lewat sistem emanatif atau pencerahan yang bersifat transparan. Produk pengetahuan semacam itu lahir dan tampil melalui kemampuan penerimaan ilham -informasi *ghaybiyāt*- dan kemudian diterjemahkan oleh kemampuan menalar. Kemampuan menalar pengalaman sipritual merupakan sinergi antara yang lahir dengan yang batin; dan sinergi inilah yang akan meningkatkan validitasnya.

Dari berbagai pandangan itu bahwa untuk sampai pada derajat pengetahuan tertentu dapat melalui jalan-jalan seperti di bawah ini baik secara sendiri-sendiri atau sinergi antara:

1. Dengan pengamatan bahwa sesuatu yang bersifat fisik atau material dapat dikenal sebagai suatu realitas bendawi.
2. Dengan jalan berpikir bahwa pengetahuan nalar melalui refleksi terhadap suatu objek dengan cara argumentasi.
3. Dengan jalan *musyāhadah*, bahwa dengan kesadaran batin dan *dzawq* dapat menyaksikan dan merasakan sendiri sesuatu yang dialami.

Dengan demikian kemampuan memperoleh pengetahuan bisa dengan cara rangsangan –melalui tanggapan inderawi-, berpikir, dan dengan melalui wahyu atau ilham.<sup>34</sup> Untuk mencapai tingkat tertinggi dalam pengenalan ini perlu menertibkan dan mengatur fung-

---

<sup>34</sup> Sesuatu yang biasa dikerjakan oleh seseorang untuk mendapatkan ilham atau sering kali diidentifikasi dengan *ru'yah al-shādiqah* (الرؤي الصادقة /mimpi yang benar) dalam rangka untuk mendapatkan petunjuk, dengan usaha untuk membuat kondisi kesiapan menerima al-kasyf dan ilham dengan cara *takhallī*, meninggalkan yang mengalihkan perhatian kepada selain Tuhan, dan *tahallī*. Yasir Nasution, *Manusia...*; hlm. 154. Sedangkan yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang -terutama dalam memilih beberapa pilihan yang sulit- dengan menyelenggarakan shalat *istikhārah* (الاستخارة) /shalat untuk meminta petunjuk dalam memilih pilihan yang benar). Petunjuk yang ditunggu biasanya didapatkan dalam mimpi setelah melakukan shalat. Dengan demikian mimpi yang benar merupakan bagian dari petunjuk Tuhan, bahkan N. Ibrāhīm mendapatkan wahyu dalam bentuk mimpi yang benar, Karena mimpi yang benar berasal dari malaikat, kadang-kadang merupakan pengetahuan yang didapat langsung dari Tuhan, sedangkan mimpi yang tidak benar berasal dari setan. Abū al-Qāsim al-Qusyayrī, *Risālah al-Qusyayriyah fī 'Ilm al-Tashawwuf*, (Bīrūt: Dār al-Khair, [tt]), hlm. 366. Terjadinya mimpi secara umum bilamana fantasi tidak disibukkan untuk penginderaan, baik waktu sadar atau tidur. Daya fantasi tertarik bersama jiwa rasional ke arah *Akal Aktif*; kemudian akal menyaksikan yang ada di dalamnya dan mengirimkannya ke dalam fantasi, sehingga menjadi sesuatu yang dapat dilihat dan didengar. Muhammad 'Utmān Najāfī, *Jiwa...*; hlm. 232. Peristiwa seperti ini memerlukan kecermelangan hati sebagaimana ditunjukkan dengan ibadah shalat untuk membersihkannya. Bagi ahli tashawuf mimpi yang benar diperoleh dengan jalan penyucian hati sebersih dan sebening mungkin seperti cermin yang siap menerima bayangan yang dipantulkan ke dalamnya. Pengenalan seperti itu tidak dalam keadaan sadar biasa, tetapi lebih mirip dengan orang yang sedang mimpi.

si-fungsi dari semua aspek kepribadian seseorang secara baik. Caranya adalah berangkat dengan mengenali sifat dirinya, meneliti rahasia kepribadiannya, sifat-sifat dan karakter-karakternya agar diketahui masing-masing potensinya supaya memudahkan pembinaannya sesuai sifat dan karakternya. Pentingnya penekanan pada aspek spiritual tidak harus menghalangi seseorang untuk mengembangkan aspek yang lain. Setiap aspek dari struktur kepribadian mempunyai hubungan dan orientasi terhadap objek yang berbeda namun bila diperlukan dapat dibangun suatu sinergi inklusif yang saling mendukung terhadap tujuan masing-masing. Seperti pengalaman spiritual yang diobjektivikasi sedemikian rupa memungkinkan untuk diimplementasikan dalam dunia fenomenal. Kadang-kadang implementasinya bertindak sebagai penajam terhadap perolehan pengalaman dan pengetahuan spiritual berikutnya. Dari sisi ini terdapat hubungan timbal balik antara pengalaman spiritual dengan dunia fenomenalnya; dan bila timbal balik seperti tersebut telah menjadi kebiasaan maka proses perolehan pengalaman dan pengetahuan spiritual berikutnya lebih cepat didapat. Karena aspek spiritual ini dapat menerima timbal balik maka setiap sikap dan tindakan seseorang dapat mempengaruhi terhadap kondisi aspek spiritualnya. Demikian pula dimensi eksternal dan material kadang-kadang masih diperlukan ketika seseorang mempersiapkan diri melakukan usaha-usaha menuju transendensi pengalaman spiritualnya.

Ketika seseorang mendapatkan pengalaman yang perlu diterjemahkan ke dalam pengetahuan kognitif, - bila direnungi dengan cara nalar dan diarahkan ke dalam diri (introspektif) maka pengalaman itu disusun dan dikonseptualisasikan sehingga difahami oleh nalar- bentuk pengetahuan semacam ini bisa bersifat nalar. Akibatnya ia dapat diterima oleh nalar dan dapat difahami sebagaimana seseorang memahami sesuatu melalui nalarnya.

Dengan demikian pengetahuan dan pengalaman apapun yang datang kepada seseorang dari berbagai domein kepribadiannya memberikan kontribusi terhadap pemahaman sesuatu yang sedang hadir dan dihadapi seseorang. Seorang yang mempunyai pengalaman spritual lebih memungkinkan untuk memahami ke saling terkaitan antara domein kehidupan masa kini dan disini dan mencapai makna yang ada di dalamnya. Dapat dikatakan pula bahwa terdapat sinergi beberapa pengalaman dan pengetahuan seseorang baik dari macamnya maupun arah kedatangannya. Semakin ia memahami keterkaitan segala yang ada maka segala sesuatu yang dihadapinya difahami dengan lebih komprehensif dan lebih integral. Dengan pengalaman spritual seseorang memungkinkan menciptakan nilai-nilai yang sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan yang terdalam. Pengalaman spritual sebagai kondisi yang selalu bergerak dinamik memberikan isi kepada tiap pengetahuan secara tidak terbatas. Orang yang tidak mau dan mampu menerima pengalaman spritual ma-

ka pengetahuannya sangat terbatas bahkan penyembahan terhadap Tuhannya adalah dalam bentuk sesuatu yang ia persepsi sesuai dengan kemampuan nalarnya sehingga objeknya adalah konsep dan bukan realitas.

Pengetahuan dan pengalaman seseorang ditopang dari berbagai domein kepribadiannya yang harus disinergikan antara kemampuan fisik, psikis dan aspek spiritualnya untuk mencapai tujuan akhir dari kehidupannya. Masing-masing domein mempunyai potensi yang berbeda tetapi perlu mendapatkan pemeliharaan, latihan dan pendidikan sesuai dengan karakternya masing-masing. Seseorang tidak boleh hidup hanya untuk aspek jasmaniahnya saja kalau ia tidak ingin terjerumus pada derajat hewan; bahkan keperluan terhadap perkembangan penalaran dan spiritual mutlak penting. Menjadi tugas pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi perkembangan aspek fisik, psikis, dan spiritual supaya setiap orang dapat berusaha menciptakan pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan spiritualnya. Sungguhpun seseorang hidup dalam lautan materi tetapi ia tidak harus menyelewengkan hatinya dari tujuan utamanya. Bahkan yang diharapkan dari latihan dan pendidikan adalah sinergi yang harmoni antara semuanya. Semakin kuat tatanan eksternal mendorong dan menggerakkan tatanan internalnya semakin besar kemungkinannya terjadinya pengalaman spiritual.

Disamping itu pengalaman spritual dapat dirasakan implementasinya dalam alam eksternal dan semakin intens pengalaman spritual yang dicapai oleh seseorang semakin intens pula implikasinya terhadap penghayatan, pemahaman dan tindakannya di alam eksternal. Tesis ini mengindikasikan bahwa seseorang dapat bolak balik memperoleh dan mengimplementasikan pengetahuan dan pengalamannya pada sisi material dan spritual dengan keseimbangan proporsional.

## **H. Integrasi Pengetahuan dan Pengalaman Empirik dan Rasional dengan Pengalaman Spritual**

Mengenal Tuhan sebagai pengalaman yang paling tinggi tingkatannya dan merupakan masalah yang paling penting yang seharusnya setiap orang melakukan daya upaya dan mengerahkan segenap tenaga guna memperoleh keutamaannya karena pengalaman itu adalah ilmu yang *haqq* (benar) dan sebagai sumber segala pengetahuan yang ada. Persoalannya menjadi sulit untuk dibahas dan diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari karena tidak kasat penginderaan; dan kadang-kadang menyimpang dari ukuran logika normatif. Hanya Tuhanlah realitas tertinggi yang harus dikenal lebih dahulu sebelum yang lain tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Hal ini menjadi wajar karena realitas tertinggi tidak punya oposisi, seperti sesuatu yang dikenal melalui lawannya. Penge-

nalan melalui perbandingan seperti: siang karena adanya malam memang akrab bagi kebanyakan orang. Tuhan sebagai realitas tertinggi adalah dzat yang terlalu jelas tetapi menyulitkan bagi yang ingin mengenal dan menyapa-Nya. Tuhan mengetahui yang ghaib dan yang nyata dan tidak seorangpun yang dapat mengenalnya kecuali orang yang dikehendaki-Nya. Orang yang dikehendaki-Nya mendapatkan limpahan cahaya ilmu-Nya sehingga ia bisa mengetahui segalanya termasuk sesuatu yang berada di bawahnya.

Pengalaman spiritual adalah abstrak dan bersifat pribadi, yaitu pengalaman yang dicapai tidak disertai penyaksian orang lain atau orang lain tidak dapat disertakan di dalamnya. Kejelasan pengalaman yang diterimakan kepada seseorang sebanding dengan kebersihan hatinya. Orang yang mengalaminya memungkinkan ia mengambil inferensi objektif darinya. Pada keadaan tertentu pengalaman itu tidak mempunyai batas logis yang bisa menghubungkan dengan sesuatu yang biasanya dihubungkan orang, impulsif, tak terkendalikan bertindak berdasarkan impuls, kadang-kadang meracau (melantur), berperilaku aneh atau ganjil, kehilangan kemampuan menikmati hubungan sosial dan biasanya dibarengi dengan menghindari orang lain untuk jangka waktu tertentu.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, penterj.: Zainul Am, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 245.

Sesuatu yang dialami dan diketahui secara eksternal melalui aspek fisik dan psikid tidak akan dialami dalam pengalaman spritual. Barangkali jasad seseorang terkekang dan terkungkung dalam dunia tetapi aspek spritual dapat berziarah dan melanglang ke tempat yang tinggi dan mendapatkan informasi spritual sehingga kaya pengalaman dan pengetahuan memperkaya kepribadiannya.

Pengalaman spritual yang kuat dapat membangun hubungan dengan alam supranatural tanpa putus hubungan dengan alam material; dan kecepatan mencapai derajat ini sebanding dengan upaya yang dilakukan dan karunia-Nya yang dilimpahkan. Seseorang yang memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari berbagai aspek kepribadiannya adalah orang sempurna pengalaman dan pengetahuannya; sehingga ia dapat mengkombinasikan pengalaman intuitif dan pengetahuan diskursif; bahkan setiap produk-produk berbagai pengetahuan dan pengalamannya dapat diberi inspirasi spritual yang betul-betul dapat membimbingnya untuk menolak dan melawan putusan-putusan dan penyimpulan yang palsu dan atau tidak benar.

Dengan analisis seperti di atas maka menjadi benar bahwa ilmu pengetahuan yang *legitimate* adalah ilmu pengetahuan yang menghubungkan aspek lahiriyah dengan aspek batiniyah. Ilmu pengetahuan yang hakiki merupakan esensi dan pusat yang menghubungkannya dengan wujud murni. Pandangan ini me-

ngandung makna bahwa telaah terhadap alam tidak semata telaah terhadap fenomena tetapi pada dasarnya telaah terhadap fenomena dalam hubungannya dengan esensinya. Oleh karena itu, perolehan ilmu pengetahuan tidak hanya bergantung pada kecermatan aspek penginderaan dan kecerdasan penalaran ketika mencermati atau mengamati aspek luarnya tetapi diperlukan pencerahan secara intuitif untuk mengenal esensinya dalam hubungannya dengan asal usulnya. Pengalaman dan pengetahuan yang diturunkannya mendapatkan makna dan validitasnya dalam sinaran cahaya Ilahi yang terletak di atas ranah penginderaan dan penalaran. Secara ringkas bahwa seorang yang mempunyai pengalaman spiritual lebih memungkinkan untuk memahami kesalingterkaitan antara domein kehidupan masa kini dan di sini dan mencari makna yang ada di dalamnya dengan kehidupan di masa depan (akhirat).

Seseorang yang melihat sesuatu melalui esensinya maka ia dapat mengetahui pula sesuatu yang dapat diindera dan dinalar dari simbol-simbol tembus pandang dari dunia spiritual, seperti yang terjadi pada para nabi yang dapat mengetahui hakikat sesuatu tanpa usaha dan jerih payah tetapi melalui *mukāsyafah* yang sangat singkat. Ada orang yang mampu mengetahui realitas spiritual dalam keadaan tidur seperti orang mengamati realitas empirik dalam keadaan jaga; dan ada orang yang dapat mengamatinya dalam keadaan jaga sebagaimana orang lain mengamatinya

dalam keadaan tidur. Orang yang terbuka pintu alam ghaib (*mukāsyafah*) ia mendapatkan segala sesuatu yang bersifat spritual sebagai cetak biru segala yang ada dalam alam material.

Dengan pengetahuan dan pengalaman spritual memungkinkan seseorang mengenal segala realitas dan pengalaman yang dimilikinya menunjukkan kualitas kepribadiannya tentang pemahamannya terhadap dirinya dan luar dirinya yang tak dapat dipisahkan dari keseluruhan karakter, sikap dan perbuatannya. Kualitas seperti itu memberikan gradasi tertentu sesuai dengan tingkat yang dicapainya di hadapan manusia dan penciptanya.

Pengetahuan yang bersifat empirik sensual maupun penalaran walaupun dapat menunjukkan jalan pada level tertentu tetapi pada tahap selanjutnya atau pada tahap yang lebih tinggi -ketika aspek spritual terlepas dari ketergantungan terhadap aspek material-ia dituntun oleh pengalaman spritualnya sendiri. Pada beberapa kasus tertentu seringkali antara nalar dan pengalaman spritual dianggap kontradikif<sup>36</sup> walaupun

---

<sup>36</sup> Kadang-kadang pengalaman spritual tidak dapat dinalar secara baik sebagai akibat posisi dan kualitasnya mengatasi pengalaman empirik sensual dan pengetahuan rasional, seperti seseorang kehilangan orientasi hidup yang normal dalam beberapa saat. Bahkan Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al Ghazālī, memberikan i'tibar seandainya ada seseorang mampu merubah batu menjadi emas dan tongkat menjadi ular, keyakinan terhadap pengalaman spritual tidak bergeming sedikitpun dari tempatnya. Seperti keyakinan terhadap pengetahuan bahwa sepuluh lebih besar dari tiga. Seandainya ada

hanya terjadi pada permukaan dan permulaannya saja; dan pada fase berikutnya aspek penalaran yang telah mendapatkan siraman petunjuk dan pengaruh dari aspek spiritual dapat menerima semua yang diperoleh aspek spiritualnya. Seperti pengetahuan korespondensi mengacu pada adanya keidentikan bentuk dan kemiripan isi -unifikasi bentuk formal internal yang bersifat psikis dengan sesuatu yang bersifat eksternal material- tetapi ketika pengetahuan ini dihubungkan dengan objek kesatuan mutlak atau objek ghaib lainnya maka gambarannya menyerupai logika pemahaman transendental murni tentang sesuatu objek nalar. Dalam realitasnya pengalaman spiritual bukanlah suatu kualitas penalaran yang menggunakan referensi sebab akibat. Pengalaman spiritual bukanlah fenomena sensual yang tampil dalam pengalaman empirik dan penalaran filosofis namun dapat dijelaskan dan dibahas dalam alur bahasa yang komunikatif, seperti deskripsi pengalaman empirik sensual dan atau refleksi filosofis.<sup>37</sup> Pengalaman spiritual meliputi pula pengetahuan

---

orang menyatakan bahwa tiga adalah bilangan lebih besar dari sepuluh dengan berdasarkan bukti bahwa ia dapat merubah tingkat menjadi ular sebagai kenyataan yang sesungguhnya, maka pendirian terhadap yang pertama tidaklah harus berubah. Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al Ghazālī, *al-Munqidz min al-Dlalāl*, ....; hlm. 37.

<sup>37</sup> Ketuhanan yang tidak *terdifirensiasi* masuk ke dalam diri seseorang yang spasio temporal ataupun diri yang terserap ke dalam kecemerlangan esensi *Ilahiyah*. Pencerahan terhadap aspek spiritual secara tidak langsung merupakan pencerahan terhadap aspek yang lain, karena sifat tembus cahaya pencerahan itu. Yang Mahatinggi

inderawi dan penalaran dalam kualitas dan tahap yang lebih rendah apabila pengalaman itu -setelah diintrospeksi dan diobjektivikasi menjadi pengetahuan yang representasional- termanifestasi dalam diri subjek.

Seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dengan cara belajar, berpikir, dan melalui ilham, seperti dalam mencari hakikat sesuatu dengan jalan berpikir dan dengan jalan *musyāhadah*. Karena kebersihan hatinya seseorang dapat memperoleh ilmu melalui pengalaman dan pengetahuan dari aspek spiritualnya; dan karena kecerdasan aspek nalarnya ia memperoleh pengetahuan diskursif; dan dengan ketajaman inderanya ia memperoleh pengetahuan empirik. Dengan demikian pengetahuan seseorang merupakan akumulasi dari berbagai pengetahuan dan pengalaman dan bahkan yang berserakan dalam berbagai domennya dan terekam dari beberapa masa. Kemungkinan bersatunya pengalaman spiritual dengan yang lain sebagai akibat pengetahuan penginderaan dan penalaran serta pengalaman spiritual -setelah diintrospeksi menjadi pengetahuan yang *representasional*- bersatu dalam diri subjek. Bahkan pengetahuan dan pengalaman empirik dan rasionalpun sebenarnya didasarkan kepada cahaya dalam kapasitas dan kualitas yang berbeda

---

karena tidak menyandang yang lain selalu bersama seseorang dan ia selalu hadir bersamanya. Seseorang menggapai Yang Mahatinggi dan dialah yang hadir dan selalu berada di hadapan-Nya, maka iapun mengenal-Nya. Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu ...*; hlm. 177.

dibandingkan dengan cahaya yang bisa diterima oleh aspek spiritual. Mencapai pengetahuan dan pengalaman yang lebih tinggi adalah lebih mungkin melalui perantaraan pengetahuan dan pengalaman yang terdahulu karena memperoleh pengetahuan dan pengalaman tertentu memerlukan proses perubahan yang panjang supaya potensi seseorang menjadi matang ketika ia menapaki setiap level pengetahuan dan pengalamannya. Tiap tingkat-tingkat atau tahapan-tahapan yang diperoleh sebagai tahap-tahap belajar adalah sebagai usaha untuk memainkan peran di dalam hubungannya dengan keseluruhan aspek kepribadian dan kehidupannya guna mencapai seluruh tujuan hidup baik yang bersifat jasmani maupun ruhani. Untuk memulai pendakian spiritual dan mendapatkan pengalaman di dalamnya seseorang tidak serta merta memasuki arenanya kecuali memetakan pengalaman itu menurut wacana yang dikembangkan secara deskriptif. Rasionalisasi dan konseptualisasinya bahwa pengalaman spiritual dengan cara introspektif masuk dalam kategori pengetahuan fenomenal yang dapat dijadikan sandaran dalam pemahaman dan usaha pendakiannya. Pengalaman spiritual selama tidak diintrospeksi dan tidak direnungi ia tetap menjadi pengetahuan dan pengalaman yang tak terkatakan; sedangkan eksternalisasi pengalaman itu dalam bentuk-bentuk naratif deskriptif menyebabkan terjadinya transformasi pengalaman itu menjadi pengetahuan biasa. Atau penafsiran dan konseptualisasinya secara

logis menyebabkan ia masuk ke dalam pengetahuan rasional. Ketika menjadi pengetahuan rasional ia bersifat dan menjadi pengetahuan seperti pengetahuan narlar lainnya, yaitu bersifat konseptual dan bisa difahami sehingga bisa dibicarakan dan disampaikan dalam bahasa sehari-hari. Walaupun harus diakui bahwa penyampaiannya pada pihak lain hanyalah dengan analog-analog tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan dan intensitas pengalaman itu. Informasi-informasi itu dapat dijadikan rambu-rambu dalam menempuh perjalanan spiritual sebagai akibat bahwa argumen-argumen yang dibangun berdasar pengalaman spiritual dapat dikemukakan secara logis sehingga teori-teori yang diangkat darinya banyak yang mirip dengan teori filsafat yang menggunakan analisis logis. Dan harus diakui bahwa kemungkinan analisis secara logis semata hanya menyebabkan pengalaman spiritual tejerumus pada paralogisme yang tidak akan membawa pada hasil apa-apa. Perlu kehati-hatian dalam penyampaiannya demi untuk menghindari reduksi makna. Penyampaiannya pada pihak lain seyogyanya oleh orang yang merasakannya sendiri; dan komunikasi penyampaian itu lebih mudah tersambung bilamana penerimanya adalah orang pernah mengalaminya.

Sungguhpun pengalaman spiritual menempati level tertinggi dari semua pengalaman namun demikian prinsip setiap orang berbeda dalam menatap kebenaran pengetahuan dan pengalamannya. Sebagian telah merasa cukup pada tataran empirik dan rasional.

Bagi yang puas dengan persepsi demikian ia merasa cukup bilamana pengenalannya (keimanannya) terhadap Tuhan misalnya; sudah sesuai dengan berita yang diterimanya karena ia lebih mementingkan berita atau konsep dan bukan suatu realitas yang diberitakan. Hal ini sebagai akibat bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk memilih dan memberikan makna terhadap pengetahuan dan pengalamannya maka setiap keadaan yang menimpanya sangat bergantung pada bagaimana ia menyikapinya. Di pihak lain seseorang tidak berhenti sebatas yang bisa dicapai oleh sekedar berita atau penyaksian oleh penginderaan dan penalaran tetapi melaju terus sampai mencapai *musyāhadah*. Untuk itu diperlukan penglihatan yang melampaui kemampuan inderawi pemahaman nalar. Penalaran itu tidak dapat menangkap hakikat yang sama sekali abstrak kecuali dengan *dzawq* yang menyebabkan segala hakikat itu dimengerti tetapi juga dihayati, dirasakan keberadaannya. Kedalaman pengenalan tentang Tuhan hanya bila dilihat dan diketahui melalui spirit ketuhanan. Walaupun Tuhan berada di luar jangkauan pengetahuan penginderaan dan penalarannya namun Tuhan dapat memanasifestasikan melalui pengenalan terhadap makhluknya.

Kemampuan aspek spiritual harus dikembangkan sedemikian rupa agar aspek ini tidak hanya menjadi kendaraan aspek jasmani untuk keperluan pemuasan kepentingan-kepentingan yang bersifat fisik. Dalam pengembangan kesadaran spiritual pemetaan semua

pengetahuan dan pengalaman seseorang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menentukan bagian-bagiannya yang perlu direkomendasikan untuk menahapi setiap etape yang dialaminya dalam perjalanan spiritualnya agar aspek fisik tidak menjadi hambatan bagi kemampuan penglihatan spritual (*bashirah*).

## **I. Pengembangan Wawasan Empirik dan Rasional**

### **1. Wawasan Empirik**

Sungguhpun alam material dan spritual itu terpisah; dan pengetahuan serta pengalaman seseorang dari kedua alam itu berbeda namun dapat ditarik hubungan apabila memang diperlukan. Pertimbangan kepaluan dan kebenaran informasi yang didapat dari penginderaan dapat ditangguhkan sampai datangnya bukti-bukti pengalaman dan pengetahuan yang langsung diterimanya dari level yang lebih tinggi yang bersifat nalar dan spritual. Pengalalaman melalui penginderaan beserta perangkat-perangkatnya semata tidak mampu mengantarkan pengenalan terhadap Tuhan; dan apabila seseorang mampu mengenali ketidakmampuan itu seharusnya ia berpindah ke jalur yang lain yang sesuai dengan kondisi yang diperlukan. Dengan visi spritual yang tajam menyebabkan seseorang mampu mengidentifikasi objek-objek material, na-

lar, dan spiritual karena memang ada isyarat-isyarat spiritual yang berhubungan dengan alam material dan nalar.

Komunikasi di alam spiritual penuh dengan lambang atau simbol yang berbeda dengan simbol bahasa yang biasa dipergunakan seseorang dalam komunikasinya dengan sesamanya. Lambang itu adalah tahapan yang lebih dasar dari seluruh pengalaman spiritual. Hanya ungkapan yang berupa simbol tidak selalu memberikan makna yang jelas. Maka perlu didiskusikan lebih jauh dan lebih detail dengan berbagai pihak supaya memberikan kejernihan makna dan tidak salah tafsir. Asumsi yang mendasarinya bahwa suatu simbol berarti mewakili sesuatu yang tidak hadir: dan pemaknaannya sangat bergantung dari pengalaman-pengalaman yang pernah datang sebelumnya; dalam arti pengalamannya sendirilah yang menuntun terhadap pemahaman dan pemaknaan sesuatu yang datang dari suatu visi spiritual itu. Walaupun kadang-kadang juga pemaknaannya didasarkan dari suatu kreativitas baru dalam mengapresiasi yang datang kepadanya.

Masing-masing simbol yang didapat dalam perjalanan sipritual mempunyai implikasi yang berbeda terhadap kepribadian seseorang. Ada simbol yang perlu dihindari perjumpaannya –ditolak sebagai pengalaman sipritual yang benar- karena dianggap

hanya sebagai penghalang perjalanan selanjutnya. Dan pengalaman sipritual yang lain menunjukkan kelurusan jalan yang diperolehnya karena terbukti telah membawa peningkatan perasaan takwa. Dengan demikian gambaran religius -seperti pengalaman spiritual- menjadi benar karena ternyata memainkan peranan yang berguna dalam pengalaman empirik seseorang.

Kekuatan suatu simbol dari pengalaman spiritual mampu menghubungkan realitas yang penuh misteri dengan kesadaran eksistensial seseorang. Kadang-kadang pengalaman itu berkorelasi dengan pengalaman empirik serta validitasnya ditunjukkan oleh kebenaran empirik sehingga dapat meningkatkan kemantapan keyakinan terhadap kebenaran pengalamannya. Ketika seseorang dapat tenggelam dalam kesadaran spiritual -kalau Tuhan menghendaki- ia bisa mendapatkan petunjuk tentang sisi eksternal dan internal setiap persoalan yang sedang dihadapi. Adalah suatu kewajaran bila seseorang harus melakukan pertimbangan tertentu melalui visi spiritualnya agar permasalahan yang dihadapinya dapat dilihat dari berbagai aspek (empirik, nalar, dan spiritual). Dengan demikian pengalaman spiritual dapat menguatkan – atau sebaliknya- pengalaman dan pengetahuan dari suatu aspek tertentu sehingga dapat menambah validitas pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari aspek lainnya. Suatu masalah yang

didekati dari berbagai aspek lebih mungkin dipecahkan secara simultan dan komprehensif.

## 2. Wawasan Nalar

Berpikir adalah kegiatan mental untuk menghasilkan keputusan dan pengetahuan. Kegiatan berpikir dapat terarah kepada bidang eksternal –objek empirik- dan berpikir internal yang diarahkan kepada pikiran itu sendiri disamping kepada objek esoterik dengan kontemplasi dan meditasi. Berpikir adalah sarana untuk mendapatkan salah satu atau beberapa pengetahuan dan pengalaman yang berasal dari luar dan atau dari dalam dirinya. Karena itu latihan berpikir menjadi salah satu kegiatan untuk tujuan eksternal maupun internal dalam bentuk pendidikan logika, matematika sampai latihan kontemplasi maupun meditasi. Berpikir secara eksternal kebenarannya dituntun oleh kesesuaian antara isi pikiran dan objek yang dipikirkan; hasilnya adalah pengetahuan dan ilmu serta teori-teori yang berlaku umum; baik melalui penalaran deduktif maupun induktif. Sedangkan secara internal kebenarannya dituntun oleh pemahaman secara logis terhadap proses dan hasil pemikiran.

Persoalan yang melampaui nalar seharusnya diselesaikan dengan cara lain. Ini bukan berarti kemampuan nalar tidak diperlukan melainkan sebagai upaya untuk menempuh berbagai cara dan ja-

lan untuk mendapatkan pemecahan masalah. Ketika sesuatu dikonsultasikan dan dikonfirmasi dengan visi spritual maka terdapat dimensi baru terhadap pemecahan suatu masalah yang sedang dihadapi seseorang. Ketika pemecahan suatu persoalan itu mengalami *deadlock* (buntu) dan tak dapat dipecahkan secara rasional seharusnya seseorang menyerah kepada keadaan; dan menyelami dirinya yang paling dalam guna mendapat petunjuk secara spritual dengan mengakui ketidakmampuan penginderaan empirik dan nalarnya. Banyak persoalan agama yang dipandang secara kontradiktif<sup>38</sup> sulit dipecahkan secara nalar tetapi pemecahannya dapat dilakukan langsung melalui pengalaman spritual. Oleh karena itu seharusnya setiap orang mau menerima konsekwensi apapun yang terjadi pada dirinya menurut penyelesaian secara spritual. Validitas kebenarannya bukan ditunjukkan oleh kecanggihan argumentasi melainkan pembuktian secara spritual.

Ilustrasi di bawah ini dapat dijadikan *i'tibar* bahwa di satu pihak seseorang beranggapan Tu-

---

<sup>38</sup> Masalah *qadla'* dan *qadar* (ketentuan dan penetapan Tuhan terhadap makhluknya)- hanya sekedar hipotesis belaka dengan mencoba memacu kekuatan nalar dan memecahkannya secara rasional. Persoalan seperti tersebut di atas tidak pernah selesai selama dalam basik analisisnya dalam mencari alternatif pemecahannya berdasar pada spekulasi filosofis. Akibatnya dapat diduga bahwa pemecahannya menjadi gamang seperti orang yang tidak mempunyai sayap untuk terbang akibatnya membahayakan.

han sangat berkuasa terhadap segala sesuatu sehingga seseorang hanya merupakan banyangan yang harus mengikuti kehendak-Nya. Orang yang beranggapan demikian menyebabkan manusia tidak dapat dimintai petanggungjawaban terhadap perbuatan apapun yang dilakukannya. Di lain pihak ada anggapan bahwa seseorang mempunyai kehendak yang ikut menentukan nasibnya dengan konsekwensi bahwa orang yang berbuat baik mendapatkan pahala; sebaliknya yang berbuat jahat akan mendapatkan siksa. Dengan cara pikir yang demikian berarti kehendak dan kebebasan Tuhan dibatasi oleh perbuatan seseorang; dan Tuhan tidak bisa berbuat sekehendaknya menurut kuasa mutlaknya. Hanya seseorang kadang-kadang menuntut kedudukan agar semua akibat diperhitungkan menurut sebabnya. Pilihan rasionalitas manapun dari pemecahan masalah ini selalu berakhir dengan ketidakrasionalan (irrasional) karena pengenalan kepada Tuhan dan sifat-sifat-Nya pada dasarnya bukan atas dasar asumsi-asumsi rasional melainkan sejauhmana seseorang dapat mendekati dan mengenalnya dengan penglihatan batin. Pendekatan dan pengenalan itu tidak bertumpu pada rasionalitas bahkan terjadi ketika leyapnya rasionalitas dari pikiran seseorang. Ketika seseorang merasa lenyap maka semuanya dalam kendali Tuhan sebagai akibat tidak berfungsinya semua instrumen-instrumen lahir. Hanya Tuhan yang ada

dan menguasai segalanya. Sedangkan instrumen-instrumen sebagaimana disebutkan hanya berfungsi ketika seseorang belum atau masih jauh dari pengenalan kepada-Nya. Seseorang tidak akan pernah tahu dan mengerti tentang kekuasaan mutlak-Nya tanpa menyelami inti persoalannya secara spritual. Ketika seseorang berada dalam keadaan lenyap ia benar-benar *tajabbur* (تَجَبُّر /berada dalam keadaan terpaksa) dalam kehendak-Nya; dan hanya ketika ia dalam keadaan kesadaran biasanya ia memikirkan kehendak dirinya dan kehendak-Nya. Kalaupun ia berpikir bahwa dirinya berada dalam kendali Tuhan tetapi sebenarnya pernyataan itu sebagai kehendak dirinya.

## **J. Ketinggian Pengetahuan dan Pengalaman Aspek Spritual**

Seseorang mempunyai kebebasan untuk memilih dan memberikan makna terhadap semua pengalamannya; dan setiap situasi dan kondisi yang dihadapinya sangat bergantung pada cara ia menyikapinya. Prinsip ini menyebabkan orang berbeda dalam menetapkan kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Sebagian merasa cukup pada tataran empirik dan rasional serta sebagian yang lain terus melaju sampai memperoleh pengalaman spritual. Pengalaman spritual memberikan kepastian dan keyakinan yang diperoleh bukan berdasar kemampuan yang bersifat penginderaan yang tajam

dan penalaran argumentatif yang tersusun secara rapi dan logis melainkan bimbingan dari cahaya ilahi yang tidak pernah padam, terus menerus menerangi seseorang yang hatinya suci. Pengalaman dan pengetahuan yang dicapai melalui *dzawq* (الذوق /cita rasa hati) ini menjadi integral dengan aspek spiritual dan mempribadi pada diri seseorang sehingga sesuatu yang dicapainya mendatangkan kepastian.

Pengetahuan dan pengalaman yang mendatangkan keyakinan (pengalaman spiritual) ini dilihat dari prosesnya adalah bersifat langsung. Langsungnya pengetahuan dan pengalaman itu seperti seseorang mengenal objek-objek inderawi tetapi tidak bersifat fenomenal, representasional, tidak melalui hubungan dengan objek eksternal karena berada dalam kerangka dirinya sendiri. Pada level spiritual kebenaran pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh bukan hasil belajar yang disengaja melainkan bimbingan Tuhan yang berupa ilham yang melingkupi semua level pengetahuan dan pengalaman dari yang paling rendah yang dicapai oleh nalar maupun indera sampai yang tertinggi yang dicapai dengan kemampuan spiritual. Pengetahuan dan pengalaman itu bersumber dari sumber segala pengetahuan.

Pengetahuan dan pengalaman itu sulit untuk diterjemahkan atau diuraikan dalam bahasa biasa. Dibandingkan dengan pengalaman inderawi pengalaman spiritual lebih sulit untuk diobjektivikasi dalam bahasa.

Sedangkan pengalaman inderawi yang lebih sederhana saja menemukan banyak kendala ketika harus dibahasakan. Ketika seseorang menghadapi sebuah benda yang ada di depannya maka bahan-bahan yang bisa ditanggap dari pengalaman itu tidak terhitung banyaknya: bentuknya, warnanya, fungsinya, kualitasnya dan lain sebagainya. Ketika seseorang akan mendeskripsikan tentang benda itu sebagian saja yang bisa dibahasakan selebihnya menjadi pengetahuannya yang terpendam. Dari sekian informasi yang banyak itu ia harus memilih informasi yang mempunyai sangkut paut langsung dengan benda itu. Lebih-lebih dalam suasana pengalaman spiritual penguraian secara demikian sangatlah lebih sulit baik ketika seseorang telah lepas dari pengalaman itu apalagi sedang dalam proses dan terjadinya pengalaman itu.

Pengetahuan dan pengalaman yang dicapai melalui indera dan penalaran hanya tertuju pada sisi lahirnya saja; dan belum menembus sisi dalam dari suatu kenyataan; seperti pengetahuan tentang alam mempunyai pandangan yang misteri dan bergandengan antara penginderaan, rasionalitas dan metafisikanya. Pandangan terhadap suatu objek akan menghasilkan pengenalan yang berbeda apabila ditinjau dari berbagai perspektif dan instrumen yang berbeda. Masing-masing penginderaan dan penalaran secara epistemologis hanya sah pada levelnya saja. Sebagaimana biasanya dilakukan orang bahwa pandangan kosmologi sebagai penggunaan prinsip metafisika bagi aspek

kosmik memerlukan observasi, eksperimen, dan penalaran yang membantu untuk melengkapi aspek pengetahuan yang partikular dari suatu objek.<sup>39</sup> Oleh karena itu persepsi inderawi maupun konsepsi penalaran bukan suatu entitas dari suatu pemahaman apalagi yang berhubungan dengan keimanan keagamaan yang mendalam. Namun pengetahuan dan pengalaman itu masih memberikan kontribusi yang cukup untuk menempuh jalan keimanan dan pengalaman spiritual pada level tertentu. Kekuatan pengamatan inderawi memang cukup jelas; dan dengan bantuan pengamatan misalnya, akan didapat pengetahuan dan pengalaman yang demonstratif dan eksperimentatif. Kekuatan nalar-betul-betul sangat luas- untuk mengetahui objek abstrak. Dengan penalaran dapat diperoleh pengetahuan konsepsional melalui rumusan definisi. Hanya kapasitas tanggapan inderawi dan nalar sebatas yang dapat ditanggap secara langsung oleh penginderaan dan dipikirkan secara logis. Pengetahuan tentang esensi diri seseorang misalnya, tak diperoleh dari kecanggihan definisi yang bisa dikemukakan tetapi mungkin melalui pengalaman diri saat seseorang menemukan kesadaran batin. Walaupun macam-macam pengetahuan itu bukan pengetahuan dan pengalaman spiritual -yang tidak sekedar berupa konfirmasi yang bisa diperoleh melalui inferensi- tapi saat seseorang lepas dari penga-

---

<sup>39</sup> Hosen Nasr, *Islamic Studies, ...*; hlm. 234.

laman sipiritualnya ia kembali pada pengetahuan inderawi dan penalarannya.

Sesuatu yang dicapai secara empirik maupun logis bukan pengalaman dan pengetahuan tertinggi karena masih ada objek yang tidak diketahui, tidak dialami dan tidak difahami oleh fungsi-fungsi kedua instrumen itu kecuali oleh aspek spiritualnya, seperti potensi menangkap cahaya spiritual -pancarannya menerangi segala sesuatu- sehingga sesuatu yang tidak diketahui menjadi dapat diketahui.<sup>40</sup> Penalaran dapat menegaskan sesuatu yang logis tetapi tidak menegasikan dimensi transenden di dalam eksistensi spiritual.

Perbedaan kedalaman argumentatif dan ketinggian ilham terletak pada cara mendapatkannya. Dengan cara yang berbeda, hasilnya pun berbeda, dan kekuatan aspek spiritual nyatanya lebih kuat daripada kekuatan nalar bahkan ia dapat mengetahui objek secara tidak terbatas melalui ilham yang diterimanya. Ilham menandakan cara datangnya pengetahuan ke dalam hati tanpa diusahakan, tidak melalui prosedur sebagaimana ketika seorang belajar pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi inderawi atau penalaran. Pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan ilham sebagai cahaya segala ilmu pengetahuan yang dimasukkan langsung ke dalam hati dengan kebenaran yang terbuka tanpa proses berpikir dan

---

<sup>40</sup> Issa Othman, *Manusia...*; hlm. 78.

mencari.<sup>41</sup> Ilham merupakan pengungkapan kepada seseorang secara pribadi yang disampaikan melalui batinnya; dan diberikan kepada siapa yang dikehendaki. Kadangkala pengetahuan itu diberikan oleh Tuhan seolah-olah dicampakkan dalam hati tanpa diketahui proses dan dari mana asalnya kecuali seseorang menjadi mengerti dengan sendirinya; ia datang ke dalam hati tanpa belajar, tanpa usaha dan tidak melalui prosedur sebagaimana biasanya seorang belajar ilmu yang diperoleh melalui persepsi inderawi atau penalaran. Dalam pernyataan seperti ini terkandung makna bahwa sebenarnya pengetahuan sebagai produk penginderaan dan penalaran harus dalam naungan dan bimbingan wahyu atau ilham yang bersumber dan berasal dari Tuhan yang diyakini kebenarannya; sedang yang berasal dari penginderaan dan penalaran selama bersesuaian dengan bimbingan wahyu atau ilham dapat dipertimbangkan dan dimasukkan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang benar.

Mengenal Tuhan adalah satu-satunya ilmu yang termulia dan pengenalan itu bersifat langsung tanpa perantara. Pengalaman ini sebagai pengalaman *mukāshafah* yang dengannya seseorang dapat memperoleh dan mendapatkan kepastian tentang kebenaran yang diwahyukan atau diilhamkan, seperti kebenaran yang diberikan kepada nabi dan orang yang dekat dengan-Nya. Intuisi yang datang melalui *dzawq* ini sebagai

---

<sup>41</sup> Murtadlā Muthahharī dan SMH al Thabāthaba'i, *Menapak....*, hlm. 55

intuisi supramental, yaitu pengertian dan pemahamannya mengatasi pengetahuan secara empirik dan rasional karena terjadi kontak batin secara langsung melalui pancaran cahaya Tuhan sehingga ia memperoleh pengetahuan yang tidak terbatas dan tak terikat. Nalar dapat membawa seseorang pada pengetahuan argumentatif; sedangkan *dzawq* –sebagai alat perolehan pengalaman spiritual- dapat menghasilkan pengalaman yang betul-betul diyakini. Penginderaan maupun penalaran tidak dapat menangkap hakikat yang sama sekali abstrak dan berada di atas nalar. Kemampuan nalar hanya memberikan hipotesis spekulatif tentang wujud dan hakikat. Hanya dengan *dzawq* hakikat itu dihayati, dirasakan keberadaannya.

Pengetahuan rasional tak boleh berjalan lepas dari orientasi dan konsultasi dengan wahyu atau ilham. Ilmu sebagai produk penginderaan dan penalaran tidak mungkin membawa seseorang berjalan di daerah luas untuk mencapai yang Maha tak terbatas tetapi ilmu itu sekedar kaidah yang mendasari pengetahuan dan bangunan bagi pengalaman yang lebih tinggi.<sup>42</sup> Maka mengembangkan diri dengan cara belajar dalam rangka mencapai kemajuan spiritual adalah penting.

Dilihat dari segi urgensinya pengalaman spiritual mutlak penting bagi perkembangan seseorang sehingga perlu mendapatkan prioritas dalam pendidikan.

---

<sup>42</sup> Victor Basil, *al-Ghazālī Mencari Ma'rifah*, Penerj.: Ahmadi Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 33.

Dengan cara seperti ini seseorang akan memperoleh pengetahuan yang objektif dan subjektif sekaligus; kemudian ia dapat mengembangkan penguasaan dunia pada satu segi dan mentransdensikannya pada segi yang lain. Itulah fungsi dan peran penguasaan ilmu empirik, rasional, dan spiritual. Ilmu yang dikembangkan dari tiga dimensi keperibadian seseorang ini sebagai sarana untuk mengenal Tuhan dan mengetahui berbagai macam benda dan kekuatan alam serta mampu menggunakan untuk kesejahteraan umat manusia.

Selama ini penelusuran terhadap sumber primer agama yang berupa kitab suci dapat dianggap meningkatkan atau mendorong pemahaman dan penghayatan terhadap pesan-pesan agama maka menjadi logis bilamana kitab itu dijadikan referensi dalam mencari dan mencapai pengetahuan. Isinya lebih merupakan petunjuk jalan yang harus dilalui sendiri bagi orang yang menginginkannya. Selama tidak dibaca maka wujud ilmiahnya sama dengan kitab yang lain. Kalaulpun dibaca iapun membangun suatu hubungan timbal balik dengan latar belakang subjek yang membacanya. Pemahamannya sangat bergantung kepada warna dan bentuk subjeknya. Makna yang terkandung di dalamnya bisa merujuk pada pengetahuan empirik, rasional maupun spiritual. Ketiga bentuk atau macam pengetahuan ini (inderawi, penalaran, *'irfān*) mempunyai kesamaan sifat deskriptifnya, yaitu memberi informasi tentang realitas objektifnya. Jika objek pengalaman spiritual difahami dalam tatanan penginderaan dan

penalaran maka deskripsinya analog dengan penegasan informasi yang didasarkan pada penginderaan dan penalaran yang normal.<sup>43</sup> Konsekwensi pendekatan semacam itu menyebabkan penafsiran dan konseptualisasi pengetahuan dan pengalaman spiritual masuk ke dalam pengetahuan fenomenal, yaitu ketika argumen-argumennya yang berdasar pada ilham dan intuisi dibangun secara demonstratif serta dikemukakan sebagai teori secara logis. Bagian ini menyerupai filsafat yang berupaya menginterpretasikan alam semesta secara filosofis.

Pengalaman spiritual bukanlah kejadian fenomenal yang terjadi pada alur empirik sensual dan atau psikologis melainkan bersifat esensial, hadir dan bersifat supramental sehingga pengalaman itu bukan merupakan pemenuhan aksidental untuk kepentingan subjek dan objek melainkan pemenuhan ekstensial.<sup>44</sup> Produk pengalaman spiritual yang berupa intuisi batin (ilham) adalah pengalaman dan pengetahuan yang ditancapkan ke dalam hati tanpa proses berpikir dan mencari bahkan proses mencarinya sampai pada titik tidak usah mencari. Untuk itu diperlukan penglihatan yang melampaui ketajaman penginderaan, pemahaman, dan penalaran.

---

<sup>43</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu...*; hlm. 256.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 211.

Apa yang dikenal dari pengalaman spiritual haruslah merupakan sesuatu yang segera diketahui melalui penampakan tanpa representasi. Berbeda dengan ilmu sebagai produk korespondensial adalah terjadi sebagai akibat usaha dan dengan perantaraan belajar dan atau penyelidikan. Apapun yang terjadi dari akibat pengalaman spiritual seharusnya tidak digambarkan semata dengan argumen rasional karena ia sebagai pancaran cahaya dari Tuhan ke dalam hati seseorang. Implikasi dari pesan spiritual adalah lebih ditekankan pada makna preskriptifnya (petunjuk) dari pada pesan deskriptifnya sehingga analisis rasional menjadi tumpul. Tetapi tidak ada salahnya seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menjadikan pengalaman itu direpresentasikan dalam diskursus rasional sebagai semata wacana. Dengan demikian ilmu pengetahuan itu bukan semata yang dapat dijustifikasi oleh penginderaan dan penalaran tetapi sampai pada sesuatu yang tidak dapat dinalar, tidak dapat direpresentasikan dalam bahasa, bahwa pengalaman spiritual diperoleh sampai batas-batas pengalaman dan pengetahuan yang sama sekali tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Pengalaman spiritual bukan semata sesuatu yang dapat dinalar tetapi sampai pada sesuatu yang tidak dapat dinalar, tidak dapat dipresentasikan dalam bahasa. Ketika aspek spiritual lepas dari pengaruh penginderaan dan penalaran ia bisa aktual dengan menyaksikan sesuatu yang sulit untuk dapat direkam oleh prinsip-prinsip empirik sensori maupun

penalaran karena penglihatannya tidak terhambat pada limitasi material, instrumennya tidak terikat oleh fungsi-fungsi jasmani, dan eksistensinya tidak bergantung padanya. Ia dapat melihat sesuatu melalui esensinya. Dengan bimbingan spritual seseorang dapat menjangkau tempat yang lebih tinggi yaitu kembalinya aspek spritual kepada Tuhan.

Walaupun Tuhan berada di luar jangkauan pengetahuan empirik dan penalaran namun Tuhan dapat memaniestasikan diri (*تجلي/tajallī*) melalui pengenalan (*ma'rifah*). Dengan *ma'rifah* membuat seseorang dapat melakukan klaim-klaim tertentu tentang kesadaran seseorang terhadap realitas spritual maka penyelidikan terhadapnya harus dipaksa memastikan kebenaran atau kepalsuan pengalaman tersebut sebagai kemungkinan adanya alam lain yang tidak dapat dicerap oleh indera dan nalar.<sup>45</sup> Pada puncaknya pengetahuan dan pengalaman yang sesungguhnya adalah pengecapan cita rasa hati (*dzawq*) sekaligus menyingkap tirai yang menyelubungi hakikat dan kebenaran sesuatu sehingga tampak pada penglihatan ruhani. Kemampuan spritual itupun terhenti ketika sampai pada pengalaman dan penyaksian terhadap cahaya keilahian bahwa peristiwa itu bukanlah pengalaman dan penyaksiannya sendiri melainkan penyaksian *al-Haqq* (*الحق*/Tuhan) atas Dzatnya sendiri. Manusia hanya menerima berkas-berkas cahaya dari penyaksian itu dalam hatinya

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 21-22.

karena penyaksian ini bukanlah aksiden ( العرض ) yang melibatkan beberapa pihak (subjek dan objek) sebagaimana peristiwa yang terjadi di alam empiric.

Dilihat dari validitasnya maka sesuatu yang datang dari alam itu sebagai pemandu terhadap pengetahuan dan pengalaman yang lain; akibatnya ia sendiri tidak bisa dipandu oleh kehendak seseorang apalagi oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya yang bersifat eksternal. Daya memahami aspek spiritual jauh di atas jangkauan nalar seseorang.

Menentukan arah proses pengalaman dan kemandapan aspek spiritual sama artinya dengan usaha memperoleh *ta'lim al-rabbani* (تعليم الرباني) /pengajaran dari Tuhan). Bila hal itu bisa terjadi maka seseorang bisa membaca dan mengetahui hal-hal yang sulit dan tidak mungkin dicapai oleh penginderaan dan nalar, seperti mengetahui sesuatu yang akan terjadi di masa depan karena hal ini didasarkan pada penglihatan terhadap 'alam mitsal (العالم المثل) /alam tempat cetak biru semua makhluk). Penglihatan terhadap alam ini memungkinkan seseorang mengenal semua *mawjud* karena ia meninggalkan dunia illusi menuju alam realitas; dan apabila perjalanannya sudah sempurna ia menjadi cermin kebenaran yang menyebabkan kosmik terefleksi di dalamnya.<sup>46</sup> Tanpa pengalaman spiritual maka kehidupan seseorang menjadi datar dan orientasi hidupnya

---

<sup>46</sup> Hosen Nasr, *Islamic Studies,...*; hlm. 265.

terbatas pada hal-hal yang bersifat material dan rasional belaka. Seseorang yang tak dapat membangun hubungan yang lebih luas bukan saja dengan alam semesta tapi dengan sesuatu yang berada di luarnya - untuk dapat memahami dan mengahayati sekaligus mengalami sesuatu yang mengejauantah (realitas duniawi) dan yang ada di baliknya- maka kehidupannya terbatas dan dikungkung keterbatasannya.

Aspek spritual menempati level tertinggi dari struktur kepribadian seseorang dan pengalaman aspek ini lebih tinggi dari pengalaman aspek lainnya. Oleh karena itu ia dapat memberikan *judgment* dan justifikasi terhadap pengetahuan dan pengalaman yang ada pada level-level di bawahnya. Dengan demikian keadaan yang lebih tinggi dari yang pernah dicapai oleh penginderaan dan pikiran telah dicapai oleh seseorang, yaitu pengalaman yang dapat mengantarkannya dalam keadaan tertentu terhadap penyaksian hal-hal yang berlainan dengan apa yang dicapai oleh penginderaan dan pikiran. Pandangan tentang keunggulan pengalaman spritual, ilham, dan wahyu terhadap pengetahuan lainnya ini justeru ingin mendekatkan seseorang pada sumber dan asal pengetahuan itu. Semua pengetahuan tentang alam dalam pandangan *ultimate goal* (tujuan akhir)nya bertujuan mengetahui esensinya dalam hubungannya dengan asal usulnya.

Pengenalan terhadap realitas spritual memang mungkin dicapai seseorang dengan menegakkan keba-

jikan melalui *mujāhadah* dan *riyādlah* sampai seseorang dapat merasakan pengalaman spiritual secara langsung. Usaha mempertajam perolehan pengalaman spiritual perlu dikembangkan dari pengetahuan tentang dirinya sendiri yang terdalam yang dapat dijadikan landasan mengetahui realitas lain dari dirinya dengan mengembangkan kemampuan menanggapi dan mengenali sesuatu yang bersifat eksternal sampai pada sesuatu yang tak mempunyai cerminan dalam realitas eksternal. Pada tahap berikutnya cahaya Tuhan akan terpantul ke hatinya; akibatnya Dia jauh dapat dikenal di dalam dirinya dan segala sesuatu dapat difahami hakikatnya. Dengan pengalaman itu dan cahaya yang didupatkannya akan membimbing seseorang dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya.

## **K. Artikulasi Bahasa Pengalaman Spiritual**

Seorang mengenal sesuatu bisa karena deskripsi atau definisi yang disusun dalam untaian kata berdasar pengetahuan dan pengalaman yang didupatkannya. Tetapi deskripsi dan definisi tidak mengantarkannya mengenal substansi dan esensi yang dirumuskannya kecuali hanya sampai pada konsepnya; dan konsep itu hanya menjadi suatu kebenaran bilamana sesuai dengan kenyataan. Sesuatu yang disampaikan secara representasional (melalui bahasa) tidak bisa menggambar secara tepat dan utuh apa yang bisa diinformasikan dan dideskripsikan sebagai akibat keterbatasan

format bahasa; dan seseorang hanya mungkin dapat menangkap secara samar-samar sesuatu yang ditransfer melalui bahasa. Ketika sesuatu bentuk bahasa ditransfer ke dalam bentuk bahasa lainnya maka masing-masing aspek fundamental dalam peristiwa bahasa akan menghilang karena bahasa selalu terkait dan terikat dengan suasana dan konteksnya.<sup>47</sup> Akibatnya tidak jarang terjadi verbalisme bahkan salah pemahaman dan salah interpretasi terhadap pesan yang disampaikan baik melalui bahasa lisan, tulisan maupun bahasa lainnya.

Dalam tindakan berbahasa seseorang berbicara ke arah dalam, yaitu kepada dirinya sendiri dan ke arah luar, yaitu kepada pihak lain. Ini berarti bahwa ke dalam bahasa merupakan internalisasi semua yang dapat ditangkap; dan ke luar bahasa merupakan medium ekspresi dan eksternalisasi diri agar dipahami oleh orang lain.

Pengalaman spiritual dapat berupa perjumpaan antara yang datang dari bawah dan disambut oleh yang di atas. Ketika berhadap-hadapan maka dzat yang berbicara tidak memakai nama masing-masing dengan kelengkapan atributnya. Hubungan antara wujud yang lebih tinggi dengan wujud yang lebih rendah adalah engkau yang diajak bicara dan bukan yang dibicarakan. Tuhan bukanlah pihak ketiga yang absen -hanya

---

<sup>47</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Para Madina, 1996), hlm.100.

dibicarakan dan bukan yang ikut bicara- tetapi Dia adalah 'Engkau' yang absolut.

Subjek dalam bentuk semantikalnya mengacu pada makna yang melaksanakan tindakan pengetahuan melalui mengetahui sesuatu; dan objek mengacu pada makna sesuatu yang diketahui oleh subjek. Keduanya seolah-olah mendiferensiasi antara subjek dan objek atau antara 'keakuan' dan 'keengkauan'. Penggunaan kata ganti pertama dan kedua menunjukkan kedekatannya. Hubungan antara subjek dan objek itu mempra-anggapkan bahwa kesadaran subjek adalah mengenal dirinya sekaligus mengenal yang lain. Ketika dipandang dari aspek kolektifnya maka dirinya dipanggil dengan kami. Tetapi bisa terjadi bahwa gramatikal bahasanya pun kadang-kadang tidak mengikuti aturan yang baku, seperti penggunaan *al-dlamīr al-mukhatab* (الضمير المخاطب) /kata ganti kedua) menempati posisi *al-dlamīr al-ghaib* (الضمير الغائب) /kata ganti ketiga), atau sebaliknya. Penggunaan kata ganti seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa nama masing-masing telah hilang dan yang ada hanya aku dan engkau bahkan masing-masing kata ganti bertukar tempat tanpa mengikuti aturan bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan lahiriyahnya sebagai akibat komunikasi dalam pengalaman spiritual dilakukan dalam jarak dekat sekali bahkan lebih dekat dari sekedar berhadapan karena memang tidak ada jarak antara seseorang dengan Tuhan.

Seperti banyak terjadi dalam kalimat *syathahāt* (الشطحات/gumaman ketika seorang mengalami ekstasi) bahwa kata ganti pertama 'saya' kadang-kadang dimaksudkan sebagai kata ganti kedua atau ketiga 'engkau' atau 'dia' dan sebaliknya.<sup>48</sup> Dalam dialog-dialog yang kadang-kadang mengalami kerancuan semantikal dan gramatikal ini bukan sebagai komunikasi normal tetapi dialog yang meracau. Dalam keadaan seperti ini Tuhan secara ekstensial hadir dalam pengalaman seseorang secara absolut sehingga himbauan subjek bukanlah subjek intelektual yang personal atau kesadaran sensori murni. Dalam dialog seperti ini subjek dan objek yang diwakili kata ganti pertama maupun kedua kadang-kadang kehilangan fungsinya.

Pengalaman spiritual sebagai pengalaman yang mereduksi semua konsep dan bahasa menjadi suatu ketunggulan wujud –hanya Tuhan semata yang ada– maka dalam tataran interiornya pengalaman itu mencoba untuk menghilangkan semua wacana konsep dan bahasa menjadi suatu yang tidak fungsional. Betapa-pun mapannya konsep tentang sesuatu tetapi konsep itu tidak pernah mengantarkan seseorang menyaksikan keadaan substansialnya. Dengan meminimalisasi konsep berarti seseorang mencoba mendorong dirinya

---

<sup>48</sup> Seperti pernyataan Yazīd al-Busthāmī: سبحاني 'mahasuci Aku, mahasuci Aku, mahabesar Aku' atau yang lainnya فانا انت وانت انا 'Maka aku adalah engkau dan engkau adalah aku'. Periksa Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, ...*; hlm. 86.

untuk mengenal hakikatnya. Struktur gramatikal dan dimensi linguistik dan analisis penalaran tidak diperlukan lagi bagi seseorang yang sadar bahwa Tuhan jauh mengatasi dan mengetahui bahasa seseorang dengan segala implementasinya walaupun tidak dimanifestasikan secara oral maupun tulisan.<sup>49</sup>

Pada posisi yang lebih dekat subjek semakin tidak jelas fungsinya karena keberadaannya sebagai subjek tembus pandang dari cahaya keagungan-Nya. Dalam pengalaman seperti ini subjek (aku) mengobjektivikasi dirinya sendiri pada objek yang lain sehingga ia kehilangan indenpendensinya sebagai subjek, seperti juga terjadi pada objek. Oleh karena subjek bukanlah orang yang berpartisipasi dalam dialog itu. Setinggi-tinggi fungsi subjek hanyalah semata subjek yang menyaksikan. Pada tahap ini subjek yang mengenali tidak lain adalah objek yang dikenali. Pengenalan subjek yang mengetahui terhadap objek yang diketahui membangun suatu pengetahuan atau pengalaman yang tidak terpisah dalam diri subjek. Pada tataran pengenalan biasa objek itu adalah sebagai objek eksternal; tetapi dalam pengalaman spiritual pengenalan ini subjek itu mengenal dirinya sendiri.<sup>50</sup> Ketika dialog yang disaksikan itu terjadi dalam diri-Nya dan oleh diri-Nya sendiri maka tidak terdapat tambahan dimensi yang sama sekali baru bagi peristiwa pengenalan subyek

---

<sup>49</sup> *Ibid.* hlm. 11.

<sup>50</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu...*; hlm. 43.

oleh dirinya sendiri. Subjek tak lain adalah sekaligus objek yang mengetahui dan diketahui sehingga subyek tak mempunyai hubungan apa-apa dengan selain dirinya. Subjek atau objek adalah substansi tunggal yang menyadari dirinya sendiri sehingga ia menjadi subjek sekaligus objek. Hal demikian tak pernah terjadi dalam bahasa yang merepresentasikan penginderaan atau penalaran pada suatu realitas fisik atau rasional. Konsep dalam komunikasi spiritual adalah 'aku' atau 'engkau' esensial. Hal seperti ini karena pengalaman spiritual bukan tanggapan inderawi atau putusan pikiran tetapi pengalaman yang diperoleh ketika seseorang mencapai *fana'* (الفناء /peniadaan) sampai *fana' al-fana'* (الفناء الفناء /peniadaan ganda) yang menyebabkan terjadinya kesatuan eksistensial dengan kebenaran wujud mutlak.<sup>51</sup> Pengalaman itu telah menyebabkan seseorang kehilangan identitasnya. Pada puncak kesadaran seperti ini tidak lagi melibatkan 'keakuan' dan 'kediaan' dan atau 'keengkauan'. Ketika subjek hilang dari orbitnya maka yang ada hanyalah Tuhan semata dan dialogpun terjadi antara dirinya sendiri.

Seseorang yang tenggelam dalam diri sendiri dan meleburkan diri dalam pengenalannya terhadap Tuhan maka Dia sajalah yang ada dan yang lainnya tidak ada dan seluruh keberadannya berasal dari-Nya. Dengan demikian bahwa keberadaan Allah bersifat *ḥaqīqī* (الحقيقي/sebenarnya) dan keberadaan yang lain-Nya ber-

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 19.

sifat *majāzī* (المجازى/figuratif). Kehadiran seseorang di hadapan Tuhan dalam sistem penyerapan atau kehadiran Tuhan dalam diri seseorang dalam sistem emanasi maupun pencerahan hanya disadari kesadaran batinnya bila seseorang tak menyadari selain diri-Nya.<sup>52</sup>

Dalam pola hubungannya dengan Tuhan seseorang sebagai pihak yang menyaksikan dalam cermin hatinya dan tidak ikut dalam dialog setelah lenyapnya (*fana'*) dirinya. Pertemuannya dengan dzat yang dirindukan pada puncaknya menghasilkan pengalaman melalui penyaksian yang tidak memerlukan bahasa. Dalam kondisi seperti itu seseorang dapat merasakan bahwa pancaran cahaya Tuhan menembus dalam dirinya tanpa ia menginderai kehadirannya.

Pengalaman spiritual adalah suatu pengalaman yang berdiri sendiri dan tanpa pernyataan-pernyataan yang mempergunakan representasi bahasa. Pengalaman spiritual adalah pengenalan terhadap '*ālam al amr* (العالم الامر/alam perintah) atau '*ālam al-rabbānī* (العالم الربانى/alam ketuhanan) sebagai rahasia ghaib dan hanya diketahui dengan pandangan hati. Bahasa yang biasa digunakan dalam pengalaman itu tidak dibangun atas ketaatan konsep bahasa yang biasa dipergunakan oleh seseorang dalam kehidupan lahiriyahnya tetapi sebagai suatu pengalaman yang sama sekali berlainan dengan pengalaman empirik dan rasional dan bahasanyapun

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 233.

berbeda; maka seseorang harus membangun konsep bahasa sendiri yang berbeda dengan bahasa yang dibangun atas pengalaman empirik dan rasional.

Pengalaman spiritual dalam bentuk aslinya mutlak tak terkonseptualisasikan dan tak terkomunikasikan kepada pihak lain tanpa mengalami distorsi makna. Disamping itu tidak terkonseptualisasikannya pengalaman itu ke dalam bentuk bahasa karena pesan dan pengalaman spiritual lebih ditekankan kepada makna perskriptifnya daripada pesan deskriptifnya.<sup>53</sup> Dan adalah bahasa lain dari bahasa yang biasa dipergunakan sehari-hari –seandainya ada- dapat mendukung untuk dijadikan alat introspeksi, alat konsptualisasi dan alat komunikasi kepada pihak lain. Bahasa yang sangat ekspresif dan penuh isyarat yang jelas seharusnya tidak berhenti hanya sebagai medan dan alat introspeksi, konsptualisasi dan komunikasi pengalaman dan pengetahuan empirik dan penalaran belaka tetapi dapat menyentuh dimensi eskatologis; dan dapat mengungkap suatu realitas yang sangat intens dalam kesadaran subjek yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Sejelasa-jelas bahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkannya sering kali mengalami kendala tidak tersampaiannya pesan dan informasi dari pengalaman itu secara komprehensif.

---

<sup>53</sup> *Ibid.* hlm. 7.

Pengalaman spiritual sebagai pengalaman terdalam yang terdapat dalam lubuk hati seseorang merupakan pengalaman yang sangat pribadi dan personal. Tidaklah mudah mengungkapkan atau mengekspresikan pengalaman itu kepada pihak lain dalam bahasa yang lugas dan jelas. Pernyataan-pernyataan yang keluar dari sebab pengalaman spiritual bukan dibangun atas ketaatan terhadap semantik dan penulisan kata yang baik sehingga kadang-kadang bahasanya jauh dari standar bahasa komunikasi. Maka tidaklah mudah mencari bahasa yang dapat mewakili pengalaman spiritual dan boleh jadi struktur gramatikal bahasa terjungkir balik dalam bahasa-bahasa geomistikal. Oleh karena itu pengalaman ini tidak mungkin identik dengan mode pengetahuan korespondensial ataupun lainnya dalam teori maupun kenyataan karena derajat kesadaran spiritual berbeda dengan kesadaran korespondensial.<sup>54</sup>

Dalam pengalaman spiritual sebenarnya seseorang tidak perlu berbicara dengan bahasa yang biasa dipergunakan untuk menjelaskan persepsi nalar maupun pengalaman inderawi dengan bahasa yang masih menghadirkan dualisme subjek dan objek. Ungkapan pengalaman spiritual yang disampaikan secara lisan dalam dimensi fisik berbeda dengan ungkapan ketika seseorang berada dalam keadaan *syathahāt* (الشطحات) /gumaman ketika seorang mengalami ekstasi)- maka

---

<sup>54</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu...*; hlm. 83 dan 167.

ungkapan itu sebagai simbol yang perlu diterjemahkan; sehingga perlu dibedakan antara bahasa yang digunakan untuk menjelaskan simbol itu dengan bahasa simbol itu sendiri. Maka pengalaman dan pengetahuan seperti ini sulit untuk bisa diterima dalam kategori manapun dari berbagai kelompok ilmu pengetahuan yang masih menonjolkan identitas subjek dan objek, seperti pengalaman empirik dan pengetahuan rasional yang dicirikan dengan hubungan antara objek dan subjek. Dalam keadaan premordialnya penegasan secara empirik dan logis tidak relevan untuk menjustifikasi pengalaman itu benar atau salah kecuali setelah diobjektivikasi menjadi pengetahuan biasa. Konfirmasi tentang pengalaman spritual tidak bisa diungkapkan dan tak ada kata-kata yang bisa menyampaikan kandungannya secara tepat. Rangkaian kata-kata tidak cukup untuk bisa diucapkan karena bercampurnya rasa syukur, rindu, cinta, penuh malu, bahkan takut yang amat sangat.<sup>55</sup>

Keterbatasan bahasa untuk mengkomunikasikan pengalaman spritual dapat dilihat dari praktik kontemplasi. Kadang-kadang orang harus tertunduk dalam keheningan membisu tanpa sepele kataupun sebagai ekspresi ketidakmampuan untuk mengatakan perasaan dengan bahasa yang dikuasai. Lebih-lebih seseorang mempunyai potensi dan jaringan sistem nilai kepercayaan serta konsern terhadap sesuatu yang me-

---

<sup>55</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, ...*; hlm.10.

lewati kaidah-kaidah ilmiah yang difahami dengan bahasa.<sup>56</sup> Dalam keheningan tanpa bahasa kesadaran seseorang tidak terhambat untuk tidak berkonsentrasi kecuali pada dzat yang ia rindukan karena ia mendambakan pengetahuan atau pengalaman yang lebih intens dari sekedar deskripsi atau suatu definisi yang diungkapkan dengan bahasa, yaitu mengalaminya secara langsung tanpa simbolisme kebahasaan apapun. Banyak sekali pengalaman hidup yang eksistensial sebagai contoh, tidak bisa dikemukakan dengan kata dan logika biasa sehingga seorang akhirnya memilih bahasa diam.<sup>57</sup> Ketika kesadaran seseorang memasuki wilayah yang tidak terekspresikan dengan bahasa maka ekspresi yang paling tepat adalah diam. Banyak orang harus berdiam diri dan tidak mengatakan tentang sesuatu karena ia sadar bahwa tidak semua wacana spiritual bisa diverifikasi secara faktual positif dan naratif. Dengan diam ia pasif dalam memilah dan memilih serta menyusun untaian kata-kata yang akan dikomunikasikannya dengan-Nya tetapi dalam keadaan diam ia aktif menyiapkan diri itu untuk menerima dan mencerap pancaran cahaya Tuhan sebagai bentuk komunikasi yang lain. Barangkali seseorang sadar bahwa tanpa bahasa apapun komunikasi dengan Tuhan dapat dibangun dengan cara lain. Lebih-lebih bahwa dalam hal ini Tuhanlah yang menjadi pihak

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 62

<sup>57</sup> *Ibid.* hlm. 56

komunikasikan –Dia mengerti semua bentuk bahasa- sehingga akhirnya tidak ada bahasa yang layak untuk diucapkannya kecuali diam. Sungguhpun berdiam diri di tempat secara fisik tetapi secara spritual seseorang dapat berziarah ke tempat yang jauh.<sup>58</sup> Dengan diam seseorang akan mendapat informasi dari sumber primer yang tak mengalami distorsi maupun bias apapun.

Pengalaman spritual sebenarnya tak terkatakan dan tidak terrefleksikan oleh kekuatan nalar tetapi nalar mempunyai kemampuan untuk mengadakan introspeksi dan merumuskan kembali serta membawanya ke dunia fenomena. Sungguhpun pengalaman itu tidak untuk ditransfer kepada pihak lain namun introspeksi pengalaman itu dalam wacana nalar (pengetahuan korespondensial) –sekedar untuk menjadi konsep dan referensi yang dapat dimengerti diri sendiri-memerlukan bahasa sebagai pembentukan konsep. Untuk memperjelas konsep-konsep yang dibawa dari pengalaman spritual seseorang memerlukan bahasa yang tidak lain adalah pengalaman yang disusun kembali berdasar bahasa objeknya; setelah diartikulasikan sedemikian rupa dan dilepaskan dalam bentuk bahasa yang umum. Tetapi seseorang tidak bisa menahan diri bahkan tidak mampu untuk tidak berbicara dalam keadaan dualistis dan lepas dari tatanan linguistik yang berlaku sebagai akibat belum adanya bahasa yang dapat mewakili pengalaman itu secara penuh. Keadaan

---

<sup>58</sup> *Ibd.*, hlm. 13

yang seharusnya berbeda ketika seseorang berbicara pada pihak lain dalam kesadaran biasa tetapi pengalaman spiritual disampaikan dalam bentuk dan keadaan yang sama bahwa ia berbicara atas dirinya sendiri dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Pengalaman yang lebih kompleks dari pengalaman empirik maupun pengetahuan rasional tentunya memerlukan kecanggihan metodologi karena pengalaman itu tidak mengikuti setting pengalaman biasa. Dengan berbagai cara seseorang selalu mencoba merekonstruksi apapun yang pernah dialaminya, seperti merkapitulasi keadaan yang dialami atau merenungi secara reflektif introvertif. Maka diperlukan tindakan kreatif imajinatif serta inovatif untuk menciptakan wacana yang memuat konsep itu. Pengungkapan dalam bahasa biasa hanya mungkin bila ia diberi muatan dan difahami melewati realitas inderawi dan rasional sehingga ia berfungsi sebagai bahasa kiasan dengan cara menampilkan pengalaman itu dalam simbol-simbol sekuler yang lebih dekat dengan pemahaman kebanyakan orang; karena pengalaman itu adalah sesuatu yang dialami dan tidak membicarakan yang dipikirkan atau ingin dikatakan.

Pengalaman spiritual hanya bisa dikonseptualisasikan, direpresentasikan dan dipresentasikan secara analogis, seperti pengetahuan diri dan pengetahuan tentang keadaan pribadi yang kemudian diungkapkan dengan bahasa. Ketika seseorang mendeskripsikan pengalaman spiritualnya secara introspektif dalam bentuk bahasa maka ia mengkomunikasikan pengalaman

itu seolah-olah ia membicarakan sesuatu kepada yang lain dari dirinya, -yaitu sesuatu yang berbeda dengan dirinya dan di luar dirinya-<sup>59</sup> walaupun yang menyatakan dan mengalami ia sendiri secara spritual.

Tesis-tesis sebagaimana disebutkan di atas sebagai wacana pengalaman spritual. Argumen seperti ini cukup mengesampingkan alasan positif apapun bagi kemungkinan pengalaman spritual menjadi pengetahuan representasional empirik dan rasional yang berfokus pada sebuah rujukan objektif eksternal. Pengalaman itu ditransfer sedemikian rupa dan terpetakan di atas konsep bahasa dan terwakili dalam bahasa yang biasa dipergunakan sehari-hari. Ketika menjadi pengetahuan rasional ia bersifat dan menjadi seperti pengetahuan konseptual dan bisa difahami dan dibicarakan dalam bahasa sehari-hari sehingga pengalaman itu bisa dirumuskan dan dideskripsikan. Walaupun demikian pesan dari alam spritual masih memerlukan analog-analog kontekstual antara berbagai pengalaman –yang didapatkan sendiri atau oleh orang lain terutama pengalaman yang terdalam dengan pengalaman yang

---

<sup>59</sup> Sebenarnya pengalaman spritual merupakan pengalaman terhadap dirinya sendiri dan oleh dirinya sendiri sehingga tidak mungkin dibicarakan dalam bentuk *dualistik*, tetapi menyampaikan dalam bentuk *monolistik* akan mengalami banyak kendala dalam arti tidak terfahaminya wacana yang sedang dibicarakan sebagai akibat bahasa yang biasa dipergunakan menuntut hal demikian. Wacana pengalaman spritual yang dikonseptualisasikan dalam bahasa sehari-hari mengandung tuntutan penafsiran yang lebih jauh sesuai dengan kualitas pengalaman itu.

datang pada masa kini dan disini. Analog-analog itu bisa dilakukan ketika pengalaman itu dilukiskan, diobjektifikasi atau dieksternaliasasi ke luar. Analog-analog tertentu hanya fungsional bilamana sesuai dengan intensitas pengalaman itu. Dalam hal seperti ini peristiwa-peristiwa duniawi dapat dijadikan petunjuk dan referensi dalam memberikan analog-analog tentang alam yang telah disinggahinya sehingga pengalaman itu seolah-olah bersifat eksternal, aksidental, fenomenal, dan material. Tuhan sebagai objek yang abstrak - keesaan entitas-Nya sederhana dan tak terbagi-bagi yang keseluruhan hakikatnya dikenal sebagai manifestasi sumber wujud-, seseorang sering menggunakan ungkapan yang familiar dan akrab dengan bahasa yang biasa dipergunakan dalam dunia inderawi, yaitu menggunakan bahasa yang lugas dan jelas sampai bahasa kiasan dan simbol-simbol sekuler yang kemudian hanya diberi muatan yang melewati realitas inderawi.<sup>60</sup> Term-term yang sering dipergunakan bersifat manusiawi seperti berjumpa, bersua, memandang dan lain-lain perlu dipertimbangkan sesuai dengan intensitas dan konteksnya supaya pemahamannya secara lateral tidak banyak menimbulkan kontroversi. Ketika seseorang menyampaikan pengalaman spiritual kepada pihak lain dengan bahasa yang biasa ia dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari maka pengalaman itu

---

<sup>60</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, ...*; hlm. 56

beralih fungsi sebagai pengetahuan kognitif yang terjadi pada alur fungsi-fungsi psikologis.

Pengalaman spritual kadang-kadang lahir (dieksternalisasikan) dalam berbagai bentuk bahasa termasuk bahasa tindakan. Bahasa tindakan adalah bahasa yang terkepresikan dalam tingkah laku, sikap, tradisi, dan cara berpikir yang tertuang dalam suatu pandangan hidup. Bahasa yang lahir dari suatu tindakan merupakan simbol yang kaya akan makna yang mungkin dapat diinterpretasikan. Kekuatan suatu simbol dari pengalaman spritual mampu menghubungkan realitas yang penuh misteri dengan kesadaran eksistensial seseorang. Seseorang dapat menerima gaya simbolik karena memang tidak ada cara lain untuk menafsirkan pengalamannya. Pola dasar pemahaman terhadap simbol yang diterima oleh berbagai pengalaman spritual seharusnya menjadi wacana tersendiri sebagai bentuk artikulasi dan pemaknaan terhadap pengalaman hidup yang ekstensial. Karena memang apa yang disebutkan dengan dunia peradaban sesungguhnya sebagian besar merupakan simbol-simbol yang penuh dengan makna tentang kaidah moral dan pengetahuan dan pengalaman dan lain sebagainya.

Ketika seseorang kembali dari pengalaman spritual ke pengalaman dan pengetahuan melalui kesadaran biasa dan mengkonseptualisasi pengalaman itu ke dalam rumus-rumus pengetahuan ilmiah maka pengalaman itu dapat menjadi pengetahuan dan pengalaman

yang seolah-olah terjadi di alam al khalq (alam ciptaan atau alam duniawi). Secara epistemik usaha sebagaimana tersebut di atas menjadi penting agar bentuk deskripsinya mendekati deskripsi pengalaman biasa –akrab dengan pemahaman kebanyakan orang–sebelum ditemukan metodologi dan bahasa yang sesuai dengan karakteristiknya.

Pengalaman spiritual yang dibangun dalam bentuk naratif memerlukan konstruksi pemahaman tersendiri. Deskripsinya perlu dikembangkan sedemikian rupa karena ketika seseorang baru datang pengalamannya maka pengalaman itu hanya sekedar berfungsi sebagai perlengkapan pengetahuan kecuali setelah diterjemahkan dan diobjektivikasi ke dalam pengetahuan dan pengalaman sehari-hari maka pengalamannya dapat memberikan deskripsi yang jelas. Konseptualisasi pengalaman spiritual ke dalam pengalaman biasa tidak mengubah sifat substantialnya karena pengalaman itu sendiri tetap masuk dalam tatanan vertikal yang tidak terkonseptualisasikan. Dalam hal ini pengenalan terhadap pengalaman spiritual hanya dengan mengalaminya sendiri.

Sebagaimana pengetahuan dan pengalaman yang bersifat intelektual -walaupun pengetahuan spiritual tidak bersifat penalaran- seseorang dapat menceritakan semua pengalamannya dengan bahasa yang dapat dimengerti secara umum. Kondisi semacam ini memerlukan kecerdasan nalar dan keluasan wawasan penge-

tahuan kognitif untuk menterjemahkan pengalaman itu setelah pengalaman itu menjadi miliknya atau setelah mengalami transformasi ke dalam pengetahuan kognitif sehingga pengalaman itu berfungsi sebagai pengetahuan biasa. Dengan demikian pengalaman spiritual dapat bertindak sebagai *causa efficien* terhadap pengetahuan representatif karena telah memperkaya pengetahuan itu dengan jalan introspektif ketika seseorang telah kembali kepada kesadaran biasa.

Kemampuan nalar yang bisa melakukan narasi verbal pada pengetahuan spiritual sepadan dengan kesadaran dan kemampuan nalar yang mungkin dapat melakukan transisi dari pengalaman spiritual ke pengetahuan fenomenal.<sup>61</sup> Deskripsinya hanya memberikan artikulasi terhadap pemahaman kognitif dan bukan pada penghayatan dan pengalaman spiritual. Statemen-statemen itu merupakan analog-analog dan justifikasi yang biasa dipergunakan menterjemahkan pengalaman spiritual menjadi pengetahuan biasa.

Penafsiran terhadap pengalaman spiritual seharusnya dilakukan secara langsung dan segera agar dapat dikonseptualisasikan secara utuh. Pengetahuan, pengalaman dan penyaksian secara spiritual yang diobjektivikasi secara penuh dalam waktu yang sangat singkat menjadi pengetahuan rasional dan masuk dalam memori pikiran seseorang. Pengalaman spiritual

---

<sup>61</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu...*; hlm. 258

yang memang menjadi milik pribadi kadang-kadang menjadi sesuatu yang tidak sampai hati untuk tidak diungkapkan pada pihak lain ketika pihak lain ingin menimba pengalaman yang sama. Menjadi kewajiban moral bagi setiap orang untuk secara terbuka menyampaikan apa yang telah diperolehnya sekedar berbagi rasa diantara mereka. Melahirkan pengalaman itu dalam bentuk bahasa atau merekonstruksi pengalaman spiritual yang dikonseptualisasi dalam bahasa –walau-pun samar-samar dan penuh analog-analog- menjadi sesuatu kewajaran karena memang diperlukan.

Mengkaji pengalaman spiritual untuk bisa dikomunikasikan dan diinformasikan kepada pihak lain menjadi suatu yang penting namun seseorang yang tidak mampu memberikan penalaran yang jelas dan narasi lugas sering dituduh sebagai kelompok orang yang ucapannya sarat dengan kiasan-kiasan karena mengeksternalisasi pikirannya melalui simbol-simbol, perumpamaan dan tamsil-tamsil. Seseorang yang mendengar ucapannya seringkali tidak menangkap secara total apa yang diungkapkannya –karena berdasarkan kebiasaannya yang hanya memberikan simbol-, sungguhpun sesuatu yang diucapkannya itu dengan maksud apa adanya. Ungkapan itu tetap diartikan dalam konteks sesuatu yang berhubungan dengan perilaku atau sikap yang tepancar dari sebab pengalaman spiritual. Dalam hal ini seringkali terjadi penyimpangan persepsi ketika seseorang menatap pengalaman spiritual orang lain.

Oleh karena itu untuk menjaga objektivitas dan pengalaman spritual maka penelusuran atau pencarian terhadap sumber pesan primer menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan yang tak lain adalah sebagai proses pendidikan. Supaya tidak terjadi reduksi penyampaian maka seyogyanya orang yang menerimanya dapat merasakannya sendiri dengan dengan audensi langsung dan membangun komunikasi dengan Tuhan. Komunikasinya dibangun dalam hubungan yang intim dan penuh privacy sampai mencapai kehe-ningan dan kekhusyu'an. Hal ini adalah lebih bermakna dan dimaksudkan untuk menghindari bias dan distorsi makna.

Ketika pengalaman itu dibawa ke dalam kesada- ran biasa pengalaman itu memberikan kepuasan bati- niyah yang tiada bandingannya karena pengalaman itu memang datang sebagai perolehan dan tidak melalui hasil proyeksi sebelumnya. Seperti halnya prestasi yang dicapai dari pengalaman biasa maka pengalaman itu memberikan legitimasi tentang eksistensi spritual seseorang. []

■ Visi Spiritual dalam Islam

## **BAB 3**

---

# **IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN DIRI DALAM MEMPEROLEH PENGALAMAN SPIRITUAL**

### **A. Apresiasi Peribadatan dalam Perjalanan Spiritual**

Asumsi dasar tentang keberagamaan seseorang pada umumnya didasarkan pada ketidakmampuannya untuk mengetahui segala yang dibutuhkan bagi keberlangsungan dan kesempurnaan hidup sesuai dengan tuntutan kodratnya. Orang yang memahami dan menghayati doktrin keagamaan yang tidak terbatas pada segi formalnya akan bergerak secara progresif tanpa berhenti pada suatu terminal karena kontelasi keberagamaan adalah process of becoming (proses menjadi). Pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama semata tidak akan banyak menghasilkan produk yang mengantarkan pada perjalanan spiritual sebagai salah satu tujuan dari suatu agama. Usaha ritual yang dapat dilakukan dalam mencari Tuhan tidak harus berhenti pada terminal yang bersifat legal formal dan eksoterik melainkan harus sampai pada

nilai esoteriknya. Wawasan pengalaman spiritual yang bersifat esoterik dapat mengungkap makna ritual agama tidak sebatas yang formal saja tetapi sampai mencapai pendalaman penghayatan supaya menjadi sarana pengenalan dan perjumpaannya dengan Tuhan. Pengalaman ibadah yang mengantarkan pengenalan dan perjumpaan dengan-Nya merupakan tujuan akhir dari suatu kehidupan keagamaan. Perjumpaan dengan-Nya merupakan audensi aspek spiritual dengan-Nya ketika masih hidup di dunia.

Sisi esoterik agama menjadi sarana penting dalam pendakian menuju pengalaman sipritual dengan membuang ikatan dan khayalan yang berhubungan dengan kemajemukan hidup. Tanpa pengalaman spiritual agama terjerumus ke dalam ritualitas yang layu serta tumbuh dalam moralitas yang kering karena agama sebenarnya adalah kehidupan yang dihayati dan cara hidup yang bermakna –terhadap aspek material dan spiritual- dan kandungannya tidak akan banyak dikenal kecuali melalui penghayatan melalui berbagai aspeknya. Segala perintah Tuhan termasuk ibadah yang diwajibkan tidak berhenti pada formalitasnya belaka tetapi ada sesuatu yang sangat mendalam, yaitu membersihkan jiwa sesuai dengan tuntutan fitrah dan hakikatnya.

Penyembahan kepada Tuhan semata seharusnya didasarkan kepada asumsi bahwa seseorang mengenal dan mencintai-Nya. Lebih-lebih Dia sebagai sumber segala kebaikan maka Dia lebih pantas dan lebih ber-

hak untuk dipuji dan disembah. Ibadah bisa menjadi sarana meditasi dan kontemplasi, merenungkan keindahan-Nya dalam dzikir, shalat, dan sebagainya sehingga mendorong lenyapnya segala yang dipandang dari aspek lahir. Hal ini hadir sebagai akibat segala yang dipikirkan selalu dikaitkan dengan-Nya. Untuk mencapai tujuan pengenalan pada-Nya seseorang perlu membangun dalam dirinya keinginan yang kuat, berpegang teguh pada jalan yang membimbing menuju kebenaran serta menstimulasi diri untuk mencapai tujuannya yang hakiki. Dorongan semacam itu harus benar-benar ditekankan dalam dirinya agar dapat mencapai tujuannya.

Dalam pelaksanaan ibadah ritual baik yang bersifat gerakan, ucapan, konsentrasi dan kontemplasi – secara fisik adalah diam- banyak mengandung makna yang sulit diterjemahkan secara sederhana. Penghayatan terhadap makna yang terkandung dalam simbol-simbol peribadatan sebagai pemahaman lateral dari segala yang mungkin diperbuat seseorang dalam menghadap Tuhan. Keberadaan simbol-simbol itu tidak memadai bila harus dianggap sebagai hubungan dengan Dzat yang mutlak.<sup>1</sup> Menelusuri makna terdalam yang terdapat dalam ibadah menjadi penting. Seorang ‘ābid non ‘ārif –orang yang senang melakukan ibadah tetapi tidak mengenal Tuhan- ibadahnya sebagai perdag-

---

<sup>1</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Para Madina, 1996), hlm. 11.

ngan untuk mendapatkan upah tetapi bagi orang ‘ārif ibadah yang dilakukan sejenis olah dan latihan batin dan praktik asketik terus menerus untuk selalu dalam ingatan pada Ilahi. Ibadah yang dilakukan sebagai usaha mempersempit ruang gerak pandangannya terhadap sesuatu yang tidak mendukung perolehan pengalaman spiritual. Ia menyembah Tuhan bukan karena mengharapkan pahala atau takut pada siksaan dan hukuman neraka melainkan karena ia mencintainya. Ibadah yang dilakukannya karena memang Dia sebagai dzat yang patut disembah. Dan cara itulah yang dianggap paling layak dan paling pantas bagi seseorang untuk mengungkap hubungannya dengan-Nya. Ibadah sesuatu yang pantas untuk dikerjakan bukan karena faktor harap dan takut karena tujuan utamanya adalah Tuhan dengan ikhlas semata.<sup>2</sup> Ibadah itu tidak

---

<sup>2</sup> Pada tahap persiapan tinggal landas menuju pengalaman spiritual seseorang seharusnya istiqamah dalam ibadahnya sebagai bagian dari *mujahadah*nya. Dari ibadah yang sangat formal dan sekedar untuk memenuhi legalitasnya ditingkatkan menjadi ibadah yang benar-benar ikhlas sebagaimana syairnya Rabi’ah al-Adawiyah: Tuhanku, jika kupuja Engkau karena takut pada neraka, bakarlah aku di dalamnya, dan jika kupuja Engkau karena mengharapkan surga, jauhkanlah aku darinya, tetapi jika kupuja Engkau semata-mata karena Engkau maka janganlah sembunyikan kecantikan-Mu yang kekal itu dari diriku. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.72. Seseorang tidak harus *stagnan* pada suatu posisi tetapi harus bergerak dinamis memenuhi berbagai tuntutan dari dalam dan luar dirinya, karena seseorang dalam perspektif pendidikan harus mengembangkan segala potensinya. Perkembangan itu perlu dimaksimalkan dan dioptimalkan menuju tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian seseorang harus bersifat *progressif*.

sedikitpun mengandung ketidaktulusan untuk dilaksanakannya menurut pokok ajaran agama. Bila terjadi penyimpangan dalam tujuannya maka Dia terpinggirkan dalam peribadatan itu. Kalaupun ia mendapatkan sesuatu nikmatnya ibadah hal itu merupakan anugerah dan terhadap ibadah yang dilakukan tanpa pamrih apapun. Pengabdian dan hadiah itu tidak mempunyai hubungan secara langsung karena keinginan dan tujuan untuk memperoleh kenikmatan -harap surga dan ketakutan pada neraka- sekedar hijāb dan rintangan yang menyesatkan tujuannya untuk berkomunikasi dan bertemu langsung dengan-Nya.

Konsep ibadah yang dilakukan untuk mendapatkan pahala dapat dianggap sebagai kendala pelaksanaan ibadah yang lebih intensif. Bila dengan ibadah formal saja seseorang merasa berhak untuk mendapatkan surga maka formulasi konsep itu mengandung makna bahwa keselamatan seseorang bukan merupakan hak dan otoritas Tuhan tetapi merupakan konsekuensi dari usahanya sendiri. Seseorang seharusnya berusaha untuk berserah diri sepenuhnya. Pekerjaan atau amal yang dikerjakannya tidak dioreintasikan untuk mendapatkan pahala kecuali dengan amal itu memungkinkan terjadinya *ma'rifah* (mengetahui Tuhan) atas karunia-Nya. Ketika dengan ibadahnya seseorang memperoleh *ma'rifah* orientasi mencari pahala menjadi terformulasi sendiri di dalamnya; dalam arti bahwa *ma'rifah* itu sebagai pahalanya. Pahala yang demikian

lebih nyata dari pada pahala yang lainnya, dan *ma'rifah* sebagai pahala yang tertinggi.

Ibadah sebagai wahana dan sarana perolehan pengalaman spiritual memerlukan kecanggihan teknis dalam pelaksanaannya. Belajar dan membekali diri untuk memperoleh teknik-teknik ibadah yang canggih merupakan sesuatu yang harus dikerjakan. Keperluan belajar semacam itu tidak kalah pentingnya dengan belajar teknik formal ibadah seperti yang dijalankan dalam pendidikan formal atau pendidikan biasa.<sup>3</sup> Ibadah adalah sarana untuk berkomunikasi dan mendekat kepada-Nya dengan dasar ikhlas semata karena-Nya. Ibadah yang tidak menampilkan nuansa demikian hanya memenuhi syarat formalnya saja dan tidak akan pernah mencapai tujuannya. Bagaimana mungkin suatu kegiatan yang tidak diletakkan pada dasar yang sebenarnya bisa mencapai tujuannya kecuali seseorang bisa melaksanakan tanpa harus bisa mengambil manfaat darinya.

Dalam setiap ibadah terdapat nilai pendidikan dan latihan untuk menanamkan rasa ikhlas yang memang tidak mudah dilaksanakan bagi semua orang. Rasa ikhlas yang bersih memungkinkan tejalannya hubungan seseorang dengan Tuhannya karena setiap perbuatan yang dilakukannya selalu disandarkan kepada-

---

<sup>3</sup> Kaidah Ilmu Ushul Fiqh mengatakan: الامر بالشئ امر بوسائله : Perintah mengerjakan sesuatu berarti perintah -mencari sarana- yang berhubungan dengannya.

Nya. Semakin intens keikhlasan seseorang dalam melakukannya semakin dekat hubungannya dengan-Nya. Bahkan tidak jarang seseorang dalam ibadahnya dapat menjumpai Tuhannya. Dengan demikian ibadah selain mendidik kebiasaan disiplin untuk mengikuti ketentuan dan norma hukum yang menjadi kewajibannya juga sebagai latihan dan pendidikan untuk mempersiapkan diri menjumpai dan menyapa Tuhannya sebagai satu-satunya tujuan hidup yang utama. Amalan ibadah yang dianggap baik secara moral tidak menjadi tekanan untuk dilakukan kalau tidak dianggap sebagai keharusan. Kadang-kadang seseorang mewajibkan dirinya untuk mengerjakan sesuatu ibadah di luar batas kewajiban yang ditentukan oleh agama karena hal itu dianggap dapat membersihkan hati dari noda-noda yang menyelimuti pandangan hatinya; bahkan dapat membentengi diri dan menghapus dari perbuatan jahat. Secara paedagogis tujuan untuk mencapai pengalaman spiritual telah dapat menggerakkan setiap orang untuk melakukan ibadahnya dalam frekuensi yang tinggi dan kualitas yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan memperoleh pengalaman spiritual telah memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan pada tingkat eksternal apalagi bila pelaksanaannya dapat mencapai sesuatu yang bukan hanya bentuk luarnya saja.

Barangkali bukan sekedar kewajaran bilamana seseorang harus menghayati atau mengalami sendiri pesan perskreptif ayat-ayat suci yang berbicara tentang

ibadah. Kesadaran tentang ibadah dan amaliyah berangkat dari pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama yang intensif dan kemudian menjadi pemahaman dan penghayatan yang introvert dalam pengalaman spiritual. Dengan penghayatan yang lebih intensif mengarah kepada penghayatan keesaan Tuhan semata.

Pengamalan dan penghayatan terhadap ajaran agama melalui amalan wajib dan sunnah sebagai pendekatan diri kepada-Nya akan memuncak pada lenyapnya sifat kemanusiaan dan memancarkan sifat ketuhanan sehingga hidup dan matinya dikuasai oleh Tuhan. Pengalaman kehadiran seseorang di hadapan Tuhan merupakan pengalaman keagamaan yang terdalam. Ia dapat merasakannya di dalam hati. Pengalaman seperti ini menyebabkan seseorang menyembah dan beribadah kepada Dzat Maha ghaib dengan perasaan dan penghayatan yang lebih mantap karena dzat yang dihadapi adalah lebih nyata ketimbang sesuatu yang bisa dilihat dan didengar oleh perspepsi inderawi dan nalarnya.

Kadang-kadang seseorang harus berlama-lama melaksanakan shalat, dzikir atau ibadah lainnya karena ia dapat menikmati perkerjaan itu sungguhpun belum bersua dengan sang kekasih; ibaratnya ia mengkhayalkan dan melukiskan keindahannya dalam kata dan perbuatan. Perintah shalat yang dalam pelaksanaannya menuntut kecanggihan teknis jika dilakukan secara penuh meditatif dan penuh kontemplatif dapat me-

tingkatkan kesadaran dan penghayatan yang paling atas yang bersifat ruhani,<sup>4</sup> bahkan bisa mengendalikan nafsu nabāṭiyah (tumbuh-tumbuhan), ḥayawānīyah (binatang) dan nafsu naṭīqah/insanī (manusia) untuk disinergikan dan diarahkan pada tujuan yang utama. Dengan ibadah dan amal yang baik memungkinkan aspek spiritual naik mendekati Mahapencipta. Semakin meningkat intensitas penghayatan dan pengalaman keagamaan seseorang semakin intensif pelaksanaan ibadahnya. Demikian pula, semakin intensif pelaksanaan ibadah akan diikuti dengan pengalaman spiritual. Amalan yang dilakukan ibarat menggosok dan membersihkan hati -sebagai bagian aspek terdalam dari seseorang- dari kotoran supaya mengkilat menjadi cermin yang dapat memantulkan dan menangkap bayangan segala sesuatu yang bersifat spiritual. Kebersihannya ditentukan kapasitas ibadah yang dilakukan baik dari kesempatan, kemampuan, frekuensi, pengetahuan, maupun pengalamannya.

Demikian pula sebaliknya bahwa meninggalkan keja-hatan merupakan keharusan karena ma'shiyah (معصية/ ketidakpatuhan) adalah racun yang menabiri bahkan membunuh setiap kegiatan perjalanan menuju Tuhan. Dan ibadahlah yang bisa meredam perilaku ma'shiyah bahkan dapat menghapuskannya. Ibadah dan ma'shiyah dua dimensi perilaku yang tidak dapat dikumpulkan bahkan selalu berlawanan; bila yang satu

---

<sup>4</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, ...*; hlm. 63.

lemah maka yang lain menjadi kuat. Dengan demikian ibadah dapat dijadikan sarana perjalanan spiritual.

## B. Berjuang untuk Mendapatkan Pengalaman Spiritual

Perjuangan keras yang tidak kenal lelah dan tidak pernah berhenti diperlukan dalam menempuh jalan spiritual. Perjuangan ini kadang-kadang disebut dengan mujāhadah (المجاهدة)/perjuangan).<sup>5</sup> Perjuangan pada dasarnya ditujukan untuk mengeliminasi sifat-sifat dan perilaku jelek dan berusaha untuk selalu menampilkan kebaikan dalam segala sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku jelek itu berhubungan dan bersandar pada kehendak hawa nafsu maka mujāhadah kerap kali disimbolkan dengan berjuang secara sungguh-sungguh melawan hawa nafsu untuk mendapatkan kebaikan secara terus menerus.

Pengalaman spiritual merupakan pengalaman esoterik (batin) yang hadir dalam kesadaran spiritual,

---

<sup>5</sup> Patron kata *mujāhadah* (المجاهدة) menggambarkan adanya upaya yang sungguh. Al-Biqā'ī memahami kata *jihād* dalam arti *mujāhadah*, yaitu upaya yang sungguh-sungguh seseorang melawan dorongan hawa nafsu, mengangkat dan memperluas wawasannya, menjadikan mampu mengalahkan kekikiran jiwa dan harta bendanya, serta mengundang lahirnya potensi-potensi positif yang terdapat dalam dirinya dan akan melahirkan kematapan kebenaran, kemenangan kebaikan atas kejahatan, serta keshalihan atas kedurkahaan. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 445.

yaitu kesadaran yang berbeda dari kesadaran keseharian (kesadaran yang ada dalam kehidupan sehari-hari) atau kesadaran biasa. Kesadaran spiritual adalah manifestasi aktivitas ruhani tanpa peran penginderaan dan penalaran. Hal ini tidak serta merta didapat kecuali dengan perjuangan yang sungguh-sungguh dengan mengerjakan sesuatu yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan dan dianggap baik bagi upaya pendekatan kepada Tuhan. Upaya seperti itu biasanya berkorelasi dengan perbuatan baik atau al-akhlāq al-karīmah (الاخلاق الكريمة)/prilaku mulia) yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengendalian hawa nafsu, pembinaan akhlak mulia, pembersihan hati, dan pengembangan kecintaan kepada Tuhan untuk mendorong diri sendiri berbuat baik adalah suatu permulaan untuk menuju perjalanan spiritual. Perjalanan itu memerlukan kebersihan dan kesucian hati yang hanya bisa dilakukan dengan amar ma'rūf dan nahy munkar (الامر بالمعروف والنهي عن المنكر)/perintah kebaikan dan larangan terhadap kemungkaran). Membersihkan diri dari al-akhlāq al-madzmūmah (الاخلاق المذمومة)/prilaku tercela) untuk mencapai derajat hati yang selalu peduli dan ingat kepada-Nya perlu diupayakan. Seseorang yang mempunyai kemampuan materi ia akan berbuat yang terbaik dengan kemampuannya itu tetapi ia akan menahan diri untuk tidak mempertontonkan kemampuannya kepada pihak lain dengan alasan –paling tidak- untuk menghindari rasa iri dari pihak lain dan rasa sombong dari pihak dirinya.

Aspek spiritual dapat eksis tanpa pengaruh persepsi inderawi dan penalaran dengan upaya menghilangkan kekuatan hawa nafsu. Perbuatan jahat pada umumnya dilandasi hawa nafsu dan berpusar melalui penginderaan dan penalaran pada objek-objek fisik. Namun bila kekuatan nafsu tetap dipelihara maka kemampuan spiritual menjadi sangat terbatas sehingga tak pernah menjadi aktual sedang pengalaman spiritual mencari hubungan tanpa diperantarai hawa nafsu.

Mujāhadah sangat mementingkan usaha-usaha untuk menghilangkan sifat-sifat tercela, menghindari segala yang bersifat keduniaan dalam angan-angan, dan hanya menghadapkan muka kepada-Nya. MemBERSIHKAN hati dari al-akhlāq al-madzmūmah (الاخلاق المذمومة/akhlak tercela) sehingga hatinya berpaling dari selain-Nya. Oleh karena itu mujāhadah adalah salah satu tingkatan amal yang lebih tinggi dan iman yang lebih dalam dibandingkan hanya mengucapkan syahādah atau lainnya. Seseorang seperti ini mempunyai kesadaran yang lebih tinggi bahwa dirinya selalu diawasi (المراقبة/ yang diawasi) oleh Tuhan; kemudian ia berusaha memperbaiki dan membiasakan diri dengan perbuatan dan tindakan yang baik dan benar, dan membiasakan dzikir, memelihara kesucian hati dan hubungan hatinya dengan Tuhan serta menjadikan Tuhan sebagai pengawasnya dalam segala keadaan. Karena ia sadar bahwa Tuhan selalu mengamati dirinya maka dia selalu berusaha dekat dengan-Nya. Tidakan-tindakan dan perbuatan-perbuatannya selalu

mengedepankan perbuatan kebajikan dan menghindarkan diri dari perbuatan kejahatan.

Penyucian batin seperti itu sebagai alat untuk memperoleh pengalaman spiritual yang dimulai dengan upaya untuk mengenal alam tempat seseorang berada dan mengenal struktur kepribadiannya; dengan alasan bahwa bila pengetahuan terhadap alam dunia merupakan petunjuk awal pengenalan terhadap Tuhan maka pengenalan terhadap struktur kepribadian itu merupakan hal yang sama. Disamping itu pengenalan harus berlanjut pada pengenalan terhadap alam tempat aspek spiritual berada dan mengenal sumber segala realitas. Pengenalan seperti ini akan membimbing seseorang untuk menguasai segala keadaan sehingga dapat mengatasi masalahnya sedemikian rupa berdasar pengenalannya yang komprehensif .

Usaha yang bisa dilakukakan untuk sebuah visi spiritual tidak serta merta didapat. Dimulai dengan mempelajari konsep dasar ilmu yang berhubungan pengalaman itu, berguru pada orang tertentu, dan mendiskusikannya dengan berbagai pihak; dan hasilnya dikonsultasikan kepada orang yang dianggap dalam kapasitasnya mempunyai pengalaman spiritual. Bagi seorang pemula diperlukan mempelajari dan mengikuti petunjuk-petunjuk dari orang yang berpengalaman tentang itu –seperti gurunya- dan memulai perjalanannya seperti petunjuk yang diberikan olehnya. Tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya diimplementasikan

secara penuh ikhlas tanpa keberatan dengan berharap bahwa dengan cara demikian dapat mengantarkannya pada pengalaman spiritual yang benar. Hanya kalau dipandang perlu ia dapat mengadakan improvisasi dan apresiasi langkah-langkah baru (mujāhadah dan riyādlah yang lain) bilamana dengan cara yang biasa dilakukan tidak membawa hasil karena korelasi antara prosedur dan langkah dan objek pengalaman itu tidak merupakan sebab akibat namun keberhasilan mujāhadah dalam mencapai tujuannya lebih merupakan pemberian yang sangat bergantung pada kehendak-Nya. Hanyasanya langkah-langkah itu sebagai tahap persiapan kalau benar –mendukung terhadap perjalanan spiritual- dilanjutkan dan kalau salah –tidak mendukung atau tidak kondusif terhadap perolehan pengalaman spiritual- maka ditinggalkan dan berganti dengan langkah-langkah yang lain.

Walaupun demikian mujāhadah dan praktik asketik lainnya yang dilakukan seseorang tidak sama persis dengan orang lain. Jalan menuju Tuhan tidaklah gampang, banyak rintangan yang ditemuinya dan banyak persimpangan jalan yang harus dipilihnya supaya dapat dilalui secara aman. Hal ini dimaksudkan bahwa orang yang akan menempuh perjalanan spiritual tidak gampang putus asa dalam menghadapi segala rintangan tetapi perlu ketegaran dan kegairahan hati, kemantapan niat dan kesungguhan usaha dalam menapakinya. Menajamkan usaha memperoleh pengalaman spiritual tentunya mempunyai arti meng-

eliminasi perbuatan yang bertentangan dengan tujuan yang hendak dicapai. Mujāhadah sebagai antisipasi bahkan untuk meredam gerakan-gerakan nafsu yang mengajak kepada kejahatan harus diartikan sebagai sarana latihan untuk mencapai tujuan akhir tujuan akhir hidup. Amal kebajikan selalu didahulukan dan mencari ilmu mengenal Tuhan diutamakan. Pada kontalasi semacam ini amalan-amalan dapat dilaksanakan secara mudah karena kemantapan niat dan kesungguhan usahanya demi mencapai ketinggian spiritualnya.

Pada mulanya seseorang yang melakukan mujāhadah masih dapat merasakan nilai kebaikan perbuatan yang dilakukannya namun akhirnya ia tidak lagi dapat mengadakan penilaian (evaluasi), pertimbangan atau keputusan (judgment), mendeteksi, atau mengidentifikasi perbuatan itu karena nilai kebaikan dari suatu tindakan tidak dipikirkan; bahkan seseorang berusaha mencapai kondisi hilangnya perasaan atau pikiran tentang baiknya tindakan itu. Kesadaran yang masih bisa mendeteksi berlangsungnya suatu perbuatan ketika perbuatan itu berlangsung masih berada dalam kesadaran biasa; baik ia muncul ketika kegiatan itu akan dan atau sedang dilakukan. Sepanjang penginderaan dan penalaran masih terikat pada dirinya sebenarnya ia masih berada dalam 'ālam al-khalq (العالم الخلق/alam dunia); dan apabila alam itu hilang dalam pikirannya dan hanya tinggal sifat-sifat hakikinya maka ia telah pergi ke alam berikutnya.

Ketika aspek spiritual memerlukan intuisi bagi kehidupan spiritualnya aspek jasmani terus berkorban (melakukan sesuatu) untuk kepentingan perjalanannya. Aspek jasmani memberikan dukungan sampai batas-batas tertentu tetapi kalau seseorang terlalu sibuk dengan kebutuhan fisik maka hanya kebutuhan itu saja-lah yang menyebabkan pengalaman itu sulit dicapai. Sekali aspek spiritual dibebaskan dari kesadaran fenomenal ia dapat memahami yang riil dan berkomunikasi dengan Tuhan. Semakin tinggi kebebasannya semakin jelas pengenalannya terhadap yang riil. Seseorang yang mengharap datangnya pengalaman spiritual ia akan bersungguh-sungguh supaya tidak tergores dalam kesadarannya sesuatu selain Tuhan. Akibatnya sesuatu yang dipikirkan selalu dikaitkan dengan-Nya.

Jalan mencapai kesadaran spiritual adalah mengutamakan mujāhadah untuk berbuat baik, menghilangkan sifat-sifat tercela dan menghadapkan muka hanya kepada-Nya. Dengan mujāhadah dimaksudkan untuk dapat membangun hubungan yang intim dan penuh privacy (penuh kerahasiaan pribadi) dengan Tuhan dalam keheningan dan kekhusyu'an sehingga mencapai kondisi yang tidak bisa dirasakan secara fisik. Mujāhadah tidak hanya terbatas pada penyucian fisik, pikiran dan keinginan tetapi juga memerlukan kesucian hati. Bila hati semakin bersih akibat fisik dan pikirannya bersih ia semakin menyadari keunikan sifatnya yang berbeda dengan kemiripan yang ada di

dunia eksternal.<sup>6</sup> Apabila aspek spiritual terbebaskan dari hambatan fisik dan psikis ia dapat menerima pencerahan dari-Nya.

Walaupun pencarian pengalaman spiritual ini bermula dan berangkat dari niat dan kemauan namun proses lebih lanjut niat dan kemauan itu ditinggalkan dan tidak diperhatikan sama sekali. Walaupun ada keinginan untuk melepaskan diri dari fungsi indera maupun nalar namun niatan itu hanya terjadi ketika baru memulai kegiatan mujāhadah dan iapun harus ditinggalkan pada fase-fase berikutnya. Seperti busur dalam sistem peluncur anak panah yang untuk menca-pai target atau sasarannya ia harus meninggalkan pelontarnya. Kegiatan yang dilakukan seseorang dalam mujāhadah itu berjalan di luar kendali indera, pemi-kiran, dan perasaan (kesadaran biasa) sehingga tidak diketahui secara pasti proses serta tertib dinamika sua-tu kegiatan yang sedang berlangsung. Kalau kegiatan itu terjadi secara teratur dan tertib sebagaimana biasa dilakukan oleh seseorang yang bermujāhadah hal de-mikian terjadi semata-mata sebagai pergerakan atau kegiatan yang berjalan secara mekanistik dan di luar kesadaran dan kekuasaannya. Ketika seseorang lepas dari kesadaran biasa berarti ia lepas pula dari niat dan kemauan. Sesuatu yang ia lakukan tidak lagi didasar-

---

<sup>6</sup> Murtadlā Muthahhari dan SMH al-Thabāthabaʿī *Menapak Jalan Spiritual*, penterj.: Nasrullah, (Bandung: Hidayat, 1995), hlm. 63.

kan atas kehendaknya dan tidak pula ia mengerti apakah perbuatan itu atas kehendak pihak lain.

### C. Disiplin Diri dalam Olah Batin

Seseorang yang ingin membangunkan aspek spiritualnya harus melakukan transformasi kesadaran biasa sampai mencapai kesadaran spiritual. Kondisi ini tidak dicapai secara serta merta melainkan melalui usaha-usaha yang secara sungguh-sungguh dan disiplin diri dalam riyāḍlah (الرياضة /olah batin) dan melatih diri untuk mengendalikan diri sedemikian rupa sehingga nilai-nilai kebaikan secara serta merta terinternalisasi secara lemah lembut atau sampai pada usaha yang memerlukan kekuatan dan pemaksaan supaya dapat mengendalikan dirinya untuk berada pada suatu kondisi tertentu dalam rangka dapat melepaskan kesadarannya terhadap dunia fenomenal dan kemudian menghubungkan dirinya dengan realitas spiritual. Usaha-usaha untuk menuju pada kondisi semacam ini pada mulanya sangat sulit dan memerlukan pemaksaan diri dan kemudian berubah menjadi suatu kebiasaan dan karakter yang menyatu. Kadang-kadang seseorang kehilangan semangat dan usaha dalam dirinya, pemikirannya terganggu, pintu mukāsyafahnya dikunci, dan jalan musyāhdahnya tertutup,<sup>7</sup> sebagai akibat

---

<sup>7</sup> Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, Penerj.: Afif Muhammad dan Munir, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 170

transformasi kesadarannya tidak berjalan. Adalah indera dan penalaran yang selalu menyibukkan seseorang dan menariknya ke alamnya dan memalingkan dari alam ghaib. Namun bagi orang tertentu penginderaan dan penalaran serta kehidupan material bukanlah gangguan atau hambatan yang serius terhadap perjalanan spiritualnya karena ia dapat menikmati kehidupan materialnya sedemikian rupa tanpa meninggalkan kehidupan spiritualnya; dan ia masih bisa mencurahkan perhatiannya terhadap semua ciptaan-Nya; sehingga ketika ia memerlukan orientasi kehidupan spiritualnya ia dapat meninggalkan kehidupan materialnya secara cepat. Penalarannya dapat dipergunakan untuk mencari jalan yang akan dilalui atau apa yang harus ia kerjakan.

Disiplin diri dengan pembiasaan amalan tertentu dapat mengembangkan berbagai potensialitas menjadi aktualitas dan pada akhirnya semua kemampuan yang ada dapat mendukung dan membantu segala yang diinginkan oleh aspek spiritualnya. Hasil yang mungkin diperoleh adalah keharmonian organisme jasmani di bawah kendali aspek spiritual dan dapat seseorang dapat terbebas dari kesibukan-kesibukan dalam menghadapi tuntutan kontradiktif dari nafsu-nafsu. Biasanya diperlukan mujāhadah dan riyādlah yang sangat intens dan kontinyu dalam waktu yang lama untuk suatu visi spiritual. Suatu visi spiritual diperoleh tahap demi tahap; dari tangga paling bawah dalam jarak dan tempo yang sangat lama tetapi di antaranya diperoleh dengan

cara yang cepat tanpa banyak memerlukan usaha. Namun kematangan proses pada tiap tingkat secara berantai memerlukan kematangan proses tingkat sebelumnya. Demikian seterusnya kondisi itu berkembang dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Dan pencapaian suatu tingkat pengalaman spiritual memotivasi untuk mendapatkan tingkat pengalaman spiritual yang lain sehingga seseorang selalu terdorong untuk mencapainya berdasarkan pengalaman sebelumnya. Beberapa hal seperti yang telah dilakukan seseorang sebagaimana tersebut di atas dapat dianggap sebagai usaha untuk menentukan arah dari suatu proses pendidikan spiritual yang dilaksanakan untuk kematangannya. Semakin dekat seseorang pada posisi tujuannya semakin terdorong ia ke dalamnya. Hanya orang yang melakukan pendekatan yang sangat tinggi dan sangat intens memungkinkan mencapai tujuannya. Intensitas pendekatan itupun dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, yaitu bahwa orang yang sering mendapatkannya secara intens akan berusaha secara intens.

Basis epistemiknya bahwa pengalaman spiritual bukan hasil penginderaan empirik atau refleksi nalar<sup>8</sup> maka diperlukan kekosongan atau peniadaan wujud selain Tuhan dan tidak tertinggal pada dirinya kecuali kemampuan mengingat Tuhan semata dalam rangka

---

<sup>8</sup> Herman Landolt, "Pengalaman Mistik", *Ulumul Qur'an*, no. 3, 1986, hlm. 60

membangun kesatuan komunikasi dengan-Nya. Riyā-dlah yang dilakukan untuk mencapai pengalaman spiritual adalah menyapkan segala unsur kemajemu-kan dan mereduksi semua hal sehingga terbagi menjadi kebenaran atau kepalsuan, realitas atau khayalan, dan perhatian utamanya adalah kebenaran dan realitas tunggal,<sup>9</sup> yaitu ketika pada saat seseorang tidak melihat wujud, -setelah mengalami pendakian- kecuali yang Mahatunggal dengan implikasinya:

1. Penyerahan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan yang Absolut,
2. Penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepaskan diri dari berbagai sifat syaitan yang berhubungan dengan keduniaan. Ini fanā' 'an al- ma'āshī (الفناء عن المعاشي) /lenyap dari kemaksiya- tan) dan al-bāqī 'alā al- thā'ah (الباقي على الطاعة) / langgeng dalam ketaatan).
3. Peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri serta pemusatan pada perenungan terhadap Tuhan semesta.<sup>10</sup>

Seseorang harus mengembangkan kesanggupan-nya untuk mengisolir sumber-sumber yang tidak mempunyai hubungan dengannya dan membangun

---

<sup>9</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, ...*; hlm. 54.

<sup>10</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Radar Jaya, 1997), hlm. 66.

kecintaan terhadap realitas yang ia sembah dengan menyadari ketidakberdayaannya secara total sehingga pemunculan sesuatu ketika berhadapan dengan substansi dirinya yang bebas menjadi hilang dan hanya kepada Dialah seseorang menggantungkan setiap sesuatu.<sup>11</sup> Bagi orang yang hatinya terdorong untuk selalu mendekat kepada jalan Tuhan bukan berarti ia langsung mendapatkan akses yang lapang. Jalannya panjang dan berliku-liku, walaupun di antaranya ada yang sampai ke tempat tujuan dengan cepat dan selamat tetapi tidak jarang diantaranya yang kembali di tengah jalan. Sering kali yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kepentingan itu dengan cara khalwah (الخلوة/menyendiri dan mengasingkan diri dari pergaulan), atau takhālī (التخلى /pengosongan sifat-sifat tercela), tahallī (التحلى / pengisian dengan sifat-sifat terpuji);<sup>12</sup> dan perhatiannya hanya tertuju kepada-Nya, seperti yang dipraktikkan para orang shalih. Kecepatan menempuh dan memperoleh jalan spiritual sebanding dengan perhatiannya kepada-Nya. Semua ikhtiyar hanya mengantarkan pada batas tertentu. Tugas seseorang hanyalah mempersiapkan diri, menghadapkan muka sepenuh hatinya dengan kerinduan yang mem-

---

<sup>11</sup> E. A. 'Afīfī, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabī*, pentj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), hlm. 67.

<sup>12</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazālī, *al-Munqidz min al-Dlalāl*, (Bīrūt: al-Sab'iyah, [tt]), hlm. 68, dan H. M. Amin Syukur dan H.M.Masyharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Semarang: Lembkota, 2002.), hlm. 45.

bara, penuh kesabaran menanti rahmat yang akan dibukakan oleh-Nya. Hal-hal yang bisa yang dilakukan seseorang sebatas sesuatu yang memungkinkan mendorong tercapainya pengalaman spiritual; selebihnya bergantung pada berkehendak-Nya untuk membukakan hijāb (الحجاب /tabir) yang melindungi pandangan spiritualnya. Sesudah segala sesuatu dilakukan sedemikian rupa secara jasmaniah maupun secara nalar dan menyerahkan diri kepada kehendak yang akan ditetapkan oleh-Nya.

Perjumpaan dengan-Nya semata atas kemurahan-Nya maka menjadi tidak relevan anggapan suatu cara yang telah dipergunakan oleh seseorang dalam menghadap Tuhan dan memperoleh hasil bila dipergunakan oleh orang lain menghasilkan efek yang sama. Setiap orang menempuh jalannya sendiri-sendiri yang tidak dapat ditransfer kepada pihak lain. Tetapi nilai usaha dari orang melakukan mujāhadah dan riyādlah dapat dikatakan sebagai suatu tingkatan iman yang tinggi karena ia telah berada di pintu gerbang pengalaman spiritual untuk menyaksikan secara langsung yang diimaninya.

### 1. Kontemplasi<sup>13</sup>

Kontemplasi atau tafakkur (التفكر) secara etimologi berarti berfikir, pemikiran,<sup>14</sup> atau tindakan yang

---

<sup>13</sup> Merenung, yaitu diam memikirkan atau mempertimbangkan sesuatu secara mendalam. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.458.

bersifat melihat, memikirkan tentang sesuatu yang ada hubungannya agama.<sup>15</sup> Secara terminologi kontemplasi berarti menghadirkan dua pengenalan dalam hati untuk mencari pengenalan ketiga.<sup>16</sup> Secara sederhana tafakkur itu adalah menghubungkan sesuatu dengan yang lain dan kemudian mengambil kesimpulan. Tafakkur dapat berfungsi sebagai sarana atau cermin yang dapat memperlihatkan ihwal yang ada pada dirinya.<sup>17</sup>

Kontemplasi salah satu cara yang sering dipraktikkan banyak orang dalam mencapai ketinggian spiritual supaya ia mendapat akses ke dalamnya. Kontemplasi (التفكر/berpikir) pada dasarnya adalah kegiatan dengan pengamatan ke dalam. Kegiatan berpikir memang dapat diarahkan kepada objek eksternal, yaitu terhadap eksistensi empirik melalui pengamatan; dan berpikir terhadap objek internal adalah berpikir tentang dirinya sendiri sebagai subjek yang dapat membangun hubungan dengan berbagai situasi dan kondisi. Dengan kontemplasi

---

<sup>14</sup> Hans Wehr, *a Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: McDonald, 1960), hlm. 725.

<sup>15</sup> William Little, dkk. *The Shorter Oxford English Dictionary*, (London: Oxford University, 1959), hlm. 380.

<sup>16</sup> Al-Ghazālī, Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV, (Bīrūt: Dār al-Fikr, 1980), hlm. 81.

<sup>17</sup> Yūsūf Qardlāwī, *al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu*, Penerj.: Abdul Hayyie al-Kattanie, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 59.

seseorang mengadakan introgasi dan investigasi terhadap dirinya sendiri, oleh dirinya sendiri dan dalam dirinya, kemudian mempersempit sudut pandangnya hanya tertuju pada Tuhan semata. Berpikir tentang sesuatu yang eksternal dan internal sama pentingnya terhadap perkembangan pikiran namun hasil pemikirannya memberikan implikasi yang berbeda.

Berpikir terhadap objek eksternal akan menghasilkan pengetahuan empirik dan rasional sedangkan berpikir ke dalam (objek internal) akan menghasilkan pengetahuan yang berhubungan dengan fakta-fakta yang bersifat intuitif, yaitu pengalaman esoterik yang personal. Berpikir adalah sarana untuk mendapatkan salah satu dan atau keduanya; yaitu objek empirik dan rasional maupun objek spiritual. Kontemplasi terhadap objek internal pada hakikatnya melatih kemampuan berpikir secara jernih dengan pengamatan ke dalam diri sendiri serta memilih dan memilih objek-objek tertentu. Dengan berpikir sebagai kegiatan mental perlu dilatih supaya dapat dipergunakan untuk kepentingan perjalanan spiritual ketika seseorang mengarahkan langkahnya ke arah sana.

Kontemplasi dalam mencari akses ke alam spiritual bukanlah semata kegiatan mental yang berupa respon terhadap objek yang dipikirkan, bukan pula sebagai emosi yang pasif, tetapi juga melibatkan

daya nalar yang tinggi yang disimbolkan dengan mata hati. Mata hati yang dapat melihat dunia spiritual secara langsung, seperti mata fisik yang mempunyai kemampuan sama dalam menyaksikan sesuatu yang empirik.<sup>18</sup> Walau demikian kontemplasi pada mulanya bergantung kepada fungsi-fungsi daya pikir, seperti mata fisik bergantung kepada kemampuan fungsi-fungsi organiknya.

Kontemplasi sebagai kegiatan mental yang tinggi memungkinkan aspek spiritual secara langsung menangkap berbagai kebenaran secara intuitif. Dalam kontemplasi seseorang dapat menemukan realitas apabila ia secara mendasar menata dirinya dan menjalani penyuciannya. Kontemplasi sebagai sarana menghilangkan kesadaran dalam rangka menuju alam supra natural dimulai dengan usaha yang disengaja untuk berbuat sesuatu yang mengantarkan pada jalannya pengosongan diri kemudian ia berganti dengan kesadaran batin yang menyadari akan Tuhan. Ide dan gambaran atau bayangan yang mengikat seseorang pada alam duniawi di sini dan saat ini harus ditenangkan melalui teknik-teknik kontemplasi sehingga seseorang menumbuhkan keheningan dalam penantian. Sesudah itu, pikiran diharapkan mampu memahami realitas

---

<sup>18</sup> Hosen Nasr, *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines*, (New York: State University, 1993), hlm. 67.

yang melampaui segala sesuatu yang mungkin bisa dieksplorasi dan dikonsepsikan oleh pikirannya.

Tujuan kontemplasi adalah melangkah melampaui gagasan apapun kemudian seseorang merasakan kehadiran sesuatu yang sulit bahkan tak dapat didefinisikan; dan sungguh-sungguh berada di atas pengalaman seseorang dalam kesadaran biasanya. Hal ini sebagai hasil hubungan seseorang dengan alam suprarasional. Walaupun kontemplasi pada mulanya memandang kebenaran dan pengetahuan melalui proses identifikasi namun pada akhirnya melalui realisasi yang efektif dengan kebenaran atau melalui *ma'rifah* maka pengetahuannya menjadi sempurna karena penglihatannya didasarkan pada esensinya.

Kontemplasi -yang dapat mengantarkan pada *ma'rifah*- menjadikan pandangan terhadap alam tidak mempunyai jarak yang pasti antara ada dan tidak ada. Seseorang lebih mudah berziarah secara spiritual dalam kontemplasi dengan memasuki dunia metaempirik. Dalam kontemplasi seperti keheningan dalam shalat, tafakur atau berdiam diri kadang-kadang komunikasi dengan Tuhan lebih dapat dilaksanakan; dan atau paling tidak merasakan sebagai pihak yang lemah dibanding keperkasaan dan kekuasaan Tuhan sehingga siap menyambut pertolongan, rahmat, karunia dan petunjuk-Nya. Kondisinya memang berada dalam kebebasan ter-

hadap ketergantungan kepada alam. Bila kebebasan itu menjadi suatu kenyataan maka yang akan terjadi ialah bisa membaca dan mengetahui hal-hal yang tidak lahir secara fisik sekalipun tetapi sesuatu yang eksis dalam tataran alam supranatural sebagai tempat cetak biru 'ālam al- mitsāl ( العالم المثل/alam ide) segala sesuatu yang mawjūd (الموجود/ada).

Sungguhpun kontemplasi bukanlah langkah akhir pencapaian pengalaman spiritual namun hal itu perlu dilakukan karena dalam banyak hal pengalaman itu dimulai dengan kontemplasi. Nabi Muhammad sebelum menjadi rasul sudah terbiasa berkontemplasi dalam menemukan inspirasi dan pengalaman baru dan mendapatkan pemecahan-pemecahan persoalan yang sulit ditangani secara fisik dan nalar.

Ada orang yang mengkhayalkan dapat melihat segala yang mawjud dalam dirinya namun ia tidak bisa melihatnya dengan pandangan mata. Maka kontemplasi dilakukan untuk mereduksi kemajemukan dan kegiatan mental menuju konsentrasi pada Tuhan. Bila bersamaan dengan kehendak-Nya mulailah terungkapnya peristiwa mukāsyafah (المكاشفة/tersingkap) sehingga akhirnya dalam keadaan jagapun dapat berhubungan dengan 'ālam al-amr (العالم الامر /alam perintah) dan berdialog dengan para penghuninya.

Kontemplasi dapat dilakukan di tempat sepi dan tenang guna menambah kekhusyu'an dan supaya hati tak mudah dipengaruhi situasi luar. Sebenarnya kontemplasi dapat dilakukan kapan dan dimana saja namun kebanyakan orang melakukannya dengan cara 'uzlah (العزلة)/menyingkir dan menyendiri) dari keramaian, seperti di tempat-tempat sepi dan di tengah malam sekedar menghindari gangguan yang bersifat fisik. Sebagian yang lain dapat melakukannya di tempat yang tidak seperti itu. Namun gangguan yang bersifat non fisik akan tetap selalu ada karena faktor gangguan non fisik tak bergantung pada tempat dan waktu. Namun kontemplasi harus dapat mereduksi gangguan itu dengan berbagai cara, seperti konsentrasi, penuh perhatian pada objeknya, dan lain sebagainya. Bagi orang yang sudah terbiasa melakukan kontemplasi pengaruh luar tak banyak menghalangi.

Pencapaian pengalaman spiritual tak ditentukan banyaknya kontemplasi –dari segi jumlah hitungan maupun frekuensi kegiatannya-, tetapi kesiapan dan persiapan seseorang yang ditopang oleh kehendak Tuhan. Sungguhpun demikian banyak orang melakukan kontemplasi berbarengan dengan atau setelah kegiatan dzikir. Kadang-kadang dimulai dengan menyebut asmā' al-ḥusnā (الاسماء الحسنی/ nama-nama-Nya yang baik) walaupun tidak secara jahr (الجهر/nyaring); bahkan cenderung hanya berbisik dalam hati sampai hilangnya nama dalam

bentuk huruf maupun ucapan dalam kegiatan fisik dan mental. Dzikir (الذکر/mengingat atau menyebut) pada mulanya mengucapkan dengan lidah, kemudian berkembang hanya mengingat. Mengingat sesuatu sering kali mengantarkan seseorang untuk menyebut namanya. Menyebut dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak apa yang disebut-disebut itu. Dzikir dapat pula mengantarkan ketentraman jiwa apabila dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah dan bukan sekedar ucapan lisan<sup>19</sup> sehingga di dalam hatinya terbentuk suatu nama Tuhan yang diilhamkan dalam keabstrakan mutlaknyanya.

Kadang-kadang dzikir harus dihentikan agar perhatian terpusat dan hanya berkonsentrasi pada yang dituju karena tak jarang dijumpai bahwa seseorang melakukannya dengan berdiam diri. Diam dianggap sebagai ekspresi, eksternalisasi pikiran dan sikap; dan sebagai alat mereduksi kegiatan dan pengalaman menjadi wujud tunggal sehingga bahasa diam sebagai simbol tiadanya –hampunya- sesuatu yang perlu dieksternalisasikan. Diam mempunyai makna, dan diam pun perlu dipelajari karena tak semua orang dapat berbuat diam. Kadang-kadang orang harus tertunduk dalam keheningan membisu tanpa sepele kata pun sebagai ekspresi

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir...*; hlm. 588.

ketidakmampuannya untuk mengatakan sesuatu perasaan dengan bahasa yang ia kuasai.

Ketidakmampuan seseorang kadang-kadang direfleksikan dengan diam diri sebagai komunikasi non verbal bahwa ia ingin disapa. Diam dianggap sebagai komunikasi yang lembut (silent communication) dengan pihak yang dituju dalam suasana yang hening. Komunikasi di sini tidak harus diartikan dengan menyatakan ungkapan-ungkapan dengan bahasa yang familiar tetapi lebih ditekankan pada usaha memutuskan hubungan dengan dunia luar dan masuk ke dalam dirinya sendiri tanpa melalui perangkat dan alat apapun. Dalam keadaan diam ia aktif menyiapkan diri untuk menerima dan menyerap pancaran cahaya Tuhan sebagai bentuk komunikasi yang lain dengan-Nya. Oleh karena itu dalam kontemplasi seseorang terlihat dalam keadaan diam. Cara untuk mengaktifkan kontemplasi adalah melalui meditasi, shalat dan dzikir yang khusyu' sehingga pada saat tertentu dapat melepaskan diri dari dominasi pikiran dan pemikiran terhadap alam empirik dan hanya Tuhan semata yang mawjud dalam pikiran dan pemikirannya. Ketunggalan wujud ini mengatasi semua wujud mungkin yang mempunyai ketergantungan mutlak terhadap Wajīb al-Wujūd. Wujud mungkin menjadi hilang karena pada hakikatnya yang ada hanya Wajīb al-Wujūd. Wujud mungkin ada karena Wajīb al-Wujūd. Kesadaran terhadap Wajīb al-Wujūd

menghilangkan kesadaran terhadap wujud mungkin sehingga tidak satupun bersama-Nya. Dalam keadaan demikian hanya satu pengalaman, yaitu pengalaman yang diperoleh dari Wajīb al-Wujūd satu-satunya. Tidak ada yang bisa diperserikatkan dengan-Nya siapapun dan apapun.

## 2. Meditasi<sup>20</sup>

Meditasi atau tadabbur (التدبير/merenung) berarti mempertimbangkan, berfikir.<sup>21</sup> atau penggunaan pikiran secara serius dan kontinyu tentang kebenaran agama;<sup>22</sup> dan dapat pula berarti usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah, yaitu sesuatu yang akan terjadi setelah dilakukan perbuatan.<sup>23</sup> Meditasi atau merenung merupakan hal yang penting dalam perjalanan bermacam muqārabah (المقاربة) /pendekatan kepada Allah) sehingga perlu difungsikan dan diperkuat dalam implementasinya. Tafakur atau kontemplasi dan tadabbur atau meditasi secara maknawi mempunyai arti yang hampir sama tetapi dalam implementasinya mengandung tindakan yang agak berbeda. Dalam

---

<sup>20</sup> Memusatkan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu. *Kamus Besar Indonesia, ...,* hlm.. 569.

<sup>21</sup> Hans Wehr, *A Dictionary ...*; hlm. 27.

<sup>22</sup> William Little, dkk. *The Shorter ...*; hlm. 1227.

<sup>23</sup> Yūsūf Qardlāwī, *al Qur an...:* hlm. 64.

istilah psikologi kontemplasi atau tafakkur adalah usaha menghubungkan-hubungkan dua tanggapan untuk memperoleh suatu keputusan atau inferensi.<sup>24</sup> Sedangkan meditasi -secara etimologi berarti melihat ke belakang-<sup>25</sup> adalah alat untuk mencapai integritas dalam kehidupan spiritual dengan tujuan meniadakan kerenggangan antara jalan yang dilalui dengan jalan yang harus dilalui dalam diri seseorang sehingga dapat berfungsi sebagai perantara dalam memadukan antara pemahaman dan tindakan melalui berbagai pertimbangan dengan tujuan kesatuan realitas sekarang dengan yang seharusnya bersifat ideal. Tekanannya pada pandangan tatanan yang ideal dalam rangka memberikan perhatian dan pertimbangan. Isinya bukan untuk pikiran dalam mengambil arti tetapi menampilkan wujud batin bagi orang yang melakukannya. Secara sederhana meditasi adalah metode pendekatan kehidupan pikiran secara penuh<sup>26</sup> dalam rangka menenangkan dan memusatkan pikiran pada masalah keagamaan. Meditasi kadang-kadang dilakukan dalam suasana sepi dan terpisah dari keramaian dunia dengan maksud untuk dapat menda-

---

<sup>24</sup> Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 181), hlm. 64.

<sup>25</sup> Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Qamus al-Ashri*, (Yogyakarta: Multi Karya, 2001), hlm. 881.

<sup>26</sup> *The Encyclopedia Americana*, (USA: Grollier Incorporated, 1984), hlm. 639-640.

lami dan memperoleh pengalaman keagamaan bahkan supaya dapat berkomunikasi langsung dengan Yang Mahakuasa.<sup>27</sup>

Meditasi yang terus menerus dan menjadi ciri khas atau prilaku yang menetap (tidak berubah-ubah) dalam diri seseorang dapat diidentifikasi sebagai *maqām*<sup>28</sup> (المقام/suatu level yang dicapai berdasar daya upaya) karena berada di bawah kendali seseorang yang melakukannya. Dengan meditasi yang cermat dan tekun akan menghasilkan cinta terhadap keindahan dan kesempurnaan mutlak. Dengan meditasi cinta naluriahpun tampil dan membimbingnya pada kesadaran akan Tuhan kemudian *hijāb* yang menutup dirinya menjadi lemah dan akhirnya terbuka sama sekali (tersingkap). Dalam meditasi sendirian seseorang lebih mudah memasuki alam yang lain dan ziarah intuitif ke alam metaempirik dengan merenungkan tanpa memperhatikan keadaan segala makhluk ciptaan-Nya

---

<sup>27</sup> *Ensiklopedi Nasional*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 237.

<sup>28</sup> *Maqām* (المقام) adalah tempat atau martabat seseorang di hadapan Tuhan pada saat ia berdiri di hadapan-Nya. apa yang terjadi pada hamba Allah berkat ketinggian adab sopan santunnya yang dihasilkan dengan kerja keras. Sedangkan *ḥāl* (الحال) adalah keadaan yang diberikan Tuhan di tengah-tengah seseorang melakukan perjalanan keruhanian melalui *maqām* tertentu. *Maqām* dan *ḥāl* dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, yang pertama sebagai pemberian dan yang kedua sebagai hasil usaha. Imam Taufiq, "Maqamat dan Ahwal", dalam H.M. Amin Syukur, (ed). *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 129-133.

kemudian dilanjutkan dalam bentuk-bentuk kegiatan yang menciptakan citra tentang Tuhan di dalam dirinya dan tidak membiarkan pikiran dan renungan dibentuk oleh apapun. Dengan demikian tiada lagi sesuatu dalam pikiran atau dirinya selain Tuhan. Dengan meditasi seseorang akan sampai pada pengenalan pada Tuhan.

Konsentrasi penuh kepada-Nya sebagai upaya pembebasan pikiran dan perasaan dari sesuatu selain-Nya sehingga hatinya menjadi suci. Walaupun langkah-langkah itu bukanlah sebagai sebab akibat dari pengalaman spiritual tetapi tugas seseorang hanyalah mempersiapkan diri dengan penyucian hati semata, menghadapkan muka sepenuhnya dengan kerinduan, penuh kesabaran menanti rahmat yang akan dibukakan oleh-Nya, akhirnya mencapai penyucian hati, konsentrasi dalam dzikir.<sup>29</sup> Diperlukan penyucian diri yang tidak terbatas pada penyucian nafsu dan keinginan tetapi juga berserah diri sepenuhnya dalam kehendak-Nya dan mentransformasikan kesadarannya untuk menghilangkan tabir. Ketika hatinya bening dan *hijāb* itu terbuka tampaklah alam spiritual, dan ia akan menjadi cermin yang jernih dan tembus pandang, yaitu cermin yang tidak menghalangi cahaya yang akan menerpanya; bahkan diterpa cahaya iapun ikut percaya. Untuk menca-

---

<sup>29</sup> Simuh, *Tasawuf ...*; hlm. 173.

painya diperlukan mujāhadah, riyādlah, kontemplasi dan meditasi yang sangat intens dan jangka waktu yang lama. Meditasi sebagaimana kontemplasi sebagai sarana dan wahana bagi seseorang memusatkan pada suatu objek tunggal yang dituju. Tujuan meditasi hanya bersifat sementara kemudian menjadi instrumen untuk mencapai tujuan lebih lanjut.

### 3. **Imajinasi**<sup>30</sup>

Adakalanya pengalaman dan pengetahuan didapat dari sesuatu yang dipikirkan dan adakalanya diindera ketika disaksikan objeknya, dibayangkan ketika objeknya tidak hadir namun gambarannya ada dalam batin. Seseorang yang menempuh perjalanan spiritual seringkali berimajinasi untuk sekedar menggambarkan dalam pikiran objek yang dituju sehingga pikiran dapat konsentrasi dan tertuju kepadanya. Kadang-kadang kesan-kesan itu berhubungan peristiwa masa lalu yang dibangun dalam pikiran dan ingatan. Kadang-kadang pikiran merekonstruksi sesuatu pengaruh penginderaan yang terjadi sebelumnya karena pikiran tidak pernah akan bisa bekerja secara baik tanpa kehadiran

---

<sup>30</sup> Daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. *Kamus Besar Indonesia,...*; hlm. 325.

imajinasi.<sup>31</sup> Kadang-kadang imajinasi dapat menuntun keadaan yang akan dihadapi bilamana seseorang mengenali prakondisi dan situasi sebelumnya. Daya imajinasi adalah kemampuan untuk memikirkan atau melihat -dalam pandangan mental- sesuatu yang tidak hadir, atau melihat sesuatu yang tidak tampak dengan membayangkan kenyataan, membentuk kesan-kesan atau konsep-konsep mental yang sudah tidak bisa diindra. Imajinasi mengungkap dalam pikiran gambaran atau kesan-kesan tentang sesuatu yang tidak mempunyai stimulasi dalam penginderaan. Kesan-kesan itu melibatkan berbagai penginderaan sebelumnya yang bersifat visual, tetapi bersesuaian dengan persepsi.

Kemampuan berimajinasi bersifat abstrak tanpa mempergunakan fakta empirik sehingga imajinasi tidak sebagai representasi atau analogi terhadap objek fisik namun terbebas dari tangkapan terhadap materi yang dilakukan oleh persepsi inderawi. Imajinasi merupakan bentuk-bentuk yang dikaitkan dengan sensasi yang tidak ada objek fisiknya. Dalam imajinasi sudah terdapat objek yang sudah tidak berdasar materi karena berbagai alasan sehingga materi itu tidak bisa hadir dalam bentuk realitas fisik tetapi gambarannya masih tinggal dalamnya. Kekuatan dan kemampuan pikiran mempertimbangkan sesuatu yang tidak diindra

---

<sup>31</sup> *The Encyclopedia Americana, ...*; hlm. 756.

dan untuk mempertimbangkan sesuatu yang tidak mungkin nyata masuk di dalamnya. Oleh karena itu imajinasi mampu menghasilkan kesan-kesan dan mengembangkannya dalam berbagai kombinasi untuk mendapatkan model atau bentuk baru yang berbeda yang dengan bentuk atau kejadian sebelumnya dalam realitas fisik melalui proses menghidupkan, mengubah, menyusun kembali persepsi ke dalam pola-pola kesatuan terorganisasi sebagai gambaran yang baru. Dengan imajinasi dapat menyempurnakan data yang tidak lengkap dari pancaindera karena tidak mungkinnya sesuatu objek diterima dalam suatu kali penginderaan.<sup>32</sup> Imajinasilah yang memungkinkan kemampuan daya pikir, analisis menjadi lebih baik, terarah, dan berkembang.

Adalah menjadi suatu kewajaran bila sebagian orang hanya dapat mengkhayalkan semua yang mawjūd (الموجود/ yang ada) ini dalam dirinya walaupun ia tidak bisa melihatnya dengan pandangan inderanya. Bagaimana wujud yang tidak pernah dipikirkan dan tidak pernah terlintas dalam hati gambarannya harus datang dalam pandangan mahluknya kecuali dengan imajinasi. Imajinasi terhadap aspek spiritual merupakan daya yang dikaruniakan oleh Tuhan supaya seseorang mampu

---

<sup>32</sup> Paul Edward, *Encyclopadea of Philosophy*, (New York: Collier Mc Millan, 1972), hlm. 137.

menciptakan bayangan dalam dirinya. Hal ini berarti bahwa ia tengah membawa ke dunia ini sebuah realitas yang eksistensinya lebih sempurna di dalam semua arketipnya (pola dasar). Ketika seseorang menemukan yang Ilahi dalam dirinya ia mungkin telah melakukan imajinasi untuk menyibak realitas sejati. Seseorang yang kehilangan orientasi dan asosiasi dengan realitas imajinatif tetapi dengan imajinasi justeru akan melahirkan kreativitas-kreativitas yang sama sekali baru.

Fungsi imajinasi di sini sebagai salah satu cara untuk mengkonsepsikan tentang sesuatu yang tidak bisa dipersepsikan oleh daya inderawi dan penalaran logis, seperti usaha mengenal sesuatu alam yang bersifat transendental dan simbol-simbol yang penafsirannya memerlukan kegiatan imajinatif supaya sebuah simbol dapat diidentifikasi, didefinisikan dan ditafsirkan sebagai objek gagasan yang seolah-olah dapat ditanggap oleh indera atau dipersepsi oleh nalar. Oleh karena itu imajinasi yang dipergunakan secara baik adalah menguntungkan, seperti usaha seseorang untuk mendapatkan suatu konsep yang baru dan berasal pengalaman terdahulu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi atau menggariskan rencana baru yang konkrit dan praktis dapat dibantu dengan kemampuan imajinasi. Imajinasi demikian ditengarai sebagai kekuatan yang memungkinkan seseorang menghadirkan pengalaman spiritual. Bahkan de-

ngan kemampuan imajinasi yang kuat dari para nabi yang diberikan Tuhan kepadanya maka mereka dapat melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh inderawi sehingga dapat memusatkan perhatiannya dan mengadakan hubungan dengan Akal Aktif.<sup>33</sup>

Imajinasi pada sesuatu yang material adalah kegiatan menyingkap sesuatu yang menyelubungi rahasia-rahasia alam gaib dan yang menghalangi pandangan dirinya dengan alam spiritual. Imajinasi adalah membayangkan untuk menggapai derajat pengalaman yang lebih tinggi. Imajinasi pada alam material dan menuju pada imajinasi terhadap alam ghaib, seperti merasakan kehadiran Tuhan atau merasakan Tuhan sangat dekat padanya adalah suatu yang dianjurkan. Barangkali dengan bentuk imajiner muqārabah (المقاربة /perasaan dekat) dan murāqabah (المراقبة /pengawasan) yang dirasakan secara terus menerus dari Tuhan menyebabkan seseorang konsisten dalam usaha dan perjalanannya. Sesuatu yang tak hadir dalam pandangan inderawi dan pe-nalaran setidaknya harus dirasakan dalam imajinasinya agar pandangannya terarah pada tujuannya. Walau demikian imajinasi pada alam ghaib tak harus diartikan khayalan bebas tanpa kendali apapun kecuali sesuatu itu diresapi sesuai dengan konsep keabstrakannya.

---

<sup>33</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, ...; hlm. 31.

Imajinasi sebagai pengejewantahan kedekatannya dengan Tuhan dan seolah-olah ia menyapa-Nya. Dengan demikian perolehan pengalaman spiritual tidak berangkat dari pikiran kosong semata walaupun pada akhirnya harus demikian. Imajinasi tidak perlu dipertahankan keberadaannya tetapi sedikit demi sedikit harus ditinggalkan dan dihilangkan. Keberadaan imajinasi dalam pikiran berarti seseorang menyadari alam kebendaan dan berada dalam kesadaran biasa. Sesuatu yang diperlukan dalam perjalanan spiritual adalah kesadaran lain yang tidak serupa dengan kesadaran biasa yang ada pada tiap-tiap orang yang menyadari sesuatu yang bersifat fenomenal. Maka harus ada usaha-usaha yang dilakukan dalam bentuk imajinasi sebagai usaha membentuk, melatih serta mendidik pikiran. Tanpa demikian maka sulit seseorang mengkoncentrasikan pada tujuannya apalagi harus menghilangkan segala bentuk pemikiran yang ada.

Imajinasi sekedar mengantar seseorang menuju pintu gerbang perjalanan spiritual. Setelah berangkat dan mengalami transformasi kesadaran maka bentuk-bentuk imajiner hilang sehingga dzat yang dituju tak lagi direpresentasikan dan dipresentasikan dalam bentuk imajiner. Ketika bentuk-bentuk itu hilang dari orbit pikiran ia dapat melesat meninggalkan dunia fenomenal. Dengan perantaraannya imajinasinya pula ia dapat berhubungan dan menembus tabir ghaib serta mengetahui hal-hal yang

tersimpan dan tersembunyi di dalamnya. Jika imajinasi sudah terbebas dari berbagai macam kesadaran biasa, baik di waktu jaga maupun di tengah tidur ia mendapatkan cahaya dan ma'rifah.

Pengalaman spiritual tidak dicapai dengan serta merta, kecuali melalui usaha yang berlapis-lapis dan bertahap-tahap setiap tahapan memerlukan kematapan dan menjadi instrumen bagi tahapan berikutnya. Dalam implementasinya tahapan itu bisa overlapping dan tidak sesistematis sebagaimana diwacanakan. Model atau konsep yang terwujud oleh sebab aktivitas imajinasi memungkinkan memberikan pemahaman tentang gejala-gejala yang terjadi dengan deskripsi yang lebih jelas. Dengan demikian imajinasi dapat menjadi pintu masuk segala pemahaman yang didapat dari berbagai aspek kepribadian dan memperjelas konsep tentang sesuatu dan mengabstraksi objek-objek yang dapat diindra. Lebih dari itu imajinasi dapat membantu mengidealiasasi dan menjangkau konsep-konsep sesuatu yang wujudnya tidak terdapat dalam realitas duniawi.

Untuk mengobjektivikasi pengalaman spiritual dalam bentuk narasi verbal maka kemampuan imajinatif sangat berperan sekali. Pada dasarnya imajinasi dapat berupa kemampuan mengobjektivikasi pengalaman. Setiap bahan yang berbentuk kesan, konsep dan bahan-bahan lain dalam ingatan dapat

dipertautkan oleh kemampuan imajinasi sehingga timbul kesan-kesan atau konsep-konsep baru yang kadang-kadang belum ada bentuknya dalam dunia realita. Dengan demikian imajinasi menciptakan suatu kemampuan untuk membentuk kesan-kesan atau konsep-konsep yang tidak mempunyai realitas fisik namun realitas itu dapat diwacanakan sehingga menjadi pengetahuan yang dapat ditransfer pada pihak lain. Minimal pengalamannya dapat direduksi atau dipadatkan dalam bentuk konsep bahasa yang mudah dimengerti.

Semua usaha kontemplasi, meditasi dan imajinasi sebagai tempat berangkat menuju tempat lain. Seharusnya ada moment tertentu yang disediakan seseorang untuk melakukan kontemplasi, meditasi, kalau tidak mungkin seluruh waktunya untuk itu. Banyak orang yang melakukan kontemplasi dan meditasi sebelum memperoleh imajinasi besar yang kemudian membuat sejarah. Bahkan perintah untuk kontemplasi dan meditasi diperintah oleh Tuhan yang tersirat dalam wahyunya dalam bentuk berdiam diri tafakkur, shalat malam dan sebagainya.<sup>34</sup> Perwujudan perintah itu dimaksudkan sebagai sarana untuk melakukan kontemplasi. Dalam berbagai kesempatan kontemplasi, meditasi seringkali dipraktikkan secara individual

---

<sup>34</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, ...*; hlm. 54..

#### 4. Tawakkal<sup>35</sup>

Tawakkal berasal dari kata tawakkul (التوكل/ ber-serah diri), secara etimologis berarti bersandar atau kepercayaan, yakin, atau pasti.<sup>36</sup> atau mempercayai ketetapan Allah dan memutus usaha yang datang

---

<sup>35</sup> Disamping tawakkal terdapat pula term-term lain yang senada dengannya, yaitu *taslīm* (التسليم) dan *tafwīdl* (التفويض). *Taslīm* (التسليم) secara etimologis berarti tunduk dan penyerahan. . Hans Wehr, *a Dictionary....*, hlm. 426. Kata *taslīm* sejalan dengan kata tawakal yang berarti penyerahan. *Taslīm* mengabdikan diri untuk ibadah dan mengaitkan hati kepada-Nya, dan bersikap tenang dalam mencari kebutuhan. *Taslīm* berarti juga meyerahkan diri kepada-Nya dalam keadaan apapun yang dikehendaki-Nya, dan bersikap bersama-Nya dan menggantungkan diri kepada-Nya. Atau bersikap rela dalam menghadapi ketentuan yang telah ditetapkan Allah kepadanya, dengan tidak berubah sedikitpun baik lahir maupun batin ketika tertimpa cobaan-Nya. Abī al-Ḥasan ‘Alī bin ‘Umar al-Ḥusaynī al-Jurjānī, *al Ta’rifāt...;* hlm. 61.

*Tafwīdl* (التفويض) adalah puncak dari segala penyerahan dan kepatuhan kepadanya. Sebab tawakal adalah awal dan *taslīm* pertengahannya, serta *tafwīdl* ujungnya. Apabila gradasi ketiganya diurut secara hirarkhis maka didapatkan tingkatan tawakal merasa tenang dan tenteram terhadap apa yang dijanjikan Allah, dan merupakan peringkat paling bawah yang seharusnya dimiliki orang mu’min. *Taslīm* menyerahkan segala urusan kepada-Nya, karena Dia Mahatahu segala sesuatu mengenai diri dan keadaannya sehingga merasa cukup kepada pengetahuan-Nya. Kondisi semacam ini berada pada orang khas. Sedangkan puncaknya adalah *tafwīdl*, yaitu seseorang merasa puas dengan kebijaksanaan-Nya. Kondisi semacam ini ada pada orang *khawāsh al-khās* (sangat khusus). Bila dikaitkan dengan seseorang sebagai sifatnya maka tawakkal sifat orang beriman, *taslīm* sifat orang wali, dan *tafwīdl* sifatnya ahli tawhid. Abū al-Qāsim Al-Qusyayrī, *Risalah...; cit.*, hlm. 166.

<sup>36</sup> Hans Wehr, *a Dictionary...;* hlm. 46.

dari manusia.<sup>37</sup> Tawakkal tumbuh dalam pribadi aktif yang memahami dan menerima hidup secara tepat dengan mengakui dan menginsafi keterbatasan diri sendiri untuk menerima kenyataan dengan usaha optimal karena setiap usaha memerlukan ‘inayah (العناية/ pertolongan) Allah.<sup>38</sup> Seseorang yang bertawakkal selalu berada dalam kekuasaan Allah maka Dia akan memberikan perlindungan kepadanya. Di pihak lain tawakkal diartikan dengan menafikan segala keraguan dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya dengan menyingkirkan semua yang dipertuan (kecuali Allah) dan memutuskan semua sebab.<sup>39</sup> Makna lain dari tawakkal adalah menyerahkan kepada-Nya segala apapun yang dikehendaki-Nya dengan penyerahan diri sebulat-bulatnya kepada kehendak Tuhan sehingga seseorang tidak memikirkan hari esok, baginya cukup yang ada hari ini.<sup>40</sup>

Tawakkal bukan penyerahan diri tanpa didahului oleh usaha. Amal shalih, kesabaran, dan ketabahan harus mendahului dan menjadi prolog penyerahan diri dengan daya upaya maksimal untuk meraih

---

<sup>37</sup> Abī al-Ḥasan ‘Alī bin ‘Umar al-Ḥusaynī al-Jurjānī, al *Ta’rifat...*; hlm. 74.

<sup>38</sup> Nurcholis Madjid, dkk *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta:: Mediacipta, 2000), hlm. 46.

<sup>39</sup> Abū al-Qāsim al-Qusyayrī, *Risalah...*; hlm. 163-168.

<sup>40</sup> H.M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*; hlm. 51.

dan menggunakan segala sebab untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tawakkal menjadi sebab munculnya kesadaran akan kelemahan diri di hadapan-Nya, habisnya upaya yang mungkin bisa dilakukan disertai kesadaran bahwa Dia adalah penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang. Dengan demikian upaya dan tawakkal adalah gabungan antara sebab dan penyebab. Dia mensyaratkan melalui sunnah-Nya bahwa penyebab baru akan turun tangan jika sebab lain telah dilaksanakan.<sup>41</sup>

Sikap tawakkal harus dilakukan dalam mendapatkan pengalaman spiritual. Tawakkal sepenuhnya dalam hati pada Tuhan dimulai dengan beberapa harapan dan do'a agar Dia memberikan jalan dengan membuka *ḥijāb* (الحجاب /tabir) yang mendindingi antara dirinya dengan-Nya; dan akhirnya sampai hilangnya harapan itu. Ia melakukan tanpa pamrih; dan semua perbuatan baik yang dilakukannya dianggap sebagai pemenuhan kewajiban dari makhluk (المخلوق /yang diciptakan) pada al-Khāliq (الخالق /Pencipta). Seseorang yang mencari Tuhan sebagai tujuan utamanya ia tak akan mengharapkan manfaat apapun dari usaha pencariannya itu baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti karena ia dalam keadaan bebas dari ketergantungan terhadap berbagai harapan.

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir...*; hlm. 530.

Perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau melakukannya dengan ikhlas apabila seseorang tidak melihat perbuatannya dalam kesadaran tanpa pamrih. Perbuatan tanpa pamrih tidak memperhatikan perbuatan secara seksama apakah mendapatkan respon dari pihak lain atau tidak. Jadi perbuatan tanpa pamrih dan ikhlas dalam arti yang sangat teknis adalah perbuatan yang secara substansial tidak muncul dari pikiran dan perasaan tetapi sebagai akibat yang sulit dikalkulasikan oleh perasaan dan pikiran itu.

Dengan tawakal sampailah pada suatu kondisi bahwa ia siap menerima kondisi yang akan ditetapkan oleh-Nya maka hilanglah egoisme, sikap takabbur, sombong dan implikasinya adalah penjernihan hatinya untuk mendapatkan bimbingan cahaya bagi penerangan jalan kehidupannya. Dalam posisi tawakal yang lebih dalam seseorang tidak memikirkan apa yang harus diperbuat. Sesuatu yang sedang dan akan dilakukannya diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Sampailah tawakal itu pada makna lupa memandang makhluk dengan hanya tertuju memandang al-Khāliq semata. Pandangan seperti ini menyebabkan seseorang semakin mendekat kepada tujuannya. Manakala Tuhan menghendaki, Dia memberikan rahmat-Nya, membuka tabir yang menyelimutinya dan memberinya petunjuk. Dalam keadaan seperti ini penginderaan dan penalaran tidak berfungsi ka-

rena diri jasmani tidak hadir dalam kesadarannya. Dalam tawakal seseorang mengakhiri semua tindakan yang diorientasikan pada dirinya secara fisik dan psikis untuk kemudian menyerahkan dan berserah sepenuhnya kepada Tuhan setelah semua daya upaya dan usaha dilakukan. Dalam tawakkal seseorang memasuki lorong untuk berada dalam ketidakmampuan dirinya dan tenggelam dalam kehendak-Nya.

Pengendalian diri untuk tampil dalam ketidakberdayaan menjadi penting dalam pendakian spiritual sebagai akibat keberhasilannya bukan semata dari daya upaya dan persiapan yang dilakukan. Pendakian kepada-Nya dan karunia dari-Nya bukan atas dasar usahanya sendiri melainkan semata-mata dari-Nya sehingga daya upaya dan persiapan yang dilakukan tidak banyak artinya dalam hubungan dengan kehendak-Nya. Sebaik apapun daya upaya dan persiapan yang dilakukan bilamana tidak bersamaan dengan kehendak dan karunia-Nya tidak akan membuahkan hasil. Karunia Tuhan adalah sesuatu yang tidak bisa dipaksakan kedatangannya tetapi setiap orang harus tetap mencarinya dan usaha mencarinya sampai batas tanpa mencari karena ia dalam kepasrahan diri yang penuh. Tidak ada seorangpun yang dapat mempengaruhi datangnya pengalaman spiritual dan tidak ada daya upaya yang efektif yang menjadi sebab kedatangannya karena pengalaman itu datang dari dzat

yang tidak terpengaruh oleh sesuatu apapun. Pengalaman spiritual dalam tataran spiritualnya tidak dibangun dan diperoleh melalui partisipasi aktif seseorang karena ada pihak-pihak menerima pengalaman itu di luar kehendaknya.

Hasil pendakian spiritual tidak ditentukan oleh kelengkapan persiapan dan kecanggihan teknis pelaksanaannya. Hal demikian mendorong seseorang untuk berserah diri sepenuhnya kepada-Nya tanpa memikirkan sesuatu yang harus dilakukan walaupun ia sedang melakukan sesuatu. Persiapan dan daya upaya yang dilakukan seseorang tidak dalam kalkulasi logis tetapi melalui respon dari-Nya sehingga hubungan situasi dan kondisi perlu dicari dan diciptakan; dan kadang-kadang karunia itu datang dalam situasi dan kondisi yang tidak pernah diperhitungkan. Walaupun di antara mereka ada yang tetap *istiqāmah* (الاستقامة /konsisten dan kontinyu) dalam menjalankan persiapannya sampai akhirnya ia mencapai tujuannya. Tetapi yang pasti bahwa berbagai persiapan dan daya upaya yang dilakukan tidak berkolerasi secara langsung dan tidak merupakan sebab akibat. Hanya kewajiban ikhtiriyah manusia yang menyebabkan seseorang melakukan daya upaya dan persiapan yang diperlukan sebaik mungkin. Persiapan pendakian dilakukan seoptimal dan semaksimal mungkin menurut prinsip-prinsip dan garis-garis yang benar menurut pengalaman yang pernah

dicapainya atau menurut pengalaman orang yang pernah mencapainya namun persiapan itu harus berhenti ketika saat seseorang hanyut dalam tarikan penyerahan total. Hal ini merupakan persiapan lain dari berbagai persiapan karena ia sedang berhadapan dengan Dzat yang Kemahabesaran dan Kemahakuasaan-Nya mengatasi semua kehendak manusia. Barangkali dalam wirid-wirid atau dzikir-dzikir yang dilakukan/diucapkan secara lisan terhenti sama sekali tanpa suara karena mereka tidak mampu lagi melukiskan Kemahabesaran dan Kemahakuasaan-Nya dalam huruf, kata, dan hati sebagai indikator kelemahannya di hadapan-Nya. Keheningan itu sebagai wahana diri untuk menerima pencerahan-Nya. Karena tidak ada yang kuat di hadapan Yang Mahaperkasa dan tiada yang besar di hadapan Yang Mahabesar; tidak ada yang kuasa di hadapan Yang Mahakuasa. Akhirnya setiap orang tertunduk diam dalam keheningan mengakui kelemahannya sendiri. Kondisi seperti ini yang menyebabkan seseorang merasakan dirinya tidak mempunyai sesuatu apapun dan harus ikut dalam putaran kehendak-Nya. Penyerahan secara total kepada-Nya adalah satu jalan terbaik dan aman sehingga seseorang merasa benar-benar lemah di hadapan-Nya dan tidak satupun dari perbuatannya yang dapat diperhitungkan sebagai penyebab kedatangannya.

Pengalaman spiritual sebagai suatu realitas mungkin datang kepada seseorang maka banyak orang berusaha dan berdaya upaya untuk mendapatkannya walaupun dasar epistemologisnya tidak bergantung pada daya upayanya. Banyak orang menantinya dalam kesabaran yang tinggi setelah melakukan berbagai persiapan dan daya upaya. Manusia selalu berikhtiyar untuk mendapat pengalaman spiritual dengan berbagai cara karena hanya dengan cara itu ia bisa lakukan dan ia tidak tahu pada saat apa dan dimana ia akan mendapatkan pengalaman spiritualnya. Pengalaman spiritual tidak mempunyai rujukan empirik faktual yang terjadi dalam alur fisik dan psikis karena terjadinya bukan sebagai sebab akibat. Hanya pengalaman spiritual terjadi bersamaan dengan ketika ia melakukan sesuatu. Seandainya hal yang sama dilakukan untuk kedua kalinya maka tidak ada keharusan untuk terjadinya pengalaman yang sama.

Seseorang sebenarnya lemah namun kelemahannya tidak dijadikan alasan untuk melegitimasi bahwa semua perbuatannya dari Tuhan. Asumsi dasar tentang seseorang sebenarnya tidak tahu sehingga ia tidak tahu pula apakah perbuatannya dari Tuhan. Ketika seseorang merasa lemah dan tidak merasa punya apapun ia berada dalam kendali-

Nya untuk menerima pencerahan dari-Nya.<sup>42</sup> Ia menjadi bayang-bayang yang bergerak atas kehendak-Nya. Namun kekuatan yang datang dari-Nya tidak disadarinya karena ia memang tidak dalam keadaan sadar secara fisik dan psikis atas peristiwa yang sedang dihadapinya. Ketika ia tidak sadar akan kepasrahannya ia menjadi bayang-bayang-Nya; atau sebaliknya tidak sadar keberadaannya sebagai bayang-bayang maka pada saat itu pula ia tidak sadar kepasrahannya. Orang yang mengharap sesuatu selain bertemu dengan-Nya memungkinkan ia bisa tersesat dalam perjalanannya. Sedangkan orang yang hanya berharap bertemu dengan-Nya semata masih menghadapi gangguannya tidak kecil. Ketika hatinya belum kosong terhadap selain-Nya –termasuk harapan bertemu itu sendiri-; maka Dia tidak akan menemuinya dalam hati yang masih sedang berisi sesuatu. Pendakian yang dilakukan atas kehendak dirinya sudah barang tentu tidak akan mencapai tujuannya karena ia tidak dibimbing oleh kehendak-Nya kecuali oleh kehendak dan kemauannya sendiri. Hal demikian tidak mengindikasikan penyerahan total seorang hamba melainkan hanya usaha atas inisiatifnya sendiri. Hanya orang yang mendapatkan bimbingan-Nya semata tidak sesat dalam perja-

---

<sup>42</sup> Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dari Allah yang Mahatinggi daan Mahaagung. لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

lanannya. Tuhan hanya memberikan bimbingan sesuai dengan kehendak-Nya dan bukan kehendak hamba-Nya. Manusia sebagai orang tidak berdaya, lemah dalam pikiran dan perasaan dapat mereduksi sifat egoisme, sombong, takabbur dan akhirnya jatuh dalam pengakuannya tentang kekuasaan-Nya secara absolut. Dalam kepasrahan ini daya kreativitas menjadi tumpul, daya kritis menjadi mati dan daya inisiasi menjadi mandek karena apapun yang dilakukan akhirnya berhadapan dengan kemutlakan kekuasaan-Nya yang tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun. Seseorang tidak berdaya menghadapi-Nya karena semua yang ia lakukan tidak fungsional. Penyerahan secara total mengandung makna sebagai penegasian wujud selain-Nya untuk tidak menyerikatkan apapun dengan-Nya; dan yang ada hanyalah wujud tunggal. Dalam ketunggalan wujud ini hanya kepasrahan yang aktual dan seseorang hanya patuh dan tunduk kepada-Nya. Seseorang hanya menerima karunia-Nya tatkala ia tidak menyertakan sesuatu dalam pendakiannya; dan Dzat-Nya sendiri mandiri dalam menentukan sesuatu dalam diri-Nya. Dalam ketunggalan wujud ini seseorang menerima pencerahan dari-Nya walaupun ia tidak berpartisipasi dalam tindakan-Nya.

Antara kontemplasi, imajinasi, tawakal terjadi gerak sirkuler dalam arti bahwa urutan itu tidak sistematis dan tidak diketahui pada keadaan posisi

apa seseorang mengalami transendensi diri; lebih-lebih kegiatan seperti itu merupakan prolog yang akan menjadi sirna bila akan dan telah sampai pada tujuannya.

#### D. Investigasi terhadap Realitas Diri

Wujud kesadaran seseorang ditandai dengan kesadaran diri (kesadaran terhadap diri sendiri).<sup>43</sup> Jika seseorang secara tiba-tiba diciptakan dalam kondisi sempurna dan pikirannya dapat menerima kenyataan demikian -sungguhpun ia tidak menggunakan persepsi apapun-, ia tidak akan menyadari kecuali wujudnya sendiri. Kesadaran diri sebagai prinsip psikis merupakan dasar pengetahuan dan pengalaman seseorang. Semua pengalaman dan pengetahuan yang empirik maupun rasional datang dari kesadaran diri. Kesadaran diri ditandai dengan adanya subjek yang menyadari dirinya sendiri disamping objek yang disadarinya.<sup>44</sup> Dalam kesadaran terhadap diri sendiri maka subjek sekaligus bertindak sebagai objek. Antara subjek

---

<sup>43</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu...*; hlm. 18.

<sup>44</sup> Dalam filsafat Penomenologi, bahwa di dalam pengalaman seseorang, ia mengalami dirinya sendiri yang disebut dengan aku. Ia senantiasa berhubungan dengan dunia luarnya. Aku ini dibedakan dengan aku yang empirik yang terjangkau oleh dunia benda. Untuk sementara aku empiris harus diletakkan dalam tanda kurung, sesudah itu akan tinggal aku yang murni atau kesadaran murni, yaitu kesadaran yang mengatasi segala pengalaman dan transendental. H.M. Amin Syukur, dan Masyharudin, *Intelektualisme....*, hlm. 69.

dan objek tidak dapat dibedakan secara substansial kecuali dalam fungsinya karena keduanya satu dan sama. Kesadaran fungsional ini –hanya membedakan fungsi subjek dan objek- selalu terjadi dalam alur psikis dan dapat bertindak sebagai transformasi kesadaran spiritual. Pengenalan dan kesadaran terhadap diri sebagai subjek maupun objek secara substansial adalah identik, yaitu ketika realitas diri nampak pada dirinya.

Dalam bangunan suatu pengetahuan terjalin hubungan yang terkait dan terikat antara subjek, objek dan tindak mengetahui sehingga pengetahuan itu terdiri dari komponen subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui dan hubungan keduanya sebagai tindakan mengetahui.<sup>45</sup> Biasanya memang harus ada disting-

---

<sup>45</sup> Objek diketahui dapat berupa:

1. *Objek eksternal*, yaitu objek berada di luar diri sendiri dan bukan diri sendiri apabila yang diketahui oleh subjek adalah bukan dirinya sendiri. Objek ini menjadi *objek transitif* (pelengkap) dari tindak pengetahuan, tanpa kehadirannya tidak akan terwujud pengetahuan. Keterpisahan antara subjek dan objek ini menyebabkan objek ini dapat disebut dengan objek yang benar-benar objek (terpisah dari subjek) atau *objek objektif*.
2. *Objek immanen* yaitu objek diri sendiri, apabila yang diketahui itu adalah dirinya sendiri. *Objek immanen* ini menjadi objek internal karena berada dalam dirinya sendiri. Ia bertindak sebagai subjek dan juga berfungsi sebagai objek. Objek ini menjadi *intransitif* (tidak memerlukan pelengkap) kecuali dirinya sendiri; ketika dirinya sendiri menjalani dua fungsi (subjek dan objek), dan terutama berperan sebagai objek maka ia menjadi objek yang subjektif dan disebut dengan objek subjektif. Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu...*, hlm. 18.

si antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Tetapi dalam beberapa hal subjek dan objek yang terlibat dalam tindakan pengetahuan adalah identik maka keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan. Hal ini mengindikasikan dua pola subjek dan objek dalam hubungannya dengan pengetahuan.<sup>46</sup>

Pengetahuan secara esensial (terfahami secara esensial dan aktual) hanya mungkin terjadi apabila secara eksistensial berada dalam pikiran dan identik dengannya. Ia bertindak sebagai bagian dari fenomena mental tindak mengetahui. Pengetahuan tentang diri yang dilakukan oleh diri sendiri pada hakikatnya adalah pengenalan terhadap wujud dan realitas diri sebagai subjek sekaligus sebagai objek diri<sup>47</sup> Sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri mempunyai realitas subjektif dan objektif murni walaupun mungkin ia tidak harus berhadap-hadapan dan objek tidak memperlihatkan dirinya kepada subjek.

Seseorang bisa mengetahui dan menemukan dirinya dengan cara berpikir introvertif, konsentrasi pada

---

<sup>46</sup> 1. Sesuatu yang independen yang eksistensinya berada di luar subjek dan bersifat *eksterior* terhadap eksistensi subjek.

2. Sesuatu yang *immanen* dengan eksistensi subjek. Oleh karena itu objek pengetahuan dapat dibedakan antara objek yang berada di luar pikiran sendiri yang bisa disebut dengan *objek objektif* dan objek pengetahuan yang berupa pikiran itu sendiri yang bisa dikenal dengan sebutan *objek subjektif*, yaitu keadaan pikiran itu sendiri. *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>47</sup> Pengetahuan adalah diri identik dengan realitas diri. *Ibid.*, hlm. 139.

penginderaan diri, dan berpaling dari sesuatu realitas yang lainnya. Jika seseorang memperhatikan dirinya secara introvertif pasti akan menemukan bahwa ia benar-benar sadar akan dirinya dan ia tidak mungkin mengelabui dan terkelabui atau mengecoh dan terkecoh oleh dirinya. Hal demikian sebagai akibat bahwa tidak ada yang lebih tampak dan lebih nyata kepada diri yang berperan sebagai subjek kecuali dirinya sendiri yang berperan sebagai objek. Wujud diri sendiri adalah sesuatu yang paling tampak dalam kesadaran seseorang maka wujud kesadaran seseorang identik dengan kesadaran diri. Seseorang yang sadar adalah ditandai dengan wujud kesadarannya dengan kesadaran diri. Dan tidak ada kesadaran yang lebih awal dari kesadaran diri.

Sesuatu yang eksis dalam dirinya sendiri dan sadar akan dirinya maka ia tidak mengetahui dirinya melalui representasi karena tidak ada sesuatu yang dapat mewakili dirinya kecuali dirinya sendiri; dan hanya diri sendiri yang tampak oleh dirinya. Kesadaran tentang diri tidak melalui konsepsi mental maupun representasi bahasa; ia hadir dalam diri dan oleh dirinya. Kesadaran tentang diri tidak mengikutkan pihak lain dan kesadaran terhadap selainnya berarti kesadaran bukan pada dirinya sendiri. Kesadaran ini adalah kesadaran yang paling aktual dibanding kesadaran terhadap yang lain. Kesadaran seseorang tentang dirinya sebagai kesadaran reflektif dan kesadaran

sebagai subjek sekaligus objek;<sup>48</sup> dan apabila ada kesadaran tentang sesuatu yang lain selain dari diri maka

---

<sup>48</sup> Ketika aku sadar tentang diriku, sebagai contoh maka yang sadar dan yang disadari adalah identik, dalam arti “aku tidak menyadari kecuali diriku sendiri”. Dalam kalimat “Aku mengetahui diriku” maka aku subjek identik dengan aku objek, karena aku mempunyai kualitas yang sama yang tak mungkin bisa dibedakan; dan perbedaan aku subjek dan aku objek hanya akan mengakibatkan terjadinya dualisme tentang aku. Bila “keakuan” berbeda maka kesadaran akan keakuan sama atau setara dengan kesadaranku terhadap selain aku. Oleh karena itu aku subjek dan aku objek mempunyai prinsip-prinsip kualitas yang sama pula; dan bila subjek mengetahui objek maka objek mengetahui subjek, karena apapun fungsi aku –sebagai subjek atau objek– tidak pernah mengalami perubahan substansi kecuali eksistensi. Bila aku subjek dan aku objek tidak sama maka kalimat “aku mengetahui diriku” sama dengan “aku mengetahui sesuatu yang bukan diriku”; artinya yang diketahui adalah bukan diriku, tetapi diri yang lain. Bila pengetahuan tentang diriku tidak pernah ada sesuatu kemampuan dan eksistensi selain realitas diriku sendiri maka aku (berada dalam posisi) untuk memahami bahwa aku mengenal diriku dengan diriku tidak melalui perantaraan sesuatu yang lain dan tidak melalui suatu representasi yang boleh jadi tidak sejajar dengan diriku. Berbeda dengan yang tersebut di atas, bahwa kesadaran tentang sesuatu yang lain dari diri sebagai dimensi baru terhadap kesadaran seseorang, yang berarti ada citra mental yang menyertai dirinya selain dirinya sendiri. Tambahan dimensi yang sama sekali baru itu berakibat bahwa pengetahuan tentang diri mempunyai hubungan dengan apa yang lain daripada dirinya sendiri. Maka pernyataan seseorang yang mengatakan “aku pernah mengalami atau mengetahui diriku”, hal demikian sebanding dengan pengetahuan seakan-akan pengetahuan itu bersifat korespondensial dengan menempatkan diri (objek) sebagai sesuatu yang eksternal. Dengan menyatakan diri sebagai pihak yang lain dan di luar dirinya maka subjek berhadapan dengan objek yang berbeda, yang berarti terdapat diri sebagai subjek dan diri yang lain sebagai objek. Kesadaran diri terhadap engkau sebagai dimensi baru terhadap kesadaranku, bukanlah kesadaranku tentang diriku. Aku mengetahui diriku sendiri dengan mempersepsi diri, seolah-olah diri itu diletakkan

kesadaran itu sebagai dimensi baru dalam kesadarannya. Tidak ada yang bisa mewakili diri sendiri dan tidak bisa digantikan oleh pihak lain.

Kepastian tentang kesadaran diri ini meyakinkan dirinya bahwa kesadarannya akan dirinya berarti kesadaran akan dirinya oleh dirinya sendiri. Seandainya kesadaran itu timbul karena pihak lain maka kesadaran akan dirinya sendiri itu dimiliki oleh kekuatan lain

---

sebagai objek di luar diri subjek, walaupun sebenarnya tidak terdapat perbedaan. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi, bahwa diri bisa membelah menjadi dua ketika diri menyadari diri sendiri. Hubungan subjek dan objek itu mempraanggapkan bahwa subjek mengenal dirinya sekaligus mengenal yang lain. Bahwa dalam kesadaran diri, realitas diri itu tidak memerlukan sesuatu apapun kecuali realitas diriku sendiri yang tampak ke dalam diri. Bila diri tampil dalam representasi konsep mental atau bahasa maka objek disadari bukanlah dirinya dan merupakan sesuatu yang lain dari diri sendiri. Tidak seorangpun dapat mengenali dirinya dalam ketercampur adukan antara subjek dan objek; karena konsep yang disadarinya bukanlah aku yang sebenarnya, dan aku yang sebenarnya berada di balik konsep itu. Oleh karena itu pengetahuan diri seharusnya mengesampingkan unsur apapun yang bukan diri sendiri. Selain diri sendiri bukanlah realitas yang hadir dan identik sebagai subjek maupun objek. Apa yang menjadikan diriku sebagai diriku, tidak lain adalah sesuatu yang mengetahui tentang realitasnya sendiri. Ini adalah keakuan diriku sendiri dan ini adalah cara setiap orang mengetahui dirinya. Keakuan setiap orang mempunyai kesamaan dengan diri. Diri disini mempersepsi dirinya sendiri sebagai sesuatu yang satu dan tidak berbeda. Pengetahuan tentang diriku bukanlah menempatkan diriku sebagai objek yang berada di luar aku, dan menjadikan subjek terpisah daripadanya; melainkan kesatuan objek dan subjek atau subjek dan objek yang menyatu. Kesatuan subjek dan objek diperoleh dalam diri subjek dengan melakukan penyadaran diri dan ini terjadi karena tidak ada keterpisahan realitas tetapi hanya gradasi manifestasi esensi.. *Ibid*, hlm. 60-135.

yang berada di luar dirinya; dalam hal ini ada sebuah subjek lain selain dirinya yang mengetahui dan beroperasi dalam dirinya. Kesadaran semacam ini –kesadaran diri-, yaitu diri subjek yang melakukan tindakan pengetahuan, pengenalan, dan pengalamannya. Diri ini terbuka terhadap pengalaman spiritual karena ia bagian dari alam itu. Pengetahuan, pengenalan, dan pengalaman yang tidak melibatkan diri ini tidak dijamin validitasnya.

Pengetahuan terhadap objek internal ini memungkinkan objek itu selalu hadir dalam tindak pengetahuan. Selama subjek sadar akan dirinya ia sadar pula akan objek dirinya. Realitas subjek sama dengan realitas objek maka pengetahuan subjek terhadap objek sama jelasnya dengan ia sendiri. Jadi aku subyek sebagai konsep dalam pengetahuan seperti tersebut di atas adalah “aku” esensial.

Pengenalan subjek yang mengetahui terhadap objek yang diketahui membangun suatu pengetahuan yang tidak terpisah yang ada dalam diri subjek walaupun objek itu sebelumnya (dipraanggapkan) sebagai objek eksternal. Semua pengetahuan tentang diri memerlukan kehadiran diri karena ia sendiri yang hadir bersama antara subjek dan objek. Subjek dan objek disini terlibat dalam tindakan pengetahuan sehingga keduanya merupakan bagian pengetahuan. Jika seseorang mengetahui diri dan pengetahuannya berupa pengetahuan terhadap diri orang lain maka dalam hal

ini ia belum mengenal dirinya. Tetapi bila yang dikenal itu adalah dirinya maka yang tahu dan diketahui adalah dirinya sendiri. Pengetahuan, subjek dan objeknya menyatu.<sup>49</sup>

Berpikir introvertif terhadap diri sebagai tangga menuju pengalaman spiritual. Mereka biasanya berusaha mengenal dirinya sendiri secara mendalam sebagai diri hakiki yang mempunyai potensi untuk berhubungan dengan lain dirinya dalam level spiritual. Dengan demikian pengetahuan tentang diri menjadi penting sebagai tangga pertama melangkah menuju pengalaman spiritual; dan melalui pemahaman dan pengenalan terhadap diri maka diri itu dapat dibawa ke dalam manifestasi sebagaimana yang diinginkan.

Potensi diri mengenal sesuatu yang bersifat spiritual adalah bersifat laten; sesuai dengan fitrahnya. Dalam kesuciannya ia dapat menjalin hubungan yang akrab dengan pihak di alam supranatural. Namun dalam proses kehidupan dan perkembangannya di alam fenomenal ini ia tertutupi oleh dosa-dosanya sehingga ia menjadi mahjūb (مَحْجُوب /tertabiri) untuk melihat objek-objek ghaybiyat.

---

<sup>49</sup> Muḥammad ‘Uṣmān Najāfī, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, Penerj.: Gazi Saloom, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 239.

## E. Pengenalan terhadap Realitas Diri

Pengenalan seseorang terhadap dirinya seharusnya tidak melupakan dirinya sendiri sebagai wujud yang berpartisipasi di dalam hubungannya dengan alam supranatural dan alam fenomenal. Seseorang sebenarnya mampu melakukan introspeksi ke dalam kesadaran akan dirinya kemudian berlanjut kepada apa yang di atas dan di luar dirinya karena ia mempunyai kewajiban moral untuk meningkatkan kualitas diri untuk penyempurnaan aspek fisik, psikis sampai pada penyempurnaan aspek spiritual, yaitu suatu kondisi tempat individu memisahkan diri dari semua kesadaran biasa. Kesadaran diri pada hakikatnya adalah sebagai elaborasi berbagai pengetahuan untuk mengenal Tuhan karena tanpa mengetahui hakikat diri seseorang tak akan sampai mengetahui Tuhan. Oleh karena itu orang yang ingin mengenal Tuhan harus masuk ke dalam dirinya sendiri.

Pengenalan terhadap diri merupakan hal yang sangat penting dalam persiapan menempuh perjalanan spiritual, yaitu dengan melakukan berbagai cara supaya seseorang sampai pada pengenalan terhadap diri yang partikular atau individual, yaitu diri yang sedang berada dalam kesadaran yang menyadari; dan bukan diri universal; yaitu diri sebagai konsep mental yang berlaku untuk semua diri. Diri partikular adalah diri sendiri yang berbeda dengan diri orang lain. Diri partikular adalah satu-satunya diri yang diketahui tidak

dengan tanpa campur tangan citra mental dan tidak pula dengan representasi.<sup>50</sup> Hal ini berbeda dengan ketika seseorang mempersepsi diri melalui konsep diri yang berlaku secara universal yang di dalamnya larut citra mental sebagai dimensi lain dari diri. Dengan demikian pengetahuan diri adalah pengetahuan yang tidak diperoleh dengan beroperasinya citra mental di dalamnya, dan bukan pula suatu pengetahuan dengan menempatkan diri sebagai objek yang berhadapan dengan subjek. Upaya yang mungkin dilakukan untuk mengenal diri yang partikular atau individual – diri yang sebenarnya – adalah menyelidiki ke dalam kesadaran akan dirinya; bahkan sesuatu yang berada luar dirinya direduksi menjadi hanya kesadaran pada diri yang partikular.

Perenungan diri<sup>51</sup> dalam pendakian spiritual menjadi sangat penting dan seseorang hanya bisa menyadari dirinya sendiri yang sebenarnya dengan memasuki suatu keadaan tertentu pada saat ia tidak lagi merupakan dirinya sendiri karena dalam kesadaran diri sendirinya terbangun kesadaran baru yang dimulai

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Kesadaran diri menumbuhkan perasaan adanya ‘aku’. Tetapi ‘aku’ dapat dibedakan dengan ‘aku’ yang empirik yang terjankiti oleh dunia benda. Untuk sementara ‘aku’ empirik harus diletakkan dalam tanda kurung, sesudah itu tinggal aku yang murni atau kesadaran murni, yaitu kesadaran yang mengatasi segala pengalaman transendental. H.M. Amin Syukur, dan Masyharudin, *Intelektualisme...*; 69.

dengan kesadaran subjektif sampai hilangnya kesadaran itu sendiri. Proses ini memungkinkan tersingkapnya tabir yang menghalangi teraktualisasinya pengalaman diri sehingga ia dapat menemukan dirinya sendiri dalam wujud yang tak pernah diindera, dipersepsi atau diinteleksi. Ia dapat mengadakan komunikasi dan berdialog langsung dengan Tuhan karena dirinya mendapatkan pancaran cahaya-Nya bahkan ia bercahaya.<sup>52</sup>

Kehadiran aspek lahir di suatu pihak diperlukan ketika memulai kegiatannya dan di lain pihak tidak diperlukan ketika arah pendakian spiritual telah menjelajah wilayah absolut. Oleh karena itu diri mengalami kehilangan atau kehampaan identitas personal menjadi bagian penting dari usaha pengalaman spiritual termasuk supaya seseorang dapat mengakses dan mengadakan penetrasi terhadap alam yang berbeda dengan tempat ia berangkat. Kesadaran diri tidak hadir dalam peristiwa itu kecuali setelah secara perlahan-lahan diri spiritual kembali ke dalam kesadaran diri biasa (psikis) maka ia berada dalam keadaannya dalam arti bahwa ia ada. Sepanjang pikiran masih terikat pada dirinya sebenarnya ia masih berada dalam 'ālam al-khalq (العالم الخلق /alam ciptaan) dan apabila 'ālam al-khalq itu hilang dari pikirannya dan hanya tinggal sifat-sifat hakikinya maka ia telah pergi ke alam lain. Ketika kesa-

---

<sup>52</sup> Terbebaskannya dari celah kegelapan berarti termilikinya kesadaran diri dari cahaya bahwa dirinya cahaya. Reynold A. Nicholson, *Mistisisme...* hlm.14.

darannya tentang diri sampai batas tertentu, yaitu batas yang tidak dapat membedakan antara diri sebagai subjek dan objek maka akan menghasilkan lupa diri yang berupa hilangnya kesadaran diri dan berganti dengan kesadaran yang lain (kesadaran spiritual). Dirinya yang dikenalnya bukanlah dirinya sendiri melainkan Tuhan memasifestasikan sifat wujudnya bukan sebagai representasi citra mental. Jika seseorang sudah tidak melihat dirinya melalui citra mentalnya timbullah diri yang sebenarnya yang berperan dalam dirinya. Tidak ada wujud yang tertinggal dalam diri seperti ini kecuali kesadaran kepada Tuhan semata oleh diri partikular; sedangkan kesadaran pada yang lain lenyap termasuk kesadaran pada dirinya. Ketika kesadarannya tertuju pada Tuhan ia tidak menyadari apa-apa termasuk dirinya sendiri. Dalam kondisi seperti ini seseorang tidak dapat melihat kecuali dirinya yang sebenarnya –diri yang partikular- yang mengetahui dzatnya sendiri. Ketika seseorang lepas dari keterkungkungan pengetahuan dan pengalaman fisik dan psikis diri itu bebas dari berbagai ikatan yang menjerat; kemudian ia mentrandensikan dirinya di alam yang berlainan sama sekali dari alam tempat ia memulai perjalanannya sehingga ia menemui sesuatu yang sama sekali baru. Ia memasuki pengalaman yang diperolehnya dari luar bingkai ia berangkat, menemui kebebasan dengan kemunculannya alam baru sehingga timbul kesadaran baru yang bersih dari pengaruh fisik dan psikis. Itulah kehidupan baru yang bersifat spiritual

dan pengalaman yang diperolehnya walaupun tanpa konsepsi penalaran yang jelas.

Kesadaran adanya komunikasi, dialog, pengenalan dan penyaksian langsung aspek spiritual terhadap Tuhan timbul ketika seseorang mengasingkan diri dan melenyapkan kesadaran diri terhadap sesuatu selain-Nya. Kemungkinan ini terjadi karena Tuhan memang lebih dekat dari perasaan dekat itu sendiri. Seseorang hanya mengenal dalam dirinya ada bahwa dalam dirinya ditaburi cahaya Tuhan. Seseorang dapat melihat kondisi dirinya yang dianggap sebagai “aku” yang sebenarnya dan mengetahui dzatnya sendiri. Kemudian pengetahuan itu berperan sebagai pengetahuan yang diperoleh (tanpa diusahakan) dan sebagai dasar bangunan bagi pengetahuan selanjutnya. Pengetahuan itu menjadi *causa efficiens* (sebab kerja) untuk mengetahui selain dirinya.<sup>53</sup> Atas dasar pengetahuan itu seseorang dapat mengetahui selain dirinya atas dasar pengetahuan yang terdapat dalam dirinya. Bila kesadaran biasa disebut dengan pengetahuan, mestinya kesadaran diri yang hanya diperoleh dengan pencerahan dari Tuhan lebih sekedar dari pengetahuan karena proses terjadinya terdiri dari suatu kondisi yang diterima oleh seseorang sebagai suatu wujud intuitif yang dimiliki setiap orang dalam hubungannya dengan Tuhan. Tuhan yang merefleksikan nama dan sifatnya sehingga Dia menjadi kesadaran diri ketika seseorang mencari diri sendiri.

---

<sup>53</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu....*, hlm. 240.

Sejajar dengan pengetahuan biasa baik yang empirik maupun yang rasional didapat jenis pengetahuan yang berbeda yang berkaitan dengan objek-objek ghaib sehingga kadang-kadang bisa diintrospeksi oleh akal dan terkadang oleh perasaan.<sup>54</sup> Ketika seseorang berada dalam kondisi pengalaman spiritual sebenarnya tidak boleh berbicara dalam dualistik karena tidak ada objek apapun yang dijadikan perbedaan (perbandingan).<sup>55</sup> Sesuatu dalam dirinya sendiri mempunyai realitas objektif yang murni dalam kehadiran walaupun mungkin ia tidak memperlihatkan dirinya.<sup>56</sup> Pengalaman spiritual yang didapat dari dualisme antara subjek dan objek kemudian direduksi hanya menjadi subjek mendapatkan legitimasinya dari cahaya ketuhanan dan dapat divalidasi dalam wacana filosofis. Bahkan pengalaman yang lebih tinggi dicapai ketika hilangnya masing-masing diri sebagai objek dan subjek dalam pikiran dan perasaannya. Bila seorang lenyap dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dia tetap langgeng dalam hubungannya dengan Tuhan; yang ada hanya Tuhan; ia tidak melihat apapun termasuk dirinya sendiri kecuali kemaujudan Tuhan semata. Suatu pengenalan yang tidak dihubungkan antara subjek dan objek karena ia sedang fanā'. Fanā' inilah yang akan menunjukkan kebenarannya, yaitu Tuhan dekat pada dirinya; dan sifat

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 259.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 164.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

kebenaran dan kebaikannya memantul padanya sehingga menyebabkan ia tahu bahwa dirinya tahu. Dengan demikian pengetahuannya bukan karena dirinya tetapi karena Tuhan memberitahunya. Ia lebih senang membiarkan pengetahuannya dibimbing oleh-Nya. Ketika seseorang terbiasa dekat dan berkomunikasi dengan-Nya ia dapat melakukannya diri sebagai konsep yang berlaku untuk semua diri ia berda karena ia melihat sesuatu melalui pancaran cahaya Ilahi yang diperoleh dengan kesadaran langsung di luar kesadaran biasa.

## **F. Pelenyapan Diri (Fana')**

Puncak usaha untuk menggapai pengalaman spiritual dilakukan sampai mencapai satu tahap ketika seseorang tidak menyadari sesuatu selain Tuhan. Tiada yang tertinggal dalam dirinya sebagai pribadi dan ia tidak menyadari berbagai bentuk pengetahuan dan pengalaman fenomenal. Dalam keadaan seperti ini ia dapat menemukan dirinya sendiri dalam wujud yang tak pernah diindera dan dipersepsi oleh nalar karena berada dalam lintasan cahaya Ilahi.

Pengalaman spiritual memerlukan pelenyapan total antara subjek dan objek dengan cara melenyapkan kesadaran diri sehingga mencapai suatu tahap yang memungkinkan seseorang tidak melihat sesuatu selain-Nya. Usaha yang dilakukan dalam praktik asketik untuk kondisi seperti itu adalah mencapai tahap hilang-

nya kesadaran -hilangnya kesadaran secara penuh dari selain Tuhan karena visi dualisme subjek dan objek ikut sirna- termasuk kesadaran itu sendiri. Lepasnya hubungan dengan objek eksternal mengakibatkan timbulnya kesadaran lain untuk menyadari yang tak terbatas. Dalam kesadaran spiritualnya hanya ada Tuhan dan seseorang tidak menyadari apapun kecuali Tuhan; dan tidak pula melihat dirinya sendiri dalam eksistensi ini kecuali Tuhan semata. Demikian seterusnya kondisi itu berkembang dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Setelah ia meninggalkan dunia fana ini dan apabila perjalanannya sudah sempurna ia menjadi cermin kebenaran dan kosmik terefleksi di dalamnya.

Dalam kesadaran itu terbangun kesadaran baru yang dimulai dengan kesadaran subjektif sampai hilangnya kesadaran itu sendiri. Ketika kesadaran pikiran terhadap segala sesuatu telah lenyap maka peran kesadaran spiritual menjadi aktual dengan munculnya pribadi yang hakiki disamping dirinya yang jasmani, yaitu substansi diri yang dapat menyaksikan alam spiritual. Dalam transformasi kesadaran ini seseorang akan menjumpai wujud yang sebelumnya tak tampak menjadi tampak dalam tingkat tertentu.<sup>57</sup> Dengan

---

<sup>57</sup> 'Umar Khayyam melukiskan pendakian itu dengan kata-kata: Sungguh mengherankan, ruh yang mampu mengeringkan jubah yang terbuat dari lumpur tebal mampu mencapai ketinggian bintang-bintang yang tertinggi. 'Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensivitas Hermineutika al-Qur'ān*, Pener. Adib al-Arief, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm. 17.

berpikir dan merenung wujud dan sifat-sifat-Nya maka tiada lagi sesuatu dalam pikiran atau dirinya selain Tuhan semata yang dialaminya ketika seseorang mengalami *fanāʾ* ( الفناء /lenyap).<sup>58</sup> *Fanaʾ* adalah suatu keadaan yang jarang terjadi pada diri seseorang; dan tidak semua orang pernah mengalaminya. Namun de-

---

<sup>58</sup> Jalannya mencapai pengalaman spiritual adalah dengan *fanāʾ* yaitu suatu terminologi yang dapat diartikan antara lain:

1. Melenyapkan sifat *madzmiḡmah* ( المذمومة /tercela) dan menggantinya dengan sifat *mahmūdah* ( المحمودة /terpuji), suatu peralihan sikap moral dari sifat tercela dengan jalan mengendalikan nafsu dan segala keinginan yang tidak baik menuju kebaikan.
2. Lenyapnya ketidaksempurnaan dirinya dan ketiada-inginan terhadap sesuatu apapun
3. Lenyapnya kesadaran terhadap keberadaan alam sekelilingnya baik pikiran, perasaan dan perbuatan karena kesadarannya dan penghayatannya tertuju pada sifat pada Tuhan.
4. Hilangnya sensasi atau penginderaan dan penalaran dari kesadaran.
5. Proses berakhirnya kesadaran dari alam inderawi dan berpaling ke alam spiritual dan merupakan cara hubungan diri seseorang dengan Tuhan.
6. Lenyapnya kesadaran akan keberadaan dirinya sebagai puncak tertinggi dari *fanāʾ*, yaitu ketika kesadaran akan kefanaʾan itu sendiri telah lenyap dan seseorang terserap pada serba Tuhan yang disebut dengan *fanāʾ al fanāʾ* ( فناء فناء /lenyap dari kelenyapan)
7. Tinggal menetap dalam diri Allah, yang dalam keadaan demikian seseorang tidak melihat sesuatu kecuali Tuhan. Dalam kefanaʾan diri yang ada hanyalah Tuhan dan tidak sesuatu selain-Nya, dan *fanāʾ fi Allah* tinggal menetap bersama wajah-Nya dan ia sendiri menjadi manifestasi dari berbagai nama dan sifat-nya. Murtaḡlā Muthahhari dan SMH al-Thabāthabāʾi, *Menapak...;* hlm. 79, dan Simuh, *Tasawuf ...;* hlm. 33.

mikian pengalaman *fana'* bukanlah illusi belaka dengan sebab hanya sekedar tak banyak orang yang mengalaminya. Sebagai pengalaman yang benar-benar *shahīḥ* (الصحيح /benar/valid) memberikan motivasi bagi setiap orang untuk mendapatkannya. Pelenyapan diri, yaitu hilangnya perasaan dan pikiran sampai seseorang tak tahu keadaan apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya secara fisik dan psikis. Dirinya tak menyadari eksistensinya; dalam arti ia lenyap dari dirinya dan kemudian memperoleh kesadaran batin untuk menyadari Tuhan. Dalam kefanā'an ini hanyalah Dia yang ada dan tidak ada sesuatu yang lain bersama-Nya.

Hanya orang yang dapat melenyapkan dan menenggelamkan jasad dan bentuk-bentuk duniawi lainnya dari kesadaran biasa adalah orang yang mampu untuk mencapai kefanā'an. Dalam kefanā'an itu dia berhubungan dengan Tuhan tanpa dibarengi oleh makhluk. Dalam keadaan seperti ini seseorang tidak menyadari sesuatu yang dilakukan dan diperoleh fungsi-fungsi indera manapun dan nalarnya.<sup>59</sup> Bahkan bisa terjadi kesadaran akan diri dan sifat-sifat pribadinya lenyap karena telah menghayati sifat-sifat-Nya lalu lenyapnya kesadaran akan sifat-sifat-Nya karena

---

<sup>59</sup> 1. Penyerahan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan yang Absolut.

2. Penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepaskan diri dari berbagai sifat syaitan.

3. Peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri serta pemusatan pada perenungan terhadap Tuhan semata. Simuh, *Tasawuf...*;hlm. 177.

telah menyaksikan keindahan Mahaindah. Ia tidak menyadari bahwa dirinya dalam keadaan seperti itu dan tidak menyadari tentang ketidaksadarannya. Walaupun demikian pelenyapan itu tidak harus berarti kehilangan esensi dan perusakan jasmani.

Dalam kefanā'an seseorang dihadapkan pada suatu kenyataan yang ia sendiri tidak mengerti fungsi dan posisi dirinya sendiri. Di saat lenyapnya kemajemukan, ketunggalan menjadi kenyataan, kenisbian tidak berlaku.<sup>60</sup> Dalam kefanā'an seseorang masuk dalam wilayah kesatuan mutlak tidak ada jarak antara seseorang dengan Tuhan yang memerlukan usaha pendekatan juga tidak ada pemisah antara Tuhan dengannya yang memerlukan pemersatuan.<sup>61</sup> Kedekatan dan jarak yang biasa dipergunakan dalam wacara pendakian aspek spiritual hanya imajinasi seseorang belaka sekedar untuk mengadakan analog-analog tentang deskripsi pengalaman spiritual.

Pengalaman spiritual semacam penginderaan ke dalam, yaitu datangnya kesadaran batin yang mampu mempersepsi sesuatu yang bersifat spiritual ketika mencapai fanā'. Pengalaman fanā' tidak mengetahui keterpisahan antara subjek dan objek -karena ia memang terjadi dalam keadaan hilangnya kesadaran

---

<sup>60</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudluri*, penterj.: Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 252

<sup>61</sup> Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Qur ān*, penterj.: Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 148.

subjek-, sesudah itu tidak ada hubungan antara diri seseorang dengan dunia eksternalnya. Akhirnya, ia tidak melihat sesuatu kecuali ketunggalan Tuhan semata, tiada lagi sesuatu selain-Nya, ia bebas dari segala hal dan tidak tergantung pada suatu apapun. Keadaan *fana'* dalam diri-Nya adalah tinggal menetap bersama sifat-sifat-Nya yang termanifestasi dalam dirinya. Ia dapat mengadakan komunikasi dan berdialog langsung dengan-Nya sebagai akibat terjadinya kesatuan eksistensial antara pengetahuan subjek dan objek. Pengetahuan semacam ini bersifat presentasional, yaitu pengetahuan yang tidak memerlukan konspeksi dan konfirmasi. Peristiwa ini dapat diidentifikasi sebagai langkah awal perjalanan spiritual seseorang dalam memperoleh pengalaman yang memuat nilai-nilai pendidikan spiritual.

Dengan *fanā'* ini memungkinkan terjadinya komunikasi dengan-Nya dan bahkan mendapatkan petunjuk-Nya. Dalam kekosongan seperti *fanā'* bila Tuhan menghendaki ia akan mendapatkan petunjuk-Nya yang berupa cahaya yang akan memberikan penerangan jalan. intuisi supramental (ilham) dialami dan diperoleh ketika dalam keadaan *fanā'*.<sup>62</sup> Tiada satupun

---

<sup>62</sup> Seperti tersebut dalam wacana filosofis bahwa pengalaman spiritual bukan penginderaan lahir dan penalaran filosofis, tetapi dapat dijelaskan secara filosofis. Dalam pandangan filsafat pencerahan bahwa seseorang menerima suatu pengetahuan dan pengalaman sebagai suatu *iluminasi* dari *Active Intellect* (Akal Aktif) maka pengalaman itu merupakan apresiasi internal. Kehadiran seseorang di

yang tertinggal kecuali yang Mahatunggal. Ketika lenyap, ia bersaksi terhadap yang Mahatunggal, yaitu penyaksian yang tidak disertai apapun dan oleh siapa-pun. Penyaksian itu tentunya merupakan perwujudan monoteisme sejati karena ketunggalan-Nya tak terwujud dalam konsep tapi dalam eksistensi dan esensinya.

Setelah memuncak dalam al- fanā' bahkan adakalanya sampai pada fanā' al fanā' (lenyap dari kelenyapan) –dan seringkali disebut pula dengan peniadaan ganda- sebab ia telah fanā' dari dirinya bahkan fanā' dari kefanā'annya. Lenyapnya kesadaran akan keberadaan dirinya adalah puncak dari fanā'. ketika kesadarannya akan kefanā'an itu sendiri telah lenyap seseorang terserap kesadarannya pada Tuhan dalam fanā' al fanā' sebagai kesadaran batin yang lebih tinggi. Dalam

---

hadapan Tuhan dalam penyerapan atau kehadiran Tuhan dalam diri seseorang dalam sistem pencerahan hanya akan disadari, bila seseorang tidak menyadari selain diri-Nya. Seperti dinyatakan Mehdi Ha'iri Yazdi bahwa realisasi pengalaman spiritual dapat dicapai melalui peniadaan ganda, dan bentuk logis peniadaan ganda menyiratkan eliminasi negasi total yang sama artinya dengan penegasan. Dalam terminologi shufistik bahwa yang disebut dengan *fanā' al-fanā'* bersamaan dan mengandung *al-baqā'*. Dalam *baqā'* hanya terdapat satu wujud dan seseorang terserap pada wujud yang satu. Namun kesatuannya tidak harus berarti kesatuan dengan Yang Esa bersifat personal, boleh jadi hanya keidentikan rasional yang tidak memungkinkan terdapatnya kemajemukan dalam bentuk apapun sehingga hubungan dualisme menjadi tidak berarti. Kesatuan itu diperoleh dalam diri subjek setelah melakukan penyadaran diri, yaitu diri yang diketahui dengan campur tangan citra mental. Kesatuan itu terjadi sebagai rasionalisasi tidak adanya keterpisahan realitas dan gradasi menifestasi esensi.

hal ini kesadarannya hanya tertuju pada Tuhan semata dan tiada yang mawjud kecuali hanya Dia. Subjek tidak berperan aktif dalam fanā' atau fanā' al- fanā' (الفناء/ lenyap dari kelenyapan) melainkan ia sebagai cermin yang menerima pantulan cahaya.<sup>63</sup> Munculnya keadaan fanā' atau fanā' al-fanā' memang sekilas namun secara berangsur-angsur dengan kondisi yang lebih intens menyebabkan hal itu bertahan makin lama. Adakalanya seseorang mendapatkannya tahap demi tahap dari tangga paling bawah dalam jarak dan tempo yang sangat lama, tetapi di antaranya mendapatkannya dengan cara yang cepat tanpa banyak memerlukan usaha.

---

<sup>63</sup> Peniadaan ganda mendorong pada kesadaran tentang ketunggalan, dan tiada yang ada kecuali realitas Yang Esa. Pada tingkat yang lebih tinggi lagi dirinya hilang dari orbit dan tidak diketahui dimana posisi dan keberadaannya. Hasilnya adalah pelenyapan atau peleburan diri, seperti terjadi pada seseorang yang khusyu' beribadah kepada Tuhan dengan ibadah yang sempurna atau dalam kontemplasi. Kini seseorang merasa tidak ada sesuatu kecuali Tuhan yang abadi, dan yang lain-Nya musnah. Ketika kesadarannya telah tertuju hanya kepada Tuhan, ia tidak menyadari apa-apa lagi termasuk dirinya sendiri. Ia secara tiba-tiba diliputi dan dikungkung dengan *tajallī* (تجلي/penampakan) *Ilahi*.

## G. Ḥubb<sup>64</sup> (الحب/Cinta)

Pendakian aspek spiritual bagi banyak orang ditempuh dengan cara yang berbeda dan metode yang bermacam-macam namun kesamaan titik pandangnya terletak pendekatan kepada Tuhan karena adanya dorongan cinta (المحبة/al-maḥabbah).<sup>65</sup> Salah satu naluri manusia dalam tataran psikis adalah mencintai. Cinta pada dasarnya adalah rasa suka dan rasa sayang pada suatu objek sehingga menimbulkan pengurbanan kepentingan pribadi bagi kepentingan kekasihnya tanpa memikirkan balasan apapun. Cinta biasanya merupakan kecenderungan alami terhadap sesuatu yang mendatangkan kenikmatan dan perasaan senang sehingga dalam puncaknya menyebabkan kerinduan terhadap objek yang dicintai. Oleh karena itu cinta dapat

---

<sup>64</sup> Perlu dibedakan antara cinta spiritual dan rasional, yang pertama mengacu pada makna sesuatu yang bisa mendapatkan pengetahuan secara langsung dan segera, dan yang kedua mengacu pada makna refleksi intelek terhadap pikiran seseorang. Hari Zamharir, "Insan Kamil: Citra Sufistik al-Jilli tentang Manusia", dalam Dawam Rahardjo, (ed), *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafitti press, 1987), hlm. 63.

<sup>65</sup> Rabī'ah Adawiyah membagi cinta ke dalam dua bagian sebagaimana disebut dalam syairnya: احبك حبين حب الهوى وحب لانيك اهل لذاكا Aku mencintai-Mu dengan dua cinta, cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu. 1. Cinta asmara, yaitu: فاماالذي هوحب الهوى فشغلي بذكرك عن سواك cinta karena diriku adalah keadaanku senantiasa mengingat-Mu. 2 cinta ilahi yang termuat dalam syairnya: واماالذي انت اهل له فكشفك لي الحجب حتى اريك . cinta karena diri-Mu adalah keadaan-Mu mengjngkapkan tabir shingga Engkau kulihat. Harun Nasution *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, ...*, hlm. 73.

menjadi penggerak utama dalam mendorong aktivitas segala hal. Dalam mengapresiasi cinta seseorang dekat kepada Tuhan sebagaimana seseorang ingin dekat dengan kekasihnya agar ia mencintainya demi perjumpaan dengannya. Dalam banyak hal kadang-kadang Tuhan dianggap sebagai kekasih dan sebagai objek curahan cintanya. Naluri cinta tertuju untuk mencintai keindahan dan setiap keindahan menjadi perhatian untuk dicintai serta Tuhan yang paling indah, paling menarik, dan paling wajar untuk selalu dicintai. Seseorang yang mencintai karena keindahan yang diberikan Tuhan kepadanya sebenarnya ia mencintai Tuhan sebagai dzat yang menyebarkan keindahan. Semua aspek cinta bersumber dari Tuhan dan Dialah yang lebih patut dicintai.

Dengan sebab cinta sering lahir ungkapan-ungkapan indah dari seseorang yang sedang hanyut dalam cinta. Tidak seperti prosa dan puisi cinta yang lahir sebagai bentuk apresiasi cinta emosional namun dapat dijumpai pula seseorang mencintai berdasarkan penalaran bahwa memang ada suatu objek yang harus dicintai. Cinta rasional yang terbimbing oleh nalar rasional akan melahirkan ketaatan dan semangat untuk melaksanakan perintah-perintah yang dicintai dengan penuh keikhlasan, rela berhamba karena sang kekasih, tanpa harapan apapun kecuali cinta dari-Nya. Ketaatan itu sebagai pengejawantahan sikap diri yang mencintai terhadap yang dicintai bahwa ia memang benar-benar cinta dan rela berkorban untuk kepentingan (ke-

hendak) yang dicintai karena ia telah bertindak untuk mendahulukan kehendak yang dicintai daripada kepentingannya sendiri.

Cinta (المحبة/al-maḥabbah) dalam banyak hal kadang-kadang dinyatakan dalam terminologi yang mengacu pada maksud yang sama atau hampir sama dengan ma'rifah.<sup>66</sup> Maḥabbah dan ma'rifah menggambarkan hubungan yang rapat dan dekat antara yang mencintai dan yang dicintai. Bagi sebagian orang maḥabbah dan ma'rifah sebagai suatu maqam (المقام/stage) atau station; tempat atau martabat seseorang di hadapan Tuhan pada saat ia berdiri di hadapan-Nya. Sedangkan sebagian lainnya bahwa maḥabbah dan ma'rifah adalah ḥāl (الحال), yaitu keadaan yang diberikan Tuhan di tengah-tengah seseorang melakukan perjalanan keruhanian melalui maqam tertentu. Maqam dan hal dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, yang pertama sebagai sebagai hasil usaha dan yang kedua pemberian.<sup>67</sup>

Maḥabbah menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk cinta dengan cara mengeliminasi sesuatu dari hati selain-Nya, sedangkan ma'rifah menggambar-

---

<sup>66</sup> Cinta dan *ma'rifah* sebagai anugerah Tuhan adalah hal yang sama dan ada dalam esensi karunia Ilahi, dan bukan sesuatu yang dapat diperoleh begitu saja atau dapat dipelajari oleh seseorang, kecuali berasal dari kasih sayang-Nya. Reynold A. Nicholson, *Mistik dalam Islam*, Penerj.: Bumi Aksara (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 6.

<sup>67</sup> Imam Taufiq, *Maqamat...*; hlm. 129-133.

kan hubungan dekat dalam bentuk gnosis -pengenalan dengan hati-, yaitu mengetahui atau mengenal Tuhan dari dekat. Bahkan ma'rifah diartikan pula dengan memandang dan mengenal-Nya dengan mengetahui rahasia-rahasia dan sifat-sifat-Nya.<sup>68</sup> Ma'rifah dimasukkan Tuhan ke dalam hati seseorang sehingga hatinya itu penuh dengan cahaya<sup>69</sup> Pengalaman dan pengetahuan melalui kedua macam hal ini lebih tinggi kualitasnya dibandingkan dengan pengetahuan yang manapun yang didapatkan melalui persepsi inderawi maupun pengetahuan nalar.

Dalam wacana filosofis cinta menjadi penyebab penciptaan dan cinta juga merupakan sebab kembalinya semua manifestasi kepada-Nya. Tuhan sebagai dzat yang dicintai dan mencintai; Dia menjadi awal dan akhir (tujuan) dari kosmos sehingga cinta merupakan prinsip kosmos; dan cinta juga merupakan sebab wujud. Kosmos berasal dari-Nya; dan ia ada berdasar cinta dan berakhir pada-Nya karena cinta pula. Segala fenomena yang banyak berasal dari yang satu dengan sebab cinta. Oleh karena itu cinta adalah prinsip kerja dalam semua manifestasi dari Yang Mahaesa. Tuhan adalah penyinta, dan yang dicintai; oleh karena itu

---

<sup>68</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam,...*, hlm. 75.

<sup>69</sup> *Ma'rifah* adalah memandang ke wajah dengan mengetahui rahasia-rahasia-Nya dan peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, ...*, hlm. 78.

cinta adalah sifat Tuhan dan sifat dari yang mencintai.<sup>70</sup> Di beberapa tempat di al-Qur ān kecintaan kepada Tuhan dilukiskan sebagai sesuatu yang lebih unggul dibandingkan dari semua hubungan dan perasaan cinta di antara sesama makhluk.<sup>71</sup> Cinta merupakan ajaran agama yang sangat luhur; dan cinta merupakan salah satu esensi ajaran segala agama. Cinta merupakan ajaran moral yang sangat tinggi dan pangkal anugerah pengalaman spiritual; dan secara singkat cinta dapat dikatakan sebagai penggerak utama dalam segala hal. Cinta adalah elemen emosional dalam agama dan sebagai motivator pelaksanaan perintah yang dicintai.<sup>72</sup>

Kecintaan kepada Tuhan yang berasal dari kecintaan terhadap diri sendiri yang telah dikembangkan sedemikian rupa. Didorong oleh perasaan cintanya pada dirinya sendiri seseorang mengembangkan cintanya hanya tertuju kepada-Nya. Bagaimanapun cintanya seseorang kepada dirinya tidak bisa menolong dirinya kecuali dari sebab pertolongan-Nya semata.

---

<sup>70</sup> ان الله يحب التوابين ويحب المتطهرين (البقرة: 222) 'Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertaubat dan orang yang suci'. al-Baqarah/ 2: 222.

<sup>71</sup> قل ان كان اباؤكم وابناؤكم وعشيرتكم وامول اقدرتموها وتجاره تخشلان كسادها ومساكين ترضونها احب اليكم من الله ورسوله وجهاد في سبيله فترى صوا حتى ياتي الله بامرہ (البقرة: 24) Katakanlah: Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri-isterimu, harta benda yang kamu usahakan dan perniagaan yang kamu takuti kerugiannya serta tempat kediaman yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan rasul-Nya dan berjuang di jalan-Nya maka tunggulah sehingga Allah mendatangkan perintahnya (siksaannya). al-Baqarah/2: 24.

<sup>72</sup> Simuh, Tasawuf ...; hlm. 91-95.

Apabila kecintaan terhadap sesuatu berkesudahan dan seseorang tidak lagi mencintai sesuatu maka saat itu akan timbul kecintaan terhadap Tuhan. Cintanya mendorong semua hal menuju ke arah pencapaian puncak keindahan-Nya yang merupakan kesempurnaan abadi. Cintanya kepada Tuhan yang mendalam karena ia menikmati kedekatan dengan keindahan-Nya. Keindahan dzat yang dicintainya merupakan kesempurnaan dan keagungan dzatnya sehingga Dialah satu-satunya dzat yang patut dicintai.

Bila cinta hanya tertuju kepada Tuhan semata karena Tuhan maka seseorang akan mendapatkan pengalaman spiritual yang penuh kenikmatan. Cinta sebagai suatu hal bukanlah sesuatu yang dipelajari oleh seseorang kecuali karunia Tuhan dan berasal dari kasih sayangnya. Cinta anugerah-Nya itu dituangkan dalam jiwa hambanya tanpa ikhtiyar dan memuncak pada penghayatan kesatuan eksistensial antara hamba dengan-Nya. Karena kedekatannya kepada-Nya Dia menganugerahi hambanya terbukanya berbagai rahasia ghaib. Bila Dia memberikan cinta kasih baginya Dia akan menerangi hati hambanya yang mencintainya. Seseorang yang mencintai-Nya akan selalu berusaha bertemu dengan-Nya.

Cinta yang mendalam kepada-Nya bukanlah hasil rekayasa. Cinta itu adalah anugerah Tuhan yang dituangkan ke dalam hati hambanya tanpa ikhtiyar dan memuncak pada pengenalan terhadap Tuhan, yaitu

suatu pengalaman yang ditandai dengan terbukanya tabir yang menyelubungi dirinya sehingga berbagai rahasia alam spiritual tampak jelas. Dia akan mengisi hatinya dengan cahaya yang dapat memancar ke seluruh aspek kepribadiannya. Barang siapa yang mencintai Tuhan barangkali ia dicintai. Dengan demikian cinta dapat merupakan pangkal anugerah cinta-Nya dan pengalaman spiritual.

Cinta kepada Tuhan harus diawali dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (التقوى/ menjaga diri). Namun awal cinta kasih yang berupa ketaatan dan takwa itu tidak lain adalah cinta kasih pemberian Tuhan kepada hamba-Nya. Tanpa karunia-Nya sulitlah menjadikan Tuhan sebagai objek cintanya. Bagaimana mungkin dzat yang belum pernah dikenal sebelumnya harus menjadi objek cintanya. Kecintaan terhadap Tuhan menyebabkan Dia yang selalu dirindu dan ia ingin selalu bertemu dengan-Nya dengan ikhlas melakukan segala sesuatu yang menjadi kehendak-Nya sebagaimana dinyatakan dalam kitab suci atau perintah-perintah lainnya. Cinta merupakan ajaran yang sangat luhur dan tidak ada agama yang luhur tanpa mengajarkan cinta dan rindu kepada-Nya karena kecintaan kepada-Nya mendorong untuk bisa melaksanakan semua syariat agama. Oleh karena itu, maḥabbah (cinta) dimulai dari tha'at (الطاعة/patuh) sehingga seorang pemeluk agama melakukan ibadah dan amalan-amalan baik dengan sepenuh hati, tafakkur (تفكر /berpikir), tadabbur (تدبر / meditasi), bermunajat (المناجاة/

pembicaraan rahasia atau berbisik-bisik dengan-Nya dalam do'a) kepada-Nya di tengah malam dan lain sebagainya. Dengan demikian cinta pada-Nya dapat dikatakan sebagai puncak bangunan bagi taat.<sup>73</sup> Dengan cinta seseorang mempunyai kekuatan dan dorongan menuju kebaikan dan keutamaan. Berkat cinta seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan tuntutan sang kekasih. Bilamana wujud kekasih itu Tuhan yang patut disembah maka pengejawantahan perintah Tuhan dalam syari'at agama menjadi hal yang mudah dilakukan karena tumbuhnya kesadaran pentingnya membangun hubungan yang intim dengan-Nya agar perjalinan cintanya dapat dimanifestasikan.

Dalam mencintai Tuhan seharusnya seseorang menyadari ketidakberdayaannya secara total di hadapannya sehingga bentuk-bentuk pemunculan sesuatu dalam berhadapan dengan-Nya menjadi hilang; dan substansi dirinya berada dalam kebebasan kecuali hanya kepada Dialah ia gantungkan setiap sesuatu. Dalam cinta kepada-Nya semua keinginannya dikurbankan demi yang dicintai. Cinta dan rindu terhadap zat yang dicintai menyebabkan seseorang selalu ingin bersua, dapat berhubungan, atau berkomunikasi dengan-Nya. Hal ini didorong karena kecintaan dan kerinduannya merupakan kenikmatan; dan pertemuannya

---

<sup>73</sup> Ibrahim Hilāl, *al-Tashawwuf al-Islamī bain al-Dīn wa al-Falsafah*, (Kairo: Dār al-Nahdlah al-'Arabī, 1969), hlm. 69.

mendatangkan kebahagiaan. Siapapun dapat merasakan kasih sayang dan cinta-Nya, iapun tertarik untuk mencintai-Nya.

Pengalaman seperti ini membuka kesan tersendiri bagi orang yang mengalaminya; semakin intens cintanya kepada-Nya ia semakin terdorong untuk mendapatkannya kembali cinta itu karena banyak hal-hal yang bersifat spiritual lebih mempesona dibandingkan hal-hal yang bersifat lahir. Usaha-usaha dan langkah-langkah yang pernah dilakukan untuk tercapainya pengalaman itu diulangi kembali. Dengan basis cinta, Tuhanlah yang pikiran dan ingatannya sehingga tidak terpengaruh oleh selain-Nya. Cinta sebagai sarana pendakian dan dengan sebab cinta seseorang sanggup melepaskan kepentingan pribadinya bahkan hanya kepada-Nya perhatiannya tertuju. Pancaran cinta kepada seseorang dapat mendorongnya untuk menjadikannya sebagai bagian sifat dirinya dan tujuan hidupnya.<sup>74</sup> Semakin dekat seseorang kepada-Nya ia semakin cinta, semakin cinta ia semakin taat, semakin taat ia semakin *taqwā*.<sup>75</sup> Seorang yang cinta kepada-Nya bukan takut melainkan ingin mendekati-Nya.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Tuhan memberikan cintanya dan membaginya sebagai karunia istimewa kepada masing-masing kekasihnya sesuai dengan kedekatannya. Rynold A. Nicholson, *Mistisisme...*; hlm. 156.

<sup>75</sup> Secara etimologis kata *taqwā* (التقوى) berarti menjaga sesuatu barang dari yang merugikan atau merusaknya, sehingga *muttaqī* (المتقى/orang yang *taqwā*) perlu melindungi diri dari berbagai macam ancaman eskatologis dengan waspada dan hati-hati agar terjaga dari perbuatan

Cinta yang dalam menyebabkan seseorang dapat berhadapan dan bertemu dengan yang dicintai dan selalu ingin bertemu karena rindu terhadap yang dirindukan. Jika cinta sangat mendalam dan menyebabkan seseorang terlena dalam cintanya dan berkecenderu-

---

dosa. Orang yang *taqwā* mempunyai mekanisme penangkal terhadap yang merusak diri sendiri. *Taqwā* bukan sama sekali dalam arti takut sebagaimana biasanya yang dapat disinonimkan dengan *khasyyah* (الخشية /takut atau khawatir) atau *khawf* (الخوف /takut). Periksa : Dawam Rahadjo, *Ensiklopedi al-Qur ān*, Jakarta: Paramadina, 2002, 159. *Khawf* yaitu ketakutan terhadap fenomena yang misterius, walaupun demikian *khawf* dapat bermakna pula katakutan kepada siksa neraka, kehati-hatian dari dosa dan *balā'* (البلاء /cobaan) sehingga *khawf* menjadi syarat keimanan. Abū al-Qāsim al-Qusyayrī, *Risalah...*; hlm. 125. *Taqwā* merupakan ketaatan kepada Allah, sedangkan *khawf* dan *khasyyah* hanya sebagian dari *taqwā*. Dengan melihat ciri-ciri *taqwā* sebagaimana diperintahkan oleh al-Qur ān, dapat disimpulkan bahwa *taqwā* dalam maknanya yang serba meliputi dan bulat hanya dapat difahami sebagai kesadaran ketuhanan (God consciousness), yaitu kesadaran tentang adanya yang maha dalam hidup; dan kesadaran ini menghadirkan perasaan pengawasan dari Tuhan. Nurcholis Madjid, dkk. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, ....*, hlm. 45.

<sup>76</sup> Berdasarkan kedalaman cinta maka cinta seseorang bisa berupa:

1. Cinta orang biasa, yaitu ketika seorang merasa senang dengan hanya menyebut namanya.
2. Cinta sejati, yaitu yang mencintai dan yang dicintai berada dalam jarak yang sangat dekat. Cinta seperti ini tidak lagi ditandai dengan hubungan dua subjek yang berhadapan-hadapan, kecuali komunikasi dalam suatu diri karena *fana'* (lenyap) nya pihak yang mencintai terhadap yang dicintai, yaitu ketika dimensi spiritualnya menemukan jalan pendakian menuju alam lain dan menjumpai sang kekasih; tetapi secara rasional penemuan itu tidak mungkin dideskripsikan secara verbal, karena Dia adalah tidak dapat dideskripsikan atau dzat yang tanpa bagaimana.

ngan cinta kepada Tuhan semata; kadang-kadang disebut dengan disebut 'isyq (العشق /rindu). Cinta dan rindu untuk bisa mengalami tatap muka secara langsung dan intim.<sup>77</sup> Kerinduan itu pula yang menyebabkan seseorang rela meninggalkan segala sesuatu selain

---

<sup>77</sup> Cinta dapat diidentifikasi sebagai:

1. Cinta kepada orang yang berbuat baik, seperti terhadap orang yang dapat memberikan perlindungan dan keamanan dari ancaman, bencana, marabahaya dan lainnya bagi dirinya.
2. Cinta terhadap dirinya sendiri, ketika seseorang lebih mengutamakan dirinya dari yang lain.
3. Cinta kepada sesuatu yang baik dalam dirinya (baik secara substansial), seseorang mencintai sesuatu karena adanya kebaikan padanya, dan tabiat baik itulah yang sebenarnya menjadi alasan cintanya.
4. Cinta karena adanya kecocokan antara dirinya dengan sesuatu, baik yang terlahir maupun tersembunyi. Cintanya sekedar didasarkan kepada kepentingan bersama karena tidak terdapatnya kontradiksi yang dijadikan alasan untuk tidak mencintainya.
5. Cinta yang objeknya adalah di luar diri sendiri dan dalam cinta ini objek dikurbankan untuk kepentingan dirinya. Yang dicintai hanya menjadi objek pemuasan dari cintanya (*self satisfaction*).
6. Cinta untuk melaksanakan ajaran syariat dengan harapan mendapatkan balasan pahala dan cinta seperti ini terbimbing oleh nalar yang melahirkan ketaatan dan kegairahan untuk melaksanakan perintah-perintah yang dicintai dengan penuh keikhlasan, rela berhamba demi suatu yang dicintai.
7. Cinta yang berupa pengurbanan dirinya terhadap yang dicintainya tanpa harapan apapun, kecuali ingin berjumpa dengannya. Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *Cinta dan Bahagia*, penter. Abdullah bin Nuh, (Jakarta: Tinta Mas, 1992), hlm. 8.

yang dirindukan. Bila segala kerinduannya hanya ter-tuju kepada-Nya dan hanya Dia semata yang menjadi tujuannya sehingga semuanya menjadi senyap dan lenyap -termasuk dirinya- dalam gelora cinta dan rindu. Dalam cinta dan rindu secara spiritual semua keinginan kehendak dan wujudnya dikurbankan demi yang dicintai.

Kerinduan datang sebab cinta; dan kerinduan pula yang menyebabkan segala sesuatu selain-Nya tidak pernah menjadi perhatian utama. Kerinduan yang meluap dari cinta dan niat yang benar dapat meng-antarkan –apabila disertai dengan perasaan sabar me-nanti rahmat-Nya- kepada sesuatu yang akan diil-hamkan kepadanya. Kerinduan yang mendalam di-tanggapi secara berbeda karena di satu pihak rindu dianggap sebagai siksaan; dan di pihak lain dianggap sebagai kenikmatan. Apapun bentuknya tetapi rindu merupakan dorongan yang sangat kuat untuk melaku-kan aktivitas pendekatan kepada yang dirindukan. Bila dianggap siksaan, seseorang harus keluar darinya de-ngan mencapai yang dirindukan, dan bagi orang yang merasakannya sebagai kenikmatan, ia akan terdorong untuk mendapatkan kenikmatan yang lebih besar de-ngan menemui atau menyaksikan yang dirindukan. Ketika seseorang baru kembali dari perjalanan spi-ritualnya, ia ingin selalu dekat dengan-Nya dan selalu merindukannya; sehingga tidak adanya keinginan un-tuk berbuat sesuatu yang memungkinkan tersingkirkan dirinya dari pengalaman yang memang selalu diharap-

harapkan itu. Hal ini bukan karena takut kepada ancaman siksa yang akan diterimanya melainkan dorongan untuk itu menjadi hilang. Keterasingan atau ke-terputusan dari pengalaman spiritual merupakan beban yang sangat berat dan tidak ringan untuk tetap didiamkan karena pengalaman itu memberikan sesuatu yang sangat berarti pada diri seseorang terutama secara spiritual. Seorang yang pernah mendapatkan pengalaman spiritual sangat mungkin berusaha untuk mendapatkannya kembali secara berulang-ulang karena itu ia sulit untuk dapat meninggalkannya kebiasaan-kebiasaan yang biasanya dapat membawa pada perubahan yang luar biasa itu. Pengalaman spiritual memberi kesan tersendiri bagi yang mengalaminya bahwa semakin intens pengalaman itu ia semakin terdorong untuk mendapatkannya kembali sehingga ada usaha-usaha untuk melakukan suatu prosedur atau langkah-langkah yang pernah dilakukan demi tercapainya pengalaman spiritual.

Namun yang sering terjadi –walaupun tidak selalu– bahwa karena jauhnya cinta; atau karena merasa jauh dari Tuhan seseorang merasa gelisah di dalam batinnya.<sup>78</sup> Hatinya yang diliputi kerinduan yang mendalam memotivasinya untuk mendapatkan kembali pengalamannya. Dengan mudah ia terdorong untuk melakukan riyāḍlah yang mungkin dapat mengantar–

---

<sup>78</sup> Kegelisahan sebab cinta dan rindu tetap dalam bingkai kenikmatan dan kebahagiaan.

kannya kembali kepada pengalaman itu supaya kegelisahan menjadi sirna sama sekali ketika ia merasa dekat dengan-Nya. Demikian berulang secara terus menerus dan membawa pada suatu kondisi yang memungkinkan orang yang masuk ke dalamnya semakin terdorong dalam puserannya. Pengalaman yang diperoleh dari sebab cintanya menjadikan sulitnya pergantian cinta dari Tuhan kepada yang lain-Nya.

Pertemuannya dengan dzat yang ia rindukan menghasilkan pengetahuan dan pengalaman yang secara bertahap diperoleh dengan komunikasi bahasa sampai pengetahuan dan pengalaman yang di dalamnya tidak dapat dikomunikasikan secara sempurna dengan bahasa. Dengan cinta mengakibatkan pecinta ingin bersua dengan yang dicintai. Hubungan itu menjadi pangkal segala kebajikan karena sebab cinta itu pengenalan (ma'rifah) ketakwaan kepada-Nya dapat diwujudkan. Ungkapan kedekatan seseorang dengan Tuhan ditandai dengan komunikasi dalam keadaan berhadap-hadapan; kemudian cinta itu tidak lagi ditandai dengan hubungan dua subjek yang berhadap-hadapan kecuali komunikasi dalam suatu diri karena fana'nya pihak yang mencintai terhadap yang dicintai. Kedekatan seseorang dengan-Nya karena cinta menyebabkan hubungannya tidak lagi ditandai dengan komunikasi I & He (اناوهي/saya dengan Dia) melainkan komunikasi dalam bahasa I & Thou (انوانت /Saya dan Engkau); dan tidak pula diantarai jarak jauh dan dekat. Dengan keterbukaan itu mengandung makna bahwa

cinta Ilahi dapat mengantarkan seseorang untuk mengamati sesuatu yang dengan jelas tanpa ada yang tersembunyi sehingga menghasilkan pengalaman dan pengetahuan yang hadir tanpa representasi mental. Apa yang diketahui dan dialami terbuka luas dan tidak ada keraguan dan kemungkinan salah.

Ketika dalam keadaan cinta seseorang dapat menatap sang kekasih dengan penuh keterpesonaan. Tuhan sebagai dzat yang dicintai menjadi tujuan dalam pendakiannya yang dilalui secara berjenjang, dicapai tahap demi tahap dan terus meningkat. Cinta Tuhan kepada seseorang ditandai dengan Dia mendekatkannya kepada-Nya dengan menghilangkan hijab.

## **H. Validitas Pengalaman Spiritual**

Banyak sekali cara yang bisa dilakukan orang untuk melihat sesuatu objek walaupun wujudnya berada di atas penginderaan, penalaran dan kemampuan spiritual. Tuhan adalah objek yang abstrak dan seseorang tidak harus menggunakan ungkapan familiar yang biasa dipergunakan dalam dunia inderawi dan penalaran. Pengenalan seseorang terhadap Tuhan melalui orang lain –pembentukan konsep, deskripsi, dan definisi yang ditransfer dalam bentuk bahasa- validitasnya sama dengan validitas pengetahuan empirik sensual maupun penalaran yang telah direduksi dalam bentuk konsep deskriptif definitif. Pengetahuan konsepsional, deskriptif, atau definitif menjadi rentan

terhadap kebenaran dan kepalsuan karena validitasnya bergantung pada validitas subjek yang mengetahui dan mendeskripsikannya, seperti pengetahuan eskatologis para nabi bisa diterima karena validitas nabi yang menerimanya. Bentuk pengetahuan inderawi dan penalaran mempunyai kesamaan sifat deskriptifnya, yaitu memberi informasi tentang realitas objektif.<sup>79</sup> Penginderaan dan penalaran hanya sah pada levelnya saja dan tidak pada bidang yang jangkauannya berada di atasnya. Setiap bentuk pengalaman yang berbeda tidak dapat diukur dengan cara atau standar yang sama; dan sesuatu yang dilihat dengan cara yang berbeda dan dari sudut pandang yang berlainan akan menghasilkan pengetahuan dan ilmu yang berbeda.

Pengalaman spiritual dicari melalui jalan penyucian sebersih mungkin terhadap wujud batin; dan apabila hati dibersihkan mampu menangkap cahaya Ilahi laksana cermin yang immanen di dalamnya bayang-bayang cahaya-Nya. Ketika Tuhan menghadirkan Dirinya ke dalam hati seseorang, -karena sebenarnya tidak ada yang mengetahui Tuhan kecuali Tuhan sendiri- maka bagaimana wujud yang tidak pernah dipikirkan dan tidak pernah terlintas di dalam hatinya kemudian gambarannya datang dalam pandangannya kecuali atas kehendak-Nya sendiri melalui berkas-berkas cahaya yang terpantul ke dalam cermin hatinya. Subjek yang mengetahui (aku yang sadar diri) ataupun

---

<sup>79</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu...*; hlm. 256.

objeknya dalam keadaan bercahaya dan keduanya mempunyai kualitas penampakan yang diukur dalam intensitas cahaya yang diterimanya.

Bangunan epistemologis pengalaman spiritual yang mempunyai objek tersendiri -memang tidak harus sama dengan pengalaman dan pengetahuan yang diterima secara empirik dan nalar-, cara memandangnya dan alat yang dipergunakan seharusnya berbeda -pada masing-masing level aspek fisik, nalar, dan spiritual- sesuai dengan objeknya. Pengalaman spiritual -terutama bagi seseorang yang pernah mengalaminya- memang benar-benar ada dan nyata senyata pengalaman empirik dan secanggih hasil penalaran yang logis; bahkan pengalaman spiritual itu lebih canggih dan lebih valid dari pengalaman dan pengetahuan lainnya tetapi kebenaran dan kenyataan itu harus dilihat dari perspektifnya. Alasan seperti itu cukup rasional tetapi rasionalitas bukan kebenaran spiritual, seperti kebenaran inderawi bukanlah kebenaran rasional dan kebenaran rasional pun bukan pula kebenaran spiritual. Pengalaman spiritual bukanlah kejadian fenomenal yang lahir pada alur fisik dan psikis melalui penginderaan dan penalaran yang disengaja. Penalaran hanya sah pada taraf pemikiran tetapi pikiran merab-raba secara spekulatif tentang kemutlakan Tuhan. Mutlak dan relatif hanya dipakai oleh orang untuk kepentingan mencari wujud Tuhan,<sup>80</sup> yaitu sesuatu yang

---

<sup>80</sup> Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Qur an, ...*; hlm. 97.

berada di atas kemampuan penginderaan dan penalaran. Jika hakikat pengalaman spiritual dimasukkan dalam tatanan pengetahuan penginderaan dan penalaran maka deskripsinya analog dengan penegasan dan informasi penginderaan dan penalaran dan konseptualisasinya masuk dalam kategori pengetahuan rasional. Tidak jarang orang melihat ketinggian pengalaman spiritual dan kecanggihan argumentasi hanya pada caranya, yaitu dianggap benar bilamana pengalaman spiritual disampaikan dengan argumentasi yang logis. Pernyataan seperti itu bisa kurang difahami oleh banyak orang karena pengalaman spiritual masuk dalam suatu disiplin yang berbeda dengan ilmu yang lain; ia lebih berorientasi pada konsistensi dan kebenaran disiplinnya sendiri. Sebagai pengalaman yang datang dari hadirat Ilahi ia tidak mengalami historisitas dan tidak mungkin disentuh perubahan dan pembaharuan; dan hasilnya merupakan dalil yang meyakinkan karena pengetahuan dan pengalaman spiritual adalah spesies pengetahuan yang ekstensif dengan realitas eksistensial yang diketahui.<sup>81</sup> Pengalaman itu dicapai dalam kesatuan ekstensial bukanlah pengalaman yang diperoleh oleh subjek terhadap objek. Kemungkinan analisis secara logis semata hanya menyebabkan seseorang terjerumus pada paralogisme yang tidak akan membawa hasil apa-apa. Justifikasi terhadap validitas visi spiritual bukan dilakukan oleh nalar atau me-

---

<sup>81</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu....*, hlm.. 260.

lalui hipotesis tertentu melainkan melalui isyarat ghaib. Argumen yang dikemukakan secara logis karena dibangun dari pengalaman spiritual pada dasarnya bersandar pada intuisi bukan melalui penginderaan atau penalaran murni. Bukti berdasar intuitif hanya bisa dipertemukan dengan kemampuan intuitif yang sama. Disamping itu tidak semua wacana spiritual bisa diverifikasi secara faktual positif karena banyak sekali pengalaman hidup yang eksistensial tidak bisa dikemukakan dengan kata dan logika biasa.

Dilihat dari fungsinya sesuatu yang datang dari alam spiritual sebagai pemandu terhadap pengalaman dan pengetahuan yang lain karena ia sendiri tidak bisa dipandu oleh kehendak seseorang. Intuisi supramental sebagai salah satu bentuk pengalaman spiritual tidak perlu dihasilkan dari pemikiran kecuali dapat memberikan isi pemikiran suatu kualitas pengalaman personal. Sungguhpun alam ini terpisah dan pengetahuan seseorang dari dua alam ini berbeda namun secara logis dapat ditarik hubungan apabila memang diperlukan. Hanyakannya kondisi seperti itu sulit dapat diterima dan dibenarkan oleh orang-orang tertentu sebelum ia merasakannya sendiri.

Pengalaman spiritual diperoleh ketika seseorang dapat melihat esensi sesuatu –melalui penginderaan spiritual-, dan atau simbol-simbol yang diterimanya dari alam spiritual. Mungkin keadaan tertentu (dapat dicapai oleh penginderaan dan pikiran) tetapi keadaan

yang lebih tinggi bisa dicapai dari pengalaman spiritual sehingga mengantarkannya pada keadaan sedemikian rupa. Ia dapat menyaksikan hal-hal yang berlainan dengan apa yang dicapai oleh persepsi inderawi maupun pengetahuan nalar karena ia mengalaminya dengan ma'rifah, meraihnya dengan dzawq. Pengalaman spiritual secara totalitas jauh lebih luas ketimbang apa yang bisa dipotret (direkam) oleh kepala dan dituturkan dengan bahasa.<sup>82</sup>

Pengalaman spiritual dapat menjadi pengetahuan dan pengalaman yang tidak meragukan dalam semua bentuknya. Disamping itu dalam keadaan subtansialnya pengalaman spiritual sebagai hasil perolehan ilmu yang didapat langsung dari sumbernya tidak mungkin menyebabkan terjadinya bias-bias bayangan fatamorgana karena pengalaman itu merupakan dalil yang meyakinkan. Ilmu yang mendatangkan keyakinan, yaitu yang dapat menyingkap sesuatu yang diketahui dengan suatu singkapan yang jelas sehingga tidak terdapat keraguan dan tidak ditemani oleh kesalahan dan wahm (وهم/imajinasi).

Perbedaannya dengan pengetahuan yang lain bahwa pengalaman spiritual menghindari kesan dualisme objek dan subjek. Pengalaman itu diperoleh ketika seseorang mereduksi semua kemajemukan, memisahkan dan membaginya antara kebenaran atau ke-

---

<sup>82</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, ....*, hlm.. 51.

palsuan, atau realitas atau khayalan; kemudian ia merumuskannya ke dalam bahasanya sendiri bahwa yang ada hanyalah kebenaran tunggal. Walaupun demikian pengalaman itu tetap bersifat tegas dan informatif. Pengalaman spriritual dalam tatanan wujudnya tidak mungkin mengalami kesalahan atau kebenaran. Ia jauh dari peran konsepsi dan persepsi yang memang akrab dengan kesalahan dan kebenaran. Sebagaimana tatanan wujud pada umumnya pengalaman spiritual tidak mengalami penilaian oleh dirinya sendiri; ia eksis sebagaimana adanya. Wujud dari pengalaman itu tidak mungkin dikatakan salah atau benar oleh dirinya sendiri karena wujud itu tidak berhubungan dengan konsepsi dan persepsi. Kalau terdapat kesalahan dan kebenaran bukan pada tatanan wujudnya tetapi pada tatanan konsepsi dan prsepsinya dalam mengungkapkan realitas secara abstrak. Sejauh menyangkut benda-benda boleh jadi seseorang mengetahuinya atau tidak. Tetapi musyāhadah (المشاهدة/penyaksian) tidak bisa digambarkan sebagai pengetahuan yang mengandung kekeliruan sebagaimana halnya pengetahuan mengenai benda-benda yang dibatasi pada pengetahuan penyaksian. Ia hanya dapat menyaksikan atau tidak.

Pengalaman spiritual adalah suatu penyakasian ketika secara ruhani seseorang melaksanakan pendakian spiritual. Seperti itu pulalah hubungan aspek spiritual yang sangat dekat dengan objeknya menimbulkan penyakasian. Karena baginya Tuhan lebih dekat dari perasaannya sendiri maka mengalami atau mera-

sakan kehadiran Tuhan dalam dirinya adalah lebih tepat dan lebih valid dibandingkan dengan hanya mendeskripsikan dan meyakini-Nya. Dalam hal ini yakin semata tidak cukup karena yakin tidak membawa penyaksian kecuali seseorang telah menyaksikan sesuatu yang diyakininya, Hal ini hanya terjadi bila dinding yang membentengi antara dirinya dengan sesuatu yang diyakini telah runtuh.

Validitasnya tidak harus dinyatakan dalam pembuktian secara empirik verifikatif maupun argumentasi rasional tetapi dengan cahaya yang dipancarkan oleh Tuhan ke dalam hati sehingga Dia jauh lebih dapat dikenal di dalam dirinya; dan segala sesuatu dapat difahami inti-intinya. Karena relasi seseorang dengan alam spiritualnya tidak bisa dihubungkan dan diukur kebenarannya hanya dengan logika linear dan referensial. Tidak jarang ditemukan seseorang harus melakukan komunikasi dengan-Nya untuk mendapat konfirmasi terhadap penentuan keputusan yang akan diambil dengan melakukan do'a dan shalat istikhārah (الصلاة الاستخارة)/shalat untuk mendapatkan petunjuk dalam menentukan pilihan). Makna yang terkandung di dalamnya yang berupa isyarat-isyarat yang didapatkan untuk memantapkan bahkan membatalkan rencana keputusan yang akan diambil sesuai dengan isyarat ghaib yang akan diterimanya. Seseorang lebih dekat dengan isyarat-isayarat seperti itu dibandingkan dengan hasil-hasil keputusan nalar semata untuk masalah-masalah yang dianggap besar. Dengan isyarat yang

diterimanya menuntun seseorang untuk menentukan pilihan sehingga menjadi lebih mantap.

Dengan merenungi pengalaman spiritualnya seseorang dapat memberikan justifikasi terhadap kebenaran ilmu dan filsafat walaupun tidak melalui nalar dan tidak melalui hipotesis tertentu sebelum perbuatan itu dilakukan. Pembenaannya dilakukan setelah mendapatkan isyarat ghaib melalui intuisi supramental, inspirasi, ilham sebagai alat-alat yang diketahui sebelum investigasi logis dan sebagai dasar elaborasi sebuah pengetahuan; dan selanjutnya berperan sebagai langkah pertama dalam membangun ilmu yang benar.<sup>83</sup> Daya transfer dan transformasi pengalaman itu jauh di atas kemampuan dan jangkauan indera dan pikiran. Kepastian kebenarannya diperoleh bukan bersifat argumentatif yang tersusun rapi maupun logis melainkan cahaya Ilahi. Subjek yang mengalami atau mengetahui (aku yang sadar diri) ataupun objeknya dalam keadaan bercahaya dan keduanya mempunyai kualitas penampakan yang diukur dalam intensitas cahaya yang diterimanya. Cahaya yang dipancarkan oleh Tuhan ke dalam hati dirinya bagaikan gelas, pengetahuannya laksana lampu dan hikmat laksana minyak maka dirinya secara totalitas tersinari cahaya pengetahuan sampai menembus secara transparan ke luar dirinya. Akibatnya segala perbuatannya baik lahir maupun batin diterangi dengan cahaya; maka hakikat kebenaran dan

---

<sup>83</sup> Hossein Ziai, *Suhrwardi....*, hlm.49.

kesesatan dan rahasianya menjadi jelas terbaca dan terbuka. Cahaya yang dicampakkan ke dalam hatinya dapat menjadi penerang dan petunjuk sehingga ia terhindar dari kesesatan ketika semuanya menjadi jelas setelah diterangi oleh cahaya.

Kepastian-kepastian yang diperoleh dari pengalaman itu tidak kalah shahihnya daripada kepastian-kepastian penglihatan indera maupun persepsi nalar yang hanya mengejar validitas formal. Bahkan pengalaman itu melebihinya karena diperoleh melalui pengalaman yang sebenarnya; dan penangkapannya secara langsung tanpa perantara ketika secara tiba-tiba seseorang lenyap kesadaran akan dirinya dan sifat-sifat pribadinya. Dengan sebab penyaksian terhadap sifat-sifat-Nya lalu lenyapnya kesadaran akan sifat-sifat-Nya –fanā’- karena telah menyaksikan keindahan-Nya dan akhirnya lenyap pula kesadaran akan kefanā’an.

Apabila kebenaran sudah tidak bisa didapatkan dari cara seperti itu, pupuslah semua kebenaran dalam arti sudah tidak ada lagi kebenaran yang bisa didapat. Kebenaran itu bukan karena kuatnya argumentasi yang ditampilkan tetapi sesuatu yang benar-benar mendatangkan keyakinan –keyakinan yang tidak akan goyah dengan pengaruh apapun- yang tidak mengundang keraguan sedikitpun, tidak dibarengi dengan kemungkinan salah, dan bersih dari tercampurnya dengan khayalan. Berdasarkan keseragaman dan keteraturan pengalaman itu sulitlah untuk dibenarkan bahwa pe-

ngalaman itu sebagai halusinasi belaka dan hal ini sudah cukup untuk dijadikan alasan tentang kebenaran pengalaman itu. Analogi yang dapat ditampilkan dapat diserupakan secara persis dengan sebuah pulau yang belum pernah ditemukan dan hanya dilihat oleh sedikit orang saja; karenanya dianggap sebagai dongeng belaka. Tetapi informasi yang diberikan oleh sedikit orang itu mempunyai keseragaman dan keteraturan. Pengalaman spiritual sebagai suatu realitas batin tidaklah dianggap sebagai illusi belaka karena hanya tidak banyak orang yang mengalaminya. Apa yang diketahui secara spiritual merupakan suatu yang segera tampak dan tidak melalui representasi.

Ditinjau dari isinya pengalaman itu sangat valid dan tidak dapat dipandang sebagai persembunyian pengalaman lain ke dalam subjektivitas atau pengalaman individualistis. Pengalaman itu telah memberikan bukti yang begitu jelas dalam sejarah kehidupan manusia dan begitu kuat untuk ditolak hanya sebagai illusi belaka. Fakta pengalaman religius seperti ini, sama kuat, sama jelas, dan sama baiknya dengan pengalaman lainnya. Maka tidak ada alasan untuk menerima satu pengalaman yang satu dan menolak yang lainnya.<sup>84</sup> Bahkan pertimbangan kebenaran dan kepal-

---

<sup>84</sup> William James dapat menerima validitas pengetahuan dan pengalaman shufism, lebih-lebih bahwa pengalaman itu bersifat *noetic*, yaitu pengetahuan yang merupakan konsekwensi berfungsinya daya-daya *kognitif* atau merupakan kandungan bawaan daya *kognitif*, dan biasanya merujuk pada pengetahuan yang tidak bergantung pada penginderaan.

suan informasi dari pengalaman empirik maupun pengetahuan nalar dapat ditanggihkan dengan memperkuat diri dengan kebajikan yang wajar sampai datangnya bukti-bukti pengalaman dan pengetahuan yang langsung diterimanya dari alam spiritual. Pembuktian seperti itu sangat penting karena bagaimanapun bentuknya ada kemungkinan informasi suatu kebenaran diterima dengan segala keterbatasannya sebagai akibat suatu segi kebenaran lebih mudah diterima dari pada yang lain. Walaupun demikian tidak jarang terjadi bahwa informasi yang disampaikan dan diterima secara terbuka masih kurang dapat dipahami secara jelas. Apalagi pengalaman dan pengetahuan spiritual yang telah mengalami transformasi bahasa -sebagai akibat sulitnya pengalaman itu dimengerti dalam keadaan bahasa aslinya- semakin memperlebar kesenjangan pemahamannya. Pengalaman spiritual itu lebih canggih dan lebih valid dari pengalaman dan pengetahuan lainnya karena langsung didapatkan dari sumbernya. Oleh karena itu usaha untuk mencapai pengalaman spiritual harus mendapatkan skala prioritas. Seseorang yang tidak memerhatikan dan mempedulikan sama sekali makna kehidupan spiritual berarti -paling tidak- telah ia menelantarkan sesuatu -pengalaman spiritual- yang mungkin bisa dicapai. Siapapun yang tidak melengkapi potensi dan kekuatan fisik dan nalarnya

---

Periksa ; William James, *The Varieties of Religious Experiences*, (Georgia USA: Amazon Com. [tt]), hlm. 159.

dengan dzawq (rasa batin) maka ia tidak akan pernah mencapai pengalaman spiritual bahkan cenderung untuk menegasikannya. Prestasi-prestasi yang berupa pencapaian pengalaman spiritual tidak kalah penting dengan prestasi yang bisa dicapai oleh pengalaman empirik maupun pengetahuan nalar. []

# BAB 4

## IMPLIKASI PENGALAMAN SPIRITUAL

### A. Pencerahan Hati

Aspek spiritual adalah sesuatu yang lain dari tubuh dan bentuk-bentuknya dan berbeda dengan bentuk tubuh. Aspek terdalam dari kepribadian ini disebut juga dengan *al-qalb*<sup>1</sup> (القلب/hati), *al-ruḥ* (الروح/ruh), *al-'aql*

---

<sup>1</sup> *Al-qalb* berfungsi mengetahui sifat-sifat Tuhan, *al-ruh* untuk mencintainya dan *al-sirr* untuk melihat Tuhan. Secara teoritis seringkali hati dibedakan dengan *al-dlamir* (الضمير/kata hati), *al-fuād* (الغواد/membedakan antara yang baik dan buruk), dan *al-sirr* (السِر/rahasia atau sesuatu mengawasi tindakan seseorang. *Al-qalb* (hati) bukanlah sesuatu yang dirujuk kepada anatomi manusia yang berupa organisme fisik. *Al-qalb* merupakan instrumen pengetahuan *ma'rifah* yang sangat kompleks dan memiliki fungsi yang beragam dari persepsi, pengetahuan, keimanan yang terkait dengan ekstasi dan kehendak. Ia bertempat dalam *al-shadr* -bagian paling luar- seperti pekarangan dengan rumahnya. *Al-qalb* berada di dalam *al-shadr*; *al-ruh* bertempat di dalam *al-qalb*, dan *al-sirr* bertempat di dalam *al-ruh*. *Al-Fuād* sebagai instrumen pengetahuan manusia, kemampuannya ditunjukkan oleh instrumen lainnya secara bergandengan, seperti pancaindera. Walaupun demikian *al-fuād* tidak memerlukan instrumen lainnya bilamana ia berfungsi sebagai *ru'yah bashariyah* (الرؤي البصريه/penglihatan batin). Oleh karena itu *fuād* kadang-kadang menempati posisi *al-qalb* bahkan kadang-kadang diartikan pula sebagai *al-qalb* itu sendiri. Muḥammad 'Abdullah al-Syarqāwī, *Sufisme dan Akal*, penterj.: Halid al-Kaf, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2003) hlm. 72-86. Harun Nasution,

(العقل/akal) atau *al-nafs* (النفس/jiwa). Aktivitasnya sebagai instrumen batin -dengan segala unsur yang melingkupinya- mempunyai pengaruh dan memegang kendali terhadap semua aspek jasmaniah dan penalaran. Sebagai aspek kepribadian, hati memerlukan perhatian, pendidikan, dan pembinaan sebagai mestinya sesuai dengan sifat dan karakteristiknya. Seseorang yang melupakan pendidikan dan pembinaan terhadap hatinya dapat dipastikan perkembangan dan pertumbuhan kepribadiannya menyalahi hakikat dan kodrat hidupnya. Aspek spiritual ini adalah *substansi* tunggal dan tidak bisa dibagi-bagi, berasal dari alam spiritual, bahkan cenderung kembali ke asalnya bila ia bersih dan suci. Penyuciannya dapat berupa, konsentrasi dalam *dzikir*, dan *fanā' fī Allāh*.<sup>2</sup>

Aspek spiritual lebih sempurna daripada aspek jasmani, karena ia mempunyai dua kemampuan yang diperoleh dari *'ālam mitsal* (العالم المثل/alam bentuk) dan dari dunia materi. Ia dapat memperoleh pengetahuan

---

*Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang,1991), hlm. 77; Abū al-Qāsim al-Qusyayrī, *Risālah al-Qusyayriyah fī 'Ilm al-Tashawwuf*, (Bīrūt : Dār al-Khair, [tt]), hlm. 88; Said Aqiel Sirdj, *Islam, Tasawuf, dan Pelatihan Diri*, Makalah, (Malang : ISNU, 2005). Term-term tersebut sebagai fungsi hati. *Al-dlamīr* berarti pikiran yang paling dalam, kata hati, nurani atau segi-segi batin. Hans Wehr, *a Dictionary of Modern Written Arabic*, London : McDonald, 1960), hlm. 545; dan H.M. Amin Syukur, 'Masa Depan Tasawuf', dalam H.M. Amin Syukur, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 38.

<sup>2</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta : Radar Jaya, 1997), hlm. 35.

dan pengalaman melalui *dzawq* (الذوق/citarasa), di samping dari penalaran dan pengalaman empirik (penginderaan). Sebagian pengetahuan dan pengalaman diperoleh dengan belajar atau usaha dan dengan jalan *ilham* setelah terjadinya *mukāsyafah*.<sup>3</sup> Akibatnya hati mampu mengenal sesuatu dari dua alam, iapun dapat mengenali dirinya dan di luar dirinya; dan oleh karenanya ia tahu (sadar) bahwa ia tahu. Dan hanya hatilah yang siap menerima *ilham*, *isyraq* (pencerahan) atau *ilmu al-ladunnī* jika tercipta kejernihan melalui renungan batin, perjuangan jiwa dan *riyāḍlah* spiritual. Hati merupakan alat untuk mencapai pengetahuan *ilhami* dan hatilah yang mengenal (*ma'rifah*) kepada Tuhan; dan ia pula yang mendekati pada Allah.<sup>4</sup> Mengetahui aspek ini dengan segala potensinya menjadi penting sebagai dasar pembinaan dan pengembangannya; dan seseorang yang tak kenal pada hatinya berarti ia tak mampu mengenal apapun yang bersifat spiritual.

Aspek spiritual ini mempunyai potensi, kemampuan dan kekuatan untuk menerima cahaya Ilahi. Pancaran cahaya itu dapat mengantarkan seseorang

---

<sup>3</sup> Hati mempunyai kekuatan ilmiah yang diterima dari intelek, juga dorongan dan cinta yang datang secara langsung dari *alam al-amr*. Hosen Nasr, *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines*, (New York : State University, 1993), hlm. 205.

<sup>4</sup> Kecenderungan hati yang membawa kebaikan disebut dengan malaikat, dan yang sebaliknya disebut dengan syaitan. Murtadlā Mutahhari dan SMH Thabāthabā'ī, *Menapak Jalan Spiritual*, penterj. : M. Nasrullah, (Bandung : Pustaka Hidayah, [tt]) hlm. 61.

mencapai pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh indera maupun penalaran. Aspek ini mampu menerima kebenaran dari alam ghaib selama *hijāb* yang melindungi antara keduanya terbuka. Dengan daya penglihatannya ia bisa dan mampu menyaksikan alam ghaib yang tersembunyi di balik *hijāb* dan berada di sisi-Nya; seakan-akan ia melihatnya dengan mata kepalanya. Hati yang diterima Tuhan jika ia bersih dari apa yang selain-Nya. Walaupun hati pada mulanya bersih namun setelah berhubungan dengan badan ia terpengaruh oleh tuntutannya kemudian badan itu menjadi *hijāb* yang menghalangi hubungannya dengan Tuhan. Hati bagaikan permata yang dimiliki oleh setiap orang hanya menjadi cemerlang dan memantulkan cahaya bilamana digosok sampai jernih dan bersih dari kotoran. Diperlukan upaya pendidikan dan pemeliharaan yang tepat atas hati yang tidak lain adalah cinta dan pengenalan kepada-Nya. Menciptakan hati yang hanya tertarik kepada-Nya dengan usaha yang berupa *mujāhadah*, *riyādlah* dan menenggelamkan hati dalam *dzikir*; memungkinkan seseorang mengalami *fanāʿ* (الفناء/lenyap) karena tujuan disiplin diri, -seperti *mujāhadah* dan *riyādlah*- tidak lain untuk membersihkan hati dari hasrat dan godaan hawa nafsu. Hati yang penuh dengan godaan hawa nafsu menjadi lemah dan sulit bangkit menuju alam spiritual. Pendakian aspek spiritual akan mencapai tujuannya bilamana seseorang menjauhkan dari kejahatan, kotoran dan keburukan, serta menjaganya agar tetap berada

dalam *fithrahnya*. Apabila hati sudah tidak terhalang dari sifat tercela dalam dirinya sendiri maka Tuhan senantiasa akan memberi segala ilmu. Semakin intensif seseorang membersihkan hatinya semakin cemerlang hatinya melalui kecermelangan cahaya-Nya. Oleh sebab itu makin indah penglihatannya pada Tuhan dan makin tertarik pada keindahan-Nya sehingga cenderung merasa rindu yang mendalam dan ingin selalu menjumpai-Nya. Seseorang akan tersinari hatinya dengan cahaya ilmu tanpa belajar tetapi dengan mengosongkan hatinya dari segala yang menyibukkan dan melalaikan konsentrasinya kepada-Nya, ia akan meraih pengetahuan dan pengalaman yang melebihi kapasitas dan kemampuan penginderaan dan penalaran.

Aspek spiritual sebagai *substansi* ruhani dapat mengenali dan meliputi sesuatu yang berada di alam spiritual karena aspek ini sendiri merupakan pusat kesadaran dalam hubungannya dengan alamnya sehingga iapun dapat mengetahui sesuatu yang akan terjadi atau mengetahui hal-hal di masa lalu tanpa melalui perantaraan tanggapan inderawi dan penalaran tetapi hanya berdasarkan pengamatannya terhadap cetak biru yang terdapat dalam *'ālam al-amr* (العالم الامر/alam perintah) atau *'ālam al-mitsāl* (العالم المثل /alam ide).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Bila seseorang dapat berhubungan dengannya, maka ia dapat mempersepsi berbagai macam pengetahuan, dan hati yang dapat berhubungan dengan jiwa samawi akan menolong seseorang menyingkap kebaikan dalam keadaan jaga maupun tidur. Ibrāhīm Madkūr, *Fī Falsafah al-Islāmiyah*, (Mesir : Dār al-Ma'ārif, [tt]), hlm. 60-61.

Hati mampu menangkap cahaya Ilahi bila ia bening bagaikan cermin yang dapat memantulkan segala sesuatu yang tergambar di alam spiritual; dan iapun dapat melihat menifestasi keagungan-Nya. Hati merupakan cermin yang memantulkan setiap sifat keilahan<sup>6</sup> laksana cermin bening di dalamnya immanen bayang-bayang cahaya merekam segala yang terpantul ke dalamnya. Hati penuh dengan keajaiban-keajaiban, seperti dapat menguasai ilmu pengetahuan sebabai akibat aspek ini sebagai emanasi cahaya-Nya. Iia dapat menangkap ilmu-ilmu dari-Nya. Hati yang bersih jernih mendapat limpahan (*faydl*) cahaya Tuhan terus menerus dan bersambung-sambung.<sup>7</sup> Bila kebersihan hati dijaga dengan baik maka kemungkinan Tuhan akan memancarkan cahaya ghaib kepadanya. Ini sangat bergantung pada kedekatannya pada-Nya. Tetapi kalau kotor seperti cermin kotor yang tidak mampu menangkap bayangan apapun dan bagaimanapun jelasnya. Hanya kadang-kadang seseorang berpaling sama sekali dari menyucikan hatinya sehingga ia jauh dari pengalaman spiritual.

---

<sup>6</sup> Al-Ghazālī memberikan sebutan bagi hati sebagai cermin yang diliputi hal-hal yang membekas, sehingga hati bagaikan cermin yang dihubungkan dengan bentuk segala yang berwarna, dan semua warna terpantul ke dalamnya, karena hati disiapkan untuk penampakan segala hakikat kebenaran. Abū Ḥmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulum al-dīn*, Juz III, Bīrūt: Dār al-Fikr, 1980), hlm. 12.

<sup>7</sup> Simuh, *Tasawuf*..... hlm. 289.

Pengalaman yang diperoleh dari *'ālam al-mitsāl* sanggup membimbingnya ke tempat yang lebih tinggi, yaitu kembalinya ruh atau hati kepada-Nya. Bila seseorang diperintah mencari, mendekat dan beribadah kepada-Nya melalui hati. Perintah dan ibadah itu dapat dilaksanakan secara sungguh-sungguh sebagaimana mestinya sesuai dengan kehendak-Nya. Hati yang taat kepada-Nya menyebabkan gerak dan diamnya. Ibadahnya yang terlahir atau yang tersembunyi semata pancaran dari hatinya. Dengan beberapa kemampuan ini maka kekuatan aspek spiritual ini lebih jauh daripada kekuatan penginderaan dan penalaran; bahkan ia dapat mengetahui objek secara tidak terbatas karena ia dapat menembus alam ghaib sampai mengenal Tuhan sebagai sumber kebenaran yang hakiki.

Dengan kemampuan hati yang ditopang oleh kekuatan dari luar yang berupa *mujāhadah dan riyāḍlah*, serta dari dalam yang berupa karunia Tuhan -yang secara spesifik diberikan kepada seseorang yang suci hatinya- memungkinkan seseorang meningkat derajatnya ke level yang lebih tinggi sehingga pandangan hatinya menjadi jelas. Kejelasan pandangannya bergantung pada kejelasan hati sebagai wadah yang menerima pengalaman spiritual ketika ia dekat dengan sumber pengetahuan.

Hati berusaha mendekat kepada-Nya dan kedekatannya menyebabkan ia sering disebut-sebut mempunyai fungsi *ma'rifah* (mengetahui Allah) dan sebagai ins-

trumen *ma'rifah*. Dengan demikian pengetahuan *ma'rifah* adalah pekerjaan hati ketika kebersihannya dari segala cinta yang tidak karena-Nya telah aktual. Ia dapat melesat ke tempat yang jauh dari pandangan indera maupun nalar, menuju sisi Tuhan maka ia memperoleh pandangan tentang realitas *ghaybiyat*.

Berbeda dengan pengetahuan inderawi yang diperoleh dari reaksi rangsang dan respon; atau pengetahuan rasional yang diperoleh dengan berpikir reflektif maka jalan menuju pengalaman spiritual ialah mengosongkan hati dari nafsu jahat. Untuk meningkatkan kemampuan spiritual hendaklah seseorang mengosongkan hatinya dari sifat kebinatangan. Tetapi tidak banyak orang yang merasa tertarik dan terdorong untuk melakukannya bahkan diantaranya berpaling sama sekali dari kemungkinan perolehan pengalaman spiritual karena ia menjahui kesucian hatinya. Ilustrasinya bagaikan pengembara yang kehilangan tempat tinggalnya dan lupa terhadap tempat asalnya yang asli. Berusaha mencari jalan menuju ke arah pengetahuan dan pengalaman spiritual merupakan kegiatan yang mulia dengan menjaga hati dari rintangan-rintangan yang menghambat perjalanannya. Pada suatu ketika -kalau hatinya memang tegak, bersih, dan tidak tergodanya oleh nafsunya; menjaga kesucian, pengembangan, pembersihannya- maka tiada yang menghalangi perjalanannya untuk mendapatkan keuntungan bagi penyempurnaannya supaya terlepas dari materi dan naik ke alam spiritual. Di tempat ini ia mendapatkan kebebasan

untuk mendapatkan pantulan atau kilatan cahaya. Ia bagaikan bejana selagi ditempati sesuatu maka ia tidak bisa diisi dengan yang lainnya. Selagi aspek ini sibuk dengan selain-Nya maka ilmu-Nya tidak akan masuk ke dalamnya. Ia harus dipelihara dan dijaga sedemikian rupa; dan jika seseorang hanya *'āsyik* (العاشق / orang yang cinta dengan penuh gairah) mengurus badan ibarat peziarah yang hanya sibuk menghias untanya maka iapun tidak mempunyai kesempatan untuk sampai ke tujuan.

Konsep dasar tentang ilmu hakiki hanya diperoleh oleh hati bila ia telah mencapai kesempurnaan dengan meninggalkan daya-daya fisik yang bersifat *nabati* maupun *hewani*. Bagi orang-orang tertentu bahwa kehidupan material dapat dijadikan pijakan dan alat analisis terhadap pengalaman yang diterimanya secara spiritual sehingga ia dapat menghubungkan yang spiritual dengan yang material walaupun bersifat samar-samar dan *spekulatif*. Pengetahuan tentang alam dan sekitarnya melalui fungsi jasmani dan penalaran mendapatkan legitimasinya dari aspek spiritual setelah hati mencapai kesempurnaan karena kejelasan penyaksian yang diterima oleh hati mengatasi pengetahuan argumentatif maupun demonstratif. (*epistimologi burhanī*). Seperti disebutkan dalam banyak wacana bahwa hati mempunyai kemampuan pengetahuan yang diterima dari akal pertama.

## B. Mempertajam Sensitivitas Citarasa Hati (Dzawq)

*Dzawq* (الذوق /citarasa hati) adalah daya hati untuk mencerap pengalaman langsung yang tidak dapat dirasakan oleh indera dan nalar sehingga seseorang tidak melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu melalui fungsi psikis tetapi pengalaman itu hadir tanpa pertolongan penginderaan dan penalaran. *Dzawq* adalah potensi batin yang terpendam dan hanya muncul bagi orang-orang tertentu yang mempunyai akses ke alam spiritual, dan pengalaman spiritual hanya didapat oleh cita rasa hati/*dzawq*. Hanya orang yang mempunyai cita rasa hati/*dzawq* dan atau orang yang mampu mengembangkannya adalah orang yang mungkin untuk mendapatkan pengalaman spiritual; dan orang yang tidak pernah mengalaminya berarti potensi *dzawq*nya tidak pernah berkembang. Sebagai potensi ruhani dan merupakan bagian kepribadian seseorang, potensi itu perlu dilatih dan dididik sedemikian rupa, agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dan optimal bagi keseluruhan hidup dan kehidupannya. Dengan pengalaman spiritual membawa pengaruh bagi perkembangan potensi *dzawq*, baik karena latihan yang datang dari luar ketika seseorang berusaha untuk mendapatkan pengalaman itu, atau karena pengaruh pengalaman yang diberikan langsung oleh Tuhan kepadanya.

Tidak terjangkaunya keindahan suatu karya sastra oleh pengamatan maupun penalaran kecuali de-

ngan perasaan merupakan analog yang dekat terhadap pengertian fungsi *dzawq*. Penalaran tidak bisa menangkap sesuatu yang sama sekali abstrak kecuali dengan *dzawq*. Dengan *dzawq* hakikat sesuatu tidak saja dimengerti tetapi juga dihayati dan dirasakan keberadaannya sehingga pengetahuan tertinggi yang berupa pengalaman spiritual dapat diresapi.<sup>8</sup> Penginderaan dan penalaran seseorang hanya sampai pada *al-‘ilmu al-burhanī* dan *al-‘ilm al-bayanī* (العالم البرهاني و العلم البياني) / pengetahuan demonstratif dan argumentatif) sedangkan *dzawq* menghasilkan pengetahuan yang betul-betul dapat diyakini yang berupa pengenalan terhadap realitas murni, -kadang-kadang disebut dengan *al-‘ilm al-yaqīn* (العالم اليقين) / ilmu yaqin) dan atau *al-‘ilm al-‘irfanī* (العالم العرفاني) / ilmu *ma‘rifah*-. *Dzawq* sama dengan daya tangkap yang sekaligus merasakan tangkapannya. *Dzawq* hanya ada dan terjadi ketika hilangnya kesadaran dan perasaan lahir; dan dengan *dzawq* seseorang dapat menikmati sesuatu yang tidak dapat dinikmati oleh perasaan biasa. Sesuatu yang bisa dicapai oleh *dzawq* merupakan level yang paling tinggi yang biasa dicapai oleh seseorang dalam derajat tertentu dan validitasnya melebihi validitas persepsi empirik dan rasional. Bahkan pengalaman dan perkembangan batin yang paling dalam dapat dicapai dan dirasakan oleh *dzawq*, yaitu sesuatu pencapaian pengalaman yang jauh

---

<sup>8</sup> Reynold A. Nicholson, *Mistik dalam Islam*, penterj. : Bumi Aksara, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), hlm. 156.

lebih nyata bila dibandingkan dengan pengalaman rasa sakit atau rasa senang yang dirasakan oleh seseorang umpamanya. Analog dan ilustrasi yang agak samar dapat diberikan untuk cita rasa hati ini, seperti orang yang merasakan rasa sakit jauh lebih valid dari pada orang yang hanya mendengar rasa sakit. Terdapat *distingsi* yang sangat jauh antara orang yang merasakan rasa sakit sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dan hadir dalam pengalaman itu. Tetapi orang mengetahui rasa sakit sebagai konsep mental yang merujuk pada wujud yang berada di luar dirinya. Dengan analog seperti ini banyak orang menyatakan bahwa *dzawq* mengetahui melalui pengalaman, walaupun tidak semua pengalaman dicapai oleh *dzawq*. Pengetahuan dan pengalaman melalui *dzawq* ini menjadi integral dengan aspek spiritual, mempribadi, dan sesuatu yang dicapainya mendatangkan kepastian. Oleh karena itu *dzawq* merupakan integrasi antara perasaan yang dirasakan dan yang merasakannya.

*Dzawq* lebih fungsional daripada fungsi-fungsi pengamatan inderawi maupun penalaran dalam memperoleh dan menatap pengalaman spiritual karena pengalamannya diperoleh melalui *ilham* setelah terjadi *mukāṣyafah*. Pengalaman spiritual yang lepas dari campur tangan citra mental dan pengamatan empirik itu diperoleh dengan *dzawq*.<sup>9</sup> Jadi sesuatu yang dicapai dan

---

<sup>9</sup> Terdapat unsur *dzawq* yang disebut dengan *wijdan*, yaitu sarana untuk memperoleh pengetahuan hakikat secara langsung atau pengetahuan

terjadi bukan hasil nalar melainkan menyadari dan merasakan kehadiran pengetahuan. Seseorang yang mempunyai pengalaman spritual melalui fungsi *dzawqnya* maka jiwanya menjadi tenang dapat menguraikan dan menganalisis banyak persoalan yang problematik tanpa bertumpu pada pengamatan inderawi dan penalaran.<sup>10</sup> Orang yang tidak dianugerahi penghayatan melalui *dzawq* tidak akan mengerti hakikat sesuatu kecuali sebatas sebutannya saja. Terjadinya verbalisme spritual sebagai akibat seseorang hanya mampu menyebutnya tanpa harus merasakannya sendiri.

Perbandingan yang agak hiperbol dari sudut pandangan umum bahwa seseorang yang memiliki *dzawq* disebut sebagai memiliki kesetaraan dan kesejajaran alat dan metodologi -bukan hasil- sebagaimana yang dipergunakan para *awliya'*. Sebagaimana difahami oleh banyak orang bahwa orang biasa hanya bisa menerima ilham melalui masing-masing *dzawqnya*.<sup>11</sup> Tesis ini mengindikasikan bahwa seseorang yang memiliki *dzawq* dapat disebut memiliki partisipasi dalam pengalaman spritual. Sungguhpun *dzawq* itu bersifat spritual namun perkembangan dan aktualisasinya dapat

---

yang diperoleh melalui indera batin. Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin 'Alī al-Husaynī Al-Ḥanafī al-Jurjānī, *al-Ta'rifāt*, (Bīrūt : Dār al-Kutub, [tt] ), hlm. 245.

<sup>10</sup> Ibrāhīm Hilāl , *al-Tashawwuf al-Islamī bain al-Dīn wa al-Falsafah*, (Kairo : Dār al-Nahdhal al-'Arabī, 1969), hlm. 84, dan Simuh, *Tasawwuf...*, 289.

<sup>11</sup> Wahyu pemberian Tuhan kepada nabi dan ilham pemberian Tuhan kepada orang biasa atau walinya.

dilatih dan terwujud melalui *mujāhadah* dan *riyāḍlah*. Latihan seperti ini menjadi suatu keniscayaan bagi orang yang ingin menapaki perjalanan spiritual dan hasilnya dapat mempertajam rasa *dzawq* sehingga sensitivitasnya semakin meningkat. Ketika sensitivitasnya sangat tajam ia semakin mudah dipergunakan untuk kepentingan pengalaman spiritual. Oleh karena itu terdapat hubungan timbal balik antara *dzawq* dan pengalamannya. Semakin banyak pengalaman yang dirasakan oleh *dzawq*; semakin tinggi sensitivitasnya; dan semakin tinggi sensitivitasnya maka semakin mudah ia memperoleh pengalaman spiritual.

### C. Panetrasi Pengalaman Spiritual terhadap Keluhuran Akhlak

Masalah kekeringan rasa keberagaman, pengalaman, kesadaran, dan pemahamannya yang terlalu formalis, rasionalis, dan lahiriyah akan mengakibatkan kemiskinan spiritual yang akan menyebabkan kejatuhan moralitas yang tidak bisa dibina dengan rasionalitas semata tetapi melalui pengalaman yang memungkinkan seseorang merasakan kedekatan terhadap sumber segala yang ada. Pengalaman spiritual mempunyai dukungan yang positif terhadap mendalamnya keyakinan dan pembinaan akhlak, menimbulkan kepercayaan dan keimanan yang mantap sehingga seseorang sanggup menghidupkan rasa keagamaan dan mendorong ketekunan beribadah, mempertinggi kesadaran dan

pengalaman agama, menghidupkan citra batiniyah, menjauhkan dari sekedar formalisme karena semua sikap dan tindakannya diorientasi kepada Tuhan. Sikap dan tindakan yang tidak disertai nuansa spiritualitas seperti usaha perdagangan dan sekedar untuk mendapatkan upah (pahala) supaya dapat ditukar dengan kenikmatan yang ia inginkan. Kenikmatan surga dan siksaan neraka dalam wacananya berkurang fungsinya bagi orang yang masuk dalam pengalaman spritual.<sup>12</sup> Harapan dan motivasinya dalam melakukan sesuatu bukan surga yang menjadi tujuannya dan neraka bukan lagi menjadi ancaman walaupun tidak berarti menantanginya. Semua sikap dan tindakan yang diorientasikan pada pengalaman spritual adalah sejenis olah dan latihan batin serta praktik asketik untuk selalu mengingat Tuhan.

Suatu visi spritual sebenarnya didasarkan kepada sikap dan prilaku baik; dan kejahatan menjauhkan seseorang untuk memperoleh visi spritual. Dengan demikian visi itu didapatkan oleh seseorang ketika ia dalam keadaan baik sehingga dapat membangun karakter selalu baik dalam segala keadaan sebagai akibat sikap dan perbuatannya selalu dibimbing kepada ke-

---

<sup>12</sup> Seperti Rabi'ah Adawiyah pernah menyatakan: Tuhanku, jika kupuja Engkau karena takut pada neraka, bakarlah aku di dalamnya, dan jika kupuja Engkau karena mengharapkan surga, jauhkanlah aku darinya, tetapi jika kupuja Engkau semata-mata karena Engkau, maka janganlah sembunyikan kecantikan-Mu yang kekal itu dari diriku. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam,.....*. hlm.72.

baikan. Walaupun demikian visi itu tidak serta merta datang kecuali menunggu rahmat Tuhan yang akan dilimpahkan. Selama dalam penantian semacam ini seseorang senantiasa berdoa dan berharap datangnya rahmat itu dengan memantapkan amal ibadah, memperteguh *mujāḥadah* dan *riyāḍlah* sedemikian rupa menurut jalan yang memungkinkan terjadinya visi spiritual. Praktik asketik itu harus dilakukan secara kontinyu dan diulang-ulang. Suatu ketika seseorang mendapatkan visi spiritual dengan cara tertentu tetapi pada ketika yang lain dengan cara yang sama visi itu tidak kunjung datang. Penantian dalam kesabaran merupakan sikap yang harus tetap dipertahankan dan selalu berharap dan mencari jalan untuk suatu visi spiritual. Ketika seseorang akan berangkat menuju visi spiritual maka sikap dan perbuatan yang akan dan sedang dilakukan selalu diukur secara normatif: apakah suatu sikap dan perbuatan itu mendukung terhadap pencapaian visi spiritual?. Pada akhirnya orang itu tak mengenal lagi tentang ukuran kebbaikannya karena tujuan perjalanannya adalah Tuhan Yang Mahaesa.

Sikap dan perbuatan baik hanya sebagai sarana dan media untuk membersihkan diri; dan apabila dia bersih maka hatinya bagaikan cermin yang memantul segala bayangan yang ada ke dalamnya. Kesadaran spiritual untuk menangkap visi spiritual bukanlah kesadaran biasa yang terjadi dalam alur-laur psikis melainkan kesadaran lain atau yang berlainan dengan kesadaran biasa. Bilamana seseorang masih menyadari

tentang sikap dan perbuatan baiknya maka ia masih berada dalam kesadaran biasa. Dia perlu mengintensifkan daya upayanya sedemikian rupa sehingga kesadaran batin eksis dan aktual.

Mengintensifkan kesadaran biasa menuju kesadaran lain ini memerlukan daya upaya; namun sampai-sampainya seseorang pada kesadaran lain bukan berarti pengalaman itu telah dicapai. Boleh jadi seseorang hanya sampai pada kesadaran itu tanpa visi spiritual karena datangnya visi itu sangat bergantung pada Tuhan. Ketika seseorang telah sampai pada visi itu; dan kembalinya seseorang pada kesadaran biasa menyebabkan dia ingin mencapai kembali untuk kesekian kalinya sehingga terjadi gerak sirkuler bahwa dengan sikap dan kelakuan baik seseorang bisa mengantarkan pada visi spiritual; dan pencapaian visi itu akan mendorong seseorang lebih kuat bagi untuk mencapai kesekian kalinya.

#### **D. Manifestasi Keimanan yang Monoteistik**

Banyak orang berspekulasi tentang yang mutlak namun tak satupun dari penjelasannya yang memadai dan tidak memuaskan banyak orang. Adalah mustahil menggambarkan Tuhan yang Mahatinggi lagi Mahamutlak dengan persepsi inderawi maupun penalaran karena ketinggian, kemutlakan dan keesaan-Nya bukan sekedar sebuah definisi numerik melainkan mengandung makna bahwa Dia Wujud Tunggal yang Mandiri

yang disaksikan oleh dirinya sendiri. Keesaannya sebagai faktor pengendali kehidupan seseorang sehingga penghayatan terhadap-Nya benar-benar terintegrasi ke dalam dirinya. Spekulasi semacam ini hanya menimbulkan berbagai asumsi dan hipotesis.

Hipotesis tentang keberagamaan seseorang dapat dimulai dengan analisis singkat terhadap keimanan dan kepercayaan kepada-Nya yang menjadi objek kepedulian dari subjek yang mempercayai dan mengimani. Dan asumsi dasar dari semua aktivitas dan sikap yang lahir dan tampil dari seseorang dapat disebut sebagai prilaku dan sikap keberagamaan bilamana didasarkan pada kepercayaan atau keimanan. Keimanan seseorang kepada-Nya menjadi indikator penting tentang keberagamaannya.

Keimanan adalah pengakuan atau *iqrār* (الإقرار/ pengakuan secara lisan) disertai *tashdīq* (التصديق/ pembenaran) dalam hati tentang adanya Allah beserta segala sifat-Nya sehingga mendatangkan keyakinan. Dalam iman terdapat unsur kehendak untuk mengamalkan dan melaksanakan sesuatu tindakan yang berhubungan dengan objek keimanan itu dalam prilaku sehari-hari. Prilaku demikian menjadi salah satu indikator penting tentang keimanan. Keimanan pada tingkat ikrar mengantarkan pada pengakuan tanpa dibarengi bukti-bukti yang menguatkannya. Pengakuan seperti itu hanya didasarkan pada pengetahuan deskriptif definitif bahwa harus ada sesuatu yang perlu

diimani. Hal semacam ini mengantarkan seseorang pada pengetahuan kognitif terhadap sesuatu yang dideskripsikan atau didefinisikan tanpa bukti nyata. Pengetahuan kognitif bukanlah pengetahuan yang hakiki karena pengetahuan semacam ini bukanlah instrumen langsung pengenalan terhadap objek yang hakiki. Persepsi inderawi dan penalaran bukanlah suatu entitas dari suatu pemahaman dan pengalaman keimanan.

Bangunan argumentasi *aqliyah* (rasional) bahkan bukti yang dapat dipersepsi oleh penginderaan dan penalaran belum menunjukkan bahwa ia telah mengenal objeknya secara langsung kecuali ia tahu bahwa ada sesuatu yang perlu dan harus diketahui menurut bukti awal (tanda) yang menunjukkannya. Pengetahuan semacam itu hanya valid untuk mengantarkan seseorang bahwa ia tahu tentang sesuatu menurut tanda itu atau ia mengerti bahwa menurut keniscayaan logis seharusnya ada sesuatu yang diimani. Orang yang melihat dunia hanya sebagai tanda *eksistensi* yang Mahakuasa belum berarti ia telah mengenal-Nya; seperti orang melihat lampu merah sebagai tanda bahaya bukan berarti lampu itu berbahaya. Kepercayaan yang disertai dengan bukti-bukti diperkirakan bukti itu sebagai tanda adanya sesuatu sehingga tidak bisa dipungkiri oleh persepsi inderawi manapun dan penalaran siapapun. Walaupun tanda itu dapat memberikan bukti awal namun perhatian seseorang harusnya tidak tertuju pada tanda atau buktinya tetapi pada sesuatu yang ada di balik bukti atau tanda itu karena bukti atau

tanda yang didapat bukanlah *substansi* yang dipercayai atau diimaninya. Orang yang terpujau melihat tanda atau bukti kebakaran tentunya tak harus terbakar.

Dengan demikian bukti-bukti yang berkorespondensi dengan pengalaman empirik semata dapat berfungsi sebagai petunjuk awal tentang adanya Tuhan. Keyakinan akan kebenaran pengetahuan yang diketahui seseorang melalui bukti empirik dan rasional termasuk penting walaupun tidak *substansial* karena hal itu dapat mengantarkan kepada pemahaman, pemahaman mengantarkan pada pembentukan konsep dan konsep dapat menjadi arah semua kegiatan pencarian Tuhan. Kadang-kadang pengalaman spiritual yang bersifat *simbolik* memerlukan penjelasan lebih lanjut sesuai dengan interpretasi yang mungkin dilakukan melalui objek-objek penginderaan dan penalaran. Maka persepsi inderawi maupun argumentasi rasional pada satu sisi sangat relevan untuk memantapkan suatu pengalaman spiritual.

Alam ini adalah manifestasi diri-Nya tetapi dunia bukanlah diri-Nya maka tidak patut dipuja dan menjadi kebanggaan bagi orang yang menggelimanginya. Alam sebagai tanda *eksistensi* yang Mahakuasa hanyalah indikator adanya sesuatu dan yang harus dicari dan diketahui adalah sesuatu yang ada di balik indikator itu karena alam bukanlah tujuan dari kehidupannya. Barangsiapa yang hanya mengenali tanda ia belum sampai pada esensinya dan orang yang melihat alam

hanya sebagai tanda *eksistensi* yang Mahakuasa tidak harus berhenti pada tandanya. Atau seseorang tidak harus berhenti terhadap kepercayaan yang dibangun atas berita yang benar-benar valid karena yang menyampaikannya orang yang dapat dipercaya.

Keimanan tidak dapat dikatakan sebagai pengetahuan semata, ataupun hanya menjadi penjas teoritik, dan sekedar wacana pendeskripsian dan atau pendefinisian sesuatu yang diimani dengan berbagai demonstrasi dan argumentasi supaya menjadi logis. Tetapi keimanan sebenarnya mempunyai dasar yang lebih dalam untuk mengungkap pengalaman yang lebih hakiki yang didapat dari Realitas Tunggal. Dengan demikian, pemahaman, kesadaran dan penghayatan terhadap ajaran agama secara formal semata tidak akan banyak membuahkan hasil yang bisa mengantarkan seseorang pada tujuan utama dari suatu agama tetapi perlu penghayatan yang lebih dalam yang dapat mengantarkan seseorang pada keimanan yang sebenarnya; dengan menyaksikan objek yang diimani. Barangkali bukan sekedar kewajaran bilamana seseorang harus menghayati atau mengalami sendiri pesan perskriptif ayat-ayat suci al-Qur ān yang berbicara tentang keimanan dan pengalaman spiritual tetapi sudah menjadi keharusan bagi setiap orang untuk menangkap dan mengungkap pesan itu lebih dalam sesuai dengan makna haki-

kinya.<sup>13</sup> Wacana sebagaimana disebutkan tadi sebagai argumentasi untuk mendorong orang supaya menapaki jalan spiritualnya dan tak berhenti pada suatu terminal sebelum mencapai tujuan akhir walaupun ia mendapatkan penjelasan yang utuh lagi komprehensif tentang agama dan Tuhan. Seseorang harus mengelaborasi penglihatan fisik dan psikisnya sebagai pijakan untuk pengenalan terhadap yang menciptakannya.

---

<sup>13</sup> Dalam beberapa wacana keimanan yang melekat pada diri seseorang dapat diidentifikasi ke dalam beberapa kategori :

1. Iman yang disampaikan secara lisan dan berupa ucapan tanpa diikuti dengan keyakinan adalah imannya orang *munafik*, yaitu suatu keimanan yang tidak mempunyai konsistensi apa yang diucapkan dengan apa yang dirasakan (diyakini).
2. Imannya orang *awam*, yaitu dengan taqlid –mengikuti dengan tanpa dasar yang kuat-, seperti kepercayaan adanya seseorang di dalam rumah tanpa harus melihatnya.
3. Imannya orang *mutakallimin*, yaitu yang ditampilkan dengan kekuatan argumentatif.
4. Imannya orang mu'min awam, yaitu iman yang tergambar dalam ucapan dan keyakinan dan keduanya merupakan suatu konsistensi yang ajeg antara luar dan dalam. Keimanan yang hanya sampai pada *ikrar* (pengakuan secara lisan), hanya mengantarkan pada pengakuan tanpa dibarengi bukti-bukti yang menguatkannya. Demikian pula pengetahuan yang hanya sampai pada tahap deskripsi dan definisi hanya mengantarkan seseorang tahu deskripsi atau definisinya.
5. Imannya orang yang didasarkan pada pengalaman *musyāhadah*, yaitu menyaksikan dengan cahaya keyakinan. Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Juz : III. ...., hlm. 34.

Bagi orang yang puas dengan persepsi inderawi dan penalaran ia merasa cukup bilamana keimanannya sesuai dengan berita-berita yang diterimanya karena ia beranggapan bahwa sesuatu yang diimani sama pentingnya dengan berita keimanan itu. Kebenaran suatu berita dianggapnya sama baiknya dan sama kuatnya dengan realitas yang diberitakan; dan tidak sampainya berita tentang keimanan kepadanya seperti tidak sampainya keimanan itu kepada realitas yang diimani.

Namun bagi orang yang mempunyai cita rasa keagamaan yang lebih tinggi dan bersifat spiritual ia kurang dapat menikmati keimanan yang sekedar berdasar tanda-tanda, bersifat penginderaan dan penalaran atau berita dari orang lain. Pengenalan terhadap sesuatu seharusnya dengan pengalaman; dan orang yang mengenal Tuhan melalui fenomena tidak akan merasakan kepuasan dan akan selalu mencari pembuktian lebih lanjut dalam kesadaran pengalaman batin. Bila pengetahuan terhadap *'ālam al-khalq* (العالم الخلق /alam ciptaan) hanya merupakan petunjuk awal terhadap pengenalan terhadap Tuhan maka pengenalan itu harus tetap berlanjut sampai mencapai pengenalan terhadap penciptanya. Dalam pencarian pembuktian secara spiritual memang dapat memperkuat berita-berita yang pernah diterimanya apabila dapat menemukannya bahkan dapat menemukan sesuatu bukti baru yang tidak pernah termuat dalam berita sebelumnya.

Manakala seseorang –yang mempunyai pandangan spiritual- melihat ketidakstabilan wujud alam semesta, dan mengamati ketidakabadiannya, diapun akan menyadari bahwa dunia ini berikut manifestasinya adalah cermin yang merefleksikan adanya suatu kebenaran abadi.<sup>14</sup> Agar pengenalan sampai pada esensinya maka diperlukan membangun hubungan yang intim dan penuh *privacy* dengan Tuhan dalam kehehningen dan kekhusyu’an. Pengenalan itulah yang menyebabkan seorang dapat menjadi seorang *monotheis* dalam tujuannya. Pernyataan seperti itu tidak berlebihan dengan melihat bahwa sisi batiniyah ajaran Islam adalah jalan untuk menuju kepada-Nya sebagaimana juga jalan spiritual adalah untuk mengggapai keesaan-Nya. Usaha pengenalan terhadap Tuhan bilamana bersamaan dengan kehendak-Nya akan menyebabkan terjadinya ketajaman ruhani sehingga seseorang dapat menyaksikan sesuatu yang berada di atas kemampuan inderawi dan nalarnya.

Keimanan secara umum seperti kepercayaan adanya seseorang di dalam rumah tanpa melihat sosok orangnya. Yakin semata tidak cukup karena yakin tidak membawa penyaksian kecuali seseorang telah menyaksikan sesuatu yang diyakininya. Hal itu hanya terjadi bila dinding yang membentengi antara dirinya

---

<sup>14</sup> Murtadlā Muthahharī dan SMH al-Thabāthabaʿī, *Menapak Jalan Spiritual ...*, hlm. 15, dan Muḥammad Ghallab, *Inilah Hakikat Islam*, penter. : B. Hamdani, (Jakarta : Bulan Bintang, 1963), hlm. 7.

dengan sesuatu yang diyakini telah terbuka. Bila penyaksian itu berupa objek-objek keimanan maka penyaksian seperti itu lebih valid dari sekedar berita yang dibawa oleh orang yang terpercaya sekalipun atau argumen yang tak terbantahkan. Orang yang tidak merasa puas hanya dengan berita yang diterima –walupun berita dianggap mempunyai kebenaran- tetapi memerlukan pembuktian lebih lanjut yang bersifat *badīhī* (البديهي/benar dengan sendirinya). Seseorang yang menyaksikan sendiri pengalamannya adalah orang yang sulit informasinya untuk dikategorikan sebagai suatu kebohongan. Penyaksian adalah sesuatu yang lebih jelas dari sekedar berita dan membenaran *aqliyah*. Dan kejelasannya tergantung pada kondisi sarana atau alat yang dipergunakan untuk menyaksikan, situasi dan tempat ia berada ketika ia menyaksikan. Penyaksian tidak berhubungan dengan *afirmasi* (penegasan) dan *konfirmasi* (pengesahan) tentang suatu keadaan yang biasanya menyandang kesalahan atau kebenaran kecuali sebagai tindakan yang dilakukan atau tidak; dan atau berhubungan dengan ada atau tidak ada.

Iman yang lebih tinggi tingkatannya, yaitu seperti orang masuk ke rumah dan menemui orangnya dan menyaksikan -dari sudut manapun dalam rumah itu- dengan penyaksian yang jelas tentang penghuni rumah itu. Pada tingkat semacam ini keimanan tidak semata berupa pengetahuan deskriptif, definitif, dan informatif dari berita yang diterima, atau sekedar keharusan *aqliyah* melainkan telah sampai pada pengenalan langsung.

Pengalaman seperti itu memperkokoh pertahanan diri dari erosi pandangan *atheisme*, pandangan yang menjadikan Tuhan sebagai mitra selain-Nya, kepercayaan agama yang gamang dan abrasi budaya sekular.

Keimanan seseorang yang hanya mendengar cerita tentang *musyāhadah* berbeda dari keimanan seseorang yang mengimani sesuatu yang didasarkan kepada *musyāhadah*. Di atas asumsi itu banyak orang yang berpaling dan menuju pada keimanan yang lebih tinggi, yaitu keimanan yang dibangun dengan partisipasi di alam *transendental* yang besaran dan kedalamannya tergantung pada pandangan atau batas kemampuannya untuk mengetahui, menghayati, mengimani, dan menyaksikan.

Walaupun demikian keimanan yang bersandar pada penalaran tidak perlu dipandang naif karena iman bisa berangkat dari tahapan *aqliyah* (penalaran) murni sampai kemudian diteguhkan atau disangkal oleh pengalaman spiritual ketika mencapai *ma'rifah* dan *musyāhadah*. Ketika terjadi *ma'rifah* atau *musyāhadah* terbangun tahapan baru dalam diri seseorang bahwa peneguhan terhadap iman oleh hati bertambah mantap karena mendapatkan sinaran dari pengalaman spiritualnya. Ketika cahaya hati semakin cemerlang maka persepsi inderawi dan nalar menjadi bersinar setelah mendapat pantulan dari cahaya hati.

Dengan demikian dasar epistemik keimanan dapat disandarkan kepada:

1. Kepercayaan yang dibangun atas berita yang benar karena yang menyampaikan berita orang yang dapat dipercaya.
2. Kepercayaan yang disertai dengan bukti-bukti karena bukti itu sebagai tanda adanya sesuatu sehingga tidak bisa dipungkiri oleh indera dan penalaran manapun.
3. Keimanan karena dapat menyaksikan sendiri secara langsung sesuatu yang diimani sehingga yang disaksikan tidak meragukan sedikitpun.

Kesadaran tentang agama dan Tuhan berangkat dari ajaran agama yang kemudian menjadi pemahaman yang introvert dalam pengalaman spiritual atau dengan penghayatan yang lebih intensif mengarah perolehan pengalaman *ma'rifah* dan *musyāhadah*. Pengalaman spiritual seperti itu merupakan penginderaan diri dari dimensi *horizontal* dan berpaling kepada dimensi *vertikal* sampai mencapai kondisi *fana'* (lenyap)nya alam semesta dalam kesadaran dirinya. Dengan kehen-dak Tuhan akan terjadi ketajaman ruhani yang berupa kemampuan penginderaan spiritual sehingga ia dapat menyaksikan alam *supranatural* dan atau *suprarasional*. Pada kondisi seperti ini seseorang dapat melihat, menyaksikan atau merasakan –bukan sekedar mendengar dan mengerti- dalil dan bukti yang benar-benar nyata dan menerima dari Tuhan tentang hal-hal yang nyata-nyata tinggi yang mengalahkan semua hal-hal yang

diterima oleh seseorang melalui fungsi fisik dan psikisnya.<sup>15</sup> Dengan demikian iman dengan jalan *mukāsyafah* (tersingkap), *ma'rifah* (mengenal) dan *musyāhadah* (menyaksikan) mempunyai posisi lebih tinggi dan lebih unggul dari pada yang lainnya. Iman seperti itu sebagai imannya orang yang dekat dengan Tuhan, yaitu iman diterima melalui penglihatan batin karena ia sudah mengalami *kasyf* dan melihat sesuatu sampai hakikatnya. Dengan jalan *kasyf* berarti ia mengenal sesuatu melalui hakikatnya.<sup>16</sup> Keimanan dengan jalan *mukāsyafah* merupakan pengalaman keagamaan yang terdalam, yaitu pengalaman kehadiran cahaya Tuhan pada diri seseorang yang kemudian terwadahi dalam bahasa mistik yang memuat berbagai informasi penuh misteri dan penuh metafor.

Kondisi spiritual yang bersih jernih mendapat limpahan cahaya terus menerus dan bersambung-sambung dari Tuhan. Keberhasilan ini sangat bergantung pada kedekatannya pada-Nya. Orang yang berpaling sama sekali dari kesucian diri berarti ia menjauhkan diri dari cahaya-Nya. Pada posisi dekat maka *monotheisme* murni dapat dicapai, yaitu sesuatu yang tidak mungkin dicapai hanya dengan bermodalkan ketajaman persepsi inderawi dan kecanggihan nalar. Jadi keimanan yang dicapai secara spiritual menyebabkan

---

<sup>15</sup> Ibrahim Madkuwr, *Fī Falsafah al-Islāmiyah, ...,*, hlm. 164-165.

<sup>16</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III, ..., hlm. 10.

orang alim tentang sesuatu dapat merasakan bahkan menguraikan dan menganalisis banyak persoalan tentang keimanan<sup>17</sup> yang biasanya tidak mudah dilakukan orang pada umumnya. Atas dasar alasan-alasan sebagaimana disebutkan di atas banyak orang menjadi tidak *elegan* dengan sekedar beriman secara formal; dan mereka berusaha untuk mendapatkannya yang lebih baik dan menyentuh hakikatnya. Usaha-usaha itu kemudian mengejewantah dalam konsep dan praktik asketik dan pendidikan spiritual.

### **E. Mencapai Kenikmatan dan Kebahagiaan<sup>18</sup> Tertinggi**

Setiap orang dapat merasakan kenikmatan secara berjenjang dari tingkatan yang paling rendah sampai pada level yang paling tinggi sesuai dengan tingkat struktur dan aspek kepribadiannya yang menerimanya. Setiap aspek kepribadian itu dapat menikmati sesuatu sesuai kapasitas dan fungsinya serta suatu kenikmatan yang dirasakan oleh suatu aspek kepribadian tidak dapat dinikmati oleh yang lainnya. Kenikmatan penalaran berbeda dengan kenikmatan fisik. Kenikmatan pe-

---

<sup>17</sup> Simuh, *Tasawuf .....*, hlm. 84.

<sup>18</sup> Nikmat berarti merasa enak, lezat, puas dan senang. Sedangkan bahagia berarti kesenangan dan ketenteraman hidup lahir batin. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 65-615.

nalaran dapat dirasakan bilamana ia mencapai tahap perkembangan intelektual yang tinggi dengan indikatornya dapat menyelesaikan masalah-masalah yang pelik dan menampilkan produk-produk pikiran yang *brilliant* (cerdas). Kenikmatan yang dicapai pikiran lebih mulia dari pada kenikmatan *syahwat* (fisik). Kenikmatan dan kesempurnaannya dicapai ketika pikiran melalui premis-premis rasional bisa beroperasi secara logis. Pikiran tidak akan sempurna kecuali pada saat tertentu ia mengenal sesuatu secara rasional. Demikian juga kenikmatan spiritual hanya akan terwujud ketika aspek ini dapat melakukan fungsinya, yaitu mencapai pengalaman dari realitas tertinggi. Kenikmatan spiritual lebih mulia dibandingkan kenikmatan apapun.

Banyak orang menganggap bahwa kenikmatan tertinggi diidentikkan dengan kenikmatan surgawi sehingga kenikmatan ini dianggap melebihi dari segalanya. Orang yang menjadikan kenikmatan surgawi sebagai tujuan maka segala daya upayanya ditujukan kepadanya dan diperuntukkan untuk memperolehnya. Tetapi sebagian orang lainnya tidak menjunjung tinggi kenikmatan seperti itu dengan anggapan bahwa pada dasarnya konsep kenikmatan surgawi -dalam wacananya dianalogkan dengan kenikmatan duniawi- sekedar simbol-simbol untuk mendorong seseorang mengerjakan kebaikan. Memang kenikmatan surgawi adalah lebih baik daripada kenikmatan duniawi sedangkan kenikmatan surgawi bukanlah suatu tujuan yang dicari dari suatu pengalaman spiritual kecuali pengalaman

itu telah memberikan akibat yang luar biasa untuk dirasakan sebagai suatu kenikmatan. Pengenalan seseorang terhadap Tuhan yang menimbulkan kenikmatan -sebagai akibat dari perjumpaannya dengan yang Maha indah- didasarkan pada tujuannya yang semata-mata ingin mengenal-Nya dari dekat. Hal ini hanya akan dicapai oleh seseorang yang hidup suci dan telah membersihkan dirinya dari segala bentuk kejahatan dan hanya menghadapkan dirinya pada alam kesucian serta mempercantik dirinya dengan kesempurnaan tertinggi yang berupa prilaku dan sikap yang baik.

Konsekwen terhadap pernyataan di atas maka usaha mencapai pengalaman spiritual pada hakikatnya bukan untuk mencari kenikmatan atau mengalihkan kesadaran diri dari kenikmatan yang rendah pada kenikmatan yang tertinggi melainkan semata untuk mengenal-Nya. Pengalaman spiritual dan kehidupannya merupakan kenikmatan yang luar biasa bahwa *ma'rifah* itu (menenal Tuhan) bagaikan surga yang diidam-idamkan; dan terhibab darinya adalah bagaikan neraka yang ditakuti. Dengan demikian makna surga dan neraka baginya tidak seperti konsep yang berkembang di kalangan *jumhūr* (الجمهور /kebanyakan). Secara *subs-tansial* kenikmatan *ma'rifah* adalah lebih baik dari kenikmatan surga dan terputus darinya adalah lebih buruk dari neraka.

Kenikmatan *musyāhdah* tidak mempunyai bandingan dengan kenikmatan apapun. Apabila *musyāhdah*

didapatkannya seseorang merasakan kenikmatan di dalamnya sebagai akibat perjumpannya dengan Tuhan yang ia cintai dan ia rindukan. Barangsiapa tidak mendapatkan kenikmatan *ma'rifah* dan *musyāhdah* di dunia ia tidak akan memperoleh kenikmatan memandang Tuhan di akhirat; dan apa yang tidak dialaminya di dunia ia tidak akan mendapatkannya di akhirat. Pernyataan-pernyataan tersebut menjadi suatu pegangan yang mantap bagi seseorang walaupun pembuktiannya bersifat posterior.

Kenikmatan duniawi bagi orang yang mempunyai pengalaman spiritual tidaklah lebih menyenangkan dan tidak lebih baik dari kenikmatan ukhrawi. Kehidupan seseorang yang hanya sementara di dunia ini tidak harus tenggelam dalam kesementaraannya dengan sekedar mencari kenikmatan tetapi harus dipergunakan untuk kehidupan yang lebih baik. Usaha untuk mencari penghidupan dunia bukan sekedar mencari kenikmatan yang ada di dalamnya tetapi untuk tujuan yang lebih mulia dan tujuan yang lebih panjang.

Kenikmatan yang dicapai karena hubungan dengan-Nya akan memberikan corak kepribadian tertentu sehingga menyebabkan seseorang akan selalu berusaha untuk menggapainya. Pengenalan terhadap Tuhan membawa implikasi kenikmatan tersendiri dan kualitasnya sesuai dengan tingkat yang dicapainya. Bila kenikmatan itu dicapai dalam frekuensi yang sering akan menimbulkan rasa cinta dan rindu kepada-Nya.

Adalah suatu kenikmatan bilamana seseorang dapat mendekati Tuhan bukan dari segi tempat atau jarak melainkan dari sifat dan hakikatnya. Kenikmatan pengenalan terhadap Tuhan menimbulkan kenikmatan dan kebahagiaan karena Tuhan adalah sumber segala yang ada sehingga menyebabkan seseorang melupakan terhadap kenikmatan yang lainnya. *Ma'rifah* sebagai pengalaman spiritual menyebabkan kegembiraan dan ketentruman dalam diri orang yang mengalaminya. Hal ini hanya bisa dirasakan oleh perasaannya.

Kenikmatan yang diperoleh sebagai akibat dari suatu tindakan pengalaman spiritual ini, -pada saat proses pengalaman itu berlangsung- tidak bisa dirasakan secara inderawi kecuali setelah selesainya pengalaman itu seseorang dapat menikmatinya sampai dirasakan secara fisik. Dengan demikian kenikmatan dan kebahagiaan seseorang terjadi ketika ia telah mencapai kedudukan tertinggi, yaitu ketika seseorang kembali kepada Tuhan. Barangkali pernyataan itu mempunyai maksud bahwa keterpisahan dari jasmani ke ruhani - dalam bentuk peralihan kesadaran biasa ke kesadaran spiritual- mendatangkan kenikmatan dan kebahagiaan.

Kebahagiaan seseorang yang sebenarnya bukanlah kesenangan jasmani tetapi kebahagiaan ruhani. Usaha untuk mencari kehidupan dunia seharusnya bukan sekedar mencari kesenangannya tetapi untuk kebahagiaan spiritual. Usaha untuk menemukan keharmonian hidup di dalam dunia ini dengan tidak sekedar mengejar

kepentingan jasmani semata tetapi tidak melupakan kepentingan spiritual yang bisa mendatangkan kebahagiaan yang tiada taranya. Hanyasanya kebahagiaan spiritual itu sulit didapatkan ketika kesadarannya masih terikat dengan kehidupan ini. Kebahagiaan ini tidak mengejewartah di alam dunia ini melainkan ketika aspek spiritual telah mencapai kesempurnaannya. Dengan berfungsinya kesadaran spiritual akan mendatangkan kebahagiaan yang tiada tara; dan seseorang yang mengalaminya sangat gembira dan bahagia.

Kebahagiaan seseorang adalah sampainya ia pada kesempurnaan tertinggi, yaitu mengenal segala hakikat yang ada. Bentuk tertingginya adalah mengenal Tuhan karena Tuhan sumber segala kebahagiaan. Kebahagiaan pengenalan terhadap Tuhan yang hanya bisa diperoleh oleh aspek spiritual. Makin tinggi pengenalan itu maka makin tinggi pula kebahagiaan yang didapatnya. Seseorang yang berbahagia adalah yang dapat mengenal Tuhan melalui ruhaninya. Pencapaian pengenalan pada Tuhan merupakan kebahagiaan intrinsik.

Kebahagiaan bukanlah kelezatan lahir tapi kapasitas spiritual dapat berhubungan dengan alam sehingga menjadi asik merindukan dan mencintai Tuhan secara kontinyu. Pada tingkat ini kepercayaan dan keimanan seseorang kepada-Nya tak semata berupa pengetahuan kognitif semata melainkan telah sampai pada pengenalan langsung dan merasakan kebahagiaan. Di samping itu pengenalan terhadap Tuhan dianggap sebagai

kebaikan yang paling tinggi. Pengenalan terhadap kebaikan semacam ini membawa implikasi pada kebahagiaan. Dalam hubungan ini ia merasakan perlindungan yang paling aman dari segala yang mencemas-kan, mengkhawatirkan, dan menakutkan.

Pada dasarnya setiap orang mendapatkan kebahagiaan dalam hubungannya dengan sumber segala wujud -yaitu wujud murni yang kepadanya setiap makhluk secara mutlak bergantung- sebagai suatu kenyataan. Bila hal ini bisa tercapai boleh jadi Dia memberinya bimbingan langsung karena ia sedang beraudensi dengan-Nya dan berada di alam tak berdimensi. Hal ini terjadi sebagai akibat seseorang telah mampu menghilangkan hambatan-hambatan yang berupa *ḥijāb* (الحجاب/tabir) sebagai hasil menghapus kebiasaan-kebiasaan buruk. Untuk mencapai kebahagiaan sebagaimana disebutkan di atas dengan usaha-usaha perenungan tentang sifat-sifat *Ilahi* dan melakukan amalan baik. Bila ia dapat melakukan amalan yang baik dan menjahui perbuatan yang jahat demi mendekatkan diri kepada Tuhan maka Tuhan akan membukan pintu kebahagiaan. Kualitas jasmani yang baik dan spiritual yang luhur memberikan kebahagiaan tertentu sesuai dengan tingkat-tingkat yang dicapainya. Perolehan kebahagiaan ini akan melengkapi kehidupan seseorang dari sisi dalam sehingga memungkinkan setiap orang mengalami dua macam kenikmatan dan kebahagiaan dari arah material dan spiritual. Jika seseorang sudah mulai hidup dekat dengan Tuhan maka Tuhan menjadi

sumber kebahagiaan yang mutlak dan orang itu merasakan suatu kegembiraan dan keceriaan yang luar biasa dalam dirinya, yaitu suatu kegembiraan yang sulit digambarkan dengan kata-kata dan tidak ada kesengsaraan yang menyimpannya.

Komunikasi dengan Tuhan dalam bentuk tertentu, -seperti pewahyuan bagi nabi dan atau ilham bagi para wali- yang mungkin bisa dicapai membawa implikasi tersendiri terhadap kebahagiaan fisik, psikis dan spirit. Dalam posisi seperti ini seseorang mengalami perolehan pengetahuan yang luar biasa pula karena ia mengetahui rahasia-Nya. Semakin ia dekat dengan-Nya; semakin banyak pengetahuan yang diperolehnya. Melalui kontemplasi terhadap sifat-sifat Ilahi dan pengalaman spiritual yang diperoleh akan didapatkan kebahagiaan tertinggi. Tiada beban berupa apapun yang dirasakan oleh seseorang ketika seseorang berlama-lama dalam dzikir dan doa karena merasakan kenikmatan lahir dan kebahagiaan batin. Dengan dzikir kepada-Nya ia dapat melupakan segala yang lain-Nya dan perhatiannya hanya terfokus kepada-Nya sebagai sumber segala kenikmatan dan kebahagiaan. Ketika ia sampai pada puncak pengalamannya dan kembali dari perjalanan seperti itu ia merasakan kenikmatan dan kebahagiaan yang luar biasa. Menjadi logis bilamana dalam keadaan tertentu orientasi kehidupannya sedikit 'kacau' dan kadang-kadang disertai dengan komunikasi bahasa yang agak meracau dalam ukuran kehidupan yang biasa. Kondisi seperti ini sebagai

akibat dari *majdzūb* (المجنوب /ketertarikan) pada pengalaman yang dialaminya. Ia masih dapat merasakan kebahagiaan itu untuk beberapa lama. Bahkan kalau pengalaman itu terulang dalam masa yang dekat berarti memperpanjang masa kondisi seperti itu. Hanya-sanya karena pengalaman spiritual tidak selalu berulang dalam jangka waktu yang pendek di antara mereka kembali hidup normal sebagaimana biasanya.

Dengan kebahagiaan memungkinkan seseorang selalu merindukannya. Hal ini menyebabkan adanya usaha-usaha untuk mendapatkannya kembali. Pekerjaan demikian akan bergerak secara sirkuler yang setiap terjadi pengalaman spiritual akan menimbulkan kenikmatan dan kebahagiaan. Walaupun pengalaman itu tidak dimaksudkan untuk memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan namun dampak fisik dan psikisnya tetap ada bahwa kenikmatan dan kebahagiaan itu membawa sesuatu yang berarti dalam kehidupannya. Efek kenikmatan dan kebahagiaan yang tiada taranya memperkaya pengetahuan dan pengalaman yang secara berantai akan mendorong perolehan kenikmatan dan kebahagiaan lebih lanjut. “Ketergantungan” kepadanya menyebabkan adanya upaya dan daya upaya mengkontinyukan pengalaman itu dengan berbagai cara minimal mengkonsolidasi aktivitas yang menuju pada pengalaman itu dan merekonstruksinya sebagaimana ketika ia melakukannya sebelumnya. Bila mengerjakan atau meninggalkan sesuatu merupakan syarat memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan tentunya ia tidak

merasa keberatan untuk melakukannya dengan menghindari perbuatan *ma'shiyah* ( معصية /ketidakpatuhan) dan memperbanyak ibadah atau menjalankan ajaran syariah secara konsisten dan konsekwen. Perjalanan dan pengalaman seperti ini mempunyai implikasi-implikasi paedagogik yang pengaruhnya dapat membentuk secara langsung maupun tidak langsung kepribadian seseorang bahwa pengalaman spiritual memberikan bukti yang jelas dan begitu kuat, sangat berpengaruh dalam sejarah kehidupan manusia<sup>19</sup> minimal ia dapat merasakan keagungan *Ilahi*. Pengalaman itu telah menyebabkan seseorang menjadi tenang, tenteram, dan *ridlā* (الرضي/rela) terhadap segala ketentuan yang menimpa dirinya sebagai bentuk kebahagiaan.

Bila seseorang telah berada pada lingkaran seperti ini sulitlah untuk keluar dan akan cenderung tetap mempertahankan keberadaannya di dalamnya. Orang yang sering mengalami *mukāsyafah*, ia semakin rindu kepadanya, ia tidak ingin lepas daripadanya.

## F. Keseimbangan Aspek Kepribadian

Al-Qur ān memandang manusia dan jagad raya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah dengan memberi perhatian dan menghubungkan-hubungkan keberadaan benda-benda (materi), jasmani dan ruhani;

---

<sup>19</sup> Mohammad Iqbal, *The Reconstruction Of Islamic Thought In Islam*, (London : Humprey Milford, 1934),hal. 29.

dunia dan akhirat; kesenangan dan kesusahan; duniawi dan ukhrawi secara seksama. Ia juga memberi pandangan tentang kehidupan jasmani dan duniawi serta tidak melupakan kehidupan ruhani dan ukhrawi sama sekali.<sup>20</sup> Islam sebagai pandangan hidup yang bersandar pada al-Qur ān menuangkan konsep yang jelas hubungan seseorang dengan Tuhannya, individu dengan masyarakatnya, ilmu pengetahuan dan wahyu *Ilahi*. Islam juga memberikan tempat kepada penghayatan keagamaan *esoterik* dan *eksoterik* sekaligus.<sup>21</sup> Islam bukan hanya bersifat ritual belaka tapi juga memuat hal yang memungkinkan pencapaian tujuan komprehensif dengan memelihara keselarasan antara aspek jasmani, penalaran dan ruhani. Tekanan pada salah satu aspek akan mengakibatkan berat sebelahnya kepribadian yang menyalahi *ekuilibrium* (keseimbangan).

Seseorang tidak akan mampu memahami kesatuan wahyu al-Qur ān yang bersifat ayat *al-masthūr* (المسطور/wahyu yang tersurat) atau ayat *tadwīnī* (التدويني/recorded verses atau yang bersifat kodifikasi) dengan wahyu

---

<sup>20</sup> Al Qur ān memberikan perhatian untuk masalah itu sebagaimana tersebut dalam ayat : (الفصص : : (وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا (77 Carilah untuk apa yang telah berikan kepadamu yang berupa kehidupan hari akhirat dan jangan lupa kamu terhadap nasibmu yang berupa kehidupan duniawi. (al-Qashash/28:77).

<sup>21</sup> Terdapat pasangan kata-kata yang berlawanan dalam jumlah yang sama dalam al-Qur ān. Abū Zahra al-Najdī, *al-Qur an dan Rahasia Angka-angka*, Pener. : Agus Efendi, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 14.

kosmis yang bersifat *al-mansyūr* (المنشور /tersebar) atau *takwīnī* (التكويني/natural being atau wujud alam) bila-mana ia belum mampu memasuki dirinya yang paling dalam sebagai pusat kesadaran.<sup>22</sup> Alam raya menjadi pendukung terhadap kebenaran wahyu *al-masthūr* dan keberadaan Tuhan memungkinkan seseorang mendapatkan cara pandang baru yang lahir melalui pengenalan kepada-Nya.<sup>23</sup> Dengan berada pada pusat kesadaran memungkinkan seseorang mengetahui segala realitas baik yang berupa ayat-ayat *tadwīnī* maupun ayat-ayat *takwīnī* yang keduanya merupakan suatu kesatuan integral dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kondisi seperti ini diperlukan untuk mengaitkan yang *periphery* (lingkaran luar) yang bersifat fisik dengan *axisnya* (pusat) yang bersifat spiritual agar setiap pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh seseorang dari pendidikan yang bersifat eksternal dan aksidental tidak kehilangan arah dan kekeringan nilai kemanusiaan dan keilahian. Setiap pengetahuan yang utuh tentang alam ini tidak dapat diraih melainkan harus melalui pengetahuan dari pusat (*centre atau axis*) karena pengetahuan seperti ini sekaligus mengandung pengetahuan tentang yang ada di pinggir. Dengan demikian pengetahuan yang bersifat intuitif yang terlahir dari

---

<sup>22</sup> Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, (Jogyakarta: Rake Sarasin, 2004), hlm. 35; Ia menyebutnya ayat-ayat qaulī (آيات قولية) dan ayat-ayat kawnī (آيات كونية)

<sup>23</sup> Tariq Ramadan, *Teologi Dialog Islam-Barat*, penterj. : Abdullah Ali, (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 29.

aspek spiritual dapat diintegrasikan dengan pengetahuan lainnya dan pengetahuan tentang alam dapat menjadi sumber inspirasi dan tanda untuk memaknai wahyu atau ilham dan menolong akal supaya berpikir tentang berbagai macam kebenaran.

Demikian pula sebaliknya bahwa aspek jasmani dapat mempengaruhi dan membantu aspek ruhani dalam perjalanannya menuju Tuhan karena keterkaitannya dengan aspek spiritual laksana pengendara dengan kendaraannya. Orang yang dapat menggabungkan beberapa kemampuan yang ada pada masing-masing aspek adalah orang yang sempurna hidupnya. Masalah material dan spiritual sama pentingnya dan kedua-duanya dapat bekerja saling inklusif dan saling mempertajam untuk mencapai tujuannya masing-masing. Potensi aspek fisik, psikis, dan spiritual diperlukan untuk menjalani keselarasannya, mengukuhkan, dan memantapkan kesatuannya karena seseorang merupakan kesatuan dari berbagai aspek-aspeknya.<sup>24</sup> Keseimbangan (*equilibrium*) kegiatan jasmaniah di satu pihak dengan kegiatan ruhaniah di lain pihak akan mewujudkan pola keserasian hidup dalam diri individu dan kemudian akan memancar dalam kehidupan masyarakat serta lingkungannya secara menyeluruh. Pendidikan yang tak melibatkan salah satu unsur dari seluruh unsur kepribadian seseorang hanya meng-

---

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 221.

ganggu unsur lain, yaitu tak tercapainya kehidupan yang optimal. Atas dasar ini, pendidikan harus ditujukan pada pengembangan dan pertumbuhan fisik, psikis, dan spiritual secara memadai agar aspek-aspek itu dapat berkembang secara wajar dan seimbang.

Ketika masing-masing aspek itu saling berusaha untuk memuaskan dirinya adakalanya yang satu mendominasi yang lain, atau yang satu menjadi kurban yang lain. Dalam kompetisi seperti ini diperlukan disiplin diri untuk mencapai kondisi yang harmoni dan serasi. Hanyasanya peran aspek spiritual tidak tampil kepermukaan –sebagai potensialitas yang terpendam– apabila peran-peran itu didominasi oleh peran-peran jasmani atau penalaran. Karena seseorang hidup dalam alam dunia maka rangsangan inderawi dapat ditangkap dan diserap secara lebih mudah oleh aspek eksternal. Sedangkan pengalaman spiritual yang kurang akrab bagi kebanyakan orang perolehannya tidak semudah yang lainnya. Bila peran aspek jasmani menonjol maka aspek spiritual menjadi sub ordinasinya, dan demikian sebaliknya. Seharusnya peran masing-masing ditata dalam keserasian dan keharmonian agar setiap aspek mempunyai sumbangan yang berarti terhadap perkembangan kepribadiannya.<sup>25</sup> Banyak hal yang diperoleh oleh aspek jasmani tidak memuaskan aspek spiritual dan sebaliknya, atau pengalaman spi-

---

<sup>25</sup> Peran aspek jasmani telah banyak dibahas dalam ilmu pendidikan pada umumnya.

ritual sulit diimplementasikan dalam kehidupan di dunia karena masing-masing aspek itu dibiarkan berjalan sendiri-sendiri. Ketika peran aspek jasmani dominan maka yang diperlukan adalah mengaktualkan aspek spiritual agar ia tak ketinggalan menjaga keseimbangan dan keharmonian pembentukan kepribadian. Seperti dinyatakan di atas bahwa aspek spiritual mempunyai kemampuan dasar yang bisa dikembangkan agar dapat memegang peranan yang memadai.

Pengetahuan ilmiah yang bersandar pada pengalaman empirik dan persepsi nalar -sebagaimana telah banyak disampaikan dalam pendidikan eksternal dan aksidental- kurang mencapai hasil yang optimal dan maksimal dalam menampilkan seluruh pengalaman hidup seseorang karena menyimpang dari hakikat pendidikan Islam yang terpadu antara pencapaian tujuan yang bersifat duniawi dan ukhrawi, yaitu agar tiap muslim dapat menampilkan sikap, pemahaman, dan perbuatan yang dapat meningkatkan amalियahnya untuk kehidupan akhirat dengan memenuhi hak-hak Tuhan yang diwajibkan padanya tapi juga tetap memperhatikan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup di dunia ini.<sup>26</sup> Kondisi seperti ini akan menuju pada perkembangan yang terpuji dan membawa seseorang pada tingkat yang lebih baik dan sempurna.

---

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), hlm. 26.

Pengenalan dan pengalaman serta pengetahuan tentang sesuatu hal tidak akan sempurna bila tidak dipandang atau difahami dari perspektif yang komprehensif mengenai alam semesta. Kebanyakan pemahaman itu hanya diperoleh sebagai cerminan dari tingkat perkembangan yang dicapai oleh penginderaan dan penalaran. Suatu aspek tertentu hanya dapat memberikan suatu bagian pengetahuan dari total realitasnya. Sebelum seseorang mengalami segala sesuatu di dalam dirinya ia tidak akan mencapai tingkat kesempurnaan. Disamping itu seseorang mempunyai potensi dan jaringan sistem nilai kepercayaan yang melewati kaidah-kaidah ilmiah sebagaimana difahami selama ini.<sup>27</sup> Barangkali menjadi kewajaran bilamana setiap orang harus mengembangkan semua aspeknya termasuk pengembangan aspek spiritual yang sering kali tidak mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan. Pada satu saat seseorang memerlukan orientasi dan akan memusatkan perhatian dan pikirannya pada dunia batin sebagai kerinduan kepada dasar primordialnya.

Kemampuan daya fisik dan nalar diperlukan untuk memperoleh pengetahuan -memperhatikan dan menyelidiki alam sekitar- sedangkan daya *al-qalb* (القلب /hati) diperlukan untuk mendekati diri kepada-Nya sehingga gerak dinamika perjalanannya menuju Tuhan merupakan perpaduan antara aspek fisik, psikis, dan

---

<sup>27</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta : Para Madina, 1996), hlm. 12.

spiritual. Interaksi antara berbagai aspek tersebut yang tidak dalam keadaan spesifik bekerja dalam keadaan tidak saling *eksklusif*, melainkan merupakan sinergi yang saling mendukung secara keseluruhan. Lebih-lebih bila dilihat bahwa aspek-aspek ini saling mempengaruhi dan bekerja sama untuk menciptakan kebersamaan dalam membentuk kepribadian seseorang. Tidak semestinya ada pertentangan antara jasmani dan ruhani. Jasmani dan kebutuhan hidup dunia dapat dipergunakan untuk penyempurnaan diri. Dengan memperhatikan unsur seseorang yang berupa aspek fisik, psikis, dan spiritual menyebabkan ia dapat disebut sebagai makhluk semi samawi dan semi duniawi.

Alam ini ibarat peta terbuka dan merupakan petunjuk ke arah mana seseorang harus menelusuri perjalanannya tetapi juga merupakan lapangan lepas landas untuk masuk dalam wilayah absolut.<sup>28</sup> Tidak ada halangan bagi setiap orang untuk menyelaraskan antara kepentingan tiap aspek kepribadian itu. Pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek itu harus dapat dijaga sedemikian rupa agar tetap utuh, selaras, serasi dan seimbang dengan memperhatikan kepuasan diri dan perkembangan pribadi. Jika seseorang konsisten dan lurus menghadapi dirinya sendiri dan memenuhi

---

<sup>28</sup> Komarudin Hidayat, "Upaya Pembebasan Manusia, Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Hosien Nashr", dalam Dawam Rahardjo, (ed), *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta : Grafitipers, 1987), hlm. 198.

hak jasmaniah dan ruhaniahnya ia telah berbuat adil terhadap manusia dan kemanusiaan sejalan dengan *sunnah Allah fī khalqih* (سنة الله في خلقه/ketetapan Allah pada makhluk-Nya). Jika seseorang hanya cenderung mengembangkan salah satu aspek ia telah berbuat *dhalim* (aniaya) terhadap dirinya. Seseorang yang hanya mementingkan kehidupan jasmaniyahnya dia adalah orang yang terkecoh dari hakikat dirinya, terdinding dari hakikat hidup dan tergelincir jauh dari kemuliaan.

Untuk mencapai keseimbangan, keharmonian, dan keselarasan antara jasmani dan ruhani, apapun fungsi dan jabatan seseorang harus dilengkapi dengan penguasaan spiritual. Namun orang yang hanya mementingkan kebutuhan ruhaniyahnya dengan mengingkari hal-hal yang baik bagi kehidupan duniawi dan jasmani -dengan tujuan mengendorkan hasrat jasmaniyahnya dan ingin mempertajam dan mempertinggi potensi ruhaniyahnya semata-, dialah orang yang kehilangan orientasi kehidupan duniawiyahnya tempat ia menempuh karir kehidupannya. Dengan keharmonian dan keseimbangan memungkinkan seseorang untuk mengadakan perjalanan dari kosmos yang paling rendah sampai yang paling tinggi dan pada tahap-tahap tertentu dapat keluar dari orbit kosmos memasuki alam tak berdimensi.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

Banyak peristiwa terjadi bahwa kecintaan pada dunia dan agama dialami secara silih berganti tetapi sungguh amat kurang bijaksana seseorang yang tidak mengerti perlunya keseimbangan antara yang jasmaniyah dan ruhaniyah dan oleh sebab itu ia tertutup dari pemikiran yang benar. Seseorang hidup di dunia ini dengan kepentingan-kepentingan yang bersifat material sehingga pemenuhannya menjadi kewajiban. Namun demikian seseorang tidak sekedar hidup tetapi harus mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih panjang di akhirat nanti; dengan persiapan amal yang baik dan membekali aspek spiritualnya dengan pengalaman-pengalaman yang akan ditemuinya nanti. Demikian pula kesatuan individu dengan masyarakatnya sangat penting. Seseorang tidak seharusnya melepaskan diri dari masyarakat dan sebaliknya karena yang satu tidak bisa wujud tanpa yang lain. Kebutuhan dan tuntutan tujuan masing-masing tidak akan tercapai tanpa yang lain. Seseorang dan kelompoknya saling mempengaruhi satu sama lain bahkan saling mengambil manfaat. Seseorang dan masyarakatnya adalah dua potensi yang saling melengkapi karena tidak mungkin keseluruhan tidak memerlukan bagian-bagiannya sebagaimana bagian-bagian itu tidak dapat merealisasikan kehendak dirinya jika tidak ada kesatuan yang utuh. Memadukan tenaga yang bercerai berai dalam beberapa bagian menjadi keharusan. Seseorang yang sempurna adalah yang telah terdapat keutamaan dalam dirinya dan tidak bersaing dengan masyarakatnya

tetapi ia tetap menjaga kewajibannya. Seandainya di antara keduanya tersebut ada keserasian niscaya tidak dapat dibayangkan adanya kemajuan yang progresif untuk menuju kepada tujuan yang lebih baik.

Ketika seseorang lebih banyak memperhatikan aspek materialnya maka aspek lainnya terbengkalai. Banyak orang secara terang-terangan mengakui pentingnya nilai spiritual. Betapa keringnya kehidupan jika tidak disertai nuansa spiritual. Hilangnya cita rasa itu berarti lenyapnya kebahagiaan barangkali merusakkan kecerdasan intuitif dan lebih-lebih lagi sangat berbahaya bagi pembinaan moralitas karena hal itu melemahkan emosi dan cita rasa batin. Oleh karena itu pembangunan pendidikan aspek spiritual tidak harus dikesampingkan lebih-lebih hakikat seseorang pada dasarnya terletak pada aspek spiritualnya yang bersifat permanen, *immortal* dan ekseistensinya sebagai bagian dari perjalanannya yang teramat panjang. Tetapi kebanyakan orang lupa akan *immortalitas* dirinya yang hakiki itu dan ia mengabaikan kebutuhannya yang paling dasar yang bersifat ruhaninyah ini sehingga ia tidak akan pernah mendapatkan ketenteraman batin karena tidak ada keseimbangan dalam dirinya.

Seseorang tidak harus hanya bergelut dengan kehidupan empirik dengan menekuni dunia luarnya yang senantiasa berubah tetapi menguak lebih dalam akan hakikat keberadaannya dan hakikat alam ini sudah menjadi keharusan pula. Hancurnya pandangan

suci tentang manusia dan alam semesta ini semata karena faktor hancurnya orientasi hidup itu. Hubungan seseorang dengan dunia luarnya tak bisa dihubungkan dan diukur kebenarannya hanya dengan logika linear dan dianggap sebagai peristiwa yang berlaku secara mekanik tetapi mungkin saja akan terjadi peristiwa yang tak pernah disangka menurut penalaran logis.

Muatan *ekuilibrium* yang terdapat dalam seluruh pengalaman hidup seseorang –mencoba memberikan nuansa pembinaan yang tidak hanya terbatas pada aspek jasmaniahnya saja- adalah prinsip-prinsip pendidikan. Strategi pendidikan seharusnya selalu mempertimbangkan keseimbangan antara berbagai aspek kepribadian yang melekat pada diri seseorang, yaitu pendidikan yang berusaha dan mengupayakan perkembangan secara menyeluruh tetapi seimbang. Pendidikan yang hanya mengarah pada perkembangan suatu aspek saja tidak lain identik dengan pengajaran. Sebagian orang memang lebih cenderung dan menginginkan pendidikannya tersegmentasi pada aspek material tetapi tidak perlu menghalangi kesempatan yang mungkin diperoleh seseorang untuk mendapatkan pendidikan secara spiritual bahkan diperlukan daya upaya untuk menjadikan pendidikan spiritual sebagai gerakan yang populis dan masif.

Pengenalan terhadap objek spiritual diperlukan pengembangan secara total dari seorang individu agar ia dapat berpartisipasi di dalamnya dan mengambil

pelajaran -yang berupa pengetahuan dan pengalaman- yang akan banyak memberikan warna terhadap kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti. Dengan demikian ia telah mendidik dirinya untuk berkembang ke arah pengembangan yang komprehensif. Pengembangan seperti itu relevan untuk membentuk seseorang yang seimbang jasmani dan ruhaninya dan antara duniawi dan ukhrawinya. Untuk mencapai tujuan pengembangan sebagaimana disebutkan di atas banyak cara dan jalan yang bisa dilakukan dan seseorang biasanya menempuh berbagai macam sarana, cara atau metode, diantaranya: kontemplasi, meditasi, imajinasi, tawakal dan sebagainya. Hal-hal demikian menjadi sikap dan rutinitas pekerjaannya yang dilakukan secara intensif dan dengan penuh kesungguhan.

Usaha seseorang meningkatkan martabat yang lebih tinggi, yakni dalam upaya memelihara hubungannya dengan Tuhan tetapi tidak memutuskan hubungannya secara mutlak dengan dunia luarnya merupakan usaha untuk memperoleh pengetahuan yang subjektif dari pengalaman spiritualnya dan pengetahuan yang objektif dari pengalaman empirik dan nalar-nya sehingga ia dapat mengembangkan penguasaan dunia pada suatu sisi dan mentransendensikannya pada sisi yang lain. Pandangan dan penglihatan seseorang hendaknya diarahkan untuk mencapai makna dan fungsi menangkap sesuatu di alam material disamping yang bersifat *Ilahi* melalui berbagai tanda yang memenuhi alam raya karena kemampuan peng-

lihatan seseorang dalam keadaan suci dan primordialnya dapat langsung menangkap visi *Ilahi*. Oleh karena itu seseorang yang baik adalah indera, akal dan aspek spiritualnya sama-sama peka.

Sungguhpun aspek spiritualnya tidak mampu dieksplorasi dan dieksploitasi secara ilmiah dengan mempergunakan instrumen ilmiah semata tetapi pembentukannya melalui pendidikan sangat diperlukan dengan teknik dan prosedur yang berbeda dengan yang pernah dilakukan terhadap aspek jasmaniah dan nalarnya. Secara teknik perolehan pengalaman spiritual dapat dilakukan dengan melalui ilmu dan amal dengan mempelajari berbagai teknik dan ilmu untuk menghilangkan rintangan dan permbersihan akhlak buruk dan sifat-sifat tercela atau *takhallī* (تخلي/pengosongan sifat-sifat tercela) sehingga sampai pada pengosongan hati dari selain Allah serta menghiasi diri dengan dzikir kepada-Nya atau *tahallī* (تحلي/pengisian dengan sifat-sifat terpuji).<sup>30</sup> Secara hirarkis perlu mendahulukan pembelajaran diri sendiri guna mendapat ilmu dan metodenya sebelum seseorang melakukannya karena ilmu lebih mudah dari pada amal. Walau demikian pembelajaran harus sampai pada sesuatu yang tak perlu dipelajari, yaitu melalui cita rasa hati.<sup>31</sup> Hal demikian bisa dicapai melalui kesibukan *khalwah*, *riyādah*, *mujāhadah*

---

<sup>30</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *al-Munqidz min al-Dlālā*, (Bīrūt : al-Sa'biyah, [tt]), hlm. 68.

<sup>31</sup> *Ibid.*

untuk membersihkan diri dan memurnikan hati dengan dzikir kepada Allah.<sup>32</sup> Pencapaian penyucian dan kesempurnaan jiwa melalui proses pendidikan dan latihan mental (*riyadlah*) yang diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental yang benar dan disiplin tingkah laku yang ketat.<sup>33</sup>

Orang yang bisa mengadakan perjalanan shuttle (bolak balik) antara kehidupan material dan spiritual lebih mudah dimintai pertimbangan dan informasi tentang segala sesuatu oleh pihak lain karena ia dapat mengkomunikasikan pengalaman spiritualnya ke dalam pengalaman biasa sebagaimana layaknya ketika ia berada dalam kesadaran biasanya. Bahkan bagi sebagian orang tertentu kehidupan material dapat dijadikan pijakan dan sarana untuk mendapatkan pengalaman spiritual. Dengan pencerahan batin ia dapat memperoleh pengetahuan dari dunia superior termasuk pengetahuan yang berhubungan dengan masa depan yang biasanya tak dapat dicapai manusia secara biasa.

## **G. Mengakselerasikan Kehidupan Duniawi dan Ukhrawi**

Kehidupan duniawi tempat seseorang memulai serta melaksanakan karirnya memberikan kebebasan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

<sup>33</sup> H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial,.....* hlm. 9-10.

dan hak padanya guna mewujudkan keinginannya dan memperoleh cita-citanya dengan mengembangkan hidup, kehidupan, kebudayaan dan peradabannya karena ia tidak sekedar hidup tetapi juga berpenghidupan demi kelangsungan hidupnya dan karirnya. Pendidikan terhadap aspek fisik yang bersifat material mempunyai hubungan langsung terhadap kehidupan duniawi dan menjadi penting dalam perspektif pendidikan Islam sungguhpun ia tetap harus menatap masa depannya dengan kemajuan aspek spiritualnya. Hubungannya dengan Tuhan bukan hanya sekedar kebersihan hati dan keimanannya yang mantap tetapi mengandung makna pula mempelajari dan mengamati dan mengelola semua ciptannya (fenomena alam) untuk kesejahteraan hidup dan kehidupannya yang harus dikembangkan dan dimanifestasikan sebagai respon terhadap tuntutan dan kewajiban yang telah ditentukan oleh-Nya agar setiap orang tetap peduli dalam menghadapi kehidupan dunwianyahnya dengan memanfaatkan semua potensi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu hubungan dengan-Nya dapat mengejewantah dalam hubungan dengan penciptaan alam ini sebagai tempat hidup dan kehidupannya dengan mempergunakan ilmu dan amal.

Aspek fisik mempunyai peran yang sangat penting dalam mengantarkan seseorang mencapai tujuan apapun yang diinginkannya di dunia ini. Dalam hubungannya dengan alam yang memang dipersiapkan untuk kehidupannya di dunia ini seseorang tidak harus

bersifat *jabarī* (الجبري/fatalis) dalam menghadapi kehidupan dunia. Ajaran mengembangkan aspek fisik dan material sudah tersurat maupun tersirat dalam ayat-ayat suci sebagai pemenuhan kewajiban legal formal dan kewajiban moral bagi seseorang yang meniti karir kehidupannya di dunia. Seseorang perlu belajar dari pengalamannya dan pengalaman orang lain dan mensinergikan berbagai pengalaman itu untuk mendapatkan legitimasi dan membuat formulasinya yang tepat, efektif, dan efisien untuk mencapai kehidupan sempurna. Tanpa akselerasi kehidupan duniawi maka kehidupannya akan stagnan (mandeg) dan dilampaui pihak lain karena ia tak mempergunakan pikiran genius dan kreatifnya untuk mengembangkannya supaya tak tertinggal dibandingkan dengan masyarakat dan bangsa yang lain. Dalam ketertinggalannya itu boleh jadi ia menjadi subordinasi pihak lain sehingga ruang geraknya menjadi terbatas. Hal ini berbahaya bagi dirinya dan generasi penerusnya.

Tak ada satu alasan apapun yang dapat membenarkan seseorang untuk berpaling dari aspek fisik dan material, seperti anggapan bahwa menghindari kekaayaan duniawi dan menggeluti kemiskinan –dalam arti luas- dianggap sebagai karunia Allah yang perlu disyukuri. Berpaling terhadap kehidupan dunia dan membencinya demi untuk kesucian hatinya dalam menghadap Tuhan berarti ia mengingkari realitas nikmat duniawi yang sedang ia hadapi sebagai karunia-Nya. Sungguhpun dunia akan musnah tetapi bu-

kanlah urusannya untuk merusaknya tetapi kewajiban moral bagi setiap orang untuk memeliharanya dan mengembangkannya supaya dapat memberikan kesejahteraan hidup sebagaimana dicita-citakan.

## H. Meningkatkan Integritas<sup>34</sup> Kepribadian

Keberadaan alam ini tidak dapat difahami secara sempurna hakikatnya kecuali dilihat kaitannya dengan sang Pencipta yang Absolut. Kehidupan masa kini umpamanya ditandai dengan semakin canggihnya teknologi dan semakin lengkapnya pemenuhan kebutuhan material namun belum cukup memberikan makna terhadap kebutuhan spiritual sepanjang seseorang belum menemukan makna kehidupan dari berbagai dimensinya dalam dirinya sendiri secara spiritual. Seseorang perlu menyelami kedalaman aspek spiritualnya supaya ia tidak mengabaikan kebutuhannya yang paling dasar dalam mendapatkan ketenteraman batin dan keseimbangan dalam dirinya. Pikiran seseorang pada suatu ketika memerlukan pembebasan dari kesadaran yang terbatas menuju ke kesadaran yang tidak terbatas. Bilamana aktualisasi dan kebutuhan aspek spiritualnya tidak terpenuhi sebagai kebutuhan dasar maka sulit diharapkan terwujudnya ketentraman dan kedamaian dalam hidup. Hal ini berarti pula tidak ada keseimbangan antara kondisi fisik dan spiritual. Berat sebelah

---

<sup>34</sup> Keterpaduan, kebulatan, keutuhan. *Kamus Besar Indonesia, ....*, hlm. 335.

pengembangan antara dua aspek ini menyebabkan *disharmoni* antara berbagai aspek kepribadian yang mengakibatkan terjadinya *dehumanisasi* dan banyaknya penyimpangan dari kehidupan yang normal. Penyembuhannya tidak dapat dilakukan melalui terapi-terapi fisik dan psikis, kecuali dengan pengenalan terhadap ketuhanan dan mengembangkan kecintaan kepadanya. Pengalaman spiritual dapat dijadikan alternatif dalam memberikan jalan dan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan fisik dan psikis; paling tidak dapat menumbuhkan berbagai macam orientasi hidup dan kehidupan terutama dalam hubungannya dengan Tuhan. Menemukan akses yang bisa dipergunakan untuk menemukan diri sendiri dan mencari makna kehidupan dari informasi spiritual bukan sekedar kewajaran tetapi secara moral sudah menjadi keharusan agar seseorang tidak terperangkap ke dalam kehidupan yang *profan* dan jauh dari *mainstream*. Tanpa pengalaman spiritual semua kehidupan di dunia ini akan diatur menurut rumus-rumus dan teori-teori yang bersandar pada fakta empirik sensual dan penalaran logis semata. Bila hal ini dibiarkan terus menerus akan terjadi kekeringan spiritual karena dominasi kehidupan material yang bersifat lahiriyah dibiarkan menguasai kehidupannya. Akibat lebih lanjut adalah kemerosotan moralitas yang mengatur perilaku seseorang, yaitu moralitas yang tidak didasarkan kepada suatu pandangan yang mendapat pengesahan dari pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual harus mendapat prioritas ter-

tinggi dalam rangka pembentukan kepribadian seseorang dengan pembentukan yang paling baik.

Usaha-usaha pendekatan kepada-Nya dengan amal ibadah dan akhlak yang baik sangat diperlukan karena suatu proses memperoleh pengalaman spiritual yang dapat dilaksanakan untuk ketenangan hidup dan kehidupan. Maka menjadi logis bila dinyatakan, bahwa perjalanan spiritual dimulai dengan perbuatan dan perilaku yang baik<sup>35</sup> dan berakhir dengan kebaikan. Dengan demikian pendakian spiritual saling berinteraksi dalam membangun sinergi dengan pengalaman dan pengetahuan yang lain.

Pengalaman dan pengetahuan seseorang akan dirinya menyebabkan ia merasa sebagai orang yang terpanggil untuk mewujudkan nilai moral yang baik sampai mencapai kondisi tidak menyadari dirinya sehingga dirinya menjadi wujud transenden di dalam hubungannya dengan dunia fenomenal. Kondisi semacam ini bisa dicapai dengan transformasi kesadaran yang akan berakhir dengan *mukāsyafah* yang menyebabkan ketenangan batin karena ia telah mendapatkan sesuatu yang datang dari alam spiritual yang mengatasi segalanya. Pengalaman itu muncul bagaikan per-

---

<sup>35</sup> Said Agiel Siraj mengenalkan macam-macam moralitas : 1. Moralitas yang didasarkan kepada kesepakatan sosial, 2. moralitas yang didasarkan kepada hukum atau undang-undang, dan 3. moralitas yang didasarkan pada agama. Said Agiel Siraj, *Islam Tasawuf, dan Pelatihan Diri*, Makalah, (Malang : Isnu, 2005).

gerakan atau kegiatan yang terjadi secara mekanistik dan di luar kesadaran, tanpa dipikirkan, dan tanpa dirasakan oleh kesadaran biasa. Pada saat seperti itu pelakunya merasakan itu lebih tepat tidak menyadari perbuatan yang dilakukan itu.

Kurangnya perhatian terhadap pendidikan spiritual dapat dianggap sebagai salah satu alasan dan faktor yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan orientasi spiritualnya. Bagi orang yang telah mempunyai akses ke alam spiritual berarti ia dapat mencari informasi dari berbagai varian alam yang berbeda; dan informasi yang didapat di alam material dapat dicarikan konfirmasinya di alam spiritual; demikian pula sebaliknya bahwa informasi dari alam spiritual dapat diimplementasikan dalam alam material. Visi spiritual memungkinkan terjadinya penglihatan terhadap masa lalu dan masa depan alam semesta, fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya karena pandangannya tidak terikat dengan tempat dan waktu.

Pengetahuan yang utuh hanya dapat dilihat dari pusatnya, yaitu pengetahuan yang dipancarkan dari Tuhan. Walaupun seseorang berada di tengah-tengah alam ia dapat berhubungan (berkomunikasi) dengannya secara langsung karena kesucian hatinya. Seorang yang suci hatinya dan *mukāsyafah* penglihatan batinnya dapat melihat alam ghaib sedemikian rupa. Semakin intensif ia memberisihkan hatinya semakin cemerlang cahaya yang diterimanya; dan semakin indah pengli-

hatan terhadap '*realitas*' Tuhan dan semakin tertarik kepada keindahan-Nya.

Arah pendidikan harusnya mempertimbangkan berbagai aspek kepribadian yang ada pada diri seseorang. Dalam kondisi seperti ini pendidikan yang bersifat eksternal dan aksidental –fisik dan psikis- tidak harus merupakan terminal akhir dalam suatu proses perjalanan karir pendidikan melainkan perlu dikaitkan dengan *axis* –sumbu yang terdalam- yaitu pengetahuan dan pengalaman esoterik yang mungkin bisa dicapai oleh aspek spiritual. Dalam pendidikan yang hanya berorientasi pada sisi eksternal dan formal, ketajaman visi spiritual kurang mendapatkan tempat yang wajar dan memadai, karena seseorang hanya dipandang dari segi fisik dan psikis semata. Dari pendidikan seperti itu tidak mungkin dapat melahirkan nilai etika –sebagai landasan sikap dan perbuatan- dan aestitika –sebagai landasan perasaan- dan nilai-nilai lainnya yang terpancar dari dimensi penghayatan keilahan.

Pendidikan yang bersifat material adalah alat bagi pendidikan yang bersifat spiritual maka pendidikan dapat dimulai dengan melakukan sesuatu yang dianggap lebih dekat kepada pemahaman empirik dan berlanjut kepada pengenalan terhadap identitas personal yang memiliki potensi spiritual. Ungkapan "Banyak orang terpengaruh untuk sekedar merawat kudanya - alat- dan melupakan untuk merawat dirinya, kudanya

sehat dan tangkas tetapi ditunggangi oleh orang tidak piawai” perlu pertimbangan.

Bila esensi seseorang bersifat spiritual maka pendidikan harus dihubungkan dengan hakikatnya itu. Oleh karena itu seseorang bukan meja lilin yang dapat dibentuk dengan berbagai pengaruh dan stimulus; atau seseorang bukanlah semata makhluk pasif yang menerima bentukan dari lingkungan sebagaimana diperkirakan oleh teori tabularasa tetapi ia mempunyai kreativitas yang memungkinkan mengubah lingkungan sesuai dengan kehendaknya, dan bahkan mencapai sesuatu yang berada di luar kehendaknya. Namun dapat diakui bahwa pembentukan suatu kebiasaan dengan suatu kegiatan mempunyai efek kumulatif sehingga dapat mendorong terjadinya peningkatan kualitas karakter seseorang yang pengaruhnya lambat laun menjadi semakin kuat dan menyulitkan seseorang untuk melepaskan diri darinya.

Pengalaman spiritual memang dapat menambah kedalaman penghayatan dan menjadi sarana pembinaan akhlak pada tingkat lahir maupun batin. Usaha-usaha untuk menuju pada kondisi semacam ini pada mulanya sangat sulit dan memerlukan pemaksaan diri dan kemudian berubah menjadi suatu karakter (sikap dan prilaku) yang menyatu; bahkan dengan suatu pembiasaan akhirnya menjadi suatu kenikmatan. Karena itu diperlukan pemahaman dan penemuan terhadap sifat-sifat kepribadian untuk menentukan pada posisi

mana seseorang itu berkembang. Dengan mengenali, meneliti, dan menguak rahasia kepribadian, sifat dan karakternya, seseorang dengan segera mengetahui totalitas potensinya dan mengarahkannya ke arah tujuan hidupnya. Demikian pula bahwa pengenalan terhadap objek spiritual diperlukan pengembangan secara total dari seorang individu. Untuk mencapai tingkat tertinggi dalam pengenalan ini perlu menertibkan dan menata fungsi-fungsi semua aspek kepribadiannya sedemikian rupa secara baik.

Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang menunjukkan kualitas dirinya dan cerminan kepribadian dan pemahamannya terhadap dirinya dan luar dirinya tak dapat dipisahkan dari keseluruhan kepribadiannya.<sup>36</sup> Sikap dan tindakannya yang diperoleh dari suatu pembiasaan dari usaha pengalaman spiritual paling tidak menjadi faktor yang memberi pengaruh positif dalam mengkoordinasikan antara ide spiritual, penalaran, dan tindakan jasmani. Seperti pada ibadah walaupun pada mulanya kelihatan formal dan dasar-dasar alasan pembedarannya tidak dapat ditemukan oleh penalaran tetapi ia telah memberikan peran yang sangat penting dalam penyempurnaan kepribadian secara utuh terutama untuk memurnikan, mencerahkan, dan membersihkan hatinya dalam persiapan menerima cahaya iman. Demikian pula penga-

---

<sup>36</sup> Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazālī* (Jakarta : Pustaka Shufi, 1981), hlm.218.

laman spiritual melalui *dzawq* menjadi integral dan mempribadi hingga sesuatu yang dicapainya bisa mendatangkan keyakinan.

Dengan pendidikan yang bisa diperoleh dari berbagai aspek kepribadian memungkinkan seseorang menerima berbagai akibat pendidikan sehingga kondisi kemanusiaannya dapat menerima perubahan dan perkembangan sesuai dengan pengaruh yang diterimanya baik lahir maupun batin. Dengan berbagai arah, macam, dan bentuk pendidikan yang diterimanya menyebabkan kualitas kepribadiannya diidentifikasi dan berada:

1. Kepribadian yang hanya mencintai Tuhan.
2. Kepribadian yang terpisah dari pengetahuan dan hubungannya dengan Tuhan.
3. Kepribadian seseorang yang berada di tengah-tengahnya baik yang lebih condong kepada pihak pertama bahkan lebih condong pada pihak kedua.<sup>37</sup>

Bila seseorang dapat menerima pendidikan yang ditujukan pada arah fisik, psikis, dan spiritualnya maka semua aspek dapat berkembang sesuai dengan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Pendidikan semacam ini yang memungkinkan terciptanya kepribadian yang se-

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 237.

imbang dan semua pengalaman dan pengetahuan diperoleh dari berbagai aspek kepribadiannya.

## I. Lepas Landas Mencari Akses ke Alam Spiritual

Pendekatan diri seseorang kepada Tuhan melalui amalan wajib maupun sunnah akan memuncak pada lenyapnya sifat kemanusiaan dan memancarkan sifat keilahian dalam dirinya sehingga hidup dan matinya dikuasai oleh-Nya; karena ia telah dapat melepaskan diri dari kungkungan alam eksternal. Kemampuan atau potensi lepas landas mencapai pengalaman spiritual hampir ada pada setiap orang walaupun diantaranya membiarkan potensi itu tetap terpendam. Sedangkan orang lain dapat mengaktualkannya dengan mengasahnya untuk mencapai tingkatan yang siap menerima ilham. Pelepasan diri dicapai setelah pengekangan terhadap hawa nafsu dan terbebas dari jiwa yang rendah dan akhirnya sampai pada tingkat yang begitu dekat dengan Tuhan. Hubungan seseorang dalam kondisi seperti ini –ketika menerima ilham- tidak lagi antara sesama ciptaannya melainkan dengan penciptanya, yaitu suatu hubungan yang lebih tinggi derajatnya dari bentuk hubungan apapun. Banyak orang membiarkan jasadnya tidur tetapi aspek spiritualnya melanglang ke mana-mana dan mendapatkan informasi *ghaybiyat*. Ia kaya dengan pengalaman dan pengetahuan demi kesempurnaan kepribadiannya.

Mengenal Tuhan akan timbul dalam diri seseorang saat ia melepas diri dari selera nafsu rendahnya. Sesuatu yang bersifat spiritual hanya dapat ditanggapi secara spiritual pula<sup>38</sup> maka diperlukan kekayaan dan kekuatan spiritual agar seseorang dapat melepaskan segala sesuatu yang berlawanan atau menghambat perjalanannya. Bila seseorang telah mencapai puncak perjalanannya dan bisa kembali pada-Nya dia adalah orang sempurna secara spiritual. Kesempurnaan seseorang bisa dicapai berkat hubungan dengan-Nya. Dalam perjalanannya ia mengalami perubahan perasaan dan mendapatkan pengalaman secara tiba-tiba tanpa diikhtiyari (di luar usaha) dan dipandang sebagai anugerah Tuhan.<sup>39</sup> Pengalaman ini bukan didapat dengan jalan berpikir reflektif dan spekulatif tetapi mencairkan wujud batiniyah dan membersihkan jiwa dari kotoran dan alam duniawi serta bentuk fisik lainnya hingga ia menjadi substansi yang bersih yang dapat menghadap alam spiritual atau masuk dalam *'alam malakūt* ( العالم الملکوت/alam kemalaikatan).<sup>40</sup>

Bagi orang-orang tertentu sungguhpun aspek fisiknya berada di tengah kelompok orang banyak tetapi aspek spiritualnya dapat mengadakan perjalanan dan berada di tempat yang lain tanpa merasa terganggu oleh keberadaan aspek fisiknya itu. Orang seperti

---

<sup>38</sup> الشابة يدرك بالشابة (yang serupa hanya diketahui dengan yang serupa)

<sup>39</sup> Simuh, *Tasawuf* ....., hlm. 170.

<sup>40</sup> Hosen Nasr, *Islamic Studies*, (Birūt : Du Liban, 1967), hlm. 20.

itu secara spiritual telah dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakatnya tempat ia berada. Pada suatu sisi berarti aspek spiritual hidup di *'ālam al- amr* tetapi pada sisi yang lain ia menjelajah *'ālam al-khalq* melalui -dunia fenomenal sebagai landasan dan tempat berpijak- instrumen jasmaninya.

Wujud pengalaman spiritual dicapai ketika wujud diri sudah tidak terhalang pandangannya oleh realitas material. Ketika wujud kesadaran terhadap yang fisik dan rasional telah hilang dan berganti dengan kesadaran lain; ia menempuh kilas balik dari pemuncullannya dari yang terakhir menuju yang pertama, dalam arti dirinya telah kembali menjadi diri yang suci. Ibarat air yang mengalir telah kembali pada sumbernya setelah mengalami proses alami. Ketika itu ia mengenal dan memahami semua persoalan yang material maupun yang spiritual karena dapat melihat cetak biru semua makhluk. Secara teoritik hal demikian sangat mungkin dengan sebab bahwa dirinya berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya. Dengan demikian pengalaman spiritual hanya bisa terjadi bila seseorang memang benar-benar lepas landas dan ketika ia tidak dapat mendeteksi dan mengidentifikasi kondisi apa yang sedang di alami dirinya secara fisik. Lepasnya hubungan dengan objek eksternal mengakibatkan timbulnya kesadaran lain yang mampu menyadari yang tak terbatas. Atau dengan terjadinya kesatuan eksistensial antara subjek, objek dan tindak pengetahuan –ketika seseorang mencapai *fana'*nya diri dan *baqa'* dalam sifat-

sifat ketuhanan- mendatangkan pengetahuan *presentational* yang tidak memerlukan konspeksi dan konfirmasi. Peristiwa ini dapat diidentifikasi sebagai langkah perjalanan seseorang dalam memperoleh pengalaman yang memuat nilai-nilai spiritual.

Dalam puncak pengalaman spiritual tidak ada yang bisa dilihat kecuali keindahan karena keinginan terhadap lainnya menjadi hilang; dan tidak ada dalam kesadaran batinnya kecuali Diri-Nya. Seseorang yang telah mencapai pengalaman seperti itu menyandang nama-nama yang mendekati nama-nama dan sifat Tuhan. Kehadiran seseorang di hadapan-Nya -dalam wacana filosofis disebut dengan penyerapan atau kehadiran Tuhan dalam diri seseorang dalam sistem pencerahan- hanya akan terjadi bila seseorang tidak menyadari selain diri-Nya.<sup>41</sup>

## J. Menyingkap Tabir (Kasyf) dan Membongkar Dinding Pemisah

*Al-kasyf* (الكشف) /keterbukaan) adalah istilah yang sering dipergunakan untuk menggambarkan hubungan seseorang dengan alam spiritual dan sumber pengetahuan yang bersifat ruhani. Pergerakan aspek spiritual ke alam itu ditandai dengan terbukanya *hijāb* (الحجاب/tabir) sehingga seseorang dapat berhubungan dan me-

---

<sup>41</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudluri*, penterj. : Ahsin Muhammad, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 202.

nyaksikan alam itu dan mendapatkan pengetahuan yang hakiki.<sup>42</sup> Seseorang adalah tabir bagi dirinya; dan barang siapa mengenal tabir ia berusaha menyingkap tabir dan akan menuju pengenalan pada-Nya. Seseorang yang melihat tabir itu nyata maka ia terhalang dari perjumpaan dengan-Nya. Sungguhpun tabir itu ada tidak seharusnya perhatian tertuju pada tabir karena ilmu dari Tuhan sangat bekorelasi dengan hilangnya tabir (keterbukaan). Semakin tersingkap tabir yang menutupi antara hati seseorang dengan alam ghaib semakin jelas pandangannya. Seseorang yang disibukkan oleh dirinya sendiri memungkinkan terhi-

---

<sup>42</sup> Ada beberapa macam *hijāb* yang menabiri seseorang dan menyebabkan penglihatan spiritualnya tidak tembus pandang

1. Terhijab oleh kegelapan murni semata, sehingga seseorang tidak mempunyai pandangan terhadap sesuatu secara benar.
2. Terhijab oleh kegelapan inderawi, seseorang tidak mampu melihat sesuatu yang melampaui dan berada di balik yang inderwi, karena yang inderawi merupakan kegelapan dibanding yang ruhani.
3. Terhijab oleh kegelapan khayali, seseorang tidak mampu melampaui alam khayal dan tidak bisa mencerap di balik yang khayal, walaupun sebenarnya yang khayali dapat melampaui ruang dan waktu.
4. Terhijab oleh kesimpulan nalar yang salah berdasarkan pikiran analogis yang keliru seperti seseorang yang memahami sifat Tuhan dianggap seperti sifat manusia.
5. Terhijab oleh cahaya murni semata, yaitu seseorang jauh dari pengenalan terhadap Tuhan. Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Misykāh al-Anwār*, Kairo : Dār al-Fahm, 1964), hlm. 63.

jab oleh dirinya karena ia lebih mementingkan dirinya sendiri. Keinginan pada surga dan ketakutan pada neraka misalnya, sekedar tabir yang menyesatkan seseorang dari tujuannya untuk berkomunikasi dan bertemu langsung dengan-Nya. Sedangkan perjalanan spiritual memerlukan kesucian dari berbagai dosa untuk menghilangkan tabir. Seorang *mukāsyafah* (المكاشفة /terbuka) menjadi *muḥājabah* (المحجبة /tertabiri) lantaran karena dosa kecil yang dilakukannya.

*Mukāsyafah* –terbukanya *ḥijāb*- menyebabkan cahaya memancar ke aspek spiritual setelah ia dibersihkan dengan cara tertentu. Tidak jarang yang dilakukan adalah berserah diri sepenuhnya dalam hati kepada-Nya. Aktivitas semacam itu dimaksudkan untuk menyuburkan perasaan keruhanian dan pemurniannya dengan melepaskan diri dari hubungannya dengan alam eksternal. Dalam keadaan seperti itu seseorang tinggal menunggu keputusan apakah Tuhan akan membuka tabir atau tidak. Tidak setiap kondisi seperti itu selamanya memberikan jalan bagi hilangnya tabir kecuali bersamaan dengan anugerah-Nya. Menunggu *kasyf* sebagai anugerah-Nya merupakan suatu keniscayaan karena anugerah itu bukanlah sesuatu yang dipaksakan kedatangannya. Seseorang harus sabar, tekun, dan toleran dalam mengharapkan hasil pengalaman spiritual.

Manakala Tuhan membuka tabir yang menyelimutinya Dia memberinya petunjuk-Nya. Dia akan

memberitahukan hal-hal yang akan dinyatakan kepadanya menurut kehendak-Nya. Ketika hatinya bening dan *hijab* itu terbuka tampaklah alam spiritual; dan ia akan menjadi cermin yang jernih dan tembus pandang yang tidak menghalangi cahaya yang akan menerpanya; bahkan akibat cahaya yang diterima menyebabkan ia bercahaya dan berfungsi sebagai cahaya. Kalau aspek spiritual itu telah suci sesuci-sucinya dan kosong sekosong-kosongnya dan tidak menyadari alam objektif dan kesadaran subjektif; atau kemusnahan total alam ini maka *hijab* (الحجاب /tabir) yang menghalangi pandangannya terhadap alam supranatural semakin tipis dan akhirnya hilang sama sekali. Orang yang terbuka baginya pintu ghaib ia mendapatkan segala sesuatu yang bersifat spiritual sebagai cetak biru segala yang ada dalam alam material; maka ketika itu terlintas kepadanya kilatan nur (cahaya) yang tidak diketahui secara pasti dari mana datangnya.

Seringkali ketika tabir terbuka adalah kilatan cahaya seperti kilat yang menyambar, dan kadang cahaya itu menetap agak lama walaupun yang terakhir ini jarang terjadi. Hal ini sangat berkorelasi dengan wacana bahwa apabila tabir tersingkap tampaklah cahaya Ilahi sehingga menjadi jelaslah pandangan seseorang terhadap cahaya; kemudian dituntun oleh cahaya ketuhanan. Dengan kehendak-Nya, terjadilah ketajaman penglihatan dan pandangan spiritual maka ia tidak tersesat sedikitpun dalam kehidupannya. Akibatnya ia memperoleh kepandaian dan kemahiran spiritual yang

hanya bisa didapat melalui 'ilm *ladunni* (العلم اللدني /secara harfiah pengetahuan dari Allah)<sup>43</sup> karena kemungkinan Dia akan memancarkan cahaya-Nya kepadanya apabila memang hatinya bersih dan tidak tergoda oleh nafsu syahwatnya.

Para nabi mengetahui hakikat sesuatu tanpa usaha dan jerih payah tetapi melalui *mukasyafah* yang sangat singkat. Dalam terminologi sufistik terjadinya *mukasyafah* disebut dengan *yaqdhāt* (يقظت /bangun atau jaga).<sup>44</sup> *Yaqdhāt* ini yang menyebabkan seseorang dapat melihat dan menangkap gambar-gambar dan permasalahan-permasalahan sampai pada tingkat yang tidak bisa digambarkan oleh kata-kata. Bila hal itu terjadi ia bisa mengetahui hal-hal yang akan terjadi di alam dunia –baik masa lalu, kini dan masa depan-, karena

---

<sup>43</sup> Pengalaman spiritual yang tampil dalam bentuk ilmu *ladunni* dikenal pula dengan berbagai sebutan : ilham, cahaya kenabian, *ma'rifah*, dan ilmu *asrār*. Amin Syukur dan Masyharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali, 2004), hlm. 72.

<sup>44</sup> *Yaqdhāt* terjadi setelah penyucian hati secara menyeluruh dari selain Tuhan, menenggelamkan hati secara menyeluruh dengan mengingat Allah, dan terakhir mencapai *fana' fī Allah*. Pada mulanya terjadi *musyahadah* dan *mukasyafah* sehingga seseorang dapat melihat substansi *ghaibiyat* dalam keadaan *yaqdhah* (يقظة /bangun). Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *al-Munqidz min al-Dalāl*, ...., hlm. 76. Pada keadaan *kasyf* terjadi *yaqdhāt*, dapat melihat para malaikat arwah pada nabi, mendengar suara-suaranya, mengambil manfaat darinya, menangkap gambar-gambar dan permasalahan-permasalahan (*al-shuwar wa al-amtsal*) sampai ke tingkat yang sama sekali tidak dapat digambarkan oleh kata-kata. Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazālī*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), hlm. 153.

'*ālam mitsalnya* menggambarkan semacam itu. Penglihatannya terhadap sesuatu menjadi tembus sampai pada inti-intinya. Semua yang terlihat bukan hanya gambaran lahir saja tetapi menembus masuk ke dalam rahasianya yang sangat tersembunyi.

Disebabkan seseorang sering menyaksikan cahaya atau simbol-simbol dalam pandangan spiritualnya ia dapat merasakan kenikmatan dan rasa puas serta semakin rasa taqwa kepada-Nya. Sungguhpun ia sering kali berhubungan dengan gambar-gambar atau simbol yang selalu tampak padanya namun perjalanan yang dilakukan sebenarnya bukan untuk mendapat gambar-gambar atau simbol-simbol seperti itu karena yang demikian bukan masuk dalam tujuannya; bahkan menjadi tabir bagi tujuan yang lebih tinggi bilamana perjumpaannya dengan simbol-simbol itu menimbulkan kebanggaan. Bagi orang yang mencintai gambar-gambar dan simbol-simbol dimungkinkan tersesat dalam perjalanannya. Setiap penglihatan terhadap sesuatu yang membawa perasaan keinginan untuk mendapatkan penglihatan seperti itu; apalagi merasa bangga karena mendapatkan pengalaman seperti itu, ditolaknya sebagai pengalaman atau visi spiritual. Bagaimanapun juga pengalaman dan visi itu seharusnya membawa seseorang lebih *tawādlu'* (التواضع /rendah hati) dan takwa kepada-Nya.<sup>45</sup> Sedangkan efek yang didapat

---

<sup>45</sup> *Ibid.* hlm. 88 Akal dapat menjadi sarana evaluatif dalam melakukan pegujian dan penilaian kritis terhadap pengalaman spiritual, dengan

dari pengalaman akibat *mukāsyafah* ini adalah semakin terbukanya wawasan dan pengetahuan seseorang tentang sesuatu. Bahkan boleh dikatakan bahwa setiap pandangan terhadap aspek material dapat dicarikan justifikasinya secara spiritual.

## K. Cermin Diri

Ide seseorang tentang Tuhan dianggap sebagai cermin wujud Tuhan. Seseorang ia dapat menyapa Tuhan dengan bercermin terhadap ide Tuhan yang ada dalam dirinya. Konsekwensinya bahwa sifat seseorang dapat pula dianggap sebagai pantulan sifat Tuhan dan wujud spiritualnya menghasilkan suatu wawasan tentang wujud Tuhan.<sup>46</sup> Pepatah sufistik mengatakan “Tuhan adalah cerminmu, dan engkau dapat melihat dirimu sendiri dan engkau adalah cermin Tuhan dan Tuhan dapat melihat sifatnya sendiri serta hasil karyanya dalam dirimu”.<sup>47</sup>

Seseorang yang bercermin pada Tuhan adalah orang yang mendekati Tuhan dalam segala sifatnya karena ia sedang menapaki kesempurnaan; dan substan-

---

dasar-dasar validitasnya moralitas subyek, rasionalitasnya, dan keahliannya (kompetensi).

<sup>46</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Kīmīya' al-Sa'ādah*, (Kairo : Dār al-Fahm, 1964), hlm. 25.

<sup>47</sup> Murtadlā Muthahhari dan SMH al-Thabāthaba'ī, *Menapak Jalan Spiritual ...*, hlm. 75.

sinya menjadi sempurna dengan mengenal Tuhannya. Seseorang yang sempurna adalah orang yang memperoleh kemuliaan karena ia merasa Tuhan selalu bersamanya. Tuhan sajalah yang ada dan yang lainnya tidak tampak dan seluruh keberadaan adalah miliknya. Akibatnya ia menjadi cemerlang dan bercahaya karena menerima pantulan cahaya-Nya. Seseorang yang sempurna akan memanasifasikan dan memantulkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya; laksana sinar matahari yang bila tidak ada penghalang yang menabirinya ia mampu menyinari setiap benda. Cahaya spiritual mampu menyinari setiap sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang karena ia menjadi cermin yang bersih yang dapat menampung semua objek yang terpantul ke dalamnya,.

Ketika seseorang meninggalkan dunia *fenomena* – sebagai akibat perjalanannya sudah sempurna- ia menjadi cermin kebenaran, dan kosmik terefleksi di dalamnya. Seseorang yang seperti itu, dapat melihat dirinya seperti melihat cermin. Seseorang yang menjadi cermin harus dilihat sebagai ladang terbuka terhadap alam *suprahuman* dan alam *infracuman* yang dapat menampung segala yang mawjud sehingga iapun dapat mengenal segala yang ada. Orang yang mengenal cermin adalah orang yang mengenal semua hakikat, dapat menunjukkan kemahakuasaan-Nya, dan pada akhirnya siap kembali ke hadapan-Nya dan menjadi salah

seorang hamba-Nya yang senantiasa berada dalam kebahagiaan yang tiada habis-habisnya.<sup>48</sup>

Orang melihat cermin adalah orang yang melihat bayangan dirinya dalam cermin beserta bayangan lainnya. Namun ciri cermin yang dapat menampung semua wujud adalah bergantung pada *design* dan bentuknya dan setiap *design* dan bentuk menunjukkan kualitasnya. Cermin itu adalah hati yang bersih. Semakin bersih hati semakin jelas pantulan cahaya di dalamnya; semakin cemerlang cahaya yang menerpanya semakin jelas pandangan spiritualnya. Maka harus ada upaya untuk membersihkan hati dari kotoran supaya mengkilat menjadi cermin yang dapat menangkap bayangan segala sesuatu yang bersifat spiritual. Cahaya Tuhan dapat dilihat pantulannya dalam hati yang bersih. Kondisi ini dicapai dengan usaha mempertajam daya cita rasa hati dengan memusatkan perhatian dan usaha penyucian hati demi kejernihannya.

Seseorang dapat mengenal Tuhan melalui cermin bilamana pandangannya tidak dihalangi oleh tabir. Dalam kapasitas yang lebih rendah cermin itu pula memantulkan bayangan dirinya sehingga ia dapat melihat dirinya. Dan ketika perhatian hanya tertuju pada bayangan (objek dalam cermin), cerminpun tidak kelihatan dan pada saat seperti ini dirinya lenyap.

---

<sup>48</sup> Ahmad Fuād al-Ahwānī, *Filsafat Islam*, suntingan : Sutardji Calzoum, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 157.

Tidak sewajarnya penglihatan itu hanya tertuju pada cermin, karena keindahan itu tidak terletak pada cerminnya kecuali pada bayangan yang ada pada cermin. Memilah bayangan dari cermin merupakan pekerjaan yang tidak mudah; terutama bagi orang yang belum berpengalaman sehingga ia tidak bisa membedakan secara seksama antar keduanya. Seperti pernyataan para sufi: “Orang yang menggampang anggur dalam gelas adalah sesuatu warna gelasnya; dan jika ia sudah terbiasa dengannya dan kuat pula pengalamannya barulah ia menyadari bahwa keadaan sebenarnya adalah beda”.<sup>49</sup> Walaupun seseorang menjadi cermin Tuhan, tetapi dalam kapasitasnya jauh dari keidentikan dengan Tuhan, seperti tidak menyatunya nelayan dengan lautan karena percikan ombak; dan percikan ombak itu bukan realitas lautan.

Pengalaman spiritual mencari pengetahuan dengan jalan penyucian terhadap wujud batin dan menyucikannya sebersih mungkin sehingga mengkilap seperti cermin yang dapat menampung segala bayangan yang terpantul ke dalamnya. “Apabila hati dibersihkan mampu menangkap cahaya *Ilahi* laksana cermin yang di dalamnya *immanen* bayang-bayang cahaya Tuhan”.<sup>50</sup> Jadi pengenalan seseorang terhadap Tuhan adalah pengenalan terhadap cahaya Tuhan yang ada dalam dirinya, ketika ia menjadi cermin. Maka untuk

---

<sup>49</sup> Reynold Nicholson, *Mistik dalam Islam, ...,* hlm. 42.

<sup>50</sup> Simuh, *Tasawuf ...,* hlm. 36.

mengenal Tuhan seseorang harus memasuki dirinya sendiri yang paling dalam. Hanyasanya seseorang yang berfungsi sebagai cermin tidak menyatu dengan Tuhan pada tingkat esensinya, seperti hanya terjadi penyatuan antara bayangan dan cermin. Tidak ada penyatuan cermin dengan substansi bayangan yang berada dalam cermin. Bagaimanapun bentuknya cermin adalah tetap cermin tidak mempunyai kemampuan untuk meleburkan diri menjadi substansi bayangan. Dengan demikian pengenalan terhadap Tuhan tidak merupakan penatap-an langsung kepada wajah-Nya, karena memang seseorang tidak bisa dan tidak mampu menatap-Nya, kecuali pengenalan terhadap Tuhan sebagai akibat seseorang melihat bayangannya di dalam cermin hati. Penegasan informasi semacam ini sebagai wacana yang kontroversial, karena memang tidak seorangpun dapat mengungkapkan dengan tegas dan lugas pengalaman yang terjadi dalam keadaan *fana*<sup>7</sup>. Bagaimana mungkin pengalaman itu dapat diungkap secara langsung bila subjek yang menyaksikan pada waktu perjalanan atau waktu penyaksian dalam keadaan lenyap (*fana'*). kecuali ia hanya bisa menyatakan implikasi-implikasi penyaksian itu dalam wacana di luar penyaksian. Yang dikenal sebagai Tuhan barangkali hanya aktivitas Ilahi melalui semacam kilatan berkas cahaya dari realitas transenden yang tidak bisa dijangkau. Maka menjadi logis bilamana kontroversi itu timbul bukan pada masalah substansialnya melainkan pada perspektif wacana dan penafsirannya.

Dalam wacana filosofis, keadaan aspek spiritual itu analog dengan cermin dan akal teoritis adalah kekuatan pantul cermin. Objek-objek yang dapat dilihat di cermin adalah pantulan realitas yang ada di alam spiritual, bagaikan benda kasat mata yang terpantul pada permukaan transparan sebuah cermin. Setiap potensi yang ada pada seseorang menjadi cermin untuk menangkap sesuatu realitas yang bersifat spiritual.

## L. Menggapai dan Mencerap Cahaya

Cahaya (النور) adalah subtanasi yang bersifat *immaterial*. Walaupun ia sulit didefinisikan namun merupakan fakta yang paling nyata dan paling jelas dalam kehidupan ini. Cahaya dapat dipersepsi oleh banyak orang walaupun tidak membutuhkan definisi. Ketika seseorang menatap sesuatu bersamanya dicerap pula cahaya yang menyinari objek pencerapan itu karena tiada objek yang dapat dicerap tanpa adanya cahaya yang memantul kepadanya. Untuk mengungkap dan menangkap sesuatu diperlukan cahaya supaya tampak dalam penglihatan karena sesuatu yang berada dalam kegelapan murni maka apapun bentuknya dan siapapun orangnya tidak akan dapat melihatnya.<sup>51</sup> Cahaya melingkupi segala sesuatu yang mendapatkan pence-

---

<sup>51</sup> Hubungan subjek dan objek adalah hubungan cahaya, bahkan pengetahuan aksiomatis lainnya dipercayai didasarkan kepada nur (cahaya) yang dilimpahkan Tuhan. Muhammad Yasir Nasution, *Manusia, ...,* hlm. 47.

rahan secara langsung dari sumbernya maka cahaya merujuk kepada semua yang bercahaya dan memancarkan cahaya. Cahaya meliputi pula setiap pencerahan yang dikaruniakan Tuhan pada seseorang secara khusus ke dalam hatinya.

Penglihatan spiritual memerlukan cahaya Ilahiyah untuk mengungkap semua yang ghaib dan tersembunyi.<sup>52</sup> Ketika seorang telah lepas landas dan hilang semua kesadaran lahirnya maka tiada sesuatu apapun yang dapat terlihat kecuali ada bias-bias cahaya yang bersamanya. Syarat yang diperlukan bagi suatu visi spiritual ialah kehadiran cahaya yang bersumber dari cahaya Ilahi sehingga menyebabkan tiadanya tabir antara subjek dan objek. Ketika cahaya yang tertinggi sampai pada aspek spiritual segalanya menjadi jelas pengetahuan diberikan kepadanya.

Kehadiran cahaya ilahiyah yang memungkinkan tampaknya segala sesuatu -tak bisa dibayangkan- karena cahaya itu akan selalu bersama segala sesuatu selamanya.<sup>53</sup> Kecemerlangan cahaya Ilahi tidak mungkin mata melihatnya kecuali mata yang telah menyesuaikan diri dengan kondisi yang serupa. Dengan ca-

---

<sup>52</sup> Dalam visi spiritual subjek yang mengetahui (aku yang sadar diri) begitu juga objeknya mempunyai kualitas penampakan yang diukur dalam intensitas cahaya. Hosen Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi*, penterj. : Afif Muhammad dan Munir, (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 146.

<sup>53</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Misykāt al-Anwār, ...*, hlm. 54.

haya Ilahi akan tampak bagi *bashirah* (البصيرة /penglihatan batin) segala yang tampak bagi penglihatan lahir dan pengetahuan yang tinggi kebenarannya adalah yang diperoleh melalui cahaya yang dilimpahkan Tuhan ke dalam hati seseorang. Dengan pancaran cahaya itu ia dapat menguasai persoalan yang dalam tataran penginderaan dan penalaran tidak mungkin dapat dipecahkan. Dengan cahaya itu memungkinkan seseorang secara spiritual mengetahui sesuatu yang berada di tingkat bawahnya yang bersifat material dengan segala rahasianya karena pencerahan terhadap aspek spiritual secara tidak langsung pencerahan terhadap aspek lainnya; bahkan pencerahan yang didapat dari cahaya memungkinkan seseorang tahu pula tentang derajat dan kedudukan cahaya itu.<sup>54</sup> Maka cahaya adalah segala keadaan dan pengetahuan yang dimasukkan secara langsung ke dalam hati dengan kebenaran yang terbuka tanpa proses berpikir dan mencari.

Pengalaman spiritual diperoleh ketika hati seseorang -sebagai instrumen penangkap cahaya- menjadi bersih dan cemerlang sehingga ia dapat menerima pancaran cahaya dari-Nya. Perolehan pengetahuan dari pengalaman seperti itu menjadi tidak terbatas dan tak terikat. Ketika kesadarannya melebur dalam kegiatan kontemplasi tampaklah cahaya sehingga banyak masalah yang bisa dipecahkan dan banyak sesuatu yang bisa diperoleh. Cahaya yang dipancarkan oleh

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 60.

Nya ke dalam hati menyebabkan seseorang dapat membedakan antara *ḥaqq* dan *bāṭhil* (الحق والباطل /kebenaran dan kepalsuan) serta dapat membedakan antara baik dan buruk. Hal ini yang memungkinkan ia mengenali kebenaran dan kebaikan.

Persiapan diri untuk mengalaminya sebagai hal yang sangat penting dengan cara mengosongkan diri akhirnya Tuhan akan menguasai hatinya. Jika Dia telah berkenan melimpahkan rahmat-Nya dan menganugerahkan ilmu dalam hatinya ia menerima pancaran cahaya-Nya sehingga ia mengenali hakikat segala sesuatu yang bersifat keilahian.<sup>55</sup> Gambaran seperti itu menunjukkan profil orang yang sempurna, yaitu seseorang yang cahaya ilmunya menyebabkannya *wara'* dan ketulusan sikapnya di hadapan-Nya. Ia tak menginginkan dirinya melampaui batasan apapun yang telah ditetapkan syariat sebagai kesempurnaan wawasan batinnya.<sup>56</sup> Orang yang tercerahkan hatinya akan mendapatkan bimbingan dari alam spiritual yang menyebabkan ia mempunyai akses ke dalamnya, menerima informasi *ghaybiyat* yang berguna dalam menambal wawasan dan pengetahuannya. Maka menjadi wajar bila dikatakan bahwa segala perbuatannya baik lahir maupun batin diterangi dengan cahaya keilahian. Dan cahayalah yang menjadi penyuluh kegiatannya.

---

<sup>55</sup> Simuh, *Tasawuf ...*, hlm. 173.

<sup>56</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Misykāt al-Anwār, ...*, hlm. 75.

Tampaknya nur ilahi yang cemerlang dan tidak terputus apabila seseorang terlepas dari kesadaran biasa. Pada mulanya ia tidak tahu kecuali secara tiba-tiba seseorang disinari oleh cahaya yang tidak biasa dikenal oleh aspek spiritualnya. Seseorang yang diliputi dengan cahaya keilahian selintas kilas dalam faktanya dapat memandang dan mengenal sesuatu atau beberapa dimensi alam spiritual.

Beberapa tingkatan cahaya -dari tingkatan yang paling rendah sampai tingkatan tertinggi- bisa diperoleh dari pengalaman spiritual. Kadang-kadang hal itu dirasakannya secara jelas walaupun kadang-kadang masih buram tergantung pada kebersihan hatinya. Pada kesempatan yang lain cahaya itu datang dalam intensitas yang lebih kuat dan lebih jelas. Cahaya itu mulai menampak sebentar dan kemudian tambah menguat dan lebih jelas yang dalam keadaan tertentu Tuhan memberinya ilmu<sup>57</sup> sehingga ia mengetahui banyak hal tanpa kehadiran seorang guru. Pada tahap lebih lanjut cahaya itu akan terpantul ke dalam hati. Dengan demikian Tuhan jauh lebih dapat dikenal; dan segala sesuatu dapat difahami sampai inti-intinya. Oleh karena itu perolehan cahaya pada setiap orang tidak sama

---

<sup>57</sup> Abū Hamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, menyebutkan bahwa alam itu berada dalam *'alam al-malakūt* yang di dalamnya terdapat kunci-kunci keajaiban-keajaiban yang amat mempesona. Orang yang belum mengalaminya masih jauh dari sifat kemanusiaan. Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Misykāt al-Anwār*, ..., hlm. . 49-50.

kualitas dan intensitasnya. Hal ini menyebabkan ketajaman penglihatan spiritual mempunyai kualitas dan intensitas yang berbeda pula.

Melihat cahaya bukanlah suatu akhir dari suatu perjalanan tetapi hanya itulah yang bisa dicapai oleh seseorang dalam tingkatan tertentu; atau boleh jadi Tuhan akan memberinya *ilmu ghayb*, -'ilm al-*asrār* العلم (الاسرار) /ilmu yang penuh rahasia) atau 'ilmu *ladunni*<sup>58</sup> (العلم لدنى) /ilmu yang datang dari sisi Tuhan), yaitu ilmu yang dipancarkan ke dalam hati seseorang.<sup>59</sup> Ilmu yang seperti itu memanifestasikan dirinya dalam bentuk cahaya yang memasuki setiap bagian hati.<sup>60</sup> Dengan demikian ia dapat melihat ilmu itu secara yakin, tanpa keraguan dan kesalahan.<sup>61</sup> Sesuatu tidak tampak pada kesadaran biasa menjadi tampak dalam tingkat tertentu;<sup>62</sup> dan Tuhan akan menurunkan cahaya-Nya yang memungkinkan seseorang mengenal rahasia-rahasia-

---

<sup>58</sup> 'Ilm al-*asrār* (العلم الاسرار) menurut Ibnu 'Arabī, dan al-Ghazālī menyebutnya dengan 'ilmu al-*ladunni* (العلم اللدنى)

<sup>59</sup> Al-Qur'an menyebutkan tentang *ilmu ladunni* : فوجدا عبدا من عبادنا اتيناه رحمة : من عندنا وعلمنا من لدنا علما (الكهف: 65) : Mereka berdua mendapatkan seorang hamba dari hamba-hamba Kami yang telah Kami karuniakan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (al-Kahfi/18 : 65).

<sup>60</sup> E.A. Afīfī, *Filsafat Mistis Ibn 'Arabī*, pentj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1995), hlm. 149.

<sup>61</sup> Muḥammad 'Aḥḥabid al-Jābirī, *Bunyah.....*, hlm. 256.

<sup>62</sup> Herman Landolt, "Pengalaman Mistik", *Ulumul Qur ān*, no. 3, 1986, hlm. 68.

Nya. Semakin banyak rahasia yang bisa dialami dan diketahui maka ia semakin dekat dengan Tuhan; walaupun harus dimaklumi bahwa ia tidak akan mengetahui semua rahasia-rahasia-Nya karena keterbatasannya; sedangkan Tuhan bersifat mutlak.<sup>63</sup>

Analisis epistemiknya bahwa dengan penyerapan seseorang hadir di hadapan Tuhan dan dengan pencerahan Tuhan menghadirkan cahayanya di dalam diri seseorang. Tuhan selalu hadir dalam diri seseorang dan kehadiran-Nya dalam diri seseorang melalui pencerahan; hal ini dengan realitas diri yang hadir di hadapan-Nya dengan penyerapan. Ketuhanan yang tidak terdiferensiasi dan diri yang *spasio temporal* hadir dalam kecemerlangan *Ilahiyah*. Kehadiran keduanya dalam mode eksistensi bukan perubahan substansi. Karena Tuhan tidak menyangang sesuatu yang lain tetapi selalu bersama seseorang yang hadir bersamanya jika ia menyingkirkan yang selain-nya. Seseorang menyapa Tuhan maka dialah yang hadir dan selalu berada di hadapan-Nya walaupun tidak selalu memandangnya.<sup>64</sup> Kehadirannya tidak dalam arti ruang dan waktu dan tidak pula menyebabkan ketercampuran bagi-Nya, penambahan untuk-Nya, dan persekutuan dengan-Nya, karena Dia berada dalam esensinya tanpa harus mengalami perubahan.

---

<sup>63</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, ....*, hlm. 77.

<sup>64</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu...*, hlm. 231.

Cahaya yang dicampakkan Tuhan ke dalam hati seseorang adalah menjadi pengetahuan ketika ia kembali ke dalam kesadaran semula dan dikemukakan secara logis. Dengan demikian pengalaman spiritual menjadi *causa efficien* terhadap pengetahuan penginderaan dan penalaran melalui representasi mental dengan cara introspektif. Pengetahuan yang ditopang oleh cahaya Ilahiyah bebas dari keraguan. Maka ilmu yang tinggi kebenarannya adalah yang diperoleh melalui cahaya yang dilimpahkan Tuhan ke dalam batin seseorang. Maka cahaya itu menjadi petunjuk; atau petunjuk itu adalah cahaya yang dipancarkan oleh Tuhan ke dalam hati.

Oleh sebab semua pengetahuan dan pengalamannya ditopang oleh cahaya Ilahi maka visi spiritual yang diperoleh seseorang menjadi mantap, bebas dari keraguan apalagi kesesatan. Cahaya yang dicampakkan ke dalam hatinya dapat menjadi penerang, petunjuk dan memperjelas semua pengetahuan dan pengalamannya. Hal semacam ini adalah suatu realitas tidak memerlukan alasan atau argumentasi aqliyah tetapi suatu penyaksian seseorang ketika secara ruhani ia melaksanakan pendakian. Karena kesadaran batinnya sendiri adalah limpahan cahaya dan kemudian bercahaya maka tidak ada keterputusan dan kehampaan cahaya antara yang menyinari dan disinari dan masing-masing -tersinari dan menyinari- yang satu menerima pancaran cahaya dari lainnya; keduanya membentuk kesinambungan dan kesatuan cahaya secara keseluruhan.

Cahaya itu saling menerpa antara satu sama lain. Dari sudut pandang ini secara epistemologis keidentikan pengetahuan antara pemberi dan penerima walaupun yang mengetahui dan diketahui secara esensial satu sama lain berbeda tetapi bersatu secara ekstensial. Sejalan dengan itu dzat yang lebih tinggi sebagai sumber dari segalanya menempati prioritas untuk disebut sebagai dzat yang mengetahui. Hubungan seseorang dengan Tuhan ditandai dengan berkas-berkas cahaya sebagai pencerahan terhadap dirinya sehingga semua kesulitan yang dihadapi menjadi kemudahan.

Seperti halnya dalam pandangan kosmologi filsafat bahwa Tuhan memberi bentuk pada ciptaan-Nya dengan cara *iluminasi* dari cahaya suci, yaitu emanasi cahaya dari wujud-Nya. Jika alam secara global timbul dari pancaran emanasi<sup>65</sup> demikian pula aspek spiritual

---

<sup>65</sup> Teori *emanasi* dan pengalaman spiritual sebagaimana digambarkan oleh Murtaḍlā Muthahharī seperti suatu lingkaran; atau garis mendaki dan menurun dalam terminologi Mehdi Ha'iri Yazdi. Murtaḍlā Mutahharī dan SMH Thabāthaba'ī, *Menapak Jalan Spiritual ...*, hlm. 67; dan Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu...*, hlm. 176. Garis terjauh dari satu titik lingkaran adalah garis yang terdekat. Garis menjauh atau menurun dari titik itu sebagai simbol emanasi.

Bila *emanasi* atau jalan menurun sama seperti jalan menaik, atau pencerahan dan pencerapan, maka pendakian itu merupakan kilas balik dari emanasi. Sedangkan garis mendekat atau kurva menaik adalah simbol perjalanan spiritual seseorang mendekati asal kejadiannya atau penciptanya; yaitu perjalanan menuju titik awalnya. Dalam perjalanan ini seseorang tidak lagi memperhatikan garis menurun, karena kejadian itu sebagai usaha menuju hilangnya kesadaran biasa. Bila segala sesuatu berasal dari-Nya secara emanatif, maka ia dapat kembali kepada-Nya dengan cara penyerapan, sehingga

---

emanasi dan penyerapan suatu jalan yang dilalui dari arah yang berbeda, yaitu bila aspek spiritual berasal dari Tuhan dengan proses *emanasi*, maka iapun dapat kembali kepada Tuhan dengan proses penyerapan. Ini berarti bahwa dengan penyerapan ini seseorang menempuh kembali proses emanasinya, yang dalam istilah al-Jābirī disebut dengan "kembali ke tempat dari mana ia datang;" (Muḥammad 'Aḥḥid al-Jābirī, *Bunyah al-Aql al-'Arabī*, (Bīrūt : al-Markaz al-Tsaqafah al-'Arabī, 1993), hlm. 257).

Dua terminologi ini (*emanasi* dan pendakian) hanya berbeda dari segi linguistik, karena dilihat dari dua perspektif yang berbeda, tetapi sama dalam realitasnya; atau hanya ada satu entitas yang dilihat dengan dua cara. Maka apa yang berlaku pada *emanasi* berlaku pula pada pencerapan. Secara linguistik *emanasi* dan pencerapan tidak simetris dan bahkan berlawanan arah, yang pertama, jalan menurun dari sumbernya dan yang kedua, menaik menuju sumbernya. Penyerapan dapat diartikan sebagai naiknya aspek spiritual menuju sumber pertama, yaitu penelusuran balik terhadap proses *emanasi*. Bila *emanasi* sebagai proses dari Tuhan, maka penyerapan kembali kepada-Nya melalui jalan yang sama. ... namun dalam realitasnya keduanya adalah satu dan sama; artinya tidak ada kemungkinan membedakan antara keduanya sebagai entitas yang berbeda; yang satu ber*emanasi* dari sumber dan yang lain terserap dalam kebenaran sumber tersebut. Wujud *emanatif* dan wujud yang terserap adalah satu dan sama, dan keduanya hanya berbeda bila digambarkan dari sudut yang berbeda. Karenanya, tidaklah mengherankan jika diri sebagai suatu *emanasi* dalam segenap kesederhanaannya, bisa dipandang dari dua perspektif yang berbeda : yang satu sebagai cahaya yang menurun dari sumber, dan yang lain sebagai cahaya yang naik menuju ke sumbernya. Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu...* hlm. 214-215. Ungkapan Ibn Sina untuk *emanasi* dan pencerapan adalah : Dan turunnya itu merupakan suatu keputusan yang pasti, tentu ia akan kembali dengan mendengarkan sesuatu yang belum pernah ia dengar. Dan kembali mengetahui segala sesuatu yang samar di alam semesta, maka ia menembusnya tanpa menambalnya lagi. 'Aisyah Abduarrahman, *Manusia Sensioitas Hermineutika al-Qur ān*, penter. Adib al-Arief, (Yogyakarta : LKPSM, 1997), hlm. 184. Hal yang bertumpu pada putusnya hubungan dengan alam material dan tenggelam dalam kesatuan eksistensial dengan Tuhan oleh Mehdi Ha'iri Yazdi disebut dengan penyerapan. Mehdi

bisa sampai pada penglihatan terhadap keindahan-Nya dengan sebab atau perantara kilas balik emanasi dan pancaran cahaya-Nya. Kilas balik atau penelusuran kembali terhadap proses emanasi dan pancaran *iluminasi* berarti kembalinya aspek spiritual pada sumbernya. Sebab pengalaman spiritual tak lain adalah kembali pada tempat ia mulai; atau akhir dari suatu pendakian adalah kembali pada awal perjalanannya.

Ketika sesuatu objek disinari oleh subjek bercahaya maka terjadi dua cara tindakan, yaitu *iluminasi* oleh subjek terhadap objek yang menyebabkan terjadinya visi bagi objek -objek mengalami visi terhadap subjek- maka iapun dapat bertindak sebagai subjek. Penglihatan dan *iluminasi* cahaya pada subjek dan objek terjadi dalam masa tanpa durasi pada saat subjek dan objek hadir berhadap-hadapan. Hal ini menyebabkan terjadinya pengenalan langsung tanpa perantara.

## M. Mengenal Realitas Tertinggi

Mengenal realitas tertinggi (المعرفة/*ma'rifah*/mengetahui Tuhan)<sup>66</sup> dan *maḥabbah* (المحبة/cinta) adalah dua term

---

Ha'iri Yazdi, *Ilmu....*, hlm. 214. Dalam wacana filsafat bahwa teori *emanasi* masih dipertentangkan dengan teori *Cretio ex Nihilo* (ايداع من العدم /penciptaan dari ketiadaan) yang menyatakan bahwa kejadian makhluk (termasuk manusia) diciptakan dari tiada. Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam (Sebuah Pendekatan Tematis)*, penterj. : Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 27-29.

<sup>66</sup>Ma'rifah dilihat dari sisi obyeknya ke dalam :

yang seringkali didefinisikan dalam makna yang sama walaupun ada pihak yang memandangnya sebagai dua hal yang berbeda. Untuk hal yang sama Rabiah al Adawiyah menggunakan term *mahabbah* dan al Ghazali menggunakan term *ma'rifah*. Kedua term itu menunjuk pada *ḥāl* (الحال), yaitu keadaan mental yang terekspresikan dalam perasaan yang didapat sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan yang bersifat sementara kepada seseorang yang mengadakan pendekatan kepada-Nya. Keduanya menggambarkan keadaan dekat kepada-Nya. Sebagian orang menganggap *mahabbah* dan *ma'rifah* adalah suatu *maqām* (المقام/stage atau *station*), yaitu suatu tingkatan yang dicapai atas dasar hasil usaha.

Pengenalan terhadap Realitas Tertinggi (*ma'rifah*) bukan karena informasi atau pengetahuan yang diperoleh oleh aspek inderawi maupun nalar kecuali pemenuhan eksistensial seseorang agar supaya bisa dekat dengan-Nya supaya mendapatkan petunjuk dari-Nya. Walaupun *ma'rifah* mengambil bentuk puncaknya pe-

- 
1. *Ma'rifah Allah* (معرفة الله/mengenal Allah),
  2. *Ma'rifah al-nafs* (معرفة النفس/mengenal diri sendiri) dan
  3. *Ma'rifah al-nas* (معرفة الناس/mengenal sesama manusia) dan
  4. *Ma'rifah al-kaun* (معرفة الكون/mengenal alam).

Dan dilihat dari derajat subyeknya dibagi ke dalam :

1. *Ma'rifah al-Haqq* (معرفة الحق/mengenal Allah) bagi orang pilihan
2. *Ma'rifah haqq* (معرفة حق/mengenal kebenaran) bagi orang kebanyakan. H.M. Amin Syukur dan *Fathimah Usman, Insan Kamil*, (Semarang : Al-Muhsinun, 2005). hlm 69-71.

nyempurnaan terhadap beragam pengetahuan tetapi *ma'rifah* tidak sama dengan pengetahuan empirik maupun rasional. Namun penggunaan istilah pengalaman dan pengetahuan *ma'rifah* sebagai ungkapan keterbatasan bahasa untuk mewakili kandungan makna yang ada di dalamnya.

Membicarakan *ma'rifah* kadang-kadang terjerumus dalam kerancuan semantik dan ungkapan simbolik yang tak jelas dan tak nyata dalam perspektif penginderaan dan penalaran. Orang yang pernah mengalaminya lidahnya kelu untuk memperbincangkan hakikat pengalamannya sehingga menjadi suatu kebiasaan bahwa *ma'rifah* tidak banyak diungkapkan kepada orang lain kecuali kepada golongannya sendiri. Arah *ma'rifah* dan tujuan akhir dari perjalanan spiritual sampai mencapai hadlirat-Nya. Sedangkan dalam dimensi filosofisnya tujuan *ma'rifah* adalah mencapai *Akal Fa'al* yang menyimpan lukisan semua bentuk atau sari pati dari semua pengetahuan.

*Ma'rifah* adalah pengalaman spiritual sewaktu dalam keadaan *fana'* sebagai puncak penghayatan kepada-Nya. *Ma'rifah* dapat berarti pula sebagai pengenalan langsung kepada-Nya dan hanya bisa dicapai melalui pengalaman *fana'* dan *kasyf*. Pengalaman *ma'rifah* yang dialami dalam keadaan *fana'* menyebabkan pengenalannya terhadap Tuhan tidak diikuti oleh kehadiran dirinya karena dirinya telah terserap dalam cahaya ketuhanan.

Seorang yang bermujāhadah belum tentu sampai pada *ma'rifah* bila tanpa penguatan dari Tuhan karena itu *ma'rifah* didapat melalui karunia yang diberikan oleh-Nya semata. Tetapi kadang-kadang terjadi secara bersamaan antara usaha dengan anugerah-Nya. Oleh karena itu kadang-kadang *ma'rifah* dikenal dengan terminologi *al-ju'd* (الجود/pemberian) dan *badzl al-majhūd* (البذل المجهود/berusaha dengan sungguh-sungguh), dalam arti bahwa seseorang harus berusaha keras dan berdaya upaya mengerahkan apa yang ada pada dirinya, lalu ia menyerahkan dirinya kehendak-Nya semata.

Pengalaman spiritual dialami oleh suatu instrumen yang tak terikat tubuh dan eksistensinya tak bergantung tubuh, dan sering disebut dengan hati. Kemampuan hati melihat sesuatu yang bersifat spiritual tak terbatas pada limitasi material, karena ia bersifat spiritual. *Ma'rifah* mendorong lenyapnya kekuatan indera dan penalaran yang menyebabkan seorang merasa tak memiliki apapun karena simbol-simbol dan identitas dirinya lenyap sehingga *ma'rifah* menyebabkan pengenalan terhadap ketiadaan dirinya sendiri. Seseorang yang masih merasakan berada dalam keadaan dapat merasakan kehadiran dirinya dapat dipastikan ia belum *ma'rifah*. Ketika seseorang lepas dari perasaan keberadaan dirinya maka penampakan yang Maha-benar dengan rahasia-rahasianya didapatkan melalui kilatan-kilatan cahaya-Nya. Maka *ma'rifah* bukanlah suatu pengetahuan kognitif yang dapat ditransfer melalui definisi dan deskripsi.

Mengenal Tuhan adalah fithrah seseorang dan kemurniannya memungkinkan ia mengenal sesuatu yang tidak kasat mata dan tidak melalui penalaran tetapi berupa *ilham*. Siapapun mungkin mampu menerima rangsang batin semacam itu apabila diupayakan dengan disiplin diri yang memadai. Seseorang yang dapat menyaksikan sifat-sifat-Nya ia dapat melihat sesuatu melalui esensinya sehingga ia dapat menyaksikan pula sesuatu yang dapat dinalar. Pengalaman *ma'rifah* memantulkannya sifat-sifat-Nya kepada tiap orang yang mengalaminya dan orang itu merasa sampai pada tingkat yang sangat dekat dengan-Nya. Pengalaman *ma'rifah* hadir serentak dalam konteksnya dan muatan makna dalam pengalaman *ma'rifah* tidak bisa difahami semata dengan menyederhanakan logikanya melainkan juga harus dilihat dari latar belakang yang ada di balik ungkapan itu. Pada tingkat yang lebih jauh aspek spiritual dapat mencapai ketinggian di atas ukuran kata-kata sebab setiap kata yang dipakai pastilah mengandung salah faham yang tak mungkin dihindari.<sup>67</sup>

Tuhan itu -dalam *ma'rifah* (*gnosis*)- lebih dekat pada seseorang daripada ia berbisik-bisik dengan dirinya sendiri. Tingkat pengenalan kepada-Nya menggambarkan kedekatannya; dan tingkat kedekatannya menggambarkan kesempurnaannya. Pengalaman *ma'rifah* itu didapat dengan perantaraan melihat cahaya. Ia

---

<sup>67</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī , *al-Munqidz min al-Dlalāl*, ..., hlm. 41.

secara tiba-tiba diliputi dengan *tajalli* cahaya-Nya yang membakar segala yang dapat dicerap oleh instrumen inderawi dan nalar. Ia menggapai cahaya itu dan dengan cahaya itu ia melihat alam spiritual. Ia dapat menyaksikan alam itu dalam keadaan terang benderang sebagai hasil tingkatan *mujāhadah* dan *riyādlah* yang dikerjakan dan atau *mukāsyafah* yang dicapai. Dengan cahaya itu ia semakin menghayati alam spiritual.

Untuk mendapatkan cahaya *ma'rifah* seseorang melakukan kontemplasi dan meditasi dengan mengosongkan pikiran dan perasaan dari segala yang menyibukkan dan melalaikan hatinya untuk semata konsentrasi pada-Nya. Dalam meditasi dan kontemplasi yang intens memungkinkan ia mendapatkan cahaya Ilahi yang dimulai dengan penampakan yang sangat sebentar dan melintas begitu capat. Kemudian semakin intens meditasi dan kontemplasi itu dilakukan cahaya itu bertambah kuat. Diperlukan usaha untuk mempertajam visi spiritualnya yang dikembangkan dari pengetahuan tentang dirinya sendiri yang terdalam yang dapat dijadikan landasan mengetahui realitas lain dari dirinya sampai pada sesuatu yang berada di atas dirinya. Ketika keadaan dirinya telah terlampaui oleh kesadarannya ia tidak pernah melihat sesuatu kecuali cahaya Tuhan yang menghadirkan cahaya-Nya ke dalam hatinya. Suasana seperti itu menyebabkan seseorang dapat merasakan keagungan-Nya lebih-lebih ketika Dia mencerahkan hatinya dengan pancaran cahaya-Nya yang lebih kuat dan lebih jelas. *Ma'rifah* diberikan oleh

Tuhan ke dalam hatinya sehingga hatinya penuh dengan cahaya; dan dengan pengalamannya itu ia dapat mengenal cahaya-Nya dari dekat. Dengan cara ini sampailah pada derajat *ma'rifah* yang sempurna dan memperoleh pengetahuan dari cahaya yang memancar pada dirinya. Orang yang tersinari hatinya dengan cahaya itu menyebabkan ia mengetahui sesuatu bukan dengan jalan belajar. Pada saat seseorang mengalami *ma'rifah* kemajemukan lenyap sama sekali, ia tengelam dalam ketunggalan yang murni, terpesona dalam keindahannya, kehilangan kesadaran diri sehingga tidak lagi tertinggal padanya kecuali Allah.<sup>68</sup> Pada tingkat yang lebih tinggi ia mampu mengenal-Nya dan di saat mengenal-Nya, yang terasa hanya kekuatan-kekuatan tunggal dan hanya ada suatu dzat yang mengetahui dan suatu wujud yang Mahakuasa dan Mahahidup.

Pengalaman *ma'rifah* dicapai pada saat ia tidak lagi mempergunakan instrumen indera maupun nalar-nya dan tidak merasakan rangsangan apapun walaupun rangsangan itu sebagai sesuatu ada. Hal-hal yang bersifat material dan eksternal tidak tertanggapi dan tidak terpikirkan oleh aspek jasmani dan nalarnya disebabkan aktualnya aspek spiritualnya yang mengalahkan atau membenam kemampuan aspek fisik dan psikisnya. Ketika aspek ini menjadi aktual sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh indera maupun nalar menjadi

---

<sup>68</sup> Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Misykāt al-Anwār*, .... hlm. 41.

tampak jelas, seperti penglihatan seseorang pada yang ghaib menjadi terbuka.

Kesempurnaan pendakian seseorang sampai ia mengenal Tuhan secara langsung bahwa tidak ada sesuatu yang *mawjūd* melainkan Tuhan. Orang yang menempati kedudukan *'ārif*—orang *ma'rifah*—ia mampu mengetahui segala yang ada terlepas dari kesadaran biasanya. Dengan pandangan *ma'rifah* memungkinkan seseorang mengetahui rahasia-rahasianya dan bentuk (*form*) tentang segala yang ada. Pengetahuan ini lebih tinggi kualitasnya dibandingkan dengan pengetahuan yang manapun yang didapatkan dari persepsi inderawi maupun penalaran.

Pengalaman *ma'rifah* yang dicapai seseorang tidak banyak menampilkan perubahan secara fisik walaupun pada aspek spiritualnya ia mendapatkan tambahan pengalaman dan pengetahuan. Observasi secara fisik terhadap terjadinya pengalaman itu tidak mungkin dilakukan karena terjadi pada alur spiritual yang lepas dari pengamatan fisik. Dengan *ma'rifah* telah terjadi perubahan, perkembangan dan pertumbuhan aspek spiritual. Tetapi di pihak lain *ma'rifah* menyebabkan kebahagiaan, kenikmatan dan ketentraman dalam diri orang yang mengalaminya dan hanya bisa dirasakan oleh perasaannya tanpa diketahui mengapa demikian. Hal ini mengakibatkan ia menjadi orang yang dapat mengendalikan emosinya, sabar, dan toleran terhadap orang lain. Maka menjadi valid pernyataan bahwa pe-

ngetahuan dan pengalaman seseorang selalu memberikan sesuatu yang baru baginya walaupun tidak terjadi pada dirinya secara fisik dan lingkungannya.

*Ma' rifah* yang diterima seseorang walau menurut istilah dibedakan dan lebih rendah tingkatannya dari wahyu namun ia *ilham* juga, yaitu informasi dari Tuhan yang dianggap mengandung kebenaran. Seorang *'ārif* (العارف/orang yang mengenal Allah) tak terdorong berbuat yang terlarang karena banyaknya nikmat yang diterimanya; dan nikmat *ma'rifah* melebihi kenikmatan apapun. Maka menjadi logis bila cahaya *ma'rifah* tidak memadamkan cahaya *wara'*nya seseorang dan cahaya keyakinan batinnya tidak merusak hukum lahirnya, banyaknya nikmat yang diterimanya tak mendorongnya menyingkap secara terbuka tabir rahasia *ma'rifahnya*. Kesan yang timbul bahwa pengalaman spiritual hanya terjadi pada elit-elit tertentu sebenarnya merupakan image yang berkorelasi dengan kesungguhan orang-orang untuk mengalaminya. Pada dasarnya tiap orang punya kemampuan potensial untuk mengalaminya. Hanyakannya banyak di antaranya tidak menggunakan kesempatannya dan tidak mengasah kemampuannya. Ketika seseorang telah sampai pada pengalaman spiritual seolah-olah ia menjadi eksklusif terhadap orang lainnya. Bukan orang-orang elitis yang mengalaminya tapi pengalaman itu menyebabkan seseorang menjadi elitis.

## N. Menyaksikan Sendiri

Seseorang berhadapan dengan dua alam yang berbeda, yaitu alam material sebagai objek penginderaan jasmani dan alam spiritual sebagai objek penginderaan ruhani. Namun tidak dapat dibantah bahwa kemampuan dan kualitas masing-masing aspek kepribadian itu berbeda-beda. Aspek yang lebih rendah tidak bisa mempersepsi yang lebih tinggi; kecuali secara global saja tetapi sebaliknya bahwa yang lebih tinggi dapat menyaksikan sesuatu yang lebih rendah adalah sebagai suatu kenyataan. Dengan pengalaman spiritual yang diperolehnya seseorang dapat memecahkan persoalan-persoalannya. Keikutsertaan aspek nalar dalam pemecahan persoalan hanya tatkala mereka mengobjektivikasi dan mengadakan penafsiran-penafsiran terhadap pengalaman spiritualnya.

Pengalaman spiritual hadir pada seseorang sebagai rahmat dan karunia-Nya sehingga ia datang ketika usaha mencarinya sampai pada titik tidak mencarinya karena pengalaman dan pengetahuan yang diterimanya bersifat intim dan langsung tanpa perantara. Jika Tuhan ingin memperlihatkan sesuatu yang indah kepadanya ia mengangkat tabir (*hijāb*) antara orang tersebut dengan-Nya kemudian Dia memberinya ilham yang serupa dengan cahaya yang jatuh di atas hati yang murni, bersih dan lembut. Hal ini terjadi karena hubungan dengan-Nya adalah hubungan langsung. Hubungan yang intens melahirkan penyaksiannya ter-

hadap-Nya walaupun tidak diikuti oleh kehadiran dirinya karena dirinya telah lenyap dalam perjalanan. Kehadiran seseorang di hadapan Tuhan karena ia dice-  
rahkan oleh pancaran cahaya-Nya. Pencapaian tingkat pengenalan oleh aspek spritual sebenarnya merupakan langkah untuk mendapatkan pengetahuan dan penga-  
laman tertentu. Proses pertumbuhan menuju pengala-  
man ini diperlukan juga untuk memahami fenomena alam yang berkaitan dengan aspek hakikinya.

Pengalaman spritual adalah pengalaman yang bi-  
su tapi mendalam; prosesnya berangkat dari pengeta-  
huan dan pengalaman yang empirik sensual ke penge-  
tahuan yang bersifat rasional dan berlanjut pada pe-  
ngenalan terhadap Tuhan. Pengenalan terhadap Tuhan  
pun dimulai dengan pengalaman dan pengenalan ter-  
hadap wujud spritual yang berupa simbol-simbol bah-  
kan dapat melihat dirinya sebagaimana adanya. Sim-  
bol-simbol yang dapat dilihat tanpa mempergunakan  
pencerapan luar adalah mempunyai sebab batin. Ke-  
mudian penghayatan meningkat dari sekedar penyak-  
sian tamsil dan gambar-gambar ke arah penghayatan  
yang tidak bisa diterangkan dengan rumus kata-kata.  
Tiap upaya untuk menerangkan dengan kata-kata me-  
ngalami kesulitan dan kadang-kadang menyesatkan.  
Penghayatan seseorang yang mengembara di alam  
spiritual akan memuncak pada penyaksian terhadap *al-  
Haqq* (Yang Mahabener) seakan-akan ia *dimi'rajkan*

(dinaikkan) ke alam ghaib.<sup>69</sup> Saat itu terjadilah pengungkapan diri untuk memperoleh pandangan, pengalaman dan pengetahuan tak terbatas. Dan ilmunya itu akan semakin bertambah secara kuantitatif maupun kualitatif dengan tersingkapnya tabir yang mengakibatkan seseorang dapat menyaksikan alam di balik hatinya. Kadang-kadang hal itu dirasakannya secara jelas walaupun kadang-kadang masih buram. Realitas spiritual itu nampak sedikit demi sedikit dari percikan yang berserakan dan tampak tidak berhubungan sampai pada kejelasan yang komprehensif. Setelah mencapai pendakian sempurna sampailah penyaksiannya bahwa tidak yang mawjud melainkan Tuhan semata.

Sasaran atau tujuan akhir *musyāhadah* (المشاهدة/penyaksian) adalah memberikan petunjuk kepada seseorang untuk menyaksikan realitas spiritual. Dalam puncak pengalaman spiritual tidak ada yang bisa dilihat kecuali keindahan sehingga tidak terpikirkan selainnya. dan seseorang tidak melihat wujud setelah mengalami pendakian kecuali yang Maha Tunggal jua. Dengan cahaya dari-Nya akan tampak bagi *bashīrah* (البصيرة/penglihatan batin) segala yang tampak bagi penglihatan lahiriyah dan batiniyah, yaitu suatu yang sederhana dan tak memiliki indentitas atau realitas yang bisa didefinisikan kecuali dengan pemunculan dan manifestasinya terhadap wujud lain dapat disaksikan oleh *bashirah*. Tidak aneh jika ada sebagian makh-

---

<sup>69</sup> Simuh, *Tasawuf ...*, hlm. 34-35..

luk-Nya menerima wahyu dan ilham-Nya karena aspek spiritualnya menempati posisi yang tinggi dan dekat kepada-Nya. Ia bisa menerima pancaran cahaya-Nya dan mendapatkan ketersingkapan langsung dari alam yang bersifat *rabbānī* (العالم الرباني/alam ketuhanan). Orang yang menempati kedudukan yang memungkinkan memperoleh pengetahuan dan pengalaman itu adalah orang yang menjaga kesucian dirinya sendiri serta kesadarannya terlepas dari segala yang ada kecuali kesadaran menatap keindahan-Nya.

Penyaksian adalah lebih meyakinkan tentang sesuatu dari sekedar mendengar berita tentang sesuatu dari orang yang dapat dipercaya atau dengan sekedar bukti yang tidak dapat dibantah secara nalar. Adalah penyaksian yang menyebabkan seseorang dapat terlepas dari keraguan. Kesaksian menimbulkan keyakinan yang pasti lebih-lebih penyaksian terhadap Tuhan - ketika semuanya menjadi lenyap- karena pengetahuan dan pengalaman dan penyaksiannya terhadap cahaya keilahian itu bukanlah pengetahuan, pengalaman dan penyaksiannya sendiri melainkan penyaksian *al-Haqq* atas Dzatnya sendiri yang terpantul dalam cermin hati yang bersih. Namun penyaksian yang merupakan pengalaman ini kejelasannya tergantung pada situasi tempat ia berada. Ketika ia menyaksikan sesuatu dalam keadaan gelap tentunya berbeda ketika ia menyaksikan sesuatu dalam keadaan terang benderang; hal ini menunjukkan tingkatan kualitas *mukāsyafah*, *ma'rifah* dan *musyāhadah* yang dicapai seseorang.

## O. Pengalaman Spiritual sebagai Hikmah dan Rahmah

Pandangan tentang *hikmah* menurut makna etimologisnya adalah kebijaksanaan atau rasional; sedangkan *rahmah* adalah kasih sayang, haru, kemurahan hati, dan penalaran manusia.<sup>70</sup> *Hikmah* mengandung makna kematangan pandangan dan pikiran yang jauh ke depan dengan pemahaman yang tidak dicapai oleh pengetahuan belaka tetapi dengan pandangan dan pemahamannya menyebabkan seseorang melakukan tindakan-tindakan praktis sebagai pelaksanaannya. Orang yang mendapatkan hikmah tidak puas hanya memandangi sesuatu dari segi lahiriyah saja tetapi ingin menelusuri dan mengungkap sampai mencapai makna hakikinya sehingga ia mempunyai pandangan yang mendalam.<sup>71</sup> Oleh karena ketajaman pikiran dan kecermatan pandangannya tidak seharusnya seseorang berdasar pada kecerdasan nalar semata tetapi berusaha memperoleh pencerahan dari rahmat Tuhan yang diberikan kepadanya atas dasar belas kasih sayang-Nya. Dengan demikian ketajaman pikiran dan keluasan pandangannya merupakan kolaborasi yang integral dari potensi-potensi alamiahnya dan ditopang dan disirami oleh rahmat-Nya.

---

<sup>70</sup> Hans Wehr, ..., hlm. 196 dan 332.

<sup>71</sup> al-Syaybānī, 'Umar Muḥammad al-Tūmī, *Falsafah al-Tarbiyah*, (Mesir : Dār al-Ma'ārif, [tt]), hlm. 40.

Bila seseorang mengadakan analisis kontemplatif terhadap dirinya dan perkembangan yang diperolehnya ia menjadi sadar bahwa hasil pandangannya yang luas, jernih, dan jauh ke depan tentang sesuatu adalah merupakan produk pengamatan, penalaran, yang dilakukan sesudah mendapatkan anugerah pencerahan dari Tuhan. Sebelum seseorang mencapai pandangan yang meyakinkan yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau pegangan hidup ia menjaga kesucian hatinya supaya terhindar dari bisikan hawa nafsunya.

Semakin ia sadar atas keterbatasan dirinya maka semakin tinggi tingkat ketergantungan kepada-Nya; dan semakin ia menyadari dosa-dosanya maka semakin intensif ia menyucikan dirinya. Berdasar amalan yang dilakukannya itu ia sanggup menyandarkan semua pemikiran dan pandangannya kepada kekuasaan mutlak-Nya agar Dia memberikan petunjuk bagi pemikiran dan pandangannya sehingga ia tak berjalan sendiri dalam menjelajah alam pengetahuan dan pengalamannya yang luas. Betapapun kecanggihan menalar dan ketajaman memandang tentunya tak pernah mencapai hasil yang komprehensif sebelum ia memperoleh petunjuk dan rahmat-Nya yang kemudian akan memberikan legitimasi terhadap semua pandangannya.

Sebelum mencapai hasil pengalaman spiritual semua asumsi tentang usaha -yang berupa amal- ditetakkan sebagai hipotesis bahwa apa yang dilakukan memungkinkan mengantarkannya pada pengalaman

spiritual. Tetapi ia sadar bahwa ia tidak tahu apakah amalannya yang mengantarkannya kepada pengalaman itu ataukah pengalaman itu dicapai bukan dari usahanya. Bila pada akhirnya ia tahu bahwa pengalaman spiritual terjadi setelah ada usahanya tetapi ia sadar bahwa usahanya sekedar bersamaan dengan rahmat-Nya yang mengantarkannya pada tujuannya.

Kadang-kadang pengalaman spiritual datang bagi seseorang sebagai pemberitahuan pendahuluan terhadap apa yang akan terjadi secara fisik. Bila kondisinya sangat abstrak ia perlu meletakkannya sebagai objek analisis posterior dan pemaknaannya dicari dari pengalaman empirik, penalaran logis, atau legitimasinya dicari dalam kehidupannya dengan merenungi dan mengamati makna lahirnya. Bila ternyata ada bukti yang relevan dan berhubungan dengan pengalaman yang diterimanya berarti pengalaman itu valid menemukan legitimasinya. Namun kebenaran pengalaman itu tidak melekat pada subjeknya melainkan kebenaran yang dituntunkan oleh Tuhan kepadanya. Dengan demikian ia tidak menjadi benar karena pengalaman spiritualnya tetapi pengalaman itu memberi pembedaan terhadap sesuatu dihadapinya. Baginya kebenaran hanya ada pada Tuhan dan Tuhanlah yang Mahabener. Seseorang tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kebenaran sehingga kalau ada pernyataan bahwa dirinya benar ia telah mengeliminasi –sebagian- kebenaran Tuhan untuk dirinya. Demikian pula dengan hal tahu bahwa hanya Tuhanlah yang Mahatahu sehingga

seseorang tidak tahu apakah dirinya tahu atau dirinya tidak tahu. Realitasnya ia tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu. Ini tentu berlainan dengan statemen yang sering menyatakan bahwa orang yang tidak tahu berarti ia tahu bahwa ia tidak tahu. Dan perlu dibedakan bahwa pemilahan dan pemilihan benar dan baik dan tahu dan tidak tahu hanya pada awal memulai suatu perbuatan atau amalan. Kebenaran dan kebaikan itu sebagai implikasi perbuatan yang dilalui. Jadi perbuatan yang dilakukan bukan karena benar atau baik dalam perspektif persepsi inderawi dan penalaran tetapi perbuatan itu dilakukan sebagaimana adanya tanpa pretensi benar dan baik.

Setiap orang menempuh jalannya sendiri-sendiri yang tidak dapat ditransfer kepada pihak lain. Semua ikhtiyar hanya mengantarkan pada batas tertentu; dan selebihnya merupakan rahmat Tuhan. Hal-hal yang bisa yang dilakukan seseorang sebatas sesuatu yang memungkinkan mendorong tercapainya pengalaman spiritual; selebihnya bergantung pada Tuhan apakah ia berkehendak membukakan *hijab* (tabir) yang mendindingi pandangan spiritualnya. Tidak jarang yang dilakukan seseorang dalam mendapatkan pengalaman spiritual adalah berserah diri sepenuhnya dalam hati kepada-Nya. Oleh karena itu, tingkat ketinggian spiritual seseorang ditopang oleh kemampuan yang khas yang berupa karunia Ilahi sehingga ia mempunyai kemampuan menyadari tingkat hidup yang lebih tinggi berdasarkan kesadaran adanya Tuhan.

Orang yang menerima pengalaman spiritual akan merasa betapa kebesaran Tuhan yang Mahaagung telah menuntunnya ke dalam kehidupan spiritual ketika hatinya menjadi bening dan bersih. Kebersihan itu pula tidak lain dari kebesaran *ma'unah* (pertolongan) yang dikaruniakannya karena tiada hati yang bersih tanpa rahmat-Nya. Dan atas dasar rahmat-Nya pulalah seseorang bisa menggapai petunjuk-Nya yang menerangi jalan hidupnya. Hal ini yang menyebabkan seseorang melampiaskan rasa syukur yang tiada hentinya. Banyak orang tertegun dan terkagum-kagum atas limpahan rahmat, nikmat, *ma'unah* dan *maghfirah*-Nya yang lebih besar dari sekedar yang bisa dipersembahkan oleh hamba-Nya. Dan banyak orang pula mengira bahwa apa yang dilakukan sebagai persembahan kepada-Nya mendapatkan balasan yang lebih besar. Ketika penghayatan terhadap kondisi semacam ini semakin dalam seseorang semakin rindu kepada-Nya. Dengan demikian pengalaman spiritual sangat bertumpu pada karunia Tuhan yang akan diberikannya. []

## BAB 5

---

# PENUTUP

**A**sumsi dasar tentang manusia bahwa ia mempunyai potensi-potensi dasar yang menempati salah satu titik dari suatu bentangan yang *nuansif* dari titik-titik ekstrim jasmani atau ruhani. Potensi-potensi itu berupa pisik, psikis dan spiritual. Aspek jasmani dengan kemampuan penginderaan terhadap dunia eksternal untuk menangkap objek empirik sensual; serta penalaran – sebagai salah satu fungsi psikis- untuk memikirkan yang tampak maupun yang abstrak; sedangkan aspek spiritual dengan kemampuan *dzawq* (cita rasa hati) untuk *ma'rifah* (mengetahui) dan *musyāhadah* (menyaksikan) segala yang tak tampak pada penginderaan dan sulit dinalar. Aspek-aspek tersebut sebagai subjek sekaligus objek pendidikan Islam.

Pendidikan Islam tidak terbatas pada limitasi aspek fisik dan psikis tetapi bergerak dinamis sampai menembus aspek spiritual sehingga pengalaman spiritual perlu men-

dapatkan *skala prioritas* pendidikan dalam rangka mencapai alam yang tertinggi dan berhubungan dengan Tuhan sebagai akhir dari perjalanan setiap orang. Dengan demikian pendidikan Islam mengantarkan manusia agar menguasai pengalaman dan pengetahuan objektif dan subjektif sekaligus yang meliputi bidang fisik, psikis, dan spiritual sehingga ia dapat mengembangkan penguasaan dunia pada satu segi dan mentransdensikannya pada segi yang lain untuk menciptakan nilai-nilai yang sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan yang terluar sampai terdalam.

Pendidikan Islam yang menghasilkan pengalaman spiritual bisa dicapai ketika aspek ini lepas landas menapaki pendakiannya. Pengalaman itu bersifat mandiri dan dialami secara pribadi ketika seseorang menjadi cermin yang menerima pantulan cahaya keilahian karena semua hubungan dalam pengalaman itu dipresentasikan dalam bentuk cahaya sebagai wujud yang paling jelas dan paling tinggi. Tuhan sebagai realitas yang tak pernah terlintas gambarnya dalam pikiran kemudian hadir dalam perjumpaan dengan manusia dalam realitas cahaya yang memancar.

Proses memperoleh pengalaman spiritual dimulai dengan pendidikan fisik dan psikis sampai mencapai kebersihan hati kemudian menyelami kerpibadiannya sampai menyaksikan keindahan yang Mahaindah. Implikasinya adalah memberikan dukungan positif terhadap sikap, pemahaman dan perbuatan yang dituntun cahaya *Ilahi* sebagai akibat pendidikan demikian lebih berorientasi pada *theosentris* dengan mengedepankan peran Tuhan sebagai

pendidik. sedangkan pendidikan lainnya lebih berorientasi pada *anthroposentris* dan mengedepankan peran dan kepentingan manusia.

Secara internal pendidikan spiritual merupakan pendidikan diri sendiri yang tidak memerlukan campur tangan pihak lain dan harus dilakukan dengan usaha-usaha yang sungguh-sungguh dan bergantung secara total kepada Allah baik pada sisi proses maupun pada sisi hasil bahwa seseorang memerlukan pelenyapan diri dari segala pandangan penginderaan maupun penalaran dan hasilnya berupa tuntunan Allah. Dengan demikian pendidikan terhadap fisik dan psikis perannya berada pada manusia, sedangkan pendidikan spiritual manusia tidak mempunyai peran sama sekali dalam memilih pendidikan spiritualnya. Sisi *eksoterik* pendidikan Islam mengembangkan kemampuan fisik dan psikis dan sisi *esoteriknya* mengembangkan kemampuan aspek spritualnya. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan mengembangkan manusia seutuhnya dengan keseimbangan berbagai aspeknya.

Pengalaman spiritual pada dasarnya adalah bimbingan langsung dari Tuhan setelah seseorang menapaki pendakiannya dengan usaha yang intens dalam bentuk kegiatan fisik dan psikis sehingga pada satu sisi pengalaman spiritual merupakan *ikhtiyariyah* dan di sisi lain (*ruhaniyah*) merupakan pemberian Tuhan semata ketika seseorang *tajabbur* (fatalis) dalam kehendak-Nya. ketika Dia menguasai hatinya ia larut dalam kehendak-Nya. Maka yang disebut dengan pendidikan spiritual pada akhirnya adalah tuntu-

nan yang datang langsung dari Tuhan tanpa perantara siapapun dan apapun tetapi sebagai karunia-Nya semata. Pendidikan yang bersifat spiritual tidak lain adalah petunjuk cahaya sebagai karunia-Nya kepada orang yang dikehendaki sehingga dapat memberikan bimbingan hidup dan kehidupan untuk dapat melegitimasi semua pengetahuan dan pengalaman yang berada dalam berbagai levelnya. Pendidikan Islam merupakan sinergi antara usaha dan perolehan dan pada tataran eksternalnya manusia mempunyai kebebasan memilih pendidikan yang diinginkannya tetapi pada tataran internalnya kehendak dan usahanya lenyap dan terserap dalam kehendak-Nya.

Pada dasarnya semua pengalaman dan pengetahuan adalah keterbukaan terhadap kenyataan yang tampak pada indera, nalar, dan spiritual dalam bentuk cahaya dalam intensitas dan kapasitas yang berbeda. Pengetahuan dan pengalaman yang dikembangkan dari berbagai dimensi kepribadian seseorang ini sebagai sarana untuk mengenal Tuhan dan mengetahui berbagai macam benda dan kekuatan alam agar seseorang mampu menggunakannya untuk kesejahteraan umat manusia.

Pengalaman spiritual adalah pengalaman dan pengetahuan khusus yang memerlukan metodologi tersendiri dalam proses penerimaan dan penyampaiannya. Secara substansial hasilnya tidak mungkin identik dengan mode pengetahuan fenomenal dalam teori maupun kenyataan sebagai akibat derajat kesadaran spiritual berbeda dengan kesadaran fenomenal.

Kemungkinan pengalaman spiritual sebagai *basic* pendidikan bisa ditelusuri dari pandangan kosmologi bahwa manusia sebagai ciptaan yang bersifat emanatif dan kembalinya manusia pada asalnya hanya dengan jalan menapak kembali proses penciptaannya karena rentetan emanatif tak punya keterputusan dengan sumber terdekatnya.

Pada satu pihak pendidikan yang datang dari lingkungan material maupun sosial –yang ditujukan untuk pengembangan aspek fisik dan psikis- mempunyai dukungan positif bagi perkembangan aspek spiritual. Hal ini sangat berarti dalam rangka lepas landas dan mencapai tujuannya tetapi pada batas-batas tertentu fungsi fisik dan psikis itu terhenti dan selebihnya fungsi spiritual melakukan aktivitasnya; dan pada akhirnya semua dukungan berpusat pada fungsi aspek sipritual dalam membangun hubungan dengan-Nya. Pada posisi ini aspek spiritual memperoleh kemandiriannya. Sedangkan di pihak lain pendidikan untuk pengembangan aspek spiritual datang dari Allah ketika manusia memperoleh pengalaman dari alam supranatural yang berupa *kasyf*, *ma'rifah*, *musyāhadah*.

Dengan perolehan pengalaman spiritual terdapat dimensi baru dalam wawasan, pandangan, pengetahuan dan pengalaman seseorang. Pengalaman spiritual mengembangkan diservikasi jenis-jenis pendidikan dari yang terendah sampai tertinggi, dari yang terluar sampai terdalam sehingga pengalaman dan pengetahuannya terpadu –antara aspek fisik, psikis dan spiritual- dan perolehannya untuk seluruh aspek kepribadiannya. Implikasinya ke-

mungkinan terjadi keseimbangan yang harmonis –sebagai tujuan pendidikan- di antara aspek-aspek kepribadiannya.

Dengan pengalaman spiritual seseorang dapat mengembangkan hubungan dirinya dengan penciptanya yang membimbingnya ke arah kesempurnaan. Pencarian terhadap pengalaman spiritual yang berujung pada pengenalan terhadap Allah adalah pembelajaran yang tidak berhenti pada satu aspek saja tetapi memberikan suatu pandangan yang menyeluruh tentang manusia, alam, dan penciptanya, dan pengenalan kepada-Nya sebagai sasaran dan tujuan pendidikan Islam tertinggi. Dari sebab seperti itu ia mendapatkan pancaran cahaya sifat-sifat-Nya ke seluruh aspek kepribadiannya sehingga dapat meningkatkan penghayatan keimanan terhadap-Nya.

Pengalaman spiritual sebagai kondisi yang selalu bergerak dinamis memberikan isi kepada setiap pengalaman dan pengetahuan secara tidak terbatas. Pengalaman spiritual dapat meningkatkan kapasitas manusia secara kualitatif dan kuantitatif bahwa dalam semua tindakannya dan peribadatnya dalam kendali-Nya dan seseorang dapat menyapa-Nya dalam keadaan berhadap-hadapan dan berduaan melalui pengenalan dan penyaksian yang jelas. Ketika berhadap-hadapan dan berduaan maka keimanannya menjadi iman yang *monotheistik*.

Pandangan terhadap wacana agama dilegitimasi oleh pengalaman spiritual supaya seseorang dapat mengeliminasi pandangan *antromorfisme* terhadap Tuhan –sebagaimana biasa berkembang dalam diskursus pendidikan fisik

dan psikis- karena pemahamannya tidak didasarkan pada pemahaman *lateral* dan *eksoterik* terhadap teks-teks keagamaan kecuali pada makna *esoteriknya* dan penyaksiannya terhadap realitas objektif.

Kondisi kepribadian seseorang dengan pengalaman spiritualnya merupakan suatu kondisi dari suatu akibat dari pengalaman spiritual yang dialami sendiri secara subjektif memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian dalam bentuk tampilan akhlak yang luhur, ibadah intensif, keimanan yang mendalam, cinta kepada Tuhan dan perolehan pengetahuan yang luas. Pengalaman spiritual sebagai kondisi yang mengakibatkan perubahan penghayatan, sikap, pemahaman, dan perbuatan itu menyebabkan rasa cinta dan rindu terhadap keindahan dan apresiasinya memuncak pada yang Mahaindah. Secara sirkuler sikap cinta dan rindu itu mendorong perolehan pengalaman spiritual berikutnya, seperti gaya sentrifugal yang menyebabkan seseorang yang masuk ke dalamnya semakin terdorong untuk mendapatkannya kembali baik karena dorongan cinta yang mendalam atau karena rindu kepada-Nya. Dengan sebab cinta dan rindu itu Tuhan akan memberikan bimbingan spiritual kepada setiap orang yang dikehendaknya sehingga ia banyak tahu tentang sesuatu tanpa belajar. Semakin dalam pengaruh pengalaman spiritual pada seseorang maka semakin sulit ia melepaskan diri.

Hasil pendidikan spiritual memberikan kontribusi terhadap pengembangan aspek fisik dan psikis bahwa sikap, pemikiran dan perbuatannya selalu dan dituntun oleh

perolehan pengalaman spiritualnya. Ketidakmampuan indera dan nalar dapat dibantu oleh aspek spiritualnya untuk memberikan siraman (justifikasi dan legitimasi) pada pengalaman dan pengetahuan yang dicapai aspek lainnya.

Tujuan pendidikan yang secara epistemik bersifat psikis, nalar, dan spiritual, dapat membangun satu kesatuan *sinergis* yang *harmonis* dalam kepribadian seseorang walaupun kadang-kadang masing-masing aspek dapat mencapai tujuannya menurut kapasitasnya. Aktivitas spiritual bila dipertautkan dengan konteks pendidikan Islam akan memunculkan kondisi-kondisi aspek kepribadian seseorang ke dalam bentuk yang lebih ideal.

Basik epistemik pengalaman spiritual bukan hasil penginderaan empirik atau refleksi penalaran tetapi penginderaan ke dalam melalui cita rasa hati dalam rangka membangun kesatuan komunikasi dengan-Nya. Walaupun Tuhan berada di luar jangkauan penginderaan dan penalaran namun Dia dapat memanistasi (*tajalli*) melalui pengenalan (*ma'rifah*) sehingga memungkinkan seseorang menerima pengalaman spiritual atau cahaya ilham. Oleh karena itu pengalaman dan pengetahuan spiritual bisa terjadi sebelum penginderaan atau investigasi logis terhadap suatu objek.

Pengalaman spiritual merupakan pengalaman pribadi yang dalam keadaan aslinya tak terkatakan tetapi dapat diobjektivikasi dengan konsekwensi terjadinya distorsi dan reduksi makna yang tidak dapat dihindari. Ketika diobjektivikasi dapat dijadikan dasar elaborasi pengetahuan yang

lain dengan cara menempatkannya pada pengujian dan sistem pembuktian posterior analitik. Setelah diobjektifikasi bisa dimengerti oleh nalar maka ia menjadi pengetahuan konsepsional yang sarat dengan analog-analog kontekstual dengan pengalaman hidup di dunia eksternal. Makna yang terkandung di dalamnya dibawa ke dunia fenomenal dan eksternalisasinya memerlukan fungsi lahir. Eksternalisasi pengalaman spiritual berarti merekonstruksi dalam bahasa dan merekapitulasi keadaan yang dialami dengan refleksi introvertif sehingga menjadi seperti pengetahuan lainnya. Bagian-bagian ini yang bisa ditransfer dan ditransformasikan pada pihak lain melalui pendidikan dari luar. Pengalaman spiritual sendiri dialami oleh diri partikular, yaitu diri yang tidak hadir dalam citra mental kecuali diri yang tampak dalam kesadaran ketika seseorang mengalami transformasi kesadaran. Ketika terjadi transformasi kesadaran itu ia dibimbing oleh Tuhan.

Ketinggian validitas pengalaman spiritual sebagai pemandu terhadap pengalaman dan pengetahuan yang lain karena ia sendiri tidak bisa dipandu oleh kehendak seseorang. Daya memahami aspek spiritual ini jauh di atas jangkauan persepsi penginderaan dan penalaran. Pengalaman itu pada puncaknya adalah pengecapan cita rasa ruhaniyah (*dzawq*) ketika tersingkap tirai yang menyelubungi hakikat dan kebenaran. Mengalami dan merasakan sendiri pengalaman seperti itu dapat menjembatani kesenjangan penyampaian informasi secara oral maupun tulisan dan mengeliminasi reduksi perbedaan persepsi dan konsepsi. Pengalaman spiritual yang menampilkan pengenalan

dan penyaksian terhadap realitas yang disaksikan tidak menyanggah predikat benar atau salah walaupun tidak dapat dilakukan *verifikasi empirik* atau melalui pemikiran rasional kecuali dengan pancaran cahaya keilahian. Apa yang dikenal dalam pengalaman spiritual adalah sesuatu yang segera diketahui melalui penampakan tanpa representasi dan replikasi.

Beberapa pengalaman dan pengetahuan seseorang dapat disinergikan baik dari macamnya maupun arah kedatangannya. Semakin ia memahami keterkaitan segala yang ada maka segala sesuatu yang dihadapinya dipahami dengan lebih komprehensif dan lebih integral. Akibatnya seseorang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dari berbagai aspeknya dan dapat memadukan antara yang terluar dan terdalam.

Nilai, sikap, dan tindakan yang positif sebagai akibat pengalaman spiritual bila sejajar dan mengarah serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam dapat diposisikan dalam struktur tujuan pendidikan itu baik sebagai *means* (alat) bagi tujuan yang lain atau sebaliknya. Oleh karena itu usaha untuk mencapai pengalaman spiritual harus mendapatkan skala prioritas dan dapat dijadikan tujuan pendidikan.

Pendidikan harus didukung oleh sikap, pemahaman dan perbuatan yang bersumber pada pengeinderaan, penalaran dan pengalaman spiritual. Dengan Pengalaman spiritual memungkinkan seseorang melihat sesuatu secara komprehensif melalui keseimbangan dalam dirinya yang

mempunyai kemampuan penginderaan, penalaran, visi spiritual karena orang yang dapat mengembangkan berbagai dimensi kepribadiannya adalah orang yang sempurna pengetahuan dan pengalamannya.

Perlu mengelaborasi secara eksplisit konsep pendidikan Islam lebih lanjut dengan memasukkan pendidikan aspek spiritual sebagai bagian tak terpisahkan dari semua usaha dan kegiatan pendidikan. Implementasi pendidikan spiritual sebaiknya dilaksanakan pada berbagai kesempatan dan kegiatan yang mempunyai nilai-nilai pendidikan. Pendidikan Islam perlu mengadopsi dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang timbul akibat tuntutan terhadap pentingnya pengalaman spiritual dalam kehidupan karena pendidikan Islam harus dipahami sebagai pengembangan kepribadian sepenuhnya. Banyak sekali tenaga, pikiran, dan biaya dipergunakan untuk kepentingan aspek fisik dan psikis yang seharusnya untuk aspek spiritual mendapat perhatian yang sama. Perlu penelitian lebih lanjut dan pengembangan tentang operasionalisasi program- program latihan dan pendidikan spiritual. []

■ Visi Spiritual dalam Islam

# DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-'Al, Ḥasan Ibrahīm, *Muqaddimah fī Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Riyād: Dār 'Ālam al-Kutub, 1985.
- 'Abd al-Rahmān, 'Aisyah, *Manusia Sensivitas Hermineutika al-Qur ān*, penter. Adib al-Arief, Yogyakarta: LKPSM, 1997
- 'Abd. Rahmān Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur ān*, penterj.: H.M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- 'Abdul Halim, ed., *Teologi Rasional*, Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- 'Afifi, E. A. *Filsafat Mistis Ibn 'Arabī*, penterj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.

Abdullah, H.M. Amin, *The Idea of Universality of Ethical Norm in Kant and Ghazālī*, Ankara: Kutlu Dogu'a, 1993.

Aḥmad, Khursid, *Pesan Islam*, penterj.: Ahsin Muhamad, Bandung: Pustaka, 1983.

Ahmad, Mudlor, *Manusia dan Kebenaran*, Surabaya: Usaha Nasional, [tt].

Al Jamal, Ibrhim, *Penyakit Hati*, penterj. Amir Hamzah Fachruddin, pustaka Hidayah, 1985

al Muhasibi, Al-Hamid bin As'ad, *Memelihara Hak Allah Pustaka*, Hidayah Bandung 2002.

Al-Abrasyī, Muḥammad 'Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Kairo : Midār al-Qawmiyah, 1960.

-----, *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'līm*, Kairo: Dār al-Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1950.

Al-Ahwānī, Aḥmad Fuād *Filsafat Islam*, suntingan: Sutardji Calzoum, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

-----, *al-Falsafah al-Islāmiyah*, Mesir: Maktabah al-Tsaqafah, 1962.

Al-Aqqād, 'Abbās Maḥmūd, *al-Insān fī al-Qur ān*, Bīrūt: Dār al-Kuttāb al-'Arabī, 1969.

Al-Attas, Syed Muḥammad Naqib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, penterj.: Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1994.

Albach, Philip G. dan Gail P Kelly, *New Approaches to Comparative Education*, Chicago : University of Chicago Press, 1984.

Al-Baghdādī, ‘Ala’ al-Dīn ‘Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm, *Tafsir al-Baghdādī*, Bīrūt Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.

Al-Baghdādī, Abd al- Raḥman, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, penterj.: Nur Eva, Bangil, Nur Izah, 1966.

Al-Barakat Abd al Rahman Jami Abu, *Pancaran Ilahi Kaum Shufi*, penterj. Kamran As’ad Irsyadi 2003.

Al-Baysunī, Maḥmūd, *Ushūl al-Tarbiyah al-Fanniyah*, Mesir : Dār al-Ma’ārif, 1975.

Al-Buny, Jamaluddin Ahmaad, *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, tt

-----, *Hikmah-Hikmah Shufiyah*,: Mitara Pustaka, 2003

Al-Farmāwī, Abd al-Hayy, *al-Bidāyah fi Tafsīr al-Mawdlū’ī*, Mesir : Dār al-Kutub 1976.

Al-Ghazālī, Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad,  
*Cinta dan Bahagia*, penterj.: Abdullah bin Nuh,  
Jakarta: Tinta Mas, 1992.

-----, *al-Munqidz min al-Dlalāl*, Bīrūt: al-Sab'iyah, [tt].

-----, *Misykah al-Anwār*, Kairo : Dār al-Fahm, 1964.

-----, *Ma'arij al-Quds fī Madārij Ma'rifah al-Nafs*, Kairo:  
Maktabah al-Jundī, 1970.

-----, *Kimiya' al-Sa'ādah*, Kairo : Dār al-Fahm, 1964.

-----, *Tahāfut al-Falāsifah*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1966.

-----, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Bīrūt: Dār al-Fikr, 1980.

Al-Ghazālī, Muḥammad, *Rikāz al-Imān*, Kuwait : Maktabah  
al-'Amal, [tt].

Ali, Attabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Qamus al-Ashri*,  
Yogyakarta : Multi Karya, 2001

Ali, Mukti, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*,  
Yogyakarta: Nida, 1971.

-----, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*,  
Yogyakarta: Nida, 1969.

-----, *Ilmu dan Agama*, Yogyakarta: Nida, 1972.

- , *Modern Islamic Thought in Indonesia*, Yogyakarta: Nida, 1971.
- , *Pelbagai Persoalan Islam di Indonesia Dewasa Ini*, Yogyakarta: Nida 1970.
- , *Religion and Development in Indonesia*, Yogyakarta: Nida 1973.
- Al-Ishfahānī, Raghīb, *Mu'jam al-Mufradāt al-Qur ān*, Bīrūt: Dār al-Fikr , [tt].
- Al-Jābirī, Muḥammad 'Abid, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī*, Bīrūt : al-Markaz al-Tsaqafah al-'Arabī, 1993.
- Al-Jamālī, Muḥammad Fādli, *Menerabas Krisis Dunia Pendidikan Islam*, penterj.: Muzayyin Arifin, Jakarta: Golden Terayon Press, 1992.
- , *Konsep Pendidikan Qur ani*, penterj.: Judi al-Falasanī, Solo: Ramadani, 1993.
- Al-Jumbulātī, 'Alī, dan 'Abd al-Futūh al-Tuwanīsī, *Perbandingan Pendidikan Islam*, penterj.: HM Arifin, Jakarta : Rineka Cipta, [tt].
- al-Jurjānī, Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin'Alī al-Husaynī Al-Ḥanafī, *al-Ta'rifāt*, Bīrūt : Dār al-Kutub, tt.

Al-Kaylānī, Majīd 'Ursān, *Tathawwur Maḥmūm al-Nadhariyah al-Tarbawiyah al-Islāmiyah*, Amman : 1978.

Al-Liqānī, Qārūn 'Abd al-Ḥamīd, *Tsaqīf al-Thifl, Falsafah wa Ahdāfuh wa Mashādiruh*, Mesir : Dār al-Ma'ārif, 1976.

Al-Maududi, Abul A'la, *Prinsip-prinsip Islam*, penterj.: Abdullah Suhaili, Bandung : al-Ma'arif, 1975.

-----, *Prinsip-prinsip Utama dalam Memahami al-Qur ān*, Bandung: al-Ma'ārif, 1977.

Al-Naḥlawī, Abd al-Raḥman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, penterj.: Hery Nur Ali, Bandung : Diponegoro, 1992.

Al-Qusyayrī, Abū al-Qāsim, *Risālah al-Qusyayriyah fī 'Ilm al-Tashawwuf*, Bīrūt: Dār al-Khair, [tt].

Al-Samarqandī, Abī al-Lays', Nashr al-Dīn bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm al-Samarqandī, *Tafsir al-Samarqandī*, Bīrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah 1993.

Al-Syarqāwī, Muḥammad 'Abdullah *Sufisme dan Akal*, penterj.: Halid al-Kaf, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

- Al-Syaybānī, 'Umar Muḥammad al-Tūmī, *Falsafah al-Tarbiyah*, Mesir : Dār al-Ma'ārif, [tt].
- Al-Syībī, Kāmil Mushthafā, *al-Shilah bain al-Tashawuf wa al-Tasyayyu'*, Mesir : Dār al-Ma'ārif, [tt].
- Al-Thabari, Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr, *Jami' al-Bayān*, Bīrūt : Dar al-Fikr, tt.
- Al-Yasu'ī, Louis Ma'lūf, *al-Munjid*, Bīrūt: al-Kātsūlikiyah, tt.
- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, penterj.: Zainul Am, Bandung : Mizan, 2002.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, penterj.: Sori Siregar, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993.
- Azizy, A. Qadri, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*, Semarang: Aneka Ilmu, 2004.
- Barbour, Ian, G., *Issues in Science and Religion*, New York: Harper, 1966.
- Barnadib, Imam, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- , *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1988.

-----, *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.

-----, *Perbandingan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Barwī, Abd al-Rahmān, *al-Falsafah al-'Ushūr al-Wusthā*, Mesir: al-Nahdliyah, 1969.

Battle, JA., dan RA Shamon, *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, penterj.: Moein Moesa, Jakarta : Mutiara, 1982.

Bertens, K., *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1981.

Bigge, Morris L, *Learning Theories for Teacher*, New York: Harper Publisher, 1982.

Black, James A. dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, penterj.: Koswara dkk. Bandung: Eresco, 1992.

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research*, New York: John Wiley & Son, 1975.

-----, dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, penterj.: Khazin Afandi, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

- Brinton, Crane, *Pembentukan Pemikiran Modern*, penterj.: Samekto dan Pia Ali Sjahbana, Jakarta: Mutiara, 1981.
- Brubacher, John S., *Modern Philosophies of Education*, New York: McGraw-Hill, 1978.
- Bryman, Alan dan Robert G. Burgess, *Analyzing Qualitative Data*, New Yorks: Routledge, 1994.
- Butler, J. Donald, *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, New York: Harper & Row, 1957.
- , *Problem Approach to Foundation of Education*, New York: John Willey, 1975.
- Clarizio, Harvey, dkk., *Contemporary Issues in Educational Psychology*, Boston: Allyn & Bacon, 1977.
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1988.
- Delfgaauw, Bernard, *Filsafat Abad XX*, penterj.: Soejono Soemargono, Yogyakarta: 1988.
- dePorter, Bobbi dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, penterj.: Alwiyah Abdurrahman, Bandung : 2002.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3Es, 1982.

Dobbin, Christine, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah*, Penerj. : Lilian D. Tejasudhana, Jakarta : INIs, 1992.

Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan, 1989.

-----, *Filsafat Ilmu dan Cara Kerja Ilmu*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Edward, Paul, *Encyclopadea of Philosophy*, New York: Collier Mc Millan, 1972.

Edward, David, dkk., *Science and Comparative Philosophy*, Leiden: EJ Brill, 1989.

*Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989

*Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichityar Baru, 2001

Fahmī, Asmā Ḥasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, penterj.: Ibrahim Husein, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Fakhri, Maḥmūd, *Sejarah Filsafat Islam*, penterj.: Mulyadi Kartanegara, Jakarta ; Pustaka Jaya, 1987.

Fathiyah Ḥasan Sulaimān, *al-Ghazālī dan Plato*, penterj.: Muchtar Zoerni, Surabaya : Bina Ilmu, [tt].

Fazlurrahaman, *Islam dan Modernitas*, penterj.: Ahsin Muhamad Bandung: Pustaka, 1985.

-----, *Islam*, penterj.: Senoaji Salih, Jakarta: Bina Aksara, 1979.

-----, *Thema Pokok al-Qur ān*, penterj.: Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.

-----, *The Philosophy of Mulla Sadra*, New York: University State Press, 1973.

Fernendes, HJX., *Evaluation of Educational Program*, Jakarta: National Education Planning, 1984.

Fraenkel, Jack., *How to Teach about Values*, New Jersey : Practice Hall, 1977.

Francis, deVesta dan George G. Tompson, *Educational Psychology, Instructional and Behavior Change*, New York: Meredith Cooperation, 1970.

Fry, George dan John Paul Fry, *Aviecina's Philosophy of Education*, Washington DC : Continent Pres, 1990.

Fuad Amsyari, *Islam dalam Dimensi Pembangunan Nasional*, Surabaya : Bina Ilmu, [tt].

Geertz, Clifford, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, penterj.: Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Gerungan, WA., *Psychologi Sosial*, Jakarta : Eresco, [tt].

Ghallab, Muḥamad, *Inilah Hakikat Islam*, penterj.: B Hamdani, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.

Ghallagher ,Tenneth T., *Epistimologi*, penterj. P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta : Kanisius, 1991.

Hajime, Tanabe, *Philosophy and Metaethic*, penterj.: Takauchi Yoshinori, Berkeley: University of California, 1986.

Hamersma, Harry, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Gramedia, Kanisius 1994.

-----, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1992.

Hamilton, Edith, dan Huntington Cairns, *The Collected Dialogues of Plato*, Princeton : University Press, 1987.

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Matra Print, 1986.

- Hanafi, A., *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Hartoko, Dick, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Haryatmoko, *Manusia dan Sistem*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1964.
- Havinghroust, Robert J., *Development and Education*, New York: Micky, 1992.
- , *Human and Education*, New York: Longman, 1953.
- Henry, Nelson B., ed.all, *Modern Philosophies and Educations*, Chicago: NSSE, 1955.
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Para Madina, 1996.
- , dkk., *Agama di Tengah-Tengah Kemelut*, Jakarta: Mediacipta, 2001.
- Hilāl, Ibrahim, *al-Tashawwuf al-Islamī bain al-Dīn wa al-Falsafah*, Kairo: Dār al-Nahdlah al-'Arabī, 1969.

Hillway, Tyrus, *Introduction to Research*, Boston : Houghton Mifflin, 1953.

Hoggvelt, Ankie, MM., *The World In Global Development*, London : Macmillan, 1985.

Hornby, AS., *Oxford Advancer Dictionary of Current English*, New York: Oxford University, 1983.

Iqbal, Mohammad, *The Reconstruction Of Islamic Thought In Islam*, London: Humprey Milford, 1934.

Irwanto, dkk. *Psikologi Umum*, Jakarta : Gramedia, 1996.

Ishmat, Ibrahīm, *Ushūl al-Tarbiyah*, Jiddah: Dār al-Surūq, 1982

Izutsu, Toshiki, *Relasi Tuhan dan Manusia*, penterj.: Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Jalāl, Abd al-Fattāh, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Suntingan: HMD. Dahlan dan MI Soelaiman, Bandung: Diponegoro, 1988.

Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, (Konsep dan Perkembangannya)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.

Jalaludin Rumi, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya*, penterj. : Anwar Holid, Bandung : Pustaka Hidayah, 2004.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003

James, William, *The Varieties of Religious Experiences*, Georgia USA : Amazon Com. [tt].

Johnson, Charles E., *An Introduction To Teacher Performance Assesment Instrument*, Georgia : Teacher Assesment Project, 1980.

Juhaya S. Paraja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, Jakarta : Teraju, 2002.

Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perpektif*, Jakarta: Obor, 1994.

-----, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Sinar Harapan, 2003.

Kamāl, Mushtafā, *al-Shilah bain al-Tashawuf wa al-Tasyayyu'*, Mesir : Dār al-Ma'ārif, [tt].

*Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, [tt].

Kant, Immanuel, *Kritik atas Akal Budi Praktis*, Penterj.: Nurhadi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005

Karām, Muḥamad Yūsūf, *Tarīkh al-Falsafah al-Hadītsah*, Mesir : Dār al-Ma’ārif, [tt].

Kartanegara, Mulyadi, *Mozaik Khasanah Islam*, Jakarta : Paramadina, 2000.

Kartapraja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan*, Jakarta : Masagung, 1986.

Karyadi, Benny, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta : Universitas Terbuka, 1990.

Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, penterj. : Soejono Soemargono, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992.

Khourasan, Mehdi, *Islam Agama Rasional*, penterj. : M. Hashem, Bandung : al-Ma’arif, 1969.

Killpatrick, William H., *Philosophy Of Education*, New York : Mcmillan, 1975.

Kurtz, Paul, *Sydney Hook*, penterj. : Ignatius dan Avi Mahaningtyas, Jakarta : Obor, 1994.

Landolt, Herman, "Pengalaman Mistik", *Ulumul Qur ān*, no. 3, 1986.

Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husnā, 1992.

- , *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'ārif, 1979.
- , *Kreativitas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husnā, [tt].
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*, Jakarta: Pustaka al-Husnā, 1988.
- Lavane, T.Z., *Descartes*, Penerj.: Andi Iswanto, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam (Sebuah Pendekatan Tematis)*, penterj.: Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, Bandung: Mizan, 2002.
- , *Pengantar Filsafat Islam*, penterj.: Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Lengrand, Paul, *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Little, William, dkk. *The Shorter Oxford English Dictionary*, London: Oxford University, 1959
- Lodge, Ruper C, *Philosophy of Education*, New York: Harper and Brother, 1974.
- Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia, 1984.

Lucer, Max, *Color Test*, London, Ian Scott, [tt].

Madjid, Nurckolis, (ed). *Neo Sufisme dan Prospek Kebergamaan*, Jakarta: Paramadina, [tt].

-----, dkk. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Mediacipta, 2000.

-----, *Bukan Dunia Berbeda*, Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004.

-----, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.

-----, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2004.

Madkūr, Ibrahīm, *Fī Falsafah al-Islāmiyah*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, [tt].

McDonaough, Shela, *Muslim Ethics and Modernity*, Ontario: Wilfred Laurier, 1984.

McNeil, John D., *Curriculum: a Comprehensive Introduction*, Boston: Scott Poresman, 1990.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.

Mūsā, M. Yūsūf, *al-Qur ān dan Filsafat*, penterj.: Ahmad Daudi, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

- , *Bain al-Dīn wa al-Falsafah*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, [tt].
- , *Falsafah al-Akhlāq fī al-Islām*, Kairo: al-Khanjī, 1963.
- Mudhafir, Ali, *Kamus Istilah Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1992.
- , *Kamus Teori dan Aliran-Aliran Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1992.
- Mudhar, M., Atho, *Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Mueller, Kurt, dan Vollmer, *The Hermeneutics Reader*, New York: Continuum, 1985.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- , *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- , *Filsafat Islam, (Telaah Fungsional)*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- , *Pengukuran Kepribadian*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.

-----, *Teknik Pengukuran dan Penilaian*, Yogyakarta: Sarasin, 1981.

Mursi, Muhamad Abd al-Alim, *Westernisasi dalam Pendidikan Islam*, penterj.: Abdulmajid Khon, Jakarta: Fikahati, 1992.

Muthahharī, Murtadlā dan SMH al-Thabāthabaʿī, *Menapak Jalan Spiritual*, penterj.: Nasrullah, Bandung: Hidayat, 1995.

Najāfī, Muḥammad ‘Utsmān, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, Penterj. : Gazi Saloom, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Nasr, Hosen, *an Introduction to Islamic Ontological Doctrines*, New York: State University, 1993.

-----, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, penterj.: Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.

-----, *Islamic Studies*, Bīrūt: Du Liban, 1967.

Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu*, Jakarta: UI Press, 1986.

-----, *Filsafat dan Mistisisme*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

-----, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- , *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Theologi*, Jakarta: UI Press, 1989.
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut al-Ghazālī*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Naufal, Abd al-Razzāq, *Jalan Menuju Allah*, penterj.: Jamaludin Kafie, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, [tt].
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya : al-Ikhlas, [tt].
- Nicholson , Reynold A. *Mistik dalam Islam*, penterj. : Bumi Aksara, Jakarta : Bumi Aksara, 1998.
- Odea, Thomas F., *Sosilogi Agama*, penterj. : Yosogama, Jakarta : Rajawali, 1987.
- Omar Amin Ḥusain, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, [tt].
- Othman, Ali Issa, *Manusia Menurut al-Ghazālī*, Bandung: Pustaka Shufi, 1981.
- Patty, F. *Ilmu Jiwa Umum*, Malang: IKIP, [tt].

Qadir, CA., *Filsafat dan Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta: Obor, 1989.

Qardhawi, Yusuf, *al-Qur an Berbicara tentang Akal dan Ilmu*, Penerj.: Abdul Hayyie al-Kattanie, dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Qutb, Sayyid, *Beberapa Studi tentang Islam*, penterj.: Rahman Zainudin, Jakarta: Media Dakwah, 1984.

Rahadjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qurān*, Jakarta: Paramadina, 2002.

-----, *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*, Jakarta : Grafitipers, 1987.

Ramadan, Tariq, *Teologi Dialog Islam-Barat*, penterj.: Abdullah Ali, Bandung : Mizan, 2002

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Rasidi, HM., *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Russel, Betrand, *Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyah*, Mesir: Wazarah al-Ma'ārif, 1967.

Saikh, Sa'īd, *Kamus Filsafat Islam*, penterj.: Machnun Husein, Jakarta : Rajawali, 1992.

- Saiyidain, K.G., *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, penterj.: M.I. Soelaiman, Bandung: Diponegoro, 1981.
- Shah, A.B., *Metodologi Ilmu Pengetahuan*, penterj.: Hasan Basri, Jakarta: Obor, 1986.
- Shahabuddin, *Nur Muhammad*, Jakarta: Logos, 2002.
- Shane, Harorld G., *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*, penterj.: M. Ansyar, Jakarta: Rajaali, 1964.
- Sharif, M.M., *A History of Muslim Philosophy*. Delhi: Law Price Publisher, 1995.
- Shihab, M. Quraish, *Yang Tersembunyi*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- , *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- , *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *This Religion of Islam*, Birūt: IIFSO, 1975.
- Sholihin, *Tasawuf Tematik*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sidi Gazalba, *Sistimatika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Radar Jaya, 1997.

Stockum, Frank, ed., *Filsafat Ensie*, Bandung: Jenmars, 1983.

Suardiman, *Psikologi Dalam*, Yogyakarta: Studing, [tt].

Sugiarto, Bambang, *Post Modernisme Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Sugiharto, I. Bambang, *Post Modernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Sumardi, Mulyanto, *Penelitian Agama*, Jakarta: Badan Litbang Depertemen Agama, 1982.

Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebagai Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Suryabrata, Sumadi, *Mtodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1988.

-----, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1993.

Suseno, Franz Magnis, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

....., *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Syafi'i, Ma'arif, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

- Syari'ati, Afi, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, penterj.: Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Syarif, M.M., *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 19930.
- Syukur, H.M. Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- , *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- , *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- , *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- , *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- , dan Fathimah Usman, *Insan Kamil*, Semarang: Al-Muhsinin, 2005.
- , dan Masyharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, Semarang: Lembkota, 2002.
- Taba, Hilda, *Curriculum Development*, New York: Harcourt, 1962.

Tachau, Frank, ed. *The Developing Nation*, New York: Harper, 1972.

Tahalele, J.F., *Pendidikan Pemerataan dan Peningkatan Mutunya*, Malang: Almamater, 1975.

Tamir, Hasan, *Tahdzib al-Akhlaq*, Bīrūt: Mahdawī, 1398H.

*The Encyclopedia Americana*, USA : Grollier Incorporated, 1984.

Thompson, Keith dan John White, *Curriculum Development*, Australia : Pitman, 1975.

Titus, Harold, H., dkk., *Beberapa Persoalan Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.

*Toward Islamization of Dicipline*, Kualalumpur : The International Institut of Islamic Thought, 1984.

Tuwah, M., dkk., *Islam Humanis*, Jakarta: Mojo Segoro Agung, 2001.

Umayrah, Abd al-Raḥmān, *Metode Pendidikan dalam al-Qur ān*, penterj.: Abdulhadi Basultanah, Surabaya: Mutiara, [tt].

Valiudin, Mir, *Tasawuf dalam Qur ān*, penterj.: Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

- , *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, penterj.: MS. Nasrullah, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000.
- Van Peursen, C.A., *Orientasi di Alam Filsafat*, penterj.: Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1991.
- , *Fakta Nilai dan Peristiwa*, penterj.: Sony Keraf, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Verhak dan Imam Haryono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Victor Basil, *al-Ghazālī Mencari Ma'rifah*, penterj.: Ahmadi Thaha, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Walbridge, John Tullill, *The Philosophy of Quthb al-Dīn al-Sirazī: a Study in Integration of Islamic Philosophy*, Boston: Harvard University, 1983.
- Warwick, David, *Curriculum Structure and Design*, London : University Of London, [tt].
- Watson, Keith dan Raymond Wilson, *Contemporary Issues in Comparative Education*, London : Croom Helm, 2001.
- Wehr, Hans, *a Dictionary of Modern Written Arabic*, London : McDonald, 1960.
- Wilcox, Lynn, *Wanita dan al-Qur ān dalam Perspektif Shufi*, penterj. : Dictia, Bandung : Pustaka Hidayah, 2001.

Wingo, Max G., *Philosophies of Education*, Lexington : DC Heath, [tt].

Yazdī, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Hudluri*, penterj.: Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 1994.

Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Ziai, Hosen, *Filsafat Illuminasi*, penterj.: Afif Muhammad dan Munir, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1988.

Ziai, Hosen, *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi*, penterj.: Afif Muhammad dan Munir, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.



## **Curriculum Vitae**

Abd. Kadir lahir di Sumenep, Jawa Timur, dengan menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di tempat kelahirannya. Pendidikan strata satunya diselesaikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Malang (sekarang UIN Maliki), sedangkan strata dua dan tiganya di Program Pendidikan Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Short course yang pernah diikutinya antara lain: Supervisory Manajemen di Lembaga Manajemen Jawa Timur dan High Education Management di Murdoch University Australia, dan beberapa workshop yang disponsori oleh Pemerintah Indonesia maupun asing.

Aktif menjadi narasumber dan instruktur dalam berbagai kegiatan seminar dan workshop internasional, nasional, maupun lokal baik yang disponsori lembaga domestik maupun luar negeri. Karya tulisnya dipublikasikan melalui beberapa jurnal ilmiah; dan sebagiannya dalam bentuk buku, seperti: Ilmu Sosial Dasar, Dirasah Islamiyah, Pengantar Studi Islam, Penelitian Tindakan Kelas, Dasar-dasar Pendidikan, Pembelajaran Tematik, Filsafat Pendidikan Islam, Pengembangan visi Spiritual Kepribadian Muslim, dan lainnya.

Sekarang aktif sebagai tenaga pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dan beberapa pascasarjana lainnya. Sempat menjabat sebagai ketua beberapa lembaga ad hoc di UIN Sunan Ampel yang dibentuk atas kerjasama dengan pihak dalam maupun luar negeri.



“Seringkali kita ambigu, tidak jujur dan berat sebelah ketika menatap kepribadian muslim. Klaim-klaim kebenarannya hanya dilihat dari segmen tertentu dan melalui perspektif tertentu pula; akibatnya kita tidak adil dalam memperlakukan diri kita maupun orang lain. Kehadiran buku ini berkontribusi terhadap pandangan kepribadian yang seimbang antara aspek fisik, psikis dan spiritual agar aspek-aspek itu bisa bekerja secara integral dan inklusif guna meningkatkan kesadaran dan pengalaman keberagaman yang bukan semata dari domain psikomotorik maupun kognitif melainkan juga dari penghayatan yang paling dalam melalui aspek spiritualnya. Hilangnya cita rasa spiritualisme berbahaya bagi perkembangan moralitas dan menekan kecerdasan batin yang sebenarnya sangat fungsional dalam kehidupan ini.”